

Kisah-Kisah dari Tanah Merah

Tri Ramidjo
Kisah-Kisah dari Tanah Merah
cerita digul cerita buru

Kisah-Kisah dari Tanah Merah
cerita digul cerita buru
©Tri Ramidjo

Editor: Bilven
Desain sampul: Ucok (TYP:O Graphics)
Ilustrasi Isi: Hariyogyo

Diterbitkan oleh Ultimus
Cetakan 1, September 2009

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
RAMIDJO, Tri

Kisah-Kisah dari Tanah Merah, cerita digul cerita buru
Cetakan 1, Bandung: Ultimus, 2009
xvi + 216 hlm.; 14 x 20 cm

978-979-17174-0-3

★ penerbit buku
Ultimus

Bandung 2009

Distribusi:
CV Ultimus
Jl. Rongkasbitung 2A, Bandung, 40272
Telp./Faks. (022) 70908899, 7217724
ultimus_bandung@yahoo.com
www.ultimusbandung.info

... Bung Karno Bapak Rakyat Indonesia,

*Saya telah menerima dengan baik warisan Bung Karno,
yaitu perjuangan yang belum selesai,
dan saya telah bekerja sepenuh tenaga
sejak lahir hingga kini berumur 83 tahun.*

Tapi sekarang, saya yang sudah jompo ini tak bisa berbuat banyak.

*Semoga coretan-coretan kecil saya ini bisa menambah dan terus menyalakan
semangat juang yang Bung Karno wariskan
untuk generasi-generasi mendatang,
dalam meneruskan perjuangan yang belum selesai,
menciptakan masyarakat yang benar-benar adil dan makmur
bagi seluruh Rakyat Indonesia ...*

depan dan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyat Indonesia tercinta.

Wabillahitaufig wal Hidayah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PENGANTAR PENULIS

26 Mei 2008

Tri Ramidjo

Bismillahir Rahmanir Rahim.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Didorong oleh rasa cinta kasih terhadap sesama, bangsa, dan tanah air tercinta, dan diilhami oleh semangat juang kakek-kakek buyut yang menurunkanku, kupersembahkan coretan-coretan kecil ini untuk kakek-kakek buyutku:

Kiai Chatibanum, Kiai H. Imam Rofi'i, Kiai Asnawi, Kiai Hasan Prawiro, Kiai R. Abdulmanan, dan tak lupa pula kepada ayah-ibuku, Bapak R. Dardiri Suromidjoyo (Ramidjo) dan Ibu Nyi Darini Ramidjo, serta saudara-saudara kandungku yang telah tiada, Darsono, Darsini, dan Rokhmah.

Juga kepada pamanku tercinta adik ayahku, R. Machmud Siswo Suwignyo—yang namaya sudah menjadi nama jalan di kota Pontianak Kalbar—yang banyak memberikan arahan dan pendidikan moral kepada saya, saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Semoga coretan-coretan kecilku ini bisa menambah nyala semangat perjuangan dalam menyongsong dan menciptakan hari

KISAH-KISAH DARI DALAM

Pengantar Jakob Sumardjo

BUKU ini semacam memoar berupa catatan-catatan berupa kenangan dan renungan hidup seseorang. Buku ini bukan jenis buku fiksi. Memang mengandung fiksi juga, dalam arti renungan dan penilaian jalan hidupnya sendiri. Dengan demikian semua tulisan sebenarnya ada fiksinya, yakni subjektivitas penulisnya. Pengetahuan objektif itu tidak ada. Setiap pengetahuan membawa diri dan sikap “yang memberi tahu”.

Tetapi para pemikir hermeneutik memercayai kemungkinan adanya pengetahuan objektif itu. Pengetahuan itu objektif dalam arti “apa adanya seperti adanya itu”, baik itu sesuai atau tidak sesuai dengan diri dan sikap penerima pengetahuan. Itulah inti Pancasila, sebab Pancasila itu sejatinya hermeneutika. Aku menjadi dia seperti adanya aku. Itulah segi objektifnya, yakni memahami yang lain dengan menjadi yang lain itu tanpa kehilangan diriku. Sebab mau tak mau berpikir itu hanya muncul dari dalam diriku. Itulah capaian tertinggi pengetahuan objektif.

Tri Ramidjo adalah orang Jawa kelahiran tahun 1926, beberapa bulan dilahirkan sebelum terjadinya “pemberontakan PKI” bulan November 1926 yang berhasil dipadamkan pemerintah kolonial

Belanda dalam waktu yang singkat itu. Tri yang masih bayi ikut dibuang ke Digul bersama orang tua dan kakak-kakaknya. Bahwa politik itu kotor banyak benarnya. Kekotoran politik karena tidak mau berpikir hermeneutik, tetapi berpikir seperti umumnya manusia berpikir, yakni subjektisme. Bahwa dirinya, kelompoknya, ideologinya, kepercayaannya, aliran darahnya, adalah kebenaran mutlak. Semua di luar dirinya dinilai menurut tata nilainya sendiri. Yang lain itu, sepanjang tidak satu kelompok dan satu pikiran, adalah musuh. Dan musuh harus dikalahkan, bahkan harus dilenyapkan. Bagi mereka, kebenaran itu tunggal, yakni kebenarannya sendiri.

Hermeneutik, yang banyak aliran pemikirannya itu, pada dasarnya bertolak dari paham subjektivisme. Bahwa tiap orang itu punya hak untuk menemukan dan mengikuti kebenarannya sendiri. Aku adalah aku, dan kamu adalah kamu. Namun tidak berhenti dalam jebakan subjektisme yang memandang “yang lain dan beda” itu sebagai saingan dan musuhnya, tetapi sebagai makhluk yang juga hak hidup seperti paham saya. Subjektivisme memasuki cara berpikir “yang lain” itu. Saya menjadi yang lain itu. Dan sudah barang tentu tak mungkin saya menjelma menjadi bukan diri saya. Saya memasuki dirinya seperti diri saya ini, sehingga “yang lain” itu terkuak lebih kaya dari apa yang telah diwujudkanannya.

Kalau Anda pada suatu ketika ditodong, dan kemudian punya kesempatan mengetahui jalan hidup dan jalan pikiran si penodong, sikap Anda akan berbeda dengan kalau Anda berpikiran subjektisme, yakni sebagai korban penodongan semata, yang serta-merta menilai semua penodong itu jahat. Itulah gunanya Pancasila dan gunanya kutipan dalam buku ini, bahwa “agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu.” Sebuah cara berpikir hermeneutik yang jauh lebih tua dari yang ditemukan peradaban Barat yang kita junjung tinggi itu.

Buku Tri Ramidjo ini minta dibaca secara itu. Pembaca diajak memasuki sikap hidup dan cara berpikir “keluarga komunis” itu sebagaimana mereka yakini sebagai kebenaran. Kita boleh tidak setuju atas cara berpikirnya, tetapi dibuat memahami mengapa

sesuatu yang kita nilai “kurang benar”, bagi mereka *koq* “kebenaran”. Bahkan seorang Voltaire dalam abad 17 menyatakan bahwa “cara berpikirkmu berlawanan dengan cara berpikirmu, namun aku menghormati cara berpikirmu itu.”

Kini kita sedang mendengarkan “sistem pengetahuan” seorang Tri Ramidjo yang dilahirkan, dibesarkan, dididik oleh orang tuanya, keluarganya, dan masyarakat Digulis yang berpaham komunis. Kaum Digulis ini adalah muslim-muslim yang taat. Mereka banyak yang berasal dari lingkungan pesantren Jawa dan pekerja syiar Islam yang tekun pula. Tetapi mereka tertarik berjuang menentang kolonialisme Belanda dengan cara-cara sosialis-komunis. Mereka ini kelompok orang-orang non-kooperasi yang militan di zaman kolonial. Rupanya mereka melihat hanya kelompok ini yang secara radikal tanpa kompromi ingin secepatnya mengusir penjajahan Belanda dari Indonesia. Inilah sebabnya dipakai pelintiran, bahwa PKI singkatan dari Pejuang Kemerdekaan Indonesia. Dan Tri Ramidjo bisa kita pahami berpikir demikian, karena dia dibesarkan oleh lingkungan Digulis yang memang dibuang karena perjuangan melawan penjajahan dan bukan oleh ideologi komunismenya.

Tri Ramidjo adalah “korban” perjuangan kemerdekaan orang tuanya. Orang tuanya adalah “korban” dari perjuangan ideologismenya. Kita sedang memasuki alam pikiran para korban ini. Kalau saya Tri Ramidjo zaman itu, apakah saya akan berpikiran dan berperasaan semacam itu? Dan bagaimana kalau saya adalah Tri Ramidjo itu? Jangan melakukan hal-hal yang orang lain tak ingin melakukannya padamu. Itulah ajaran hampir semua kepercayaan, yakni menekan dalam-dalam egoismenya.

Hidup ini seperti pasangan suami-istri. Hidup selama di dunia ini dengan “yang lain”, yakni istri kita. Bagaimana perkawinan hidup bersama ini dapat dipertahankan kalau masing-masing berpikir subjektisme, egoistik. Kalau kegemaran saya makan gulai dan tongseng kambing, dan istri saya seorang vegetarian, apakah saya akan menyiksa istri saya untuk makan gulai dan tongseng dan sate kambing, atau istri saya akan menyiksa saya untuk makan gado-

gado, lotek, pecel, sayur asem, lalapan daun singkong tiap hari? Kalau memang demikian mudah saja penyelesaiannya, yakni cerai. Kalau tak boleh cerai ya ditinggalkan saja.

Suami harus memahami apa yang disukai dan yang tidak disukai oleh istrinya, begitu juga istri harus memahami apa yang disukai dan tidak disukai oleh suami. Kalau perkawinan itu mau diteruskan, hidup bersama ini harus diteruskan, maka perlu musyawarah untuk saling berkorban secara seimbang. Untuk saling meminta dan memberi secara seimbang. Suami adalah istri sebagai suami. Istri adalah suami sebagai istri. Itu ajaran tua *Kitab Jatiraga* dari Kerajaan Galuh abad 15.

Buku ini mengungkapkan pikiran seorang korban, baik dari zaman Digul maupun zaman orde baru. Pembaca tidak harus mengakui kebenarannya, tetapi memahami kebenaran menurut dirinya. Pembaca diajak memasuki pikiran dan perasaan korban. Yang dibuang dan yang ditahan di kamp itu adalah saya sendiri yang berpola pikir seperti dia. Di situlah baru Anda mengadili “secara objektif” diri sendiri dan yang lain itu.

Dalam sebuah cerita Si Kabayan, dikisahkan Kabayan bertemu dengan empat orang penangkap ikan. Keempat orang itu sedang bingung menghitung diri mereka. Waktu berangkat mereka berempat, tetapi ketika sudah mendapat ikan-ikan banyak dan mau pulang, masing-masing menghitung teman-temannya *koq* hanya tiga orang. Berangkat empat orang, pulang hanya tiga orang. Di mana yang seorang lagi? Si Kabayan tahu cara menghitung masing-masing orang tersebut, yakni si penghitung tidak pernah menghitung dirinya sebagai bagian dari rombongan. Sudah barang tentu yang seorang hilang atau tidak ada. Sebagai orang di luar kelompok, Si Kabayan tentu saja melihat bahwa jumlah mereka tetap empat orang. Karena para pencari ikan itu dihindangi pikiran egoistik, yakni mau membagi tiga hasil tangkapan agar bagiannya lebih banyak dari pada dibagi empat orang, maka setiap egois itu tak mau menghitung dirinya sebagai bagian kelompok. Si Kabayan berkata, bahwa orang yang tidak ada itu adalah setan. Karena ketakutan, maka keempatnya lari meninggalkan hasil tangkapan, dan Kabayan

sebagai “setan” (tidak menghitung dirinya) mendapatkan sekeranjang ikan yang bukan miliknya. Jadi, setan itu Kabayan sendiri, yang jelas egois. Orang egois itu sejatinya setan.

Subjektisme itu cara berpikir egois. Mau benar sendiri. Mau ada sendiri. Mau meniadakan yang lain. Sedangkan subjektivisme itu memahami keberadaan yang lain seperti adanya yang lain itu. Dengan cara membaca pikiran Tri Ramidjo dan cara berpikir para “penindasnya”, kita mendapat kebenaran objektif tentang yang baik dan yang tidak baik.

Itulah arti cara berpikir Pancasila yang nampaknya paradoksal. Memang kebenaran itu paradoks, keseimbangan pemahaman antara aku dan dia. Aku bersedia mengosongkan diriku untuk memasuki isi pikiran orang lain, begitu juga yang lain harus bersedia memasuki isi pikiranku. Kita bukan setan-setan dalam cerita Si Kabayan yang tulen egois. Menjadi egois adalah jalan termudah dalam hidup ini. Anda tinggal menyusun kekuatan untuk menaklukkan pikiran yang berbeda dengan pikiran Anda. *Ya*, kalau perlu bukan hanya pikirannya yang dibunuh, tetapi juga manusia pemikirnya. Inilah sebabnya pertikaian, perang, tawuran, bunuh-bunuhan, tak pernah absen dalam sejarah umat manusia. Manusia telah menjadi “setan” semua.

Surga dunia itu tidak pernah berwujud karena subjektisme, egoisme, kebenaran sendiri yang tunggal, selalu beserta kita. Matematikawan Ferdinand Moebius dalam abad 19 membuktikan bahwa “ruang dalam” akan menjadi “ruang luar” dan “ruang luar” akan menjadi “ruang dalam” apabila terjadi pelintiran Moebius, yakni masing-masing ruang “menipiskan diri” atau “mengosongkan diri”, agar bisa memasuki dan berubah menjadi yang lain. Itulah hukum Moebius Band.

Indonesia ini kalau mau terus hidup bagai pasangan suami-istri, harus berpikir subjektivisme, hermeneutika, Moebius Band, Pancasila. Buku *Kisah-Kisah dari Tanah Merah* ini harus dibaca sebagai *Kisah-Kisah dari Dalam* diri pelaku dan korbannya. Setelah itu Anda dapat “mengadili” benar dan tidaknya bagi Anda.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis — vii

Kisah-Kisah dari Dalam

Pengantar Jakob Sumardjo — ix

Digul Masa Kecil

Cerita Ibuku, Nyi Darini Ramidjo — 3

Ibuku Menanam Jagung — 14

Anjing Kami Namanya Tupon — 18

Si Tupon Tidak Boleh Menjadi Anjing Galak — 33

Anjing Kami Si Tupon Memang Nakal Tapi Pintar — 42

Digul di Bulan Desember — 48

Berperahu Sambil Main dengan Anak Buaya — 52

Perayaan di Sekolah — 58

Aku Anak Jujur dan Aku Tidak Pernah Bohong — 63

Layangan Itu Tak Boleh Kau Miliki — 70

Mbah Mangun Gugur Membawa Cita-Citanya — 74

Antre Minum Pil Kinine Mencegah Malaria — 82

Kenangan yang Tak Terlupakan,
Ziarah Ke Makam Oom Ali Archam — 92

Masa Pengasingan Pulau Buru

Anting-Anting Fitri Hilang — 103

Benarkah Aku Orang Terbaik dan Terhormat? — 110

Aku Bukan Hanya Anak PKI, Tapi Aku Adalah Juga PKI — 116

Tanam Kacang dan Bicara Soal Cinta — 121

Aku Mencuri Milikku Sendiri — 131

Merpati Itu Kehilangan Pasangannya — 139

Masa Kini Masa Tua

Tak Ada Kata Putus Asa dalam Kamus Hidupku — 151

Dialog dengan Cucu Perempuan, Aspramudita — 163

Gitar Ratuku — 173

Dialog dengan Ayahku, Pak Ramidjo — 179

Menunaikan Ibadah Haji — 184

Penganggur Jompo yang Melamun Mengenang Satu Mei

Waktu Kecil di Tanah Merah Digul — 190

Interogator Itu Tak Tahu Jalan Pulang — 197

Ribut, Ribut, Kau *Koq* Bikin Ribut *Si*h — 200

Telepon dan Mimpi — 203

Dialog Cicak dan Nyamuk di Kamarku — 207

Ibuku Membeli Mercon Untukku — 210

Lampiran

Silsilah Penulis — 213

Digul Masa Kecil

CERITA IBUKU, NYI DARINI RAMIDJO

SUDAH sebulan lebih sejak rumahku kebanjiran dan kesehatanku sangat menurun sehingga terpaksa aku menghindari duduk di depan komputer ini. Baru melihat huruf-huruf sekilas, mataku berkunang-kunang dan pandangan menjadi kabur. Tekanan darahku naik-turun tak menentu.

Aku merasa malu, bahwa aku sebagai anak Pak Kiai Dardiri Ramidjo (Kiai Anom) dan Ibu Nyi Darini Ramidjo, kalah oleh penyakit stroke. Padahal dibandingkan dengan usia ibuku ketika meninggal, masih selisih 8 tahun.

Ibuku lahir 21 Desember 1901 dan meninggal 23 Mei 1989. Tiga hari sebelum meninggal, ibu masih bisa mencuci pakaiannya sendiri dan masih bisa membikin telur *ceplok*. Mengingat kegigihannya ini, aku bangun dan mencoba mengetik di komputer ini.

Apa yang akan kuketik *ya*?

Sekilas aku terkenang cerita dua minggu sebelum ibu meninggal. Kami makan malam bersama waktu itu, dan setelah selesai makan, ibu mengatakan bahwa ia bermimpi ayahku datang, menggendongnya dan membawanya pergi.

Kemudian ibuku bercerita hari-hari keberangkatannya ke Boven Digul. Sayang aku tak sempat merekamnya, tapi terekam dalam ingatanku yang tak pernah terlupakan hingga hari ini.

Begini ceritanya.

Malam-malam dini hari sekitar jam setengah dua, rumah ibu di Candi Semarang diketuk oleh reserse polisi Ahmad dan Sanusi. "*Zus, Zus*, cepat bangun, sekarang juga kita berangkat," kata mereka.

"*Ya*, sebentar, saya berpakaian dan bersiap-siap dulu," jawab ibu.

"Cepat *Zus*, kapalnya akan segera berangkat. Mas Ramidjo dan teman-temannya sudah naik di kapal," kata reserse Sanusi.

Ibu dan ayahku adalah saudara sepupu. Ibu ayahku adalah adik kandung ayah ibuku. Ayah ibuku namanya Kiai Hasan Wirogo, dan ibu ayahku namanya Nyi Rugayah.

Mereka adalah putra-putri dari Kiai Hasan Prawiro yang semasa hidupnya adalah pengikut setia Pangeran Diponegoro dalam berperang melawan kompeni Belanda. Desa mereka, Desa Grabag Tunggulredjo, disebut Desa Grabag Mutihan, yaitu daerah yang dibebaskan dari kewajiban membayar upeti karena tidak tunduk pada peraturan kompeni.

Ibu segera bersiap, sambil menggendong aku yang masih bayi merah, membetulkan kainnya. Abangku Darsono dituntun oleh Sanusi, tetapi karena terkantuk-kantuk lalu digendong oleh reserse itu. Sedang kakakku Darsini digendong oleh reserse Ahmad.

Ibuku berjalan cepat. Sampai di rumah tetangga yaitu rumah Oom Djaetun, ibu mau mampir untuk mengambil barang-barang keperluan termasuk pakaian yang dititipkan, tapi reserse-reserse itu mengatakan tidak ada waktu lagi dan nanti takut ketinggalan kapal. Biarlah barang-barang itu akan dikirimkan kemudian.

Perjalanan dari Candi ke kantor polisi itu sangat jauh kata ibu. Makan waktu kira-kira hampir dua jam.

Dua jam, menggendong aku yang masih bayi umur setahun. Sungguh berdosa aku ini melelahkan ibu, padahal kalau aku tidak lahir ke dunia ini tentu aku tidak menambah beban penderitaannya.

Ya, memang kalau kita berpikir dari sebab dan akibat, mana ada persoalan yang selesai bukan. Baiklah aku akan berpikir yang wajar saja. Alangkah baiknya kalau aku ini tidak mengerti apa-apa

dan alangkah baiknya kalau di dunia ini tidak ada apa-apa atau tidak usah ada dunia. Tentu tidak ada suka, duka, dan derita.

Hai Tri, kau sedang menulis kisah ibumu, jangan *ngelantur* melamun sendiri. Umurmu sudah 81 tahun, tak seharusnya melamun seperti itu. Sudah dua bulan sejak banjir kau tidak buka-buka komputer dan menulis *kan*?

Tak usah pikirkan tekanan darahmu yang tiap hari naik-turun tak menentu. Teruskan saja nulis sambil menunggu giliran dipanggil pulang. Percayalah, kalau sudah sampai giliranmu, pasti kau dapat panggilan, seperti ketika antre minum pil di Tanah Merah itu lho, tunggu giliran panggilan Oom Alexander Jacob Patty.

Baik aku harus teruskan tulisanku ini.

Akhirnya ibu sampai di Kantor Polisi Jomblang. Keadaan kantor itu masih sepi. Ada seorang ibu dengan dua orang anaknya. Ibu itu Ibu Mastur namanya dan datang dari Ungaran.

Abangku Darsono yang digendong reserse Polisi Sanusi terus tidur nyenyak. Rupanya reserse yang gendut itu tubuhnya cukup empuk seperti kasur, sehingga abangku bisa tidur pulas dan bahkan *mengompoli* reserse polisi gendut Sanusi itu. *Hahaha...* ibuku tertawa.

Karena tidak membawa apa-apa dan tidak membawa pengganti pakaian, maka ibu minta tolong kepada Ibu Mastur yang telah lebih dulu datang untuk meminjamkan pakaian anaknya pengganti pakaian abangku yang ngompol itu.

Setelah agak lama menunggu, berdatanganlah ibu-ibu dari Suburan dan tempat-tempat lain sekitar Semarang. Kemudian datang dua buah mobil polisi bercat hitam.

Ibu-ibu dan anak-anak sekitar 50 orang lebih, diperintahkan naik ke mobil hitam itu dan kemudian pintunya ditutup rapat. Tak bisa melihat apa-apa ke luar.

Mobil dijalankan, ketika mobil berhenti dan pintu dibuka, kami sudah sampai di Pelabuhan Semarang. Ibu-ibu yang naik mobil itu semuanya turun dan langsung naik ke *motorboat* yang sudah menunggu di situ.

Keadaan sekitar masih gelap dan *motorboat* berlayar membelah laut yang tenang. Hanya kabut putih yang terlihat. Kemudian

terlihatlah benda seperti gunung kecil di tengah laut, dan *motorboat* yang dinaiki itu menuju ke arah gunung itu. Setelah dekat barulah terlihat jelas, bahwa itu adalah kapal perang *Kruiser Java*.

Menurut ibuku, pemerintah Hindia Belanda waktu itu hanya memiliki dua kapal perang, yaitu *Kruiser Java* dan *Kruiser Sumatra*. Lainnya adalah kapal-kapal perang kecil seperti *Seven Provinciën*, *Van Halen*, dan beberapa kapal kecil lainnya. Juga ada beberapa kapal putih. Yang dimaksud dengan kapal putih ini ialah kapal setengah marinir seperti *Folmahout*, *Albatros*, *Rhumphius*, dan entah apa lagi. Kapal-kapal putih inilah yang sebulan sekali bergantian datang ke Tanah Merah Digul mengangkut bahan pangan.

Setelah *motorboat* merapat ke kapal perang itu, tangga diturunkan dan penumpang *motorboat* yang terdiri dari ibu-ibu dan anak-anak dinaikkan ke geladak *Kruiser Java*.

Dapat dibayangkan betapa sulitnya ibu-ibu yang berkain panjang itu menaiki tangga kapal. Tetapi marinir-marinir Belanda totok itu dengan tangkas membantu ibu-ibu dan menggendong anak-anak menaiki tangga dan naik ke geladak kapal. Marinir-marinir itu berlaku sangat baik dan ramah walaupun tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Kemudian mereka ditempatkan di ruangan yang cukup besar berlantai marmer. Dan tak lama kemudian dihidangkan makanan dan minuman air susu coklat. Air es juga disediakan.

Makanan yang dihidangkan cukup baik, yaitu makanan yang diperuntukkan para marinir dan tentu saja jauh berbeda dengan makanan tapol di RTC-Salemba atau Pulau Buru, makanan orba Soeharto.

Kapal pun mulai berlayar dan itu terjadi pada tanggal 12 Maret 1927.

Dalam pelayaran itu, ibuku dan teman-temannya tidak ada yang mabuk laut karena kapal yang dinaiki cukup besar dan tidak terombang-ambing gelombang.

Di ruangan kapal itu sangat panas, mungkin karena ruangan itu berada di dekat kamar mesin.

Bagaimana ibuku tidur? Tentu saja tidur bergeletakan di lantai kapal yang bersih. Dan tentu saja dengan leluasa pergi ke kamar kecil (wc) untuk membuang hajat, tidak seperti kapal yang dinaiki tapol waktu dikirim ke Pulau Buru.

Ya, kata ibuku pelayanan di kapal perang itu jauh lebih baik kalau dibandingkan dengan kapal penumpang dek di KPM.

Ibuku di waktu kecil sering berlayar mengikuti ayahnya dan bahkan pernah ke Pulau Lombok ke kota Praya. Kakekku, Kiai Hasan Wirogo, dalam melakukan siar agama, pergi ke mana-mana, dan yang terakhir ke daerah Lampung-Sumatra. Di sana hilang lenyap tidak diketemukan jasadnya di Sungai Tulang Bawang, Lampung. Konon ceritanya, kakekku yang sangat mahir berenang itu menyeberangi Sungai Tulang Bawang dengan berenang dan terbawa arus sungai yang deras.

Dalam pelayaran, ibu-ibu mendapat sabun cuci dan sabun mandi, tetapi bagaimana mandi dengan air di keran-keran kapal yang airnya air laut dan asin itu?

Setiap ibu hanya mendapat air tawar satu wastafel. Sebenarnya untuk marinir yang orang Belanda itu, satu wastafel sudah cukup untuk membersihkan diri. Tapi bagi ibu-ibu yang belum pernah berlayar yang tidak biasa menghemat pemakaian air, tentu saja terasa sangat jauh dari mencukupi, apalagi untuk mencuci. Dengan air laut yang asin tentu saja memakai sabun yang sangat baik pun tidak akan berbusa.

Ibu mandi dengan memakai air tawar seperlunya dan kemudian dibilas dengan air keran yang dari air laut, dengan demikian bisa mencuci bersih dan sabunya bisa bekerja aktif. Pengetahuan sederhana ini diajarkannya kepada teman-temannya, ibu-ibu lainnya.

Dalam pelayaran itu, ibu tidak membawa peralatan sembahyang, tetapi beliau tetap melakukan sembahyang menurut apa adanya, apalagi di ruangan itu tidak ada kaum pria, hanya ibu-ibu dan anak-anak.

Ya, ibuku yang sejak kecil hidup di pondok pesantren itu sangat taat menunaikan ibadahnya, sehingga waktu yang sedikit saja

terluang pasti digunakannya untuk berzikir. Ibu memang orang yang sangat sabar, tidak pernah marah dan selalu bersikap halus dan ramah kepada siapa saja.

Aku merasakan sejak kecil hingga dewasa belum pernah dimarahi atau dibentak oleh ibu ataupun ayahku. Ayah dan ibuku benar-benar orang yang memegang teguh ajaran *Alqur'an*, bukan hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam perbuatannya sehari-hari.

Aku sungguh iri dan ingin menirunya, tetapi aku yang pemaah ini masih juga belum berhasil mengendalikan diri seperti ibu dan ayahku. Terkadang aku malu sendiri, mengapa sebagai anak Bapak dan Ibu Ramidjo tak bisa meniru mereka.

Pada tanggal 18 Maret 1927, yaitu enam hari setelah berlayar, *Kruiser Java* melego jangkarnya untuk berlabuh di tengah laut. Rupanya kapal perang itu sudah sampai di Laut Banda.

Ibu-ibu diperintahkan untuk berpakaian rapi dan kemudian naik ke geladak kapal. Ternyata di sana telah menunggu para suami mereka. Sungguh suatu pertemuan keluarga yang penuh gembira dan mengharukan.

Abangku Darsono dan kakakku Darsini segera menghambur memeluk ayahku dan minta *gendong*. Dan aku sendiri? Tentu saja aku belum bisa apa-apa dan hanya didekap erat ibuku yang mulutnya komat-kamit memuji Allah yang mahabesar dengan ucapan *subhanallah... alhamdulillah... walaillahaillallah... allahuakbar...* tak henti-hentinya.

Ya, di dalam suka dan duka, ibu memang tak pernah lupa kepada Allah, dan ketika ibu menghembuskan nafasnya yang terakhir pun masih memegang erat tasbih yang selalu berada di tangannya. *Ya*, kukira jarang sekali mendapatkan seorang muslim seperti ibuku yang tak pernah mengeluh, berbohong, dan marah, berserah dirinya kepada Allah benar-benar dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Yang sangat mengharukan menurut cerita ibu adalah pertemuan Oom Ali yang juga dari Semarang dengan istrinya. Sebab, Oom Ali dan istrinya ini adalah pemuda-pemudi pengantin baru yang belum genap seminggu menikah.

Kepada mereka yang sudah berada di geladak kapal itu dibagikan kapas. O, rupanya untuk penyumbat telinga, sebab marinir-marinir itu akan mengadakan latihan tembak.

Sasaran tembak yang menyerupai perahu layar diturunkan dari kapal perang dan kemudian ditarik dengan *motorboat* pada jarak yang sangat jauh. *Motorboat* kembali ke kapal perang dan sasaran tembak yang berada sangat jauh itu layarnya ditembak dengan meriam.

Latihan tembak itu berlangsung dari jam 4 sore sampai jam 8 malam. Dan ketika hari mulai gelap, sasaran tembak itu disorot dengan cahaya senter jarak jauh yang sangat terang.

"*Astaghfirullah*," gumam ibu berulang-ulang, "mengapa kafir-kafir ini melakukan pekerjaan yang merugi. Bukankah daripada membeli peluru meriam lebih baik uangnya dibagikan kepada fakir miskin atau untuk membangun pabrik-pabrik supaya semua orang bisa bekerja dan memperoleh nafkah untuk hidupnya? Dasar kafir tidak tahu arti hidup dan kerjanya hanya merusak."

Ibu menitikkan air mata.

"Bu Ramidjo, mengapa menangis? Bukankah tontonan ini sangat mengasyikkan?" tanya seorang ibu di sebelah ibunya.

"Maaf, saya sedih, mengapa kafir-kafir itu menghambur-hamburkan uang? Bukankah rakyat kita banyak yang menderita? Bukankah daripada membeli peluru meriam, uangnya lebih baik untuk mengenyangkan perut rakyat? Kita memang harus mengusir kafir-kafir itu dari bumi tanah air kita. Saya tidak suka meriam yang gunanya hanya untuk membunuh dan merusak. Buat apa bunuh-membunuh sesama umat manusia. *Astaghfirullah...*," jawab ibunya.

"Sabar *Zus*, kita ini jadi orang buangan, dan pengalaman apa lagi yang kita temui nanti," kata ibu itu.

Setelah jam 8 malam, latihan tembak itu berhenti, ibu-ibu dan anak-anak kembali ke ruangan semula. Para bapak-bapak juga kembali ke tempatnya semula, jadi mereka terpisah lagi dengan keluarganya.

Latihan perang-perangan itu berlangsung dua malam, yaitu tanggal 18 dan 19 Maret 1927, dan kemudian meneruskan pelayarannya.

Pada tanggal 20 Maret 1927 jam 8 pagi, *Kruiser Java* berhenti dan berlabuh menurunkan jangkarnya di dekat Pulau Frederik Hendrik.

Dan pada jam 9 pagi, Letnan Dreyher yang datang dengan kapal putih *Fomalhout* naik ke *Kruiser Java* untuk menerima orang-orang buangan, untuk kemudian jam 2 siang dipindahkan ke kapal *Fomalhout* meneruskan pelayaran ke Tanah Merah Boven Digul.

Tiga hari tiga malam menaiki kapal *Fomalhout* berlayar di sungai yang lebar dan dalam, Sungai Digul, dan akhirnya pada tanggal 23 Maret 1927 jam 10 pagi, kapal berlabuh di tepian sebelah timur Sungai Digul, di kota kecil yang belum menjadi kota, tapi masih berupa hutan belantara Tanah Merah.

Setelah sampai di Tanah Merah, rombongan *interniran*¹ itu mendarat ke tepian Sungai Digul sebelah timur. Di tempat itu sudah berdiri 12 atau 13 barak. Barak-barak itu sudah ada yang berisi rombongan *interniran* pertama, yaitu rombongan Pak Ali Archam, Budi Soetjitro, dkk.

Keluarga ibunya dan teman-temannya ditempatkan di barak nomor 5. Barak itu beratap rumbia dan dindingnya perlat militer berwarna hijau yang hanya digantungkan saja dan berkibar-kibar kalau ditiup angin. Siang hari, nyamuk dan agas banyak sekali, dan nyamuk-nyamuk ini langsung menyambut mengucapkan terima kasih dan selamat datang dengan gigitannya yang cukup gatal.

Kepada setiap orang dibagikan kelambu militer. Kelambu-kelambu itu terbuat dari kain paris tipis tetapi cukup kuat, namun kelambu itu kelambu kecil untuk satu orang. Keluarga ibunya mendapat empat kelambu, dan oleh ibu kelambu tersebut *didedel*² dan dijahit menjadi satu kelambu besar sehingga kami sekeluarga bisa tidur dalam satu kelambu.

¹ orang yang dibuang di dalam negeri Hindia Belanda, sebelumnya Belanda membuang mereka yang tak disukainya ke negara Belanda.

² dibongkar

Bagaimana lantai barak itu? Tentu saja lantainya tanah yang masih lembab karena tempat itu adalah daerah rawa. Kayu-kayu gelondongan yang besarnya lebih besar dari pohon kelapa, itulah yang dijadikan pangkeng tempat tidur.

Jadi, para *interniran* itu tidur di atas pangkeng kayu-kayu gelondongan. Yang membawa tikar atau kasur bisa menggelarnya di atas pangkeng kayu-kayu gelondongan itu, tetapi keluarga ibuku yang tidak sempat membawa apa-apa terpaksa meminjam kain panjang kepada teman-teman untuk alas tidur. Dapat dibayangkan betapa sakitnya punggung yang tidur di atas kayu gelondongan itu.

Barak itu sangat panjang, kira-kira 50 meter, dan para keluarga buangan itu membagi kaveling pangkeng tempat tidur kayu gelondongan itu dengan menggantungkan kain panjang atau kain apa saja sebagai batas tempat tidur keluarga masing-masing. Karena tidak ada dinding dan hanya berbatasan kain panjang, maka anak-anak bisa saja *bludusan*³ ke kaveling keluarga orang lain.

Di bawah pangkeng kayu-kayu gelondongan itu tentu saja penuh dengan serangga macam-macam. Ada jangkrik, kelabang, kalajengking, dan mungkin juga ular. Dan ular yang sangat berbisa di Tanah Merah adalah ular kaki empat yang mirip kadal, warnanya hitam kecoklat-coklatan dan kepalanya berbentuk segitiga.

Pernah tetangga kaveling ibuku yang anaknya namanya Pandji, di pagi hari ketika bangun, rambutnya tidak karuan, kepalanya menjadi setengah gundul karena di malam hari rambutnya *dikerikiti*⁴ jangkrik.

Para *interniran* sebulan lamanya membersihkan sekeliling barak, membakari pohon-pohon dan ranting-ranting bekas tebang. Dan bagi *interniran* yang tidak terbiasa bekerja kasar tentu saja merupakan siksaan yang luar biasa.

Di suatu hari di pagi hari setelah bangun, kakakku Darsini bermain dengan teman-temannya di halaman barak. Ada ongkongan abu bekas membakar dahan dan ranting-ranting pohon. Kakakku yang baru berumur 4 tahun itu bermain berlari-larian dan menginjak

³ keluar-masuk dengan bebas

⁴ digigit-gigiti

gundukan abu yang rupanya di bawah abu yang putih itu bara apinya masih menyala.

Kedua kaki Darsini terbakar bara menyala. Untunglah ayahku sangat telaten⁵. Setiap hari kaki kakakku yang dua-duanya terbakar itu dijilati ayahku dan diobati dengan minyak bulus⁶ dan untuk memisahkan jari-jari kaki yang lonyoh itu *dibelek*⁷ dengan silet setiap hari.

Aku tak dapat membayangkan betapa sakitnya dan betapa pedihnya perasaan hati ayah-ibuku mengalami derita itu. Untunglah ayah dan ibuku orang yang sejak kecil belajar di pesantren dan jiwanya sangat teguh dan tidak pernah lupa memuji kebesaran Allah.

Bagaimana dengan makanan orang buangan? Apakah mereka terus-menerus tinggal di barak? Bagaimana menjadikan Tanah Merah perkampungan yang sangat teratur? Setiap orang mendapat *onderstand*⁸ f.12,60 sampai dengan tahun 1929. Bagaimana pengaruh krisis ekonomi (*malaise*) di tahun-tahun itu?

Masih banyak lagi cerita-cerita ibuku yang perlu kuceritakan kembali dan kutulis. Sudah banyak buku-buku tentang Digul, tapi juga ada yang ceritanya berlebihan, menggambarkan seakan-akan orang buangan ditempatkan di kelder-kelder dan kamp tahanan berpagar kawat berduri dan lain-lain yang sangat menyeramkan.

Tidak. Digul tidak seperti itu. Tidak ada pagar kawat berduri. Tidak ada penjagaan ketat seperti tahanan orba Pulau Buru. Tidak ada penjara. Belanda tidak sekejam Soeharto dan masih punya rasa perikemanusiaan. Aku yang sejak bayi sampai umur 14 tahun tinggal di Tanah Merah Digul masih bisa bercerita apa adanya menurut kacamata anak-anak.

Cerita ibu akan kulanjutkan kalau kesehatanku membaik. Aku akan tulis apa yang masih kuingat walaupun orang sudah tidak mau lagi mendengar tentang Digul, sebab Digul menurut orba memang tidak ada. Menurut orba, kemerdekaan negeri ini datang bukan

⁵ tekun

⁶ kura-kura

⁷ dibuka (dengan alat tajam pipih)

⁸ tunjangan

karena perjuangan. Menurut orba Soeharto, tidak diperjuangkan pun kemerdekaan itu akan datang. Apa benar begitu, *ya*?

Selamat tidur dan terima kasih kepada teman yang mau buang waktu membaca tulisan ini. Sekian dulu.

Tangerang, Senin Pahing, 26 Maret 2007

IBUKU MENANAM JAGUNG

SEDIHKAH hati ibu berada di tengah hutan belantara yang penuh dengan nyamuk dan agas? Menyesal dan putus asa karena berani memusuhi kompeni yang punya bedil? Suami setiap hari harus apel dan menebang kayu membuka hutan belukar dengan parang tumpul. Tidak, ibu tidak pernah menyesal dan ia memang wanita yang sangat setia, sangat sabar, dan tawakal.

Setiap hari setelah salat subuh, ibuku segera menyiapkan sarapan pagi, sebab jam 7 pagi ayahku bersama teman-teman *interniran* lainnya harus berangkat menebang kayu-kayu hutan yang besarnya *audzubillah* dengan alat-alat tumpul.

Ya, kepada *interniran* ini pemerintah Hindia Belanda memang memberikan perlengkapan-perengkapan persis seperti militer. Hanya baju dan bedil saja tidak diberikan. Alat-alat seperti *setriwel*¹ pun diberikan. Alat makan, alat minum, semuanya terbuat dari nikel yang tidak karatan.

Makanan juga makanan militer, daging kaleng, ikan kaleng, bahkan nasi goreng dalam kaleng pun mereka terima. Kopi, susu, dll., juga mereka terima. Pokoknya kalau soal makanan tak akan kekurangan, sebab mereka memang bukan orang buangan model

¹ putis pembungkus kaki sampai ke bawah lutut

orba Soeharto yang harus cari makan sendiri dan bahkan memberi makan penguasa yang menjaga.

Kalau terompet pagi sudah berbunyi:

Semua laki-laki harus berbaris di muka baraknya masing-masing untuk di-apel. Kapten Beking masuk ke dalam barak memeriksa kelambu satu per satu masih ada yang tidur atau tidak. Semua laki-laki yang sehat harus ikut berangkat ke hutan. Pendeknya, tidak bisa bermalas-malasan. Sakit harus ke klinik dan disediakan dokter orang Belanda totok. Kesehatan sangat diperhatikan.

Sebelum apel pagi harus sudah siap makan sarapan bubur kacang hijau dan minum kopi susu. Masuk ke hutan dengan pakai sepatu militer dan dari mata kaki, betis, sampai lutut, dililit dengan *setriwel* (putis) yang biasa dipakai militer. Topinya juga topi militer. Bedanya hanya kalau militer lengkap dengan bedil dan kelewang, tapi para *internir* cukup dengan membawa parang tumpul.

Bayangkan, *interniran zending*² pertama, kedua, ketiga, umumnya adalah pegawai pemerintah yang biasa bekerja di kantor dan pegangannya pensil, pena, dan kertas, sekarang harus bawa parang. Mengasah parang pun tidak tahu caranya.

Untunglah ayahku pernah jadi petani dan biasa hidup di pesantren di desa, jadi tidak terkejut bekerja kasar. Dan di antara kakekku ada yang tukang kayu terkenal dan biasa membangun rumah, jadi ayahku juga bisa mengerjakan pekerjaan bangunan rumah.

Pagi itu ibuku mencuci beras di Kali Bening yang letaknya beberapa ratus meter dari barak. Waktu mencuci beras, ibu menemukan empat butir biji jagung yang rupanya tercampur dengan beras. Biji jagung itu diambil ibu tapi tidak dibuang.

Dalam perjalanan pulang, ibu menanam empat butir jagung itu di tanah bekas dahan-dahan kayu yang telah dibakar. *Ya*, di dalam abu yang bercampur dengan tanah itulah ibu menanamnya.

Setiap hari kalau ibu pergi ke Kali Bening, jagung yang ditanamnya itu dilihat.

Ya, rupanya dua buah lubang dengan empat butir biji jagung itu benar-benar ditumbuhi pohon jagung. Pohon jagung itu dirawat ibu dan tumbuh subur. Dan beberapa bulan kemudian benar-benar menjadi pohon jagung dan berbuah. Ibu benar-benar merasa gembira melihat jagung tanamannya itu. Benar, tiga bulan sudah jagung itu tumbuh dan buah jagungnya bisa dipetik.

Ibu mengajak seorang temannya, Ibu Munasiah, sambil membawa ceret aluminium berjalan menuju Kali Bening. Ceret diisi air dan pergilah ibuku dengan Ibu Munasiah memetik jagung tanamannya itu. Empat buah jagung yang sedang besarnya dipetik lalu direbus di tepi Kali Bening. Ibu sudah terbiasa hidup di desa di pesantren dan dalam hal membuat api dan masak-memasak bukanlah pekerjaan yang sukar.

Berdua dengan Ibu Munasiah dinikmatinya rebusan jagung itu. Mereka tidak berani membawa jagung itu pulang ke barak karena takut dilihat teman-teman ibu lainnya yang tentu akan merasa iri mereka berdua bisa menikmati makan jagung.

Ibu bergumam, "*Ya Allah, ampunilah aku. Aku memakan jagung ini hanya berdua dengan Ibu Munasiah tak bisa membagikannya kepada ibu-ibu dan anak-anak yang lain. Jika buah jagung yang masih di pohon itu menjadi tua dan menjadi biji jagung yang banyak, aku akan menanamnya lebih banyak sehingga dapat dinikmati bersama-sama teman-teman lain.*"

Ibu menceritakan kisah ini dengan menitikkan air mata. Aku sendiri pun kalau terkenang cerita ibuku ini merasa sangat sedih dan trenyuh. Betapa besar perasaan solidaritas ibuku terhadap teman-teman senasib yang sama-sama dibuang ke Boven Digul. Untuk makan jagung saja harus sembunyi-sembunyi takut dilihat temannya dan takut melukai perasaan teman lain karena tidak dapat membagi jagung yang jumlahnya hanya beberapa buah itu.

Koq di zaman merdeka ini orang bisa dan tega makan kenyang sendiri, mengorupsi harta kekayaan negara dan rakyat untuk dirinya sendiri *ya*? Apakah sudah begitu langkakah orang yang berperasaan

² *zending* = kiriman atau utusan

seperti ibuku? Bukankah bukan hanya ibuku yang belajar dan mengaji di pesantren?

Bukankah jumlah pesantren dan jumlah ustadz dan ustadzah serta ulama sekarang ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan zaman ibuku? Bukankah media cetak dan media elektronik seperti koran, radio, dan televisi, jumlahnya cukup banyak dan bisa banyak membantu untuk meningkatkan mutu budi pekerti dan kecerdasan bangsaku ini?

Bukankah bungkus-bungkus makanan kecil yang sangat disukai anak-anak bisa ditambah tulisan misalnya: “aku anak pintar, aku bisa buang sampah di tempat sampah”, yang dengan membaca tulisan itu di bungkus-bungkus makanannya mereka tidak jadi membuangnya betebaran di jalanan? Banyak hal yang bisa dilakukan untuk kemajuan meningkatkan manusia Indonesia dalam menyongsong hari depan. Benar kata Bung Karno: “*nation and character building*” mutlak diperlukan.

Siapa yang mau ikut jalan pikiran kakek jompo 81 tahun anak PKI (Perintis Kemerdekaan Indonesia) ini? Jawabnya mungkin “tidak ada”. Sebab siapa yang mau terjangkiti penyakit PKI (Perintis Kemerdekaan Indonesia) yang lebih berbahaya dari penyakit menular lainnya seperti penyakit TBC, kusta, lepra, patek dan sejenisnya.

Perintis-perintis Kemerdekaan Indonesia atau PKI-PKI itu adalah orang-orang yang hanya mementingkan kepentingan orang banyak, mementingkan rakyat banyak. Mana mungkin melakukan korupsi dan memperkaya diri sendiri? Bisa-bisa tak bisa memiliki pabrik vital, sebab semua perusahaan-perusahaan vital yang memenuhi hajat hidup orang banyak menjadi milik negara dan rakyat.

Tangerang, Sabtu Legi, 26 Mei 2007

ANJING KAMI NAMANYA TUPON

WAKTU itu aku masih tinggal di Kampung C. Rumah yang kami tempati itu adalah bekas rumah Oom Haji Gazali yang *besluit*¹ pengasingannya telah dicabut, dan Oom Haji Gazali itu pulang ke Jawa.

Rumah itu cukup besar, ada ruang depan yang cukup luas di mana terletak amben tidur tempat tidur ayahku dan Mas No kakakku tertua. Dan ada sebuah meja makan terbuat dari kayu jati peninggalan Oom Suwito yang juga telah kembali ke Jawa, yang cukup besar dan cukup untuk duduk enam orang dewasa makan bersama.

Di atas meja itu tergantung sebuah lampu aladin atau kami menamakannya lampu wasiat. *Ya*, lampu itu benar-benar lampu wasiat karena bahan bakarnya minyak tanah dan pemakaian minyak tanahnya sangat hemat, sedang nyalanya cukup terang seperti lampu listrik 40 watt. Di meja itulah biasanya kami di malam hari duduk bersama sekeliling meja masing-masing membuka buku pelajaran dan belajar.

Malam itu kakakku tertua, Mas No, sedang menggambar mencontoh foto di koran. Ia menggambar Presiden Roosevelt di atas

¹ surat keputusan

kertas gambar dengan memakai *konte*². Kakakku Yu Ni membaca ilmu bumi pelajaran hari itu tanpa bersuara. Adikku Rokhmah melihat-lihat gambar di buku bacaan bahasa Inggris yang penuh gambar warna-warni. Dan aku sendiri menyelesaikan pelajaran hitungan *homework* atau PR.

Ayah tiduran di atas amben sambil mengaji tanpa melihat *Alqur'an* dengan suara sedang, tidak mengganggu kami yang sedang belajar. Sedang ibu, diterangi lampu teplok, menjahit baju rok kakakku Darsini. Baju rok itu dibuat ibu dari kain poplin putih, di lehernya diberi sulaman dengan benang berwarna biru. Ibu memang pandai menjahit, tapi karena kami tidak memiliki mesin jahit, semua baju anak-anaknya dijahit dengan tangan.

“Lihat, anak perempuan itu terseret gelombang ke tengah laut. Dan lihat si Bruno anjing itu terjun ke laut menolong anak perempuan itu,” teriak Rokhmah adikku yang sejak tadi melihat gambar-gambar di buku.

Rokhmah belum bersekolah dan belum pandai membaca. Umurnya baru 4 tahun. Tapi dia sering mendengarkanku membaca dan hafal cerita *On the Beach*, gambar yang dilihatnya itu.

“Bagus, bagus, Bruno memang anjing pintar. Dia bisa menolong anak perempuan itu,” katanya lagi.

Rokhmah bangkit dari duduknya. Dia mendekati ayahku yang tiduran di amben.

“Pak,” katanya. “Bagaimana kalau kita memelihara anjing. Anjing itu bisa diajari macam-macam. Kita punya kucing si Telon, burung kakaktua si Yakob, dan kasuari si Riri. Telon, Yakob, dan Riri sangat rukun tidak cakar-cakaran. Kita minta saja anak anjing Oom Jamaludin seekor,” celetuk adikku.

“Jangan, anjing itu najis. Kita tidak boleh pelihara anjing,” kata ibuku.

“Tapi, *Embah* Brahimi yang dari Banten dan kiai itu pelihara anjing banyak. Sering dimandikan dan diajak berburu *céléng*³. Enam ekor anjingnya. Kalau najis, tentu *Mbah* Brahimi tidak akan

² semacam pensil yang warnanya hitam

³ babi hutan

memelihara anjing. Yang penting kata *Mbah* Brahimi, jangan boleh menjilat karena lidahnya najis. Itu pun kalau anjing itu makannya yang jorok-jorok, tapi anjing *Mbah* Brahimi diberi makan sagu dan ikan, kadang-kadang nasi lebihan, tidak pernah makan kotoran,” celetuk adikku Rokhmah.

“Ya, ya. Besok pulang dari rumah sakit antre pil, kita mampir ke rumah Oom Jamal. Kita minta satu ekor anjingnya,” kata ayah.

Mendengar kata ayahku, adikku merasa senang dan lalu merebahkan diri di dekat ayahku.

“Pak, cerita dong,” pintanya.

“Tunggu masmu Tri menyelesaikan PR-nya. Nanti bapak cerita.”

“Cerita apa Pak,” tanya adikku.

“Cerita Djoko Wali Darmo, cerita anak orang miskin, berhati jujur dan selalu berbuat baik untuk siapa saja bukan hanya kepada sesama manusia, tapi kepada semua makhluk hidup,” kata ayah.

Aku cepat-cepat menyelesaikan hitunganku, dan setelah dikoreksi Mas No dan tak ada yang salah, kumasukkan semua buku-buku untuk ke sekolah besok dan aku segera menyusul naik ke amben tempat tidur bapak.

Mulailah ayahku bercerita:

“Di suatu dusun ada seorang ibu yang sangat miskin. Kerjanya mencari daun di hutan dan daun itu dibawanya ke pasar untuk dijual. Ibu itu memiliki seorang anak laki-laki, namanya Djoko Wali Darmo. Orang menyebut ibu itu dengan panggilan Bu Wali Darmo.

Djoko Wali Darmo tidak bersekolah tapi rajin belajar sendiri dengan ibunya. Dia belajar huruf *honcoroko*, belajar *nembang*⁴ *dandang-gulo*, *sinom*, dan juga belajar cerita-cerita wayang.

Kalau ada pagelaran wayang kulit, Djoko Wali Darmo pasti pergi menonton semalam suntuk, dan dia sangat senang pada lakon-lakon wayang Pandowo yang walaupun di *kuyo-kuyo*⁵, selalu sabar dan bertekad untuk menang. Dan benar, di akhir Perang

⁴ menyanyi

⁵ ditindas

Baratayudha, Pandowo menang, bisa menghancurkan Ngastina yang selalu bertindak angkara murka.

Setelah Djoko Wali Darmo beranjak dewasa, dia ingin pergi ke kota kerajaan dan ingin mengabdikan kepada raja. Ibunya mengizinkan dan membekalinya sebilah keris dan sebungkus nasi *tiwul*. Sebelum berangkat, dia *sungkem* kepada ibunya.

Dan ibunya sambil mengelus-elus kepala anaknya berkata:

‘Berangkatlah *Ngger*⁶, satu hal yang harus kau pegang teguh adalah kejujuran. Jangan sekali-kali menyia-nyiaikan orang lain. Jangan menggurui orang lain dan dengar baik-baik perkataan orang lain. Segala kata-kata yang baik yang patut ditiru, teladanilah, tapi yang tidak baik dan menyesatkan, jauhilah. Di dunia ini penuh setan, dan setan selalu mengintai celah-celah hati kita untuk masuk ke dalamnya dan mengajak kita ke jalan yang sesat. Setan biasanya selalu berbentuk manusia, dan karena itu jangan salah memilih teman.’

Begitulah bermacam-macam nasihat Ibu Wali Darmo berpesan kepada anaknya.

Maka berangkatlah Djoko Wali Darmo.

Dia berjalan melewati jalan hutan, jalan setapak. Tengah hari dia merasa *capék* dan duduklah dia beristirahat sambil membuka bekal makanannya.

Baru saja dia akan menyuap nasi *tiwul*⁷-nya, terdengar suara orang memanggil namanya.

‘Djoko, Djoko, tolonglah aku. Ekorku terjepit, tolong lepaskan,’ teriak suara itu.

Djoko Wali Darmo menoleh ke kiri dan ke kanan tapi dia tidak menjumpai siapa pun. Dia melihat ke atas ke dahan-dahan yang rimbun daunnya. Terlihatlah olehnya seekor kera meringis-ringis kesakitan.

‘Tolong aku Djoko, ekorku terjepit.’

⁶ panggilan untuk anak laki-laki

⁷ nasi *tiwul* adalah nasi yang dibuat dari tepung gaplek singkong

Dengan trengginas⁸ Djoko menaiki pohon itu. Ekor monyet yang terjepit itu dilepaskannya dan sambil mengelus-elus kepala monyet itu dia berkata.

‘Hati-hati, jangan sampai terjepit lagi *ya*,’ ujarnya.

Setelah selesai makan, Djoko Wali Darmo meneruskan perjalanannya. Baru berjalan beberapa langkah terdengar suara orang memanggilnya.

‘Mas Djoko, Mas Djoko, tunggu. Aku ikut Kamu,’ kata suara itu.

Djoko Wali Darmo berhenti dan menoleh ke belakang.

Seorang pemuda tampan dengan memakai *iket*⁹ berlari-lari kecil menyusulnya.

‘Kisanak¹⁰ ini siapa dan untuk apa menyusulku?’ tanya Djoko Wali Darmo.

‘Namaku Djoyo Palwogo. Aku adalah kera yang tadi Mas Djoko tolong. Karena aku sudah ditolong, aku akan *ngawulo*¹¹ pada Mas Djoko. Aku akan menemani ke mana saja Mas Djoko pergi. Dalam keadaan susah dan senang aku akan tetap menjadi teman dan aku tidak akan ingkar janji,’ kata Djoyo Palwogo yang tidak lain adalah si monyet yang terjepit ekornya.

Djoko Wali Darmo melanjutkan perjalanannya bersama Djoyo Palwogo. Tak lama kemudian sampailah mereka di pinggir sungai. Air sungai itu sangat jernih. Mereka berdua minum air sungai itu sepuas-puasnya.

Di tepi sungai itu terlihat ada *walesan*¹² pancing dan rupanya *walesan* itu meliuk-liuk karena umpannya ditarik oleh seekor ikan yang terkena pancing. Djoko Wali Darmo segera menarik *walesan* itu dan menggelepar-geleparlah seekor ikan yang cukup besar. Anehnya, ikan yang terkena pancing itu pandai berkata-kata.

⁸ tangkas

⁹ ikat kepala seperti blankon yang biasa dipakai oleh orang Jawa

¹⁰ saudara

¹¹ berbakti

¹² mata pancing

‘Mas Djoko Wali Darmo,’ kata ikan itu. ‘Lepaskanlah aku, karena aku kurang hati-hati, aku telah memakan umpan di pancing itu. Tolonglah, budi baik Mas Djoko pasti kubalas di kemudian hari nanti,’ katanya lagi.

Djoko Wali Darmo melepaskan ikan itu sambil berkata, ‘Nah, berenanglah dan hati-hati jangan sampai terkena pancing lagi.’

Sambil berenang gembira ikan itu mengucapkan terima kasih.”

“Ceritanya sampai di sini dulu *ya*, besok malam disambung,” kata ayahku.

“Teruskan Pak. *Kan* ikan itu nanti menjelma menjadi manusia *kan*. Dan mengikuti perjalanan Djoko Wali Darmo. Pasti dia jadi sahabat yang setia,” celetuk adikku Rokhmah.

“*Ya*, betul, namanya Tirto Taruno, tapi besok diteruskan. Masmu Tri sudah ngantuk dan besok bangunnya kesiangan. *Nah*, pindah ke amben kamar, *ya*. Jangan lupa baca doa sebelum tidur. Sudah sikat gigi belum. Sikat gigi dulu sebelum tidur,” kata ayahku.

Aku turun dari amben. Kuambil sikat gigi dan gelas berisi air, lalu keluar ke halaman depan. Aku takut keluar sendirian. Kuminta kakakku Mas No menemani.

Di langit banyak bintang gemerlapan. Nyamuk menginging di telinga. Aku cepat-cepat menggosok gigi. Jalan raya yang membujur dari arah barat berawal dari Rumah Sakit *Wilhelmina Zieken Huis* ke timur ke Kampung A yang ada di depan rumah kami terlihat gelap tak ada cahaya sedikit pun.

Di kejauhan di arah timur lampu rumah panggung *Mbah* Kusen masih menyala. Biasanya dari arah rumah *Mbah* Kusen terdengar suara biola yang digesek oleh Oom Suradi yang tinggal bersama *Mbah* Kusen.

Aku segera masuk rumah menutup pintu. Ayahku masih berbaring di amben dan mengaji. Aku segera naik ke amben di kamar tidur bersama ibuku, mbakyuku Darsini dan adikku Rokhmah segera membaca doa lalu tidur sampai pagi.

Antre minum pil kinine sore itu terasa lama sekali. Oom A. J. Patty, Alexander Jacob Patty, siapa saja yang pernah pergi ke

Bandung tentu pernah melihat jalan raya di Bandung yang memakai nama Oom Patty tersebut. Beliau adalah PKI (Perintis Kemerdekaan Indonesia) berasal dari Ambon.

Oom Patty memanggil nama-nama menurut abjad dari A sampai Z.

Akhirnya terdengar juga panggilan, Sardjono..., kemudian terdengar lagi Soetaslekan..., dan kemudian Soeromidjojo, nama ayahku dipanggil.

Segera kami sekeluarga antre menerima pil kinine, dewasa menerima tiga butir pil, dan anak-anak menerima dua butir pil kinine buatan Bandung¹³, dan pil itu harus kami telan di situ disaksikan Oom Patty, tidak boleh dibawa pulang.

Minum pil kinine tiap sore adalah keharusan untuk mencegah terkena penyakit malaria.

Walaupun telah dicegah demikian rupa, karena Tanah Merah—Digul memang penuh dengan rawa-rawa sarang nyamuk malaria, sukar menghindar dari penyakit malaria dan aku sendiri pun sejak kecil menjadi langganan penyakit malaria dari malaria tropika, tertiana, hamitten. Hanya untungnya belum terkena malaria hitam yang air seninya menjadi kehitam-hitaman dan malaria kuning yang sekujur tubuh sampai ke kuku dan mata menjadi kekuning-kuningan.

Selesai antre minum pil, kami menyusuri jalan pulang menuju ke arah timur. Kami melewati sekolah *Standard School*. Aku tidak sekolah di situ karena ayahku masih natura dan belum tunduk kepada *gubernemen*. Melewati rumah Oom Patty, melewati lapangan tenis dan sampai di perempatan dekat Toko Tantui, di dekat situ terletak rumah Oom Jamal.

Setelah ayah berbincang-bincang dengan Oom Jamal, ayahku mendekati anak-anak anjing yang sedang menetek induknya. Induk anjing itu menggeram tapi kemudian dielus-elus Oom Jamal. Ayah memilih seekor anjing jantan yang terkecil, warnanya belang hitam-

¹³ pil BK—*Bandoengshe Kinine Fabrik*

putih, lalu dimasukkan ke dalam kardus. Berjalanlah kami pulang ke rumah membawa anak anjing itu.

Sampai di rumah, segera anak anjing itu diberi makan nasi dengan kuah ikan, kemudian dimasukkan ke dalam kandang yang sudah disediakan ayah, dilengkapi dengan bekas karung beras sebagai kasur tempat tidurnya.

Magrib segera tiba, dan setelah salat magrib bersama ayah, di amben besar tempat tidurnya, kami mengamini doa yang dibaca ayah. Karena hari itu hari Sabtu malam Minggu, sesudah makan malam kami tidak belajar. Sesudah salat isya, ayah meneruskan ceritanya semalam.

“Rokhmah, masih ingat tidak sampai di mana ceritanya tadi malam?” tanya ayah.

“Ikan itu menjelma menjadi manusia dan menjadi teman seperjalanan Djoko Wali Darmo, kan?” jawab adikku Rokhmah.

“Ya, betul. Jadi sekarang berapa orang teman Djoko Wali Darmo?” tanya ayah.

“Mereka berempat Pak,” jawab adikku.

“Bertiga, kataku. Djoko Wali Darmo, Djoyo Palwogo si monyet itu, dan Tirto Taruno si ikan itu,” kataku.

“Tidak, mereka berempat,” kata adikku ngotot.

“Siapa lagi yang satu,” tanyaku.

“Tentu saja Allah juga ikut menyertai mereka,” jawab adikku.

“Benar, Dik Rokhmah benar. Allah selalu menyertai kita dan tidak boleh kita lupakan,” kataku.

“Baiklah,” kata ayah.

“Mereka masih berjalan di jalan setapak di tengah hutan. Terdengar lagi suara memelas minta tolong. Mereka bertiga melihat ke kiri-kanan tapi tak ada sesuatu yang kelihatan. Di ranting kayu kecil ada sebuah sarang laba-laba yang besar.

Seekor laba-laba besar hitam merayap mendekati mangsanya. Siapa mangsanya? Seekor capung merah yang terjerat sarang laba-laba itu. Dengan tangkas Djoko Wali Darmo menangkap capung merah itu dan melepaskan benang-benang laba-laba yang

menjeratnya lalu melepaskan capung itu ke angkasa. Capung itu terbang tinggi sambil berucap terima kasih.

Seperti halnya dengan monyet dan ikan yang menjelma menjadi manusia, begitu juga capung merah tadi pun menjelma menjadi Abrit Atmodjo dan menyertai perjalanan Djoko Wali Darmo.

Djoko Wali Darmo, Djoyo Palwogo, Tirto Taruno, dan Abrit Atmodjo akhirnya sampai di pinggir kota.

Penduduk dusun sedang ramai membicarakan tentang adanya sayembara di kota raja. Raja kerajaan itu ingin memilih seorang menantu yang betul-betul gagah dan tangguh.

Sayembara itu berbunyi :

‘Pertama, si calon menantu harus bisa memanjat pohon aren dan mengambil buahnya tapi memanjatnya harus nyungsang (kepalanya lebih dahulu), jadi memanjat terbalik.

Kedua, si calon harus bisa mengambil golekkan kencana (boneka emas) yang jatuh tenggelam di kolam terdalam yang ada di keputren.

Ketiga, si calon harus bisa memenangkan pertarungan dengan harimau ganas yang sudah sebulan tidak diberi makan, dan

Keempat, si calon harus bisa memilih dengan tepat, yang mana sebenarnya putri raja yang sebenarnya di antara 20 orang putri yang berpakaian sama dalam satu barisan.’

Djoyo Palwogo membujuk Djoko Wali Darmo agar mengikuti sayembara itu. Siapa tahu nantinya menang dan berhasil mempersunting putri raja dan karena raja itu anaknya hanya seorang putri, di kemudian hari pasti takhta kerajaan akan diserahkan kepada putrinya atau menantunya.

‘Aku tidak memiliki kemampuan apa-apa. Memanjat pohon kelapa saja aku tak bisa, apalagi memanjat pohon aren yang penuh duri dan memanjatnya *nyungsang* lagi, mana mungkin. Menyelam kolam yang dalam, bertarung dengan harimau, bisa-bisa aku hanya pulang nama. Tidak, tidak, aku tidak berani,’ kata Djoko Wali Darmo.

‘Kau lupa Djoko, Kau punya keris pusaka ayahmu, dan keris itu bukan barang mainan. Itu keris yang selalu dipakai ayahmu bertempur di medan perang melawan angkara murka. Ayahmu

dulunya adalah panglima perang kerajaan ini. Aku adalah pengikut setia ayahmu,’ kata Djoyo Palwogo.

Djoko Wali Darmo terkejut. Dia lalu sujud *sungkem* kepada Djoyo Palwogo.

‘Maafkan aku Paman, aku tidak tahu kalau Paman adalah *penderek*¹⁴ ayahku. Aku sendiri tidak tahu siapa ayahku. Kata *Simbok*¹⁵, ayahku sudah meninggal sejak aku masih bayi *abang*.’

‘Baiklah, ikuti saja sayembara itu. Nanti semua paman yang atur,’ kata Djoyo Palwogo.

Hari yang dinanti-nantikan yaitu hari dimulainya sayembara pun tiba. Singkat cerita, dengan mudah sayembara pertama menaiki pohon aren *nyungsang* dapat dimenangkan berkat Djoyo Palwogo yang aslinya adalah monyet yang memang pintar memanjat.

Tibalah sayembara yang kedua, yaitu menyelam untuk menemukan *golekan kencana* atau boneka emas. Djoko Wali Darmo diwakili sahabatnya, yaitu Tirto Taruno.

Dia menyelam dalam sekali, akhirnya bertemulah dia dengan putri ikan lodan yang tengah bermain-main dengan *golekan kencana*.

Tirto Taruno menghampiri ikan lodan itu dan berkata, ‘Sang Putri, apakah Anda putrinya raja ikan lodan? Sedang bermain apakah Sang Putri?’

Putri ikan lodan menjawab, ‘Ayahku kemarin menemukan *golekan kencana* ini. Lihat Paman, *golekan kencana* ini sangat indah dan berkilat-kilat. Aku senang bermain dengan *golekan* ini. Lihat Paman, alangkah indahnya. Benar-benar aku beruntung mendapatkan *golekan* ini.’

Tirto Taruno mendekatkan diri dan melihat *golekan kencana* itu dan berkata, ‘Ya betul. *Golekan kencana* ini memang sangat indah. Tapi sayang, *golekan* ini adalah milik putri raja atas angin yang terjatuh di kolam ini. Aku diutus oleh raja atas angin untuk menemukan *golekan* ini. Apakah Sang Putri mau mengembalikannya?’

Putri ikan lodan menjawab, ‘Tentu saja Paman. Kalau *golekan* ini memang milik orang lain, aku tentu tidak berhak memilikinya,

dan aku harus mengembalikannya. Bukankah memiliki kepunyaan orang lain sama halnya dengan mencuri. Sebagai seorang putri tentu saja aku tidak mau menjadi pencuri. Paman, mari kita ke istana. Kita minta izin dulu kepada ayahku untuk mengembalikan *golekan kencana* ini kepada pemiliknya.’

Tirto Taruno dan putri ikan lodan itu segera pergi ke istana bawah air menghadap Sang Raja Ikan Lodan.

Sang Raja Ikan Lodan sangat gembira kedatangan tamu jauh yang tidak lain adalah sahabatnya. Berceritalah Tirto Taruno tentang maksud kedatangannya di istana bawah air.

Raja Ikan Lodan bertanya kepada putrinya, ‘Bolehkah *golekan kencana* itu dikembalikan kepada pemiliknya?’

‘Tentu saja boleh Ayah. Walaupun kita bangsa ikan, bukan bangsa manusia, kita juga punya tata cara dan sopan santun. Orang bilang siapa saja yang tidak tahu *unggah-ungguh* dan sopan santun sering dikatakan ‘tidak *jawani*’, atau bahasa Belandanya *onbeschaafd*¹⁶ kata guruku ikan salem yang dari Eropa itu. Jadi dengan senang hati *golekan kencana* itu kuserahkan kembali kepada pemiliknya.’

Tirto Taruno lalu pamitan dan dengan membawa *golekan kencana* kembali menemui Djoko Wali Darmo. Sang putri anak raja atas angin senang sekali menerima kembali *boneka kencana*-nya dan berjanji suatu waktu nanti akan mengundang putri anak raja ikan lodan ke istananya.

Putri anak raja atas angin sangat kagum bahwa putri anak raja ikan lodan itu ternyata sangat berbudi baik melebihi budi pekerti manusia biasa yang sering merampas milik orang lain dan bahkan sering manusia biasa bertindak sewenang-wenang dengan atas nama kekuasaan.

Sekarang sampailah pada sayembara ketiga, yaitu Djoko Wali Darmo harus bertarung dengan harimau ganas yang sudah berminggu-minggu tidak diberi makanan. Djoko Wali Darmo duduk bersila di tengah gelanggang dan tidak lama kemudian dibukalah *kerangkeng*¹⁷ harimau yang ada di gelanggang itu.

¹⁴ pengikut

¹⁵ ibu

¹⁶ tidak sopan atau kurang beradab

¹⁷ kurungan

Harimau ganas itu melompat keluar sambil mengaum. Raja dan permaisurinya beserta putrinya tergetar hatinya merasa kasihan kalau Djoko Wali Darmo yang tampan dan kelihatan welas asih itu sampai dimangsa oleh harimau ganas itu.

Tetapi apakah yang terjadi?

Sungguh menakjubkan. Harimau ganas itu berlari mendekati Djoko Wali Darmo dan bersujud. Djoko Wali Darmo mengelus-elus kepala harimau itu dan berkata, 'Terima kasih Paman, Paman tidak memangsaku walaupun aku tahu Paman sangat lapar.'

Harimau itu menjawab, 'Ngger anakku Djoko, melihat keris yang terselip di pinggangmu, aku tahu Kau adalah anak sahabatku. Ayahmu adalah sahabatku sehidup-semati. Tak usah banyak cerita dulu, naiklah ke punggungku.'

Djoko Wali Darmo segera naik ke punggung harimau itu dan harimau itu pun berjalan ke arah tempat raja duduk. Semua orang yang menonton sayembara itu berlarian ketakutan, tapi Djoko Wali Darmo berseru, 'Duduklah di tempat masing-masing dan tak usah takut.'

Djoko Wali Darmo turun dari punggung harimau itu dan melakukan sembah kepada raja.

Raja sangat kagum melihat kesaktian Djoko Wali Darmo dan memuji-mujinya.

Keesokan harinya tibalah saatnya sayembara terakhir, yaitu pemilihan putri raja yang sebenarnya. Sang putri sendiri merasa khawatir kalau-kalau Djoko Wali Darmo salah pilih dan bukan dirinya yang terpilih, sebab putri raja itu sudah terlanjur jatuh cinta kepada Djoko Wali Darmo yang tampan dan sakti itu.

Sebelum sayembara dimulai, Djoko Palwogo telah membisiki Djoko Wali Darmo, bahwa putri raja yang asli adalah putri yang di punggungnya dihinggapi capung atau *kinjeng* merah.

Di halaman istana telah berbaris dua puluh orang putri-putri cantik yang akan dipilih disaksikan oleh warga istana raja dan para penduduk. Orang-orang dari desa-desa yang jauh memerlukan hadir untuk menyaksikan sayembara itu.

Djoko Wali Darmo dengan menunggang harimau memasuki halaman istana. Dia turun dari punggung harimau berjalan ke tempat duduk raja dan permaisuri. Setelah menyembah dan mengucapkan beberapa patah kata minta izin dan minta doa restu, mulailah Djoko Wali Darmo berjalan di depan putri-putri yang berbaris itu.

Dia melewati satu per satu putri-putri itu dari sebelah depan dan sampai putri yang terakhir tak seorang pun yang dipilihnya. Putri-putri yang berbaris itu berdebar-debar jantungnya dan semuanya harap-harap cemas untuk dipilih Djoko Wali Darmo sebagai pasangannya, tapi alangkah kecewa mereka karena tak seorang pun yang dipilih.

Sekarang Djoko Wali Darmo berjalan lagi dari arah belakang putri-putri itu. Sesampainya di tengah barisan, Djoko Wali Darmo berhenti dan menarik dan menggandeng putri yang berdiri di barisan nomor tujuh.

Benar, putri itu adalah yang tercantik di antara kedua puluh putri-putri yang berbaris itu. Putri itu diajaknya untuk menghadap dan menyembah raja. Raja dan permaisuri merasa sangat bahagia karena ternyata Djoko Wali Darmo tidak salah pilih.

Sebelum pernikahan diresmikan, Djoko Wali Darmo meminta izin kepada raja untuk menjemput ibunya yang jauh di dusun seberang hutan.

Dengan dinaikkan ke atas tandu yang biasa dipakai putri-putri, dibawalah ibu Djoko Wali Darmo ke istana. Tentu saja ibu Djoko Wali Darmo pakaiannya diganti dengan pakaian bangsawan yang indah lengkap dengan perhiasannya.

Permaisuri raja sangat terkejut dan merasa sangat gembira karena ibu Djoko Wali Darmo ternyata adalah masih saudara sepupunya sendiri yang telah lama hilang.

Tujuh hari tujuh malam diadakan perayaan pernikahan Djoko Wali Darmo dan seluruh rakyat negeri itu turut berpesta ria.

Setelah pesta berakhir, mulailah raja mengajak Djoko Wali Darmo berunding tentang suasana kerajaan negeri atas angin itu. Raja sebenarnya sangat mengetahui bahwa kerajaannya adalah

dalam keadaan sangat lemah karena patih dan menteri-menterinya adalah orang-orang yang bisanya menjilat dan tidak jujur.

Rakyat negeri itu sudah lama ingin mengadakan pemberontakan untuk menjatuhkan raja, tetapi pemimpin rakyat negeri itu yang tidak lain adalah Djojo Palwogo selalu mencegahnya mengingat menurut perhitungannya waktunya belum tepat.

Djojo Palwogo menjelaskan kepada ketua-ketua kelompok penduduk, bahwa untuk memenangkan perlawanan terhadap kerajaan, bukan rajanya yang harus dijatuhkan, tapi kekuasaan-kekuasaan kaki tangan maha patih yang zalim itulah yang harus dihancurkan.

Untuk memenangkan perjuangan itu, seluruh penduduk desa dan kota harus bersatu padu dan pemuda-pemudanya harus terlatih dalam gladi perang untuk melawan pasukan kerajaan.

Di luar dugaan, setelah sebulan Djoko Wali Darmo menjadi menantu raja, raja mengumumkan bahwa takhta kerajaan diserahkan kepada Djoko Wali Darmo dengan alasan raja merasa sudah sangat tua dan tidak mampu lagi memegang kendali kerajaan. Hari itu juga, tanpa menunda-nunda waktu, Djoko Wali Darmo disahkan menjadi raja negeri atas angin.

Djoko Wali Darmo yang telah sah menjadi raja dan memiliki kekuasaan penuh segera memecat sang patih dan punggawa lainnya yang bertindak *nyeleweng* yang pada zaman sekarang ini disebut koruptor. Panglima dan hulubalang-hulubalang yang *nyeleweng* dipecat dan diadili di depan pengadilan penduduk.

Pemuda-pemuda yang telah dilatih gladi perang menggantikan kedudukan prajurit dan mulai hari itu tidak ada lagi prajurit tetap kerajaan. Wajib bela kerajaan bukan lagi prajurit tetap yang menerima upah tetap, tetapi diganti oleh wajib bela kerajaan 3 tahun sekali berganti. Jadi setiap penduduk negeri atas angin yang berumur 18 tahun sampai 40 tahun memiliki kewajiban bela kerajaan.

Djoko Wali Darmo beserta paman-pamannya adalah orang-orang yang sangat jujur. Penduduk negeri atas angin benar-benar merasa diayomi. Tidak ada petani yang tidak memiliki tanah.

Djoko Wali Darmo dalam sesorahnya di depan penduduk negeri menyatakan bahwa tanah dan alam raya seisinya ini diciptakan oleh Tuhan yang mahakuasa untuk kita semua. Tuhan tidak mungkin membagikannya satu per satu kepada kita. Tetapi kita umat manusia dibekali otak agar kita bisa berpikir. *Nah*, kitalah yang harus menggunakan akal pikiran kita membagi semuanya secara rata dan adil. Segala macam pekerjaan, membuka ladang, menggarap sawah, dan segala macam pekerjaan akan lebih ringan dan sempurna jika dikerjakan dengan gotong-royong seperti kalau kita pergi berburu.

Kita berburu bersama-sama, mendapat seekor rusa, kita gotong bersama, sampai di kampung kita royong-royong¹⁸ dan kita bagi rata untuk semua. Itulah gotong-royong. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Dengan begitu semua orang akan hidup bahagia, bisa tidur nyenyak di bawah atap tak kehujanan dan kepanasan, dan makan enak dan kenyang tanpa rasa kekhawatiran.

Alhamdulillahirabbilalamin. Hidup Djoko Wali Darmo. Hidup rakyat negeri atas angin. *Horeee....*"

"Pak, ceritanya selesai? Besok malam cerita *Pancekin*, *Tukang Sihir yang Jahat*, ya Pak. Putri Balna itu baik hati sekali," celetuk adikku.

"Baik, besok cerita lagi dan besok anjing kita itu kita mandikan. Kutunya banyak, jadi harus digosoki dulu pakai minyak tanah campur minyak kelapa, lalu disabuni pakai sabun serai," kata ayah.

"Pak, nama anjing kita siapa?" tanya adikku Rokhmah.

"Namanya Tupon, karena kita memeliharanya mulai hari ini, hari Sabtu Pon," jawab ayahku.

Tupon, demikianlah nama anjing kami.

Tangerang, Minggu Kliwon, 28 Januari 2007

¹⁸ potong-potong

SI TUPON TIDAK BOLEH MENJADI ANJING GALAK

PADA hari-hari pertama si Tupon kami pelihara, anjing itu sangat galak. Makan bersama hewan peliharaan kami yang lain, Tupon pasti menyalak-nyalak dan mau menang sendiri. Sifat keanjingannya sangat kental dan kami tidak suka dengan sifat-sifat anjing yang sangat jelek itu. Galak, serakah, mau menang sendiri dan menjilat kepada tuannya.

Setiap hari si Tupon kami biasakan makan bersama dengan kucing, burung nuri, burung kakaktua, dan kasuari peliharaan kami. Setiap kali si Tupon menyalak-nyalak waktu makan, kupingnya diselentik atau punggungnya disabet pelan dengan rotan yang disediakan ayahku.

Rokhmah adikku tidak suka dengan sikap ayahku yang menyakiti Tupon dengan rotan.

“Kasihannya,” katanya.

“*Kan* si Tupon masih kecil, jadi dia belum mengerti. Kalau diajari tanpa dipukul juga nanti lama-lama mengerti,” kata adikku.

Setiap makan sore adikku menunggu si Tupon makan bersama burung nuri, kakaktua, kucing dan kasuari. Kepala si Tupon dielus-elus adikku dengan lembut dan dibisikinya, “Makan. Jangan berebut. Tupon anjing pintar, *kan*. Kalau rebutan nanti makanannya

tumpah dan semua tidak kebagian, tapi kalau rukun semua bisa kenyang. Kalau perutmu kenyang, tidurnya bisa pulas dan nanti Tupon jadi gemuk dan sehat.”

Entah mengapa, anjing itu seakan-akan mengerti dan menuruti perintah-perintah adikku. Adikku ingin agar Tupon menjadi anjing pintar seperti Bruno anjing dalam cerita “*On the Beach*” yang dilihatnya dalam buku pelajaran bahasa Inggris *Royal Crown Reader*, yang bisa menolong anak yang tenggelam di pantai.

Suatu malam ketika kami sedang duduk bersama belajar di meja besar, ada kunang-kunang yang masuk ke dalam rumah. Ayahku cepat bangkit dari duduknya dan ditangkapnya kunang-kunang itu. Ayahku mengepal-ngepal nasi dicampur sedikit daging ikan lalu dimasukkannya kunang-kunang-kunang itu ke dalam kepalan nasi. Di panggilnya si Tupon dan Tupon dengan lahap memakan kepalan nasi itu. Tentu saja kunang-kunang yang berada di kepalan nasi itu masuk ke dalam perut si Tupon.

“Pak, kenapa si Tupon diberi makan kunang-kunang?” tanya adikku Rokhmah.

“Malam ini *kan* malam Jumat Kliwon. Anjing yang diberi makan kunang-kunang yang masuk ke dalam rumah pada malam Jumat Kliwon, akan menjadi anjing yang pintar dan tidak menggonggong sembarang orang. Anjing itu akan mengerti siapa yang punya niat jahat dan dia akan menggonggong orang tersebut walaupun orang itu sudah dikenalnya. Itu menurut kata kakekmu. Dan si Tupon harus diberi makan kunang-kunang sedikitnya tiga kali malam Jumat dimulai dari malam Jumat Kliwon. Jadi malam Jumat minggu depan kalau ada kunang-kunang yang masuk ke dalam rumah, kita tangkap lagi dan diberikan kepada si Tupon,” jawab ayah.

“Aneh, itu *kan* takhayul *ya*. Apa benar begitu. Tapi biarlah kalau itu ajaran kakek. Apa salahnya kita coba. Kalau Tupon jadi anjing yang pintar, *kan* baik,” demikian gumam adikku kepadaku.

Aku sendiri juga kurang percaya mendengar penjelasan ayahku tentang kunang-kunang itu. Tapi karena ayahku yang berbicara demikian kami seorang pun tak ada yang membantah. *Ya*

lihat saja nanti bagaimana buktinya. Kami anak-anak memang sudah terbiasa mendengar apa yang dikatakan orang tua kami. Kami sudah terbiasa mendengarkan kata-kata penjelasan orang lain dengan baik dan tidak membantah, kecuali kalau memang bisa memberi bantahan dengan argumentasi yang meyakinkan.

Ayahku memang selalu memberikan nasihat, bahwa segala sesuatunya harus dilihat dulu dengan jelas, dipikirkan baik-baik dan kemudian baru meyakinkannya. Bahasa Arabnya kata ayahku: *Ainul yakin* kemudian *ilmul yakin* dan barulah menjadi *hakkul yakin*. Lihat jelas-jelas, resapkan dalam pikiran dan timbang-timbang dulu dengan pikiran yang jernih dan barulah meyakinkannya bahwa hasil penglihatan yang telah dipikirkan itu benar-benar diyakini sebagai suatu kebenaran. Jangan sekali-kali membantah asal bunyi atau asal bantah saja, supaya apa yang kita ucapkan tidak keliru dan menjadi bahan tertawaan orang lain.

Dua bulan kemudian sifat dan perangai anjing kami si Tupon memang agak berubah. Siapa saja yang datang ke rumah kami baik orang yang sudah dikenalnya ataupun belum, si Tupon tidak menyalak. Dia mengerti orang yang suka anjing atau yang tidak. Kepada orang yang suka anjing walaupun baru pertama kali datang ke rumah kami si Tupon jongkok di depan orang itu sambil mengibas-ngibaskan ekornya dan ketika dielus-elus kepalanya dia diam saja.

Temanku Rusdi juga memelihara seekor anjing berwarna coklat. Anjing Rusdi sangat galak dan siapa saja pasti digonggongnya. Rusdi temanku itu heran *koq* anjing kami si Tupon tidak suka menggonggong.

Suatu hari Rusdi temanku itu ingin mencoba kepintaran anjing kami si Tupon. Hampir setiap hari Rusdi pasti main ke rumah kami dan juga sering makan di rumah kami. Sudah menjadi kebiasaan kami anak-anak Digul kalau bermain di rumah teman siapa saja, kalau bertepatan dengan waktu makan siang misalnya pasti diajak makan bersama. Aku sendiri pun sering makan di rumah Rusdi atau di rumah teman lainnya. Misalnya kalau aku bermain di rumah mas Supadmoyo, ibu Hardjo Prawito pasti bertanya, “sudah

makan belum? Kalau belum makan, makan dulu, baru boleh main layangan. Tidak boleh lupa makan, sebab kalau perut tidak diisi dan main terus jadinya masuk angin. Kalau sakit dan sampai di-opname di rumah sakit, pelajaran sekolahnya ketinggalan, *kan*. Waktu main harus main sepuasnya, tapi waktu belajar juga harus belajar sungguh-sungguh. Pokoknya semuanya harus sungguh-sungguh tidak boleh sambil-sambilan.”

Semua ibu-ibu dan bapak-bapak di Digul menganggap anak orang lain sebagai anaknya sendiri dan tidak membedakan. Kalau ada anak yang agak nakal siapa saja orang tua, oom-oom atau tante-tante kami di Digul, tidak segan-segan menegur anak yang nakal dan tidak ada orang tua yang marah karena anaknya mendapat teguran orang lain.

Boleh dikatakan hampir tidak ada anak-anak Digul yang saling berkelahi. Kalau ada yang berkelahi malahan ramai-ramai disuruh adu gulat di lapangan dan ditonton beramai-ramai dan sesudah selesai ada yang menang dan yang kalah mereka saling bersalaman dan berbaikan kembali dan bermain bersama kembali. Adu gulat tidak boleh jotosan—main tinju, dan tidak boleh melukai atau menyakiti yang lain, hanya adu gulat bantingan.

Dan bagaimana dengan anak-anak perempuan? Anak perempuan biasanya tidak berkelahi atau saling cakar-cakaran atau saling jambak (menarik rambut). Biasanya anak perempuan kalau bermusuhan tidak saling tegur atau namanya jotakan. Kadang-kadang ada yang jotakan sampai seminggu dan kadang-kadang lebih. Tapi kalau ketahuan teman lainnya terutama teman yang lebih tua, mereka segera didamaikan.

Begitulah masyarakat anak-anak Digul yang lebih suka hidup damai dan bergotong royong daripada saling bertengkar dan bermusuhan.

Kembali kepada cerita anjing kami si Tupon dengan temanku Rusdi.

Suatu sore hampir magrib suasana rumah kami agak sepi. Ayahku dan abangku Darsono sejak matahari condong ke barat telah berangkat ke sungai Digul siap dengan 2 jala ikan dan jala udang

serta pancing rawe dan pancing tajur, umpan udang, dll. Ayahku dan abangku Darsono akan menangkap ikan semalam suntuk di sungai Digul dan besok pagi baru kembali.

Melihat suasana rumah yang sepi itu, Rusdi mengendap-endap di samping rumah. Di samping rumah ada dua pohon cabai yang sangat rimbun dan buah cabainya merah-merah. Dengan memegang bakul kecil dipetikanya buah cabai yang merah-merah dimasukkannya ke dalam bakul kecil itu.

Tengah asyik memetik cabai si Tupon datang menyandernya dan menggigit celana Rusdi. Rusdi berteriak-teriak memanggilku. Aku segera keluar dan si Tupon kusuruh melepaskan gigitannya. Walaupun gigitan pada celana Rusdi sudah dilepaskan tapi si Tupon masih juga menyalak. Bakul kecil berisi cabai di tangan Rusdi segera kuambil dan barulah si Tupon berhenti menyalak.

Rupanya si Tupon tahu betul, bahwa barang milik rumah kami tak boleh diambil siapa pun tanpa seizin kami.

Rusdi kami ajak masuk ke rumah tapi si Tupon masih juga menggeram. Dipanggil Rusdi si Tupon tidak mau mendekat dan tetap menggeram. Si Tupon kupanggil dan kuelus-elus kepalanya dan Rusdi kurangkul. Aku berbisik kepada Tupon, "Tupon, Rusdi ini temanku dan dia tidak mencuri lagi. Cabainya sudah dikembalikan," kataku kepada si Tupon.

Si Tupon lalu pergi ke bawah meja, selonjor di sana.

Sekarang Rusdi temanku percaya, bahwa anjing kami si Tupon benar-benar mengerti orang yang berniat jahat.

Ketika ada ular kaki empat yang sangat berbisa masuk ke rumah, si Tupon juga menyalak-nyalak. Ular itu bersembunyi di bawah amben tempat tidur. Ular itu kemudian ditaburi garam oleh ayahku, kemudian ditangkap dan dilepaskan ke semak-semak pakis di tepi kali kecil agak jauh dari rumah kami.

"Mengapa ular itu tidak dibunuh saja?" tanya adikku.

"Tidak boleh membunuh binatang yang tidak mengganggu kita. Dia mungkin mencari anaknya dan tersesat di rumah kita. Karena itu bapak antarkan pulang ke rumahnya. Kasihan anaknya *kan* kalau induknya dibunuh?" jawab ayahku.

Suatu hari di panas terik matahari bersinar terang rombongan kaya-kaya¹ suku Jahe, datang memasuki kampung kami, Kampung B.

Kuhitung rombongan orang kaya-kaya itu. Ada 25 orang lebih laki-laki, perempuan, dan juga anak-anak. Yang laki-laki telanjang bulat hanya alat vitalnya dimasukkan bambu atau cangkang (bekas rumah) keong laut dan wanitanya bagian bawah tubuhnya memakai semacam *onder-rok* terbuat dari tumput mendong, dan kalau berjalan rok dari rumput mendong itu bergoyang-goyang, *byuk-byuk-byuk* bunyinya. Aku ketika masih kanak-kanak menganggap rok rumput mendong itu sangat indah lebih indah daripada rok yang dipakai kakakku.

Orang kaya-kaya itu membawa sagu, burung nuri, burung kakaktua, dll., untuk ditukar dengan garam, pisau, atau apa saja menurut keinginan apa yang mereka perlukan. Ibuku menukar garam dengan seongkah sagu. Orang kaya-kaya itu merasa senang mendapat garam dan ibuku juga senang mendapat sagu walaupun sagu itu masih sangat kotor. Sagu itu nantinya akan dicuci bersih oleh ibuku, kemudian disaring dan diendapkan dan tepung sagunya yang sudah diendapkan itu diambil dengan cara membuang airnya. Kemudian dijemur kering dan disimpan dalam kaleng bekas minyak kelapa. Nah dengan sagu yang sudah putih bersih itu bisa dibuat bermacam masakan kue, *ender-ender*, *ongol-ongol* atau apa saja yang rasanya cukup enak menurut anak-anak Digul, anak orang buangan yang terasing dari dunia ramai.

Melihat temannya berhasil menukar sagu dengan garam, orang kaya-kaya yang lain berdatangan minta anak kasuarinya ditukar dengan pisau. Ibuku berkata, bahwa kami sudah punya kasuari dan ibuku memanggil kasuari kami. "Ri-ri-ri-ri," panggil ibuku, dan sebentar kemudian berlarilah kasuari peliharaan kami dari arah kebun singkong sebelah selatan rumah kami.

Orang kaya-kaya itu terheran-heran melihat kasuari kami yang bisa dipanggil.

¹ penduduk asli Papua

“Tawarkanlah kasuarimu kepada orang lain yang belum punya kasuari. Kita tidak boleh memiliki barang lebih banyak kalau orang lain tidak punya. Kalau saya memelihara lagi dan orang lain belum punya, itu namanya serakah dan kita tidak boleh serakah. Tuhan akan marah kalau kita serakah. Dan *honghi* (setan) pasti mendatangi dan mengganggu kita. Kita harus rukun dan tolong menolong,” demikianlah kata ibuku menggurui orang kaya-kaya itu.

Kelihatannya orang kaya-kaya itu senang mendengarkan sesorah ibuku. Seorang kaya-kaya wanita yang sedang menyusui anak babi menghampiri ibuku sambil berkata, “Ibu komunis baik, ibu komunis baik,” ulangnya berkali-kali meyakinkan teman-temannya dan memuji ibuku orang baik. “Ya, semua ibu komunis baik,” kata yang lain.

Wanita kaya-kaya itu baru saja menikah. Karena belum mempunyai anak, katanya harus belajar meneteki, jadi anak babi itu disuruhnya menetek. Wanita kaya-kaya tidak menutupi bagian atas badannya, jadi tentu saja payudaranya kelihatan dan siapa saja boleh melihatnya dengan bebas. Jadi telanjang dada yang sering kita lihat di tayangan TV sekarang ini pun kukira mencontoh orang kaya-kaya penduduk asli Papua di tahun-tahun 1940-an itu

Tapi karena katanya Indonesia sudah bebas buta huruf, tentu penduduk asli Papua pun sudah mengenakan pakaian seperti kita dan tentu sudah merasa malu untuk bertelanjang dada.

Aku terkejut ketika orang menepuk bahu. Aku menoleh ke belakang. Ibuku berdiri di belakangku. “He, Tri. Jangan samakan tayangan wanita-wanita cantik di TV dengan orang kaya-kaya. Wanita-wanita di tayangan TV itu bukan pameran payudaranya untuk dilihat, tapi memperdagangkan daging kenyal untuk di ... hidung belang. Tahu *kan* bedanya orang kaya-kaya dengan wanita cantik di TV.” Ibuku rupanya kurang suka aku menulis soal wanita kaya-kaya sebab ibuku sendiri juga wanita. Tapi aku takut juga ditegur ibuku. Selama ini tak pernah aku ditegur ibuku dalam khayalanku. Yang berperan menegur dalam lamunan biasanya hanya ayahku.

Kembali ke cerita rombongan orang kaya-kaya yang datang ke kampung kami Kampung B. Dua minggu kemudian wanita muda kaya-kaya suku Jahe yang dua minggu lalu datang ke rumah kami menyusui anak babi, datang lagi ke rumah kami tanpa membawa anak babinya. Dia datang bersama suaminya. Suaminya bernama Aningkop dan istrinya namanya Sogok.

Wanita itu bercerita kepada ibu saya.

“Ibu komunis, ibu komunis,” katanya.

“Sebaiknya jangan panggil saya ibu komunis. Nama saya ibu Suro. Jadi panggil saya ibu Suro, *ya*,” kata ibuku.

“Ya ibu Suro. Anak babi itu nakal. Dia gigit tetek saya. Sekarang tetek saya sakit,” katanya.

Ibuku melihat tetek si Sogok yang sebelah kiri. Benar ada luka dan bengkak.

Kebetulan di rumah kami ada Oom Darsono. Apakah sudah pernah kuceritakan *ya*, Oom Darsono yang bertubuh kecil dan sangat berani itu? Oom Darsono inilah yang pernah kuceritakan entah di cerita yang mana aku lupa. Oom Darsono inilah yang menunggangi buaya dan membunuhnya karena buaya itu memangsa Mbah Mangunatmodjo (berasal dari Solo) yang sedang mandi di Sungai Digul pada 8 April 1928. Serdadu-serdadu KNIL tidak berhasil membunuh buaya ganas itu dengan peluru karabennya tapi Oom Darsono dengan berani menunggangi buaya dan dibawa buaya timbul tenggelam dan hanya dengan sebilah pisau belati berhasil mengalahkan buaya itu sehingga Mbah Mangun yang telah meninggal bisa dilepaskan dari gigi tajam buaya kuning yang ganas itu.

Kembali ke cerita si Sogok yang teteknya digigit anak babi. Oom Darsono bertanya jawab dulu dengan suami si Sogok, maukah bersama-sama pergi ke rumah sakit supaya bisa diobati oleh dokter. Aningkop takut kepada dokter Belanda sebab dia tidak sama dengan bapak komunis. Bapak komunis semua baik tapi apa dokter itu juga baik?

Setelah diyakinkan bahwa hanya dokter yang bisa mengobati maka pergilah mereka bertiga (Oom Darsono, Aningkop, dan Sogok)

ke rumah sakit satu-satunya yang ada di Tanah Merah Boven Digul yaitu rumah sakit Wilhelmina Zieken Huis.

Hari itu juga Sogok di-opname di rumah sakit. Aningkop tidak mau menunggu istrinya karena ada pekerjaan lain katanya.

Nah dalam keadaan demam dan panas tinggi Sogok terbaring di tempat tidur sendirian. Setelah diperiksa dokter, dokter mengatakan, bahwa payudaranya harus dipotong (dibuang), sebab kalau tidak akan sangat membahayakan. Besok akan dioperasi, kata dokter.

Keesokan harinya di tempat tidur Sogok terlihat kosong. Mantri rumah sakit yang akan menimbang panas badannya mencarinya kesana-kemari tapi tidak diketemukan.

Sesudah dua hari Sogok menghilang, dia kembali lagi ke rumah sakit. Ke mana dia pergi? Rupanya karena sangat setia kepada suaminya, dia pulang ke kampungnya di kampung suku Jahe. Sogok minta izin kepada suaminya Aningkop bolehkah sebelah teteknya dihilangkan. Rupanya suaminya merelakan dan mengizinkannya, maka kembalilah Sogok ke rumah sakit.

Dokter Belanda itu dengan cepat melakukan operasi dan operasinya berhasil. Penyakit tetanus yang hampir merenggut nyawa Sogok bisa diperangi oleh dokter Van Alderen itu. Kami anak-anak Digul ketika sore hari antre minum pil kinine menyempatkan diri melihat potongan payudara Sogok yang ditempatkan di sebuah stoples besar yang telah diberi obat dalam ruangan khusus—maaf aku lupa apa nama ruangan untuk memeriksa penyakit—apa *ya* namanya—*o ya*, aku ingat sekarang, mungkin ruangan laboratorium.

Tangerang, Minggu Legi, 8 Juli 2007

ANJING KAMI SI TUPON MEMANG NAKAL TAPI PINTAR

DIGUL di bulan-bulan April—Mei udaranya cerah. Angin bertiup dari arah timur ke barat, Sungai Digul airnya surut tapi alirannya tetap deras dan berbahaya. Tapi aku yang nakal ini tanpa setahu orang tuaku berperahu menyeberangi Sungai Digul. Dari rumah, aku pamitan untuk pergi mengaji, tapi karena merasa sudah hafal apa yang diajarkan, aku pergi ke rumah temanku Rusdi. Ketika aku sampai di rumah Rusdi, kulihat dia sedang memberi makan ayam-ayam peliharaannya. Ayamnya banyak dan di petarangan¹ kulihat ada beberapa butir telur.

“Tri,” katanya.

“Besok aku akan menjual telur-telur ini ke warung Oom Tambi. Dan nanti kita beli benang dan kertas layangan di Toko Tantai. Aku sudah menumbuk beling² dan nanti kita bikin benang gelasan. Masak tidak ada yang bisa mengalahkan layangan Oom Karman,” katanya.

“*Ya*, layangan Oom Karman selalu menang karena gelasannya pakai pecahan piring porselen jadi lebih tajam dari pecahan beling

¹ sangkar ayam

² kaca

botol. Dan layangannya besar, dua lembar kertas layangan dijadikan satu. Gambarnya hebat, bintang dan di tengahnya palu-sabit," kataku.

"Ya. Bintang itu *kan* bendera Turki, *ya*," kata Rusdi.

"Bukan. Turki bintang-bulan. Bintang dengan sabit dan palu itu simbolnya Rusia. Kemarin Mas Suroso membuat lukisan gambarnya Stalin dari Rusia, Mas Darsono membuat gambarnya Roosevelt dari Amerika, Mas Lukman menggambar Hitler dari Jerman, dan Mas Sayuti menggambar Musolini dari Itali. Nanti katanya akan dipasang di dinding sekolah kita. Oom Nurati yang mengajar menggambar itu pintar melukis, *ya*," kataku.

"Besok kita ajak Mas Supad, Triharsono dan Mas Djufri. Mas Supad pintar mengadu layangan, dia bisa mengulur dan menarik layangan mengikuti arah angin dan bisa menyirukan³ layangan tepat pada waktu layangan lawan sedang kehilangan keseimbangan. Pasti layangan lawan putus. Kemarin layangan Oom Padeh juga bisa dikalahkan," kata Rusdi.

Kemudian Rusdi mengajakku ke tepian Sungai Digul.

Perahu Oom Samingun, ayah Rusdi, yang ditambatkan di rakit kecil dilepaskan. Aku duduk di belakang mengemudikan perahu itu, dan Rusdi mengayuh di depan. Perahu Oom Samingun ini sangat oleng dan tidak stabil seperti perahu ayahku.

Kami menyusuri tepian Sungai Digul ke arah hulu. Tepat sampai di ujung pemakaman Kampung B, tepatnya persis di bawah makam Oom Ali Archam, kami mulai menyeberangi Sungai Digul. Jarak penyeberangan itu kira-kira 500 meter, tapi arusnya sangat deras. Haluan perahu kuhadapkan ke arah hulu dan sambil mendayung kukemudikan perahu itu mengikuti derasnya arus air menyeberangi Sungai Digul. Hanya beberapa menit, kami sudah sampai di seberang di tepian berpasir Sungai Digul.

Perahu kami tambatkan di tepian pasir yang berwarna kelabu kehitam-hitaman bercampur pasir berwarna keemas-emasan. Ketika aku sudah dewasa dan berada di Kalimantan Barat, baru kuketahui

bahwa pasir yang berwarna keemas-emasan itu memang benar emas, dan di Kalimantan Barat dilimbang dengan dulang dan dijual di toko emas. Rupanya pasir Sungai Digul itu mengandung emas.

Kami mulai melemparkan pancing ke Sungai Digul. Tak lama kemudian datang Mas Darmo, Mas Bedjo Kecil. Di Digul ini ada dua anak yang bernama Bedjo. Bedjo besar anaknya Oom Sumo Taruno dan Bedjo kecil anaknya Oom Prawiro, semuanya tinggal di Kampung B. Mas Supad dan adiknya, Triharsono dan Mudakir, anaknya Oom Mohammad Isa dari Banten. Kami memancing bersama-sama. Mas Darmo membawa periuk, beras, garam, dll. Kami membuat api dan masak di tepian berpasir itu.

"Kurang ramai *ya*. Lain kali kita ajak teman lain yang lebih banyak. Kita piknik di Gisik Salamah saja. Kita ajak anak-anak Oom Mohamad Amin, Mas Djufri, Khamsinah, dan Siti Natura. Juga Yu Sutiyah, Sutimah, dan Sutomo, anak-anaknya Oom Ahmad Sulaiman. *Ya*, lebih baik kita ajak semua anak-anak Kampung B dan Kampung C," kataku.

"Baik nanti kita rundingkan dengan Mas Lukman dan Mas Suroso dan yang lain-lain," kata Mas Darmo.

Kami meneruskan memancing, dan selain pancing biasa, kami memasang pancing rawe. Pancing rawe ialah beberapa mata kail yang dengan tali kail pendek diikatkan pada sepotong kayu nibung⁴ yang dibuat seperti sumpit, lalu sumpit-sumpit yang sudah bermata kail itu diikatkan ke tali pancing yang panjangnya 10 sampai 20 meter. *Nah*, berjejerlah pancing-pancing itu di tali kail yang panjang, ditarik dengan perahu ke tengah sungai, lalu dilepas ke dalam air. Tentu saja dengan diberi bandul supaya bisa tenggelam.

Kebetulan hari itu memang sedang mujur. Dalam waktu yang singkat kami sudah mendapat banyak ikan. Ada ikan kakap, baung, sembilang, dan lain-lain.

"Kita dapat ikan banyak. Lebih baik kita bawa ke tempat Oom Tambi biar dijual di tangsi militer. Nanti uangnya kita belikan benang layangan dan kertas layangan," kata Rusdi.

³ menukikkan

⁴ sebangsa palem, *Oncosperma filamentosum*

Kami semua setuju dan segera berkemas untuk menyeberang Sungai Digul ke Kampung B. Di tepian Kampung B, anjing kami si Tupon menyalak-nyalak. Rupanya ibuku menyuruh si Tupon mencari yang tidak pulang-pulang selesai mengaji.

Aku segera turun dari perahu dan naik ke darat. Si Tupon rupanya tidak sabar lagi. Ujung celana monyetku digigit dan ditarik-tarik mengajak pulang.

"Tupon, tunggu. Jangan gigit dan tarik-tarik celanaku, nanti robek. Nanti dimarahi *simbok*," kataku.

Rupanya si Tupon tanggap dan tidak menggigit dan menarik-narik lagi.

Aku segera bergegas pulang. Sesampai di rumah, kulihat ibuku sedang menyapu latar⁵.

"Mbok kalau main jangan jauh-jauh," kata ibuku.

Aku yang merasa bersalah diam saja. Kubantu ibuku membakar sampah-sampah di lubang *jugangan* yang dibuat ayahku khusus untuk membakar sampah. *Jugangan* itu nantinya kalau sudah penuh abunya digali kembali dan ditanami pisang raja, pisang muli, pisang emas, atau pisang lainnya. Tapi aku akan minta ayahku agar aku boleh menanam pohon sirsak yang bijinya kutanam beberapa bulan lalu dan sudah tumbuh sekitar setengah meter. Daunnya lebat dan hijau karena setiap pagi kuberi pupuk ekstra. Apa pupuk ekstra itu? Setiap pagi aku buang air seni di pohon sirsak itu. *Hahaha...* pupuk ekstra dan aku tertawa sendiri mengingat kenakalanku di masa kanak-kanak. Tentu saja tak ada anak-anak yang nakal seperti aku ini bukan?

"Tupon, Tupon..., ke sini!" panggil ibuku.

"Sekarang sudah sore. Sebelum magrib, mbakyumu Darsini harus sudah pulang.

Mbakyumu di rumah Oom Hatta. Tahu *kan?*" kata ibuku kepada Tupon.

Lipatan kertas dimasukkan ke dalam kantong kecil di leher Tupon.

"Susul mbakyumu Darsini," perintah ibuku kepada si Tupon.

Tupon menyalak dua kali lalu pergi berlari-lari anjing. Sesampai di rumah Oom Hatta, di pintu masuk Tupon menyalak pelan dua kali. Si Tupon tidak langsung masuk ke dalam rumah Oom Hatta. Rupanya si Tupon tahu betul, bahwa Oom Hatta tidak suka anjing.

"Oom, *mag ik even naar buiten*," kata kakakku Darsini kepada Oom Hatta.

Kakakku Darsini ke luar dan mengambil kertas kecil di kalung leher Tupon.

"*Wat is dat?*" tanya Oom Hatta.

"*Een brief van mijn moeder*," jawab kakakku.

"*Wonder, een buitengewoone hond*," kata Oom Hatta.

Kertas kecil itu isinya ibuku menyuruh kakakku Darsini supaya sebelum pulang mampir ke rumah Yunda Lasmikin, istri Kakanda Yahya Malik Nasution yang juga diinternir ke Digul karena anggota Partindo. Yunda Lasmikin masih keponakan ibuku dan juga sama-sama berasal dari daerah Bagelen.

Oom Hatta dan Oom Sjahrir adalah *interniran* yang diasingkan ke Digul sekitar tahun 1935, tetapi setelah setahun di Tanah Merah, dipindahkan ke Banda Neira. Dan di Banda Neira ini juga ada *interniran* lainnya, yaitu dr. Iwa Kusumasumantri dan dr. Tjipto Mangunkusumo.

Anak-anak Digul yang sempat belajar bahasa Belanda dengan Oom Hatta dan Oom Sjahrir antara lain ialah: Mas Lukman dan Yunda Siti Rollah Sjarifah, putra-putri Mbah Kiai Haji Mukhlas; Mas Suroso dan Yunda Siti Niswati, putra-putri Oom Kadirun; Darsono dan Darsini, yaitu abang dan kakakku, anak-anak Pak Ramidjo; dan banyak lagi anak-anak Digul yang umumnya sudah remaja mendekati dewasa. Aku tentu saja tidak ikut belajar, sebab aku masih terlalu kanak-kanak, lebih suka bermain layangan atau *mincing* daripada belajar. *Hehehe...*, ngaku *ya* si anak beling dan bandel. Pantas digebuki interogator sampai ringsek.

Cerita Tupon akan disambung di kesempatan lain kalau kakek-kakek yang ngetik ini masih berumur panjang. Ngetik sebelah

⁵ halaman

tangan ini banyak salahnya. Di gudang maaf masih tersedia persediaan maaf *kan?* Ya, aku minta maaf, tangan kananku belum juga mau berfungsi. *Hahahaha...*, rupanya yang membaca tulisanku ini semuanya baik hati dan mau memaafkanku. *Subhanallah*. Semoga Allah selalu membimbing kita ke jalan yang lurus, jauh dari sifat iri dan dengki, apalagi korupsi yang merugikan rakyat banyak. *Alhamdulillahirobbilalamin*.

Tangerang, Selasa Kliwon, 8 Mei 2007

DIGUL DI BULAN DESEMBER

— kasih sayang guru yang tak terlupakan —

HUJAN terus-menerus. Sungai Digul meluap dan arusnya deras. Pohon-pohon yang tumbang di hulu Sungai Digul berhanyutan dibawa air yang mengalir deras.

Kami yang tinggal di Kampung B dan Kampung C tidak kebanjiran karena tempat perumahan kami cukup tinggi. Hanya ladang-ladang di tepi Sungai Digul digenangi air.

Dari rumah teman kami, Bedjo kecil, anaknya Oom Prawiro, ladang-ladang yang tergenang air itu bisa terlihat jelas. Ladangnya Oom Matsari, Oom Prawiro, Oom Surodirodo, Oom Wongsokarno, dll., digenangi air.

Air itu melebihi tingginya lanjaran kacang panjang. Biasanya kalau sudah kebanjiran seperti ini hanya tanaman kacang tanah yang bisa terus tumbuh dan bisa dipanen. Yang lainnya tak bisa diharapkan lagi.

Hujan belum juga reda. Pagi-pagi aku yang biasanya malas bangun digugah beberapa kali oleh adikku Rokhmah. Rokhmah memang rajin dan tak pernah terlambat bangun. Dan aku yang pemalas bangun, tetap ingin tidur.

Selimut *jarik*¹ yang sudah lusuh dan penuh tambalan itu ditarik adikku Rokhmah. “Bangun. Cepat sarapan. Telurnya yang setengah sudah kumakan. Sisanya setengah untuk Mas Ribut (Ribut nama panggilanku waktu kecil). Cepat *dikit*. Nanti *telat* sekolah seperti kemarin. Untung *Meneer* Said Ali tidak marah. Malu *kan?*”

Aku segera bangun, cuci muka, tidak berani mandi karena dingin. Ibuku tidak marah, sebab ibuku tahu aku belum sembuh betul dari sakit malaria, dan malariaku kronis. Waktu di-opname di rumah sakit, darah merahku hanya tinggal 40%. Aku tidak tahu cara menghitung darah, aku hanya menirukan apa yang dikatakan Dokter Van Alderen ketika itu.

Setelah aku sarapan, ibu segera keluar rumah gerimisan memotong dua pelepah daun pisang raja di samping rumah. Dengan berpayungkan daun pisang itu kami berdua berangkat ke sekolah.

Aku dan adikku Rokhmah berjalan hati-hati melewati rumah Oom Nanang (Zainal Abidin) bekas guru kami waktu kami sekolah di MES (*Malay English School*).

Dulu ketika ayahku masih *natura*², kami sekolah di sekolah partikelir (swasta). Tapi sekarang ayah sudah tunduk kepada *gubernemen* dan mau bekerja di seberang, tempat tinggal para *bb ambtenaar*³.

O *ya*, aku teruskan dulu perjalananku dan adikku ke sekolah.

Setelah melewati rumah Oom Nanang dan semak-semak kecil, kami membelok ke kiri menuruni jurang menyeberang jembatan. Kemudian melewati rumah teman kami Rusdi, anaknya Oom Samingun, rumah Oom Sadi, lewat jembatan di bawah pohon Loo, kemudian lewat rumah Oom Sumo Taruno yang anaknya adalah Mas Bedjo besar, Yu Watiyem, Siti Natura gendut (namanya sama dengan anaknya Oom Mohammad Amin atau Oom Madamin, adik Yu Khamsinah), dan terus berjalan melewati rumah Oom Sunaryo,

¹ kain panjang

² *natura* adalah orang-orang buangan Digul yang tidak mau tunduk kepada pemerintah kolonial Belanda dan hanya mendapat catu berupa beras, kacang hijau, gula merah, dll., dalam bentuk *natura*

³ *bb* singkatan dari *binnenlands bestuur*—pegawai pemerintah kolonial Belanda

ayahnya Mbak Sulastri yang sering dipanggil Black Kosong karena kulitnya memang cukup hitam manis.



Lewat rumah Oom Nurati yang pintar melukis, lewat rumah *Meneer* Said Ali guru kami, lewat rumah Oom Sugoro (Sugoro yang memberi nama “Irian” untuk *New Guinea* atau Papua), lewat rumah Oom Sarpinudji, kemudian menyeberang jalan lewat *badminton baan*⁴ dan sampailah di sekolah.

⁴ lapangan bulu tangkis

Pakaianku dan pakaian adikku basah. Hanya sebagian kecil saja yang kering.

“*Het is veel beter dan jullie niet naar school gaan*⁵,” kata Meneer Said Ali.

Rupanya guru kami itu merasa iba dan kasihan melihat kami basah kuyup.

“Siapa bilang Meneer Said Ali galak,” kata hatiku.

Meneer Said Ali memang sering memberi hukuman kepada anak-anak yang nakal dan *beling*⁶. Tapi itu semua karena rasa kasih sayangnya kepada anak-anak didiknya.

Hari itu kami belajar tekun. Suara Meneer Sujitno Reno Hadiwirijo kami dengarkan dengan tekun, diselingi suara bunyi hujan di atap sekolah yang terbuat dari seng.

Temanku sekelas, Mintargo, (anak Oom Sarpinudji), Tri Harsono (anak Oom Hardjo Prawito), Fadalat (anak Oom Agus Sulaiman), Rukmini (anak Oom Ibnu), Sukaesih (anak Oom Djojo Penatas), dll., semuanya belajar dengan rajin.

Di kelasku ini tidak ada anak yang *beling*. Hanya kadang-kadang Mintargo teman akrabku itu suka *nyeletek*⁷ dan membuat teman-teman wanita marah.

Bel jam satu tanda pelajaran usai berbunyi. Dengan tertib kami mengemasi buku pelajaran dan berbaris keluar sekolah.

Mujur hujan sudah reda. Di langit awan putih masih menggantung menandakan masih akan hujan lagi. Temanku Mas Supadmoyo (anaknya Oom Hardjo Prawito, kakaknya Triharsono) berlari-lari menghampiriku.

Dia berbisik di telingaku. “Nanti kita *peraon*⁸ *ya*.”

“Baklah, aku tunggu *ya*. Tapi jangan *kesorean*,” jawabku.

Tangerang, Senin Wage, 13 November 2006

⁵ Sebaiknya Kalian tidak pergi ke sekolah

⁶ bandel

⁷ sikap yang tidak menyenangkan, sama saja dengan nakal atau dugal

⁸ *peraon*—berperahu—main perahu

BERPERAHU SAMBIL MAIN DENGAN ANAK BUAYA

— *kasihan ya, anak buaya itu* —

SEBENARNYA siang itu aku harus pergi mengaji. Tapi karena aku merasa sudah hafal betul yang diajarkan Oom Fakih guru ngaji kami (kalau istilah sekarang biasa disebut *ustadz*), aku sengaja membolos.

Sekitar jam dua lewat, temanku Mas Supadmoyo dan adiknya Triharsono bersuit dari kejauhan.

Aku segera keluar rumah, membawa *Juz Amma* dan pamit kepada ibuku.

“*Mbok*. Aku pergi ngaji, *ya*,” kataku.

Dan aku mencium tangan ibuku yang lembut itu dan bergegas keluar rumah.

Dengan melewati halaman rumah Oom Kadirun (rumah Mas Suroso, Yu Niswati, Yu Siti Aisah, Sukarno, Sumono, dan entah siapa lagi nama adik-adiknya), aku memasuki jalan di depan rumah Oom Djojo Tugimin (ahli musik), dan kemudian bersama Mas Supadmoyo dan Triharsono kami menyusuri jalan melewati rumah Mbah Brahim, rumah Oom Agus Sulaiman (rumah Yu Suhaindah, Mas Sayuti, Yu

Sutihat, Fadalat, Fatonah), dan langsung menuruni jurang yang menuju ke *belik*¹, yang dibuat oleh Oom Kadirun.

Kami sampai di *belik* yang penuh air dibanjiri air Sungai Digul yang banjir.

Ya, di dekat *belik* itu ada sungai kecil atau anak sungai yang bermuara di Sungai Digul. Di tepi sungai kecil itulah perahu ayahku tertambat.

Perahu ayahku namanya “Entong” karena bentuknya memang mirip kepompong atau tempat ulat “bertapa” untuk menjadi kupu-kupu. Tapi walaupun perahu ini seperti kepompong bentuknya, lajunya bukan main dan mendayungnya tidak memakan banyak tenaga.

Panjang perahu ini hampir 8 meter dan cukup lebar dan tidak oleng dan tidak mudah terbalik seperti perahu Oom Subroto dari malaria *bestrijding*² yang bercat putih itu.

Rantai perahu segera kulepas dari tambatannya. Dengan sigap Mas Supadmoyo naik di haluan, Triharsono naik di tengah, dan aku naik dan duduk di bagian belakang (kemudi).

Perahu mulai didayung dan aku mengemudikan perahu itu.

Sungai kecil yang berkelak-kelok itu kami ikuti alir airnya dan sampailah kami di ladang yang digenangi air Sungai Digul. Lebar, lebar sekali seperti lautan.

“Jangan ke muara kali! Belok kiri saja ke bawah halaman rumah Oom Nayoan. Di situ kita bisa berenang-renang dan kita pakai batang pisang sebagai pelampung,” kata Mas Supad.

“Dik Ribut harus belajar berenang sampai betul-betul bisa berenang, jangan berenang seperti kodok. Dan kamu Tri (Triharsono, adik Mas Supad), ajari Ribut berenang, *ya*,” kata Mas Supad lagi.

Perahu kubelokkan ke kiri menuju halaman rumah Oom Nayoan yang kebanjiran. Halaman yang curam saja yang kebanjiran

¹ sumur tempat mandi

² malaria *bestrijding* = pencegahan malaria. Perahu Oom Subroto adalah perahu milik rumah sakit bercat putih yang biasa dipakai Oom Subroto dan timnya menjelajahi rawa-rawa sekitar Sungai Digul untuk mencari atau mengumpulkan jentik-jentik nyamuk malaria untuk diselidiki di Laboratorium Rumah Sakit *Wilhelmina Zieken Huis* (WZH).

sehingga menyerupai kolam renang yang lebar dan luas, sedang rumahnya berada di tempat yang tinggi dan tidak dicapai air.

Perahu ditambat dan kami semua turun. Kami bertiga telanjang bulat. Pakaian kami taruh di tepian dan kami mulai berenang. Airnya segar dan bening, tidak keruh seperti sungai-sungai di Jakarta. Air itu akan mulai *butek* kalau Sungai Digul mulai surut.

Setelah agak lama kami berenang-renang, datang temanku Rusdi (anaknya Oom Samingun), Bedjo (anaknya Oom Prawiro), dan Sadjad (anaknya Oom Wongso Karno). Mereka juga mau berenang-renang.

Walaupun aku berteman akrab dengan Rusdi waktu bermain layangan, tapi kalau berenang aku tidak mau dengan dia, karena beberapa kali aku hampir tenggelam berperahu dengan dia. Dia suka sekali membalikkan perahu karena dia memang pintar berenang, sedangkan aku sendiri berenangnya masih seperti kodok.

Aku lebih senang berperahu dengan Mas Supad karena Mas Supad mengajarku dengan penuh rasa kasih sayang seorang kakak.

Mas Supad, Triharsono, dan aku segera naik perahu lagi.

“Ke mana?” tanyaku.

“Ke hilir,” jawab Mas Supad.

Perahu segera kukemudikan ke hilir menuju ke arah rakit yang tertambat di bawah *perengan Standard School Met Nederlands*³, yaitu satu-satunya sekolah *gubernemen* setingkat dengan HIS (*Holands Inlandsche School*) di Jawa. Mas Supad sudah kelas tujuh, sedang Triharsono dan aku sendiri masih kelas lima.

Perahu melaju ke hilir di atas peladangan yang kebanjiran melewati rumah-rumah Oom Soediyat, Mbah Pawiro Sarjono, Oom Sadi, Oom Samingun, Oom Sumo Taruno, Oom Sunaryo, Oom Nurati. Rumah-rumah itu kelihatan agak jauh dari ladang yang kebanjiran.

³ Perengan adalah tanah miring atau jurang di belakang sekolah tepi Sungai Digul. *Standard School Met Nederlands* adalah pengganti nama HIS sejak tahun 1939 sampai Kamp Digul bubar.

Setelah melewati gedung sandiwara yang namanya “*Ontwikeling en Onspaningen*”⁴ yang terletak di depan rumah Oom Sutan Said Ali, guru kami dan kami menyebutnya dengan bahasa Belanda “*Meneer Said Ali*”, sampailah kami di rakit.

Rakit ini bukan seperti rakit-rakit di sungai-sungai di Pulau Jawa. Rakit ini besar dan lebar terbuat dari papan-papan tebal dan balok. Penghubung papan-papan balok ini bukan hanya paku-paku biasa, tapi dengan sekrup besi besar-besar, dan rakit ini ditambat dengan kabel sebesar pergelangan tanganku.

Di rakit inilah biasanya kalau sebulan sekali kapal *Fomalhout*, *Albatros*, atau kapal lainnya membawa ransum (beras, kacang hijau, minyak tanah, kelapa, dan entah apa lagi) datang dari Jawa, *motorboat*-nya bersandar di rakit ini.

Muatan *motorboat* yang terdiri dari beras, gula, kacang hijau, dll., diturunkan di rakit ini dan kemudian oom-oom (orang buangan) mengangkutnya ke gudang yang terletak di depan Toko Tantui.

Toko Tantui adalah satu-satunya toko orang Tionghoa di Digul. Ada juga warung-warung orang buangan, misalnya warungnya Oom Tambi, Oom Yahya Malik Nasution, Oom Wongso (pembuat roti), dan warung-warung lainnya, warung-warung kecil yang isi tokonya tidak selengkap Toko Tantui.

Air sungai Digul mengalir sangat deras karena banjir. Banyak anak-anak lain yang bermain dan berenang-renang di rakit ini.

Tapi kami, Mas Supad, Triharsono, dan aku, tak berani berlama-lama. Kalau ketahuan bapak aku bermain perahu, tentu aku dimarahi dan mungkin diikat lagi di bawah pohon jeruk dan digigiti semut *ngangrang*⁵ yang pedas sekali gigitannya.

Tambatan rantai perahu di rakit kami lepas dan kami mulai mendayung ke arah hulu sungai. Karena arusnya deras, kami harus mendayung sekuat tenaga. Serumpun pohon pandan berduri kami

⁴ *ontwikeling* maksudnya pendidikan dan *onspaningen* maksudnya supaya tidak *spaning* atau tegang atau stres. Jadi gedung sandiwara itu gunanya untuk pendidikan dan penghilang rasa tegang pikiran orang-orang buangan Digul yang terasing dari dunia ramai.

⁵ semut besar merah

lewati. Seekor anak buaya kuning bertengger di daun pandan yang menjuntai ke air Sungai Digul.

Anak buaya itu kami hampiri dan kami merasa kasihan kalau-kalau anak buaya itu jatuh ke air tentu akan terbawa arus air yang deras. Triharsono menangkap anak buaya itu dan menaikkannya ke dalam perahu. Anak buaya itu dielus-elus oleh Triharsono dan anak buaya itu diam saja. Sebentar-sebentar lidahnya terjulur keluar.

“Mungkin dia ingin *menetek*,” kata Tri.

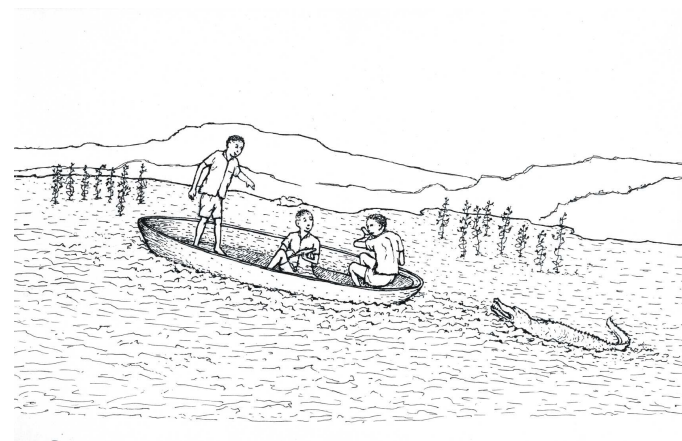
“Mana ada buaya *menetek*, dia lapar,” kata Mas Supad.

Dengan membawa anak buaya itu, kami terus mudik ke hulu menuju halaman rumah Oom Nayoan dan terus ke arah Kali Bening tempat semula.

Sampai di Kali Bening aku menoleh ke belakang. Aku terkejut. Induk buaya mengikuti kami.

“Mas Supad, induk buaya itu mengikuti kita,” kataku.

“Biar, biar saja ikut ke rumah kita. Nanti semuanya kita pelihara. Jadi nanti di rumah kita ada kucing, anjing kita si Tupon, dan burung nori, dan kakaktua. Kita beri makan sagu di satu piring agar mereka belajar hidup rukun seperti kita,” jawab Mas Supad.



⁶ menyusu

"Ah, tapi aku takut. Induk buaya itu makin dekat, Dia menyentuh dayungku. Kita lepaskan saja anaknya di lanjaran kacang panjang itu," kataku.

"Mbok, mbok buaya kuning, jangan marah *ya*. Kita *kan* bersahabat. Kami sedikit pun tidak menyakiti anakmu, kami hanya ingin bermain bersama. Mbok buaya juga boleh main ke rumah kami. Nah, anakmu kami tenggerkan di lanjaran ini. Tapi hati-hati *ya*, gendong anakmu pulang," kataku.

Nah, begitulah. Kami lepaskan anak buaya itu dan segera mengayuh perahu ke arah *belik* Oom Kadirun. Kami segera sampai. Perahu segera kutambatkan di tempat semula dan kami bertiga bergegas pulang ke rumah masing-masing.

Tangerang, Senin Wage, 13 November 2006

PERAYAAN DI SEKOLAH

PAGI-PAGI sekali aku sudah bangun.

Segera bersama kakakku aku pergi mandi di *belik* Oom Isa. *Belik* Oom Isa airnya jernih sekali terletak di pinggir kali kecil, Kali Bening. Di rumahku sendiri tidak ada *belik* atau sumur, jadi kalau mau mandi harus pergi ke *belik* terdekat atau ke Sungai Digul.

Mandi di Sungai Digul memang enak, bisa berenang. Tetapi di bulan November seperti sekarang ini sering hujan dan airnya keruh dan kadang-kadang banjir.

"Cepat sedikit. Jangan *klendat-klendet*¹. Nanti kita *telat*," kata kakakku.

Aku memang agak malas mandi pagi. Airnya dingin sekali. Tetapi setelah mandi, badan terasa segar dan hangat. Pulang ke rumah segera mengenakan baju baru, celana monyet, yang dibuat oleh ibuku dari kain kasur. Bagi kami, celana monyet dari kain kasur atau kain blacu sudah merupakan pakaian apik. Maklum, bagiku anak orang buangan Digul, bisa pakai baju saja sudah mujur.

Bapakku grup orang buangan natura yang hanya terima beras, garam, kacang hijau, ikan asin, minyak kelapa, dan entah apalagi aku tidak ingat, sebulan sekali, itu pun kalau kedatangan kapal dari

¹ bermalas-malasan, lamban, tidak gesit

Jawa tidak terlambat. Untuk keperluan hidup lainnya, misalnya minyak tanah untuk lampu, bumbu masak, dll., harus dibeli sendiri. Untuk membeli itu harus ada duit.

Itulah sebab ayahku sering pergi menangkap ikan di Sungai Digul. Ikannya dijual dan dari hasil penjualan ikan itulah bisa dibeli kain kasur yang kemudian oleh ibuku dibuat celana monyet yang kupakai.

Pagi itu aku tidak mau sarapan *ender-ender*² sagu, karena di perayaan nanti kami pasti bisa menikmati kue-kue yang lebih enak. Ada nagasari, lempur, lemet singkong, dll. Tempat perayaan itu tidak jauh dari rumahku, di halaman rumah Oom Kadirun, tetangga kami.

Kursi dan bangku-bangku sudah ditata rapi. Teman-temanku yang sudah datang lebih dulu duduk di depan dan yang datang belakangan duduk di belakang. Tidak ada cara atau model rebutan tempat duduk seperti di Jakarta sekarang ini. Walaupun kami masih anak-anak, kami mengerti tata krama dan bisa mengatur diri.

Anak-anak yang besar, Mas Lukman, Mas Suroso, Mas Darsono, Mbak Rollah, Mbak Darsini, dll., duduk di depan meja di bagian depan.

Mas Suroso memberikan aba-aba untuk bernyanyi bersama-sama. Lagu pertama yang kami nyanyikan sambil berdiri ialah lagu kesayanganku *Indonesia Raya* dan kemudian disusul lagu *Dua Belas November*.

Berkumandanglah suara kami dengan irama yang sama dan teratur,

*Dua belas November hari peringatan
Perlawaan kita pertama-tama
Dua belas November hari peringatan,
Pemberontakan kita di Indonesia
ya, ya, ya, itulah yang akan
mendatangkan dunia kemerdekaan*

² makanan yang dibuat dari tepung sagu

*dari itu bersiaplah segera
hayo rapat kawan kita semua
hancurkanlah pengkhianat dunia
hayo rapat kawan kita semua.
Berpuluh kawan di tiang gantungan
Beratus-ratus melayang jiwanya
Laki dan istri dalam buangan
Beribu-ribu di dalam penjara
ya, ya, ya itulah yang akan
mendatangkan dunia kemerdekaan
dari itu bersiaplah segera
hayo rapat kawan kita semua
hancurkanlah pengkhianat dunia
hayo rapat kawan kita semua.*

Selesai menyanyikan lagu tersebut kami masih menyanyikan lagu-lagu lainnya

Kemudian tibalah waktu yang sangat kami nanti-nantikan, yaitu waktu istirahat.

Minuman mewah yaitu teh manis bergula-pasir bukan gula merah, dan kue-kue dibagi-bagikan untuk kami semua. Kami, terutama keluargaku yang sangat miskin, jarang sekali menikmati teh manis bergula pasir. Mana mampu ayah membeli gula pasir? Lampu teplok untuk belajar di malam hari saja, jam sembilan malam harus sudah kami matikan untuk menghemat minyak tanah.

Perayaan yang kami adakan hari itu sungguh meriah dan kami merasa sangat gembira. Tapi sayang, tengah kami bernyanyi-nyanyi mengulangi lagu *Dua Belas November*, lagu *Satu Mei*, dan lagu *Enam Jam Kerja*, datanglah sepasukan baju hijau, yaitu serdadu kolonial Belanda bersama Lurah Tanah Merah Oom BS. Maaf, aku tidak mau menuliskan nama lengkap Oom tersebut. Aku khawatir kalau-kalau masih ada keluarganya yang mungkin membaca tulisan ini akan tersinggung perasaannya. Sebab Oom BS tersebut di kala itu telah menjadi *verader* atau pengkhianat yang mengkhianati kawan-

kawannya sendiri karena tidak tahan mengalami siksaan Belanda kolonial.

Perayaan kami dibubarkan, diobrak-abrik, dan kue-kue yang seharusnya bisa kami nikmati itu berhamburan di tanah berwarna merah kecoklat-coklatan di halaman rumah Oom Kadirun.



Anak-anak perempuan ada yang menangis karena kehilangan kuenya, tetapi rasa takut dan gentar memang tidak ada pada diri kami anak-anak Digul.

Mas Suroso dan Mas Lukman digelandang oleh serdadu-serdadu Belanda, dan walaupun belum dewasa mereka berdua dijebloskan dalam tahanan. Entah berapa lama Mas Suroso dan Mas Lukman dipenjarakan aku tidak ingat.

Yang masih kuingat ialah, karena sikap yang tetap menentang penjajah, maka keluarga Oom Kadirun, ayah Mas Suroso, dan keluarga Mbah Kiai Haji Mukhlis, ayah Mas Lukman, serta beberapa keluarga lainnya, dipindahkan pengasingannya dari Tanah Merah ke

Tanah Tinggi, tempat terpencil di hulu Sungai Digul yang keadaannya lebih sulit daripada Tanah Merah.

Di bulan-bulan November seperti sekarang ini, walaupun umurku sekarang sudah 76 tahun, peristiwa ketika aku berumur delapan atau sembilan tahun itu tidak pernah terlupakan. Mungkin disebabkan oleh peristiwa itulah tertanam sangat dalam di lubuk hatiku, kebencian yang tak mungkin terhapus, terhadap segala macam bentuk penjajahan dan penindasan.

Sering aku merasa rindu kepada kawan-kawan waktu kecil. Kalau ada di antara teman-teman waktu kecil yang membaca tulisan ini, aku akan sangat gembira.

Jakarta, awal November 2003

AKU ANAK JUJUR DAN AKU TIDAK PERNAH BOHONG

PELAJARAN jam akhir hari itu pelajaran sejarah. Oleh *Meneer* Sujitno guru kami, aku disuruh maju ke depan kelas untuk menceritakan ulang riwayat Ken Arok dan Ken Dedes dari Kerajaan Tumapel di Kediri.

Selesai aku bicara di muka kelas, *Meneer* Sujitno bertepuk tangan memuji.

Kemudian *Meneer* Sujitno bertanya, "*Jij Mintargo, Wie is Tunggul Ametung?*"¹

Mintargo terkejut karena dia rupanya tertidur waktu aku bercerita di muka kelas. Untung *Meneer* Sujitno yang baik hati itu tidak marah, hanya berkata, "*Niet slapen in de klas!*"²

Tidak lama kemudian bel berbunyi, tanda bahwa pelajaran telah usai. Seperti biasa dengan tertib kami mengemasi buku-buku dan memasukkannya ke dalam tas dan dengan tertib meninggalkan sekolah. Aku berjalan pulang dengan adikku Rokhmah. Adikku kelas 4 dan aku kelas 5 waktu itu.

¹ Kamu Mintargo, siapa Tunggul Ametung?

² Jangan tidur di kelas!

Di tengah jalan persis di muka rumah Oom Samingun, Rusdi temanku sudah menunggu.

Rusdi tidak sekolah di *Standard School* (HIS), tapi sekolah di MES (*Malay English School*), sekolah partikelir (swasta), yaitu sekolahnya anak-anak orang buangan yang tidak mau tunduk kepada *gubernemen*, orang-orang natura yang setiap bulannya menerima catu berupa beras, gula merah, minyak tanah, minyak kelapa, dll., dari pemerintah.

Rusdi mengajakku pergi mancing dan katanya dia sudah menyiapkan dua pancing lengkap dengan bambu *walesan*-nya.

"Rus, mana pancingnya. Aku bawa pulang dulu, bentuknya akan kuubah supaya udang pun bisa terpancing tidak hanya ikan," kataku.

Rusdi memberikan dua mata kail kepadaku. Masih baru dan masih berkilat. Dengan membawa mata kail itu aku pulang bersama adikku. Sebelum sampai di rumah, adikku Rokhmah kubisiki.

"Jangan bilang bapak atau *simbok*³, kalau aku akan pergi mancing dengan Mas Rusdi, *ya!*" kataku kepada adikku.

Rohmah adikku merengut. Dia tidak biasa berbohong, tapi dia juga tidak suka dan kasihan kalau aku dimarahi bapak. Dia diam saja tidak menjawab ya atau tidak.

Sesampainya di rumah, kami berdua cepat-cepat cuci tangan dan cuci kaki. Dan aku tidak hanya cuci tangan dan cuci kaki, tapi mengambil *wudhu*. Aku langsung sembahyang lohor dulu kemudian baru makan.

Siang itu ibuku masak sayur lodeh kacang panjang dan goreng ikan asin. Aduh, enak sekali. Aku makan sampai dua kali nambah. Ibuku senang melihat aku makan banyak. Sebab biasanya aku makan seperti kucing, selalu tidak berselera dan makan sedikit.

Ya, malariaku sering *anval*⁴, kadang-kadang suhu badanku mencapai 40 derajat celcius. Itulah sebabnya ibu dan ayahku sangat memanjakanku. Sampai-sampai pamanku Paklik Mahmud mengatakan, "*lha wong si Ribut kuwi anake gusti Allah, ngidak lemah*

³ ibu

⁴ kambuh

wae ora entuk, kudu nganggo gapyak. Mbok ben ajar ngidak lemah koyo bocah-bocah liyane kae. Ora orane nek cacingen. Nek cacingen yo diombeni obat cacing to. Ono rumah sakit iki." (Si Ribut itu anaknya gusti Allah. Menginjak tanah saja tidak dibolehkan, harus pakai gapyak (alas kaki dari kayu). Tidak akan cacingan, kalau cacingan pun kasih saja obat cacing. *Kan* ada rumah sakit.)

Hal mana dijawab oleh ibunya, "*Yo ben, tapi Ribut rajin sinau, loro-loro yo sinau, jare Meneer Said Ali ning sekolah yo paling pintar lan ora nakal, ora tau tukaran.*"⁵

Selesai makan aku segera mengambil tang di tempat alat-alat tukang bapak. Pancing itu kupanaskan dulu dan kubentuk dengan tang sehingga berubah bentuknya menjadi bentuk bungkuk udang, tidak seperti pancing biasa. Kata ayahku, dengan bentuk kail seperti itu udang pun bisa dipancing.

Kemudian aku segera mengerjakan PR. Aku tak bisa belajar malam hari karena di rumah sedang kehabisan minyak tanah dan kami tidak bisa menyalakan lampu "aladin" yang biasa kami pakai bersama di meja makan untuk belajar.

"Sudah hampir jam tiga. Cepat berangkat *ngaji*," kata ibunya.

Aku segera pamitan dan berangkat. *Juz Amma* kututupi daun pisang, kutaruh di bawah pohon di semak-semak.

Temanku Rusdi sudah menunggu di *belik* Oom Kadirun.

"Aku sudah lama menunggu. *Koq* lama sekali makannya. Berapa piring *sih*, makannya?" katanya.

"Piringnya *sih* cuma satu, tapi beberapa kali *tanduk*⁶. Aku mengerjakan PR dulu," jawabku.

"PR nanti malam *kan* bisa. *You are stupied*⁷," kata Rusdi.

"*Jij ook, je ben dom als een ezel*⁸," kataku.

Aku mengerti bahasa Inggris sebab aku dulu sampai kelas 3 belajar di MES, dan setelah ayahku berhenti jadi natura dan tunduk

⁵ Ya biar saja, tapi Ribut rajin belajar, sakit pun belajar, kata Meneer Ali di sekolah dia paling pintar, tidak nakal, tidak pernah berkelahi.

⁶ tambah

⁷ Kau bodoh

⁸ Kau juga bodoh seperti keledai

kepada pemerintah dan masuk kerja menjadi *daggelder*⁹, aku masuk sekolah di *Standard Sschool*.

Dan temanku Rusdi pintar bahasa Inggris tapi belum mengerti bahasa Belanda.

"*Zo dom als een ezel*, apa artinya *sih*?" tanyanya.

"*Very stupied like a dunkey*¹⁰," jawabku.

"Ribut¹¹, kamu untung *ya*, bisa Inggris dan Belanda. Aku cuma bisa Inggris. Aku mau belajar *ah*, ikut Yu Rollah dan Mbak Darsini di tempat Oom Hatta. Oom Hatta juga Oom Sjahrir sering memberi kita coklat, *koq* selalu punya uang untuk beli coklat, *ya*. Bapakku beli minyak tanah saja susah, *nggak* punya duit," kata Rusdi.

"Tak usah iri. Oom Hatta dan Oom Sjahrir, kata bapak *steuning*¹², sedang ayahmu *kan* natura. Dan bapakku *daggelder* yang hanya dapat seketip (f.0,10), sepuluh sen sehari. Kalau sakit dan tidak masuk kerja tidak dibayar. Maka itu aku tak pernah minta belikan pensil dan aku pakai pensil sambungan. Grip¹³ juga pakai. Biarlah yang penting rajin belajar," jawabku.

Kami berjalan bersama lewat ladang Oom Prawiro dan akhirnya sampai di tepi Sungai Digul.

Rupanya di pinggir kali di atas tunggul kayu tua, Bedjo kecil sudah duduk di situ memancing. Di Tanah Merah—Digul ada dua orang anak yang namanya Bedjo. Bedjo besar yang pernah dipanah orang *kaya-kaya* anaknya Oom Sumo Taruno, dan Bedjo kecil anaknya Oom Prawiro.

Orang *kaya-kaya* adalah sebutan untuk penduduk asli Papua. Suku Papua ini sangat banyak. Ada Suku Mandobo, Suku Kalimuyu, Suku Kalikau, Suku Jahe, Suku Mapi, dll. Masing-masing punya ciri-ciri sendiri. Di waktu aku masih di Digul tahun 1940, Suku Kalikau, Kalimuyu, Mandobo, masih suka memakan daging manusia, sedang

⁹ buruh harian

¹⁰ Sangat bodoh seperti keledai

¹¹ Ribut adalah nama panggilanku waktu kecil

¹² mendapat tunjangan dari pemerintah

¹³ grip = alat untuk menulis di batu tulis. Dulu anak-anak sekolah memakai batu tulis, tidak langsung memakai buku tulis dan pensil seperti sekarang.

Suku Jahe dan Mapi tidak memakan daging manusia, tetapi mengayau.

Tetapi sekarang mungkin kebiasaan seperti itu sudah hilang dan tidak ada lagi, karena bukankah Republik Indonesia ini sudah berumur lebih 60 tahun dan pernah menyatakan Indonesia sudah bebas buta huruf? Semoga saja sampai ke Papua semuanya benar-benar sudah bebas buta huruf.

“Mas Bedjo, sudah lama, *ya*? Sudah dapat berapa ekor?” tanyaku.

“Belum lama. Aku sudah dapat 8 ekor, semuanya kakap. Kalau dapat 2 ekor lagi aku pulang,” jawabnya.

Rupanya di tempat Mas Bedjo melemparkan pancingnya, ikan-ikan kakap sedang “konferensi”, dan karena lapar, lahap memakan cacing umpan yang dilemparkan Mas Bedjo. Benar juga, belum sampai kira-kira sepuluh menit dia sudah mendapat dua ekor kakap lagi.

Dia segera pamitan pulang duluan sambil berkata, “Dik Ribut, kalau nanti tidak dapat ikan, pulangnyanya mampir *ya*. Akan kuberi 2 ekor yang sudah digoreng. Tapi aku kira pasti dapat. Ikan kakapnya sedang galak *koq*.”

“*Ya*, baiklah. Aku mampir nanti kalau tidak dapat,” jawabku.

Memang sudah menjadi kebiasaan anak-anak Digul selalu menepati janji dan tidak mau enak sendiri. Makanan apa saja kami selalu berbagi dengan teman.

Berkelahi? *O*, itu sifat yang sangat jelek. Kami benci, dan kami, baik anak laki-laki atau perempuan, jarang sekali berkelahi.

Pernah Sukarno, anak Oom Kadirun, dan Kamisan, anak Oom Kasan, berkelahi di bawah pohon jambu di depan rumah Oom Padmo yang suka membikin balon kertas dengan kertas layangan dan diterbangkan memakai api spiritus. Kami yang melihat segera meleraikan pertikaian itu.

Baju Karno merah terkena debu karena dia dibanting dan ditindih Kamisan. Mereka kami suruh bersalaman. Tapi rupanya

hanya di depan kami mereka mau damai, tapi dalam hatinya tidak. Mereka *jotakan*¹⁴ sampai berhari-hari. Soalnya cuma rebutan *keniker*¹⁵.

Aku memiliki *keniker* lebih dari 20 butir. Suatu hari kedua anak itu kutemukan di halaman rumahku.

“Sudah *wawuh*¹⁶ belum. Masak soal *keniker* saja mesti *jotakan*. Lihat kucingku si Telon, anjingku si Tupon, dan kakaktuku si Jakob, *koq* mereka bisa rukun makan dalam satu piring. Coba mana, *kenikermu* ada berapa.”

Karno punya 7, Kamisan punya 6, dan aku sendiri punya 23. Jadi semuanya ada 36 *keniker*. *Keniker* itu kami bagi bertiga sehingga masing-masing mendapat 12 biji. Kami bertiga bersalaman dan selesailah perselisihan Sukarno dan Kamisan.

Kulanjutkan cerita mancing tadi.

Aku dan Mas Rusdi duduk berdampingan di tunggul itu. Pancing kulemparkan. Mas Rusdi pun berbuat begitu.

Sore itu aku mendapat 5 ekor ikan kakap dan seekor udang galah sebesar lengan bayi. Dan Mas Rusdi juga mendapat jumlah yang sama. Hanya ikan yang kudapat lebih besar. Maka kami berdua membagi perolehan kami supaya sama besar dan sama kecil.

Setelah mandi di Sungai Digul dengan airnya yang jernih dan segar itu kami pulang. Kami mandi tanpa sabunan karena niatnya bukan pergi mandi tapi mancing.

Ibuku senang. Ikan-ikan itu digorengnya, juga udangnya.

Malam itu seperti biasa kami makan bersama. Ayahku, ibuku, Mas Darsono, Mbakyu Darsini, adikku Rokhmah, dan aku.

Setelah selesai makan ayahku bertanya.

“But, Ribut, tadi mancingnya sesudah ngaji atau sebelum ngaji?” tanyanya.

“Sesudah ngaji, Pak. Aku mancing dengan Mas Rusdi dan Mas Bedjo,” jawabku.

“Bagus. Tadi bapak dapat buku tulis dari Oom Kadir. Lihat bukunya merk ABC. Dan ini pensil cap buaya. Buku tulisnya bagus

¹⁴ tidak mau saling menegur

¹⁵ gundu

¹⁶ mau saling tegur

dan pensilnya juga bagus. Bapak sudah kasih contoh tulisan di sini. Coba kamu contoh tulisan ini. Tidak usah banyak, cukup menulisi 3 halaman saja. Nanti tulisanmu akan menjadi bagus seperti tulisan masmu Darsono,” kata ayah.

Buku tulis dan pensil itu kuterima. Aku senang mendapat buku tulis dan pensil baru. Biasanya pakai pensil sambungan. Kubuka halaman pertama. Di baris pertama ada tulisan bapak dengan huruf-huruf yang sangat indah yang bunyinya:

“Aku anak jujur, aku tidak pernah bohong.”

Aku menulisi buku itu sesuai dengan kata ayahku. Sejak itu aku berjanji dalam hatiku aku tidak akan berbohong lagi. Sebab bohong adalah perbuatan dosa. Sekali berbohong pasti akan menutupinya dengan bohong yang lain dan bohong itu akan menjadi bertimbun-timbun. Kalau sudah begitu siapa yang rugi? Tentu saja diri sendiri.

Peribahasa Melayu berkata, “Sekali lancung ke ujian, seumur hidup tak dipercaya.”

Tangerang, Kamis Pahing, 16 November 2006

LAYANGAN ITU TAK BOLEH KAU MILIKI

— milik orang lain harus dikembalikan —

DI bulan Juli udara Tanah Merah—Digul sangat panas.

Tapi kami anak-anak Digul sangat senang sebab sekolah libur. Apalagi kalau orang tua kami bersama rombongan oom dan tante mengajak pergi berpiknik. Biasanya kami piknik di Gisik Salamah atau ke Glagah Dua.

Gisik Salamah adalah tepian berpasir halus di tepi Sungai Digul sebelah hulu Tanah Merah. Dinamakan Gisik Salamah karena Ibu Salamah yang juga orang buangan¹ sering menghibur diri berenang-renang di tepian Sungai Digul. Dan karena seringnya Ibu Salamah berenang-renang di situ maka tepian itu dinamakan Gisik Salamah.

Sedangkan Glagah Dua adalah tumbuhan rumpun glagah di tepian Sungai Digul yang kedua. Di tepian sungai Digul ini ada tempat-tempat yang ditumbuhi glagah. Kalau kita berperahu mudik ke hulu Sungai Digul menyusuri pantai atau pinggir Sungai Digul, kita akan menemukan tumbuhan rumpun glagah.

¹ interniran yang diasingkan oleh Belanda ke Digul

Rumpun glagah yang pertama kita temukan itu dinamakan Glagah Satu. Setelah mengayuh jauh dari rumpun Glagah Satu tadi kita akan menemukan tumbuhan glagah lagi dan rumpun glagah itu kita sebut Glagah Dua, dan seterusnya. Aku tak bisa mengingat berapa jauhnya jarak dari Glagah Satu ke Glagah Dua, tapi menurut ingatkanku waktu kecil, jarak itu sangat jauh.

Liburan sekolah kali ini tidak ada yang pergi berpiknik. Bersama teman-teman aku pergi ke kebun Oom Saleh di ujung timur Kampung B. Kebun itu baru dibuka dan tanahnya cukup luas dan habis dibakar. Tanah itu baru sebagian kecil yang sudah dicangkul dan ditanami mentimun. Oom Saleh yang punya kebun ini seorang bujangan, tidak atau belum beristri atau mungkin istrinya belum ikut ke Digul.

Aku pergi dengan teman-temanku: Rusdi, Karsiti, Lisnari, Supad, Iyat, Triharsono, Sutomo, Sutimah, dll.

Mas Supad yang tertua berpesan bahwa kami main di kebun Oom Saleh tidak boleh memetik tanaman apa pun kecuali buah ciplukan dan selasihdandi. Buah selasihdandi ini dinamakan buah "krisis" karena buah ini mula-mula ditemukan di rumah Krisis, anak perempuan Oom Subroto, petugas rumah sakit bagian pemberantasan malaria (malaria *bestrijding*).

Kami tidak berani berlama-lama bermain di kebun Oom Saleh ini karena lokasinya di pinggir hutan tempat lalu lintas penduduk asli Papua, kami menyebutnya orang *kaya-kaya*, kalau mereka masuk ke kampung, ke tempat orang-orang buangan bermukim.

Sebelum ashar, kami pulang tetapi tidak langsung pulang ke rumah masing-masing. Kami berhenti di bawah pohon cemara dekat jembatan perbatasan antara Kampung B dan Kampung C.

Hasil kami mencari buah ciplukan dan buah krisis kami bagi rata. Semua mendapat bagian yang sama. Buah ciplukan yang belum matang betul dan asam rasanya tidak kami bagikan, terserah, siapa yang mau ambil boleh. Hanya pesan Mas Supad, ciplukan yang masih asam sebaiknya jangan dimakan, buang saja sebab bisa mengakibatkan murus-murus.

Sesudah masing-masing mendapat bagiannya, kami pulang bersama.

Sampai di perempatan jalan rumah Meneer Suyitno guru kami, kami lihat di angkasa tengah beradu sangkutan layangan Oom Sukarman dengan layangan Mas Warno.

Mas Supad, Triharsono, aku sendiri, dan umumnya anak laki-laki memang suka sekali bermain layangan. Kedua layangan itu belum benar-benar tinggi dan belum sepenuhnya mendapat angin. Oom Sukarman dan Mas Warno mengulur benang layangannya. Layangan Oom Sukarman yang bergambar bintang itu menukik tajam, dan..., *del...*, putuslah layangan Mas Warno.

Layangan yang putus itu *kleyang-kleyang* dibawa angin turun ke bawah. Kami berlari-lari mengejar layangan putus itu. Triharsono yang larinya paling gesit berhasil menangkap sisa benang layangan yang putus itu.

"Horee, aku yang dapat," serunya dengan riang.

"Ya, kamu yang berhasil dan menang lomba lari kali ini," kata Mas Supad.

"Jadi, layangan ini jadi milikku, *kan*? Nanti aku minta benang jahit bapak sedikit," kata Triharsono kegirangan.

Supad dan Triharsono adalah kakak-beradik. Kakak-beradik itu yang kukenal mulai yang tertua Supadmoyo, Triharsono, Herutomo, Titi Armani, Harmuniatun, dan ada lagi yang lahir di Australia. Mereka adalah anak-anaknya Oom Prawito yang berasal dari Pati, Jawa Tengah, yang bekerja sebagai tukang jahit pakaian di Tanah Merah—Digul.

Mas Supad abangnya Triharsono *nyeletuk*:

"Layangan itu sebelum putus milik siapa, Tri?"

"Milik Mas Warno," jawabnya.

"Kemarin kamu kehilangan pensil cap buaya karena kurang hati-hati membawa tas sekolah, tidak ditutup rapat, dan pensilnya tidak kamu masukkan di kotak pensil. Siapa yang menemukan pensilmu?" tanya Mas Supad.

"Mas Marfandi yang menemukan di jalan depan rumah Oom Hatta dan Oom Karso," jawab Triharsono.

“Dikembalikan tidak oleh Mas Marfandi?” tanya Mas Supad.

“Tentu saja dikembalikan, sebab pensil itu milikku dan ada tanda namaku di pensil itu,” jawabnya.

“Jadi kita tidak boleh memiliki barang orang lain yang bukan milik kita, bukan? Layangan putus, *kleyang-kleyang* dibawa angin, kau berhasil mengejar dan mendapatkannya. Kita semua berlomba lari mengejar. Tapi layangan itu tetap adalah milik Mas Warno sama seperti pensilmu yang hilang kemarin dulu itu,” kata Mas Supad.

“Mari kita ke rumah Mas Warno mengembalikan layangannya,” kataku.

Kami besama-sama ke rumah Mas Warno. Rumah Mas Warno berhadapan dengan rumah Oom Djojo Soeprobo, guru di sekolah partikelir (swasta) MES (*Malay English School*) yang mengajar anak-anak orang buangan golongan natura yang tidak mau tunduk kepada pemerintah Belanda.

Mas Warno senang dan berterima kasih bahwa layangannya ditemukan kembali. Mas Warno mengatakan, besok akan membuat gelasan benangnya lebih baik supaya bisa mengalahkan layangan Oom Karman.

Kebetulan hari itu ayah Mas Warno baru saja panen kacang tanah. Kami disuguhi kacang tanah rebus oleh ibu Mas Warno.

Selesai menikmati kacang rebus, kami segera pergi mandi di Sungai Digul. Tanpa ganti baju dan tanpa mengeringkan badan dengan handuk, kami kenakan kembali pakaian semula, lalu pulang ke rumah masing-masing.

Tentu saja kami mandi tanpa sabunan, sebab kami memang tak punya sabun mandi.

Tangerang, 20 November 2006

MBAH MANGUN GUGUR MEMBAWA CITA-CITANYA

AKU tidak tahu siapa Mbah Mangun. Aku hanya mendengar cerita ibuku. Nama lengkap Mbah Mangun adalah Mangun Atmodjo. Konon menurut cerita ibuku, Mbah Mangun ini adalah keturunan ningrat. Keturunan darah biru. Apakah benar darahnya biru aku tak tahu, sebab kata ayahku, Mbah Mangun ini juga suka menyanyikan lagu “*Darah Rakyat*” dan tentunya darah rakyat berwarna merah dan tidak biru.

Aku pernah bertanya kepada ayahku, apa ciri-ciri khas keturunan ningrat itu dan ayahku menjelaskan, bahwa di tanah Jawa keturunan ningrat itu, di depan namanya selalu diberi embel-embel Raden Mas atau Raden (RM atau R) yang menurut cerita ayahku keturunan ningrat atau keturunan raja-raja Jawa adalah keturunan-keturunan orang-orang yang kerjanya *ongkang-ongkang*, makan enak, rumah bagus, istri lebih dari satu—*yah*, pokoknya keturunan penindas.

Ketika kutanyakan mengapa raja-raja dan keturunannya disebut penindas, ayahku menjelaskan bahwa yang namanya raja tidak pernah mengerjakan sesuatu dengan menggunakan tenaganya sendiri tapi semua apa saja yang diinginkannya dikerjakan oleh orang lain, oleh hamba-hambanya. Sampai-sampai mau mengenakan

pakaian pun hamba-hambanya yang memakaikan. Apa tidak keterlaluhan menindasnya terhadap orang lain.

Aku berpikir dan berpikir. Pantas ayahku tak suka disebut Den Dar atau Raden Dardiri. Raden itu turunan penindas, *tho*. Dan ayahku tidak suka menjadi turunan penindas. Penindas, *ya* penindas itu adalah hal yang sangat buruk. Kerja bersama menikmati hasil kerja secara bersama-sama itu lebih baik. Dan ajaran ayahku itu terpatriteguh dalam hatiku yang paling dalam.

Mbah Mangun Atmodjo kata ibuku keturunan ningrat berasal dari Solo. *Ya*, di Solo menurut cerita ibuku ada keraton. Dan yang namanya keraton itu adalah bangunan megah tentu saja terbuat dari batu atau beton. Di keraton itulah bersemayam atau tinggal ratu atau raja. Raja adalah penguasa absolut yang memerintah kerajaannya. Itu di zaman kerajaan. Sekarang ini bukan lagi zaman kerajaan, zamannya sudah berubah. Begitulah cerita ibuku.

Aku senang mendengar cerita ibuku. Menurut ibuku di zaman purba dahulu ... dahulu sekali menurut ibuku, manusia yang lahir di bumi ini hidupnya sangat rukun. Tidak ada yang lebih kaya atau lebih miskin. Mereka berburu bersama, mencari buah-buahan bersama, tinggal bersama-sama, pokoknya mereka sangat rukun membagi semua hasil kerja mereka secara adil. Mereka tidak mengenal yang namanya uang.

Ibuku tidak menceritakan mendetail tentang masyarakat waktu itu dan hanya menceritakan sepotong-sepotong perkembangan masyarakat kuno, perbudakan, zaman kerajaan atau zaman feodal, zaman kapitalisme kejam harus dibinasa, dan seterusnya.

Lalu ibuku menyanyi:

*Kapitalisme kejam,
Harus dibinasa,
Kaum yang bekerja.
Seluruh dunia,
Bersatulah, bersatulah.
Merebut kemenangan,*

*Kaum pekerja, Kaum pekerja.
Hidup harus gemilang.*

Nah, begitulah cerita ibuku yang telah meninggal pada usia 89 tahun pada hari Rabu 24 Mei 1989. Ibuku orang desa yang sejak kecil hidup di pesantren. Pernah mengikuti ayahnya yaitu kakekku ke daerah Lombok Nusa Tenggara Timur untuk melakukan siar agama Islam.

O *ya*, maaf, aku akan menuliskan cerita Mbah Mangun Atmodjo yang keturunan ningrat itu, *kan*. Baiklah.

Mbah Mangun yang keturunan ningrat atau darah biru itu ayahnya adalah pengikut setia Pangeran Diponegoro. Jiwa melawan kolonialis Belanda berakar tumbuh di dalam hatinya seperti juga Oom Pontjo Pangrawit ahli gending yang juga berasal dari Solo yang menurut cerita temanku salah sebuah gamelan yang dibuat Oom Pontjo Pangrawit ini, kini tersimpan di Australia sebagai benda peninggalan sejarah.

Ada cerita ayahku yang menarik tentang Oom Pontjo Pangrawit ini. Daripada nanti aku lupa baiklah aku sisipkan sepenggal ceritanya di sini, *ya*. Oom Pontjo Pangrawit adalah tetangga dekat rumah kami di Kampung B. Rumahnya berdekatan dengan rumah Mbah Kiai Haji Muchlas, ayahnya Mas M.H. Lukman (Wakil Ketua CCPKI) yang di zaman peristiwa G30S hilang tak tentu rimbanya dan mati tak tahu di mana makamnya, tentu saja dibunuh secara sadis oleh algojo-algojo orba Suharto.

Di belakang rumah Oom Pontjo Pangrawit ini ada sebatang pohon kluwih yang sangat besar, rimbun dan di bawah pohon itu ada sebuah sumur yang airnya sangat jernih. Di sumur itulah ayahku dan abangku Darsono sering mengangsu air dengan memikulnya memakai dua kaleng minyak tanah. *Ya*, memikul air dari sumur Oom Pontjo ke rumahku itu lumayan jauh dan aku belum mampu mengerjakan pekerjaan itu.

Biasanya yang kami pakai adalah air hujan yang kami tampung dengan drum atau tong yang dibuat oleh abangku Darsono dengan memakai seng. Abangku Darsono sangat pintar membuat

alat-alat dari seng tanpa dipatri misalnya ember, oven untuk membuat kue, dll. Air hujan itu lah yang kami gunakan untuk minum dan masak. Air hujan sangat jernih tapi katanya merusak gigi karena tidak mengandung kalsium. Entahlah aku tidak tahu. Masa bodoh mau gigi rusak *kek, enggak rusak kek, toh* gigi yang rusak itu lama-lama dibawa mati juga. *Hehehehe....*

Di rumah Oom Pontjo Pangrawit ini penuh dengan alat musik gamelan, ada gambang, bonang, saron dan entah apalagi namanya aku tak tahu. Semuanya adalah buatan Oom Pontjo. Beliau pintar sekali menabuh gamelan dan bahkan dengan kaleng-kaleng susu yang dibuatnya gamelan itu bisa melagukan lagu *Darah Rakyat, Internasionale, lagu 1 Mei, Mariana Proletar, de Rode Vandel*, dll. Aku sudah lupa lagu *de Rode Vandel*, tapi yang lain aku masih ingat notnya.

Oom Pontjo itu menurut ayahku adalah ahli gending di kraton. Tahu, apa kesenangannya? Kegemarannya adalah *nyeret*. Ketika kutanyakan kepada ayahku apa *nyeret* itu, maka jawab ayahku: *nyeret* itu kebiasaan jelek sekali dan tak perlu ditiru yaitu menghisap candu.

Pada tanggal 12 November 1926 meletus pemberontakan rakyat melawan Belanda. Pemberontakan ini bukan hanya di Jawa tapi juga meluas ke Sumatra dan tempat-tempat lainnya. Semua anggota dan pimpinan gerakan yang menentang Belanda ditangkap dan bahkan pesantren-pesantren pun diobrak-abrik, pimpinannya ditangkap dan diasingkan ke Tanah Merah Boven Digul. Demikian pulalah Oom Pontjo Pangrawit ini yang menjadi anggota PKI, tak luput dari penangkapan.

Di dalam tahanan, Oom Pontjo Pangrawit ini merasakan badannya sangat lemah dan tak berdaya. Kenapa? Karena ketagihan *nyeret* atau menghisap candu. Dia minta kiriman candu dan istrinya mengiriminya secara sembunyi-sembunyi. Begitu menghisap candu, Oom Pontjo menjadi trengginas gesit dan bisa berbicara berapi-api. Tentu saja teman-teman mengkritiknya habis-habisan. Kata temannya, "Bung Pontjo, *sampeyan* ini betul anggota PKI atau anggota gadungan. Masak anggota PKI kalah sama *umpling* candu."

Tentu saja Oom Pontjo tidak mau menerima kritikan seperti itu, sebab dia merasa berjuang anti Belanda sungguh-sungguh dan masuk menjadi anggota PKI juga benar-benar secara sadar dan bukan ikut-ikutan.

Keesokan harinya dia tidak mau menghisap candu. *Umpling* candu yang terbungkus timah itu diletakkan di *lepekan*¹ dan dia *deleming*²: "E, *umpling* candu. Sakbenere kowe sing merintah aku opo aku sing merintah kowe. Aku iki Pontjo Pangrawit anggota PKI aku emoh mbok perintah. Mulai dino iki aku sing merintah kowe. Kowe kudu tunduk karo aku. Ngerti?"

Nah, begitulah pada hari itu Oom Pontjo tergolek tidur tak berdaya, tapi dia tetap bertahan tak mau menyentuh *umpling* candu itu. Selama seminggu dia tergeletak tak mau makan hanya minum.

Di hari ketujuh dia buang air dan kotorannya berwarna kehitam-hitaman. Isi perutnya terkuras habis. Oleh teman-teman setahanan dia diberi minuman teh manis hangat. Keringat keluar dari tubuhnya dan kemudian Oom Pontjo mau menyuap nasi. Katanya baru kali itu Oom Pontjo merasakan nikmatnya makan nasi.

Sesudah makan, Oom Pontjo merasa segar dan mulailah dia menyanyi :

"Bangunlah kaum yang terhina,
bangunlah kaum yang lapar,
Kehendak yang mulia dalam dunia
senantiasa tambah besar,
lenyapkan adat dan faham tua,
kita rakyat sadar sadar....."

Oom Pontjo menyanyikan lagu itu sampai selesai dan kemudian menyanyikan lagi *Darah Rakyat* masih berjalan menderita sakit dan miskin.

Teman-teman seselnya mendiarkannya saja. Dan akhirnya dia beteriak:

¹ piring kecil

² berbicara kepada diri sendiri

“Aku menang, aku menang.”

Dan diambilnya *umpling* candu di *lepekan* itu dan dibuangnya ke WC, lalu kembali duduk bersama riungan teman-temannya.

Teman-temannya menyalami dan berpelukan dengan Oom Pontjo. “Sukses Bung, sukses. Kalau mau terus berjuang kita pasti menang.”

Nah, itulah sekelumit cerita ayahku tentang Oom Pontjo Pangrawit.

Sekarang aku harus teruskan cerita ibuku tentang Mbah Mangun yang gugur membawa cita-citanya.

Ketika itu tanggal 8 April 1928. Baru satu tahun Tanah Merah Boven Digul dihuni oleh orang-orang pergerakan yang dibuang oleh kolonialis Belanda.

Udara cerah waktu itu dan Sungai Digul yang bening airnya itu mengalir deras seperti biasanya. Ada anak-anak yang berperahu dan ada juga yang sedang mandi di tepian sungai Digul yang berkerikil dan berpasir hitam itu.

Matahari bersinar terang dan agak panas. Orang-orang yang mandi sudah selesai dan kembali ke rumahnya masing-masing. Mbah Mangun yang baru saja selesai makan siang turun ke sungai membawa piring-piring, panci dan alat-alat masak bekas beramai-ramai menikmati daging buaya. *Ya*, dua hari sebelumnya ada yang mancing dan mendapat seekor buaya yang lumayan besarnya.

Sebenarnya ransum (makanan) yang diberikan oleh Belanda cukup baik, ada *rondvlees*, ikan sardin, daging kornet, *bruinebonen*, dll., tapi ikan segar dan daging segar memang tidak ada.

Bagi mereka yang suka daging, daging buaya pun merupakan daging segar yang mungkin nikmat. Aku sendiri belum pernah mencoba dan tidak ingin mencoba memakannya.

Begitulah Mbah Mangun dan beberapa orang temannya menyembelih buaya hasil pancingan itu dan memasaknya dengan bumbu-bumbu yang lengkap. Lezat, lezat sekali, kata Mbah Mangun.

Begitulah, Mbah Mangun sambil mandi di Sungai Digul mencuci piring-piring dan alat dapur lainnya.

Ketika itu dua orang anak yang sedang bermain perahu mendayung ke arah hulu Sungai Digul melewati tepian tempat Mbah Mangun mandi sambil berkata keras. “Mbah, hati-hati di sebelah hilir ada seekor buaya kuning sedang berenang ke hulu,” kata kedua anak itu yang tak lain adalah Parno dan abangku Darsono.

“Biar, biar saja, wong buaya dagingnya juga enak,” jawab Mbah Mangun.

Sebentar kemudian abangku Darsono yang mengemudikan perahu menoleh ke belakang.

Alangkah terkejutnya, buaya yang ada di hilir mengangkat kepalanya dan Mbah Mangun melintang di mulut buaya itu. Parno dan abangku Darsono sambil berteriak-teriak meminggirkan perahunya dan naik ke darat.

“Mbah Mangun diterkam buaya! Mbah Mangun diterkam buaya!”

Penduduk Tanah Merah Digul berlarian ke tepi Sungai Digul. Ada yang membawa parang, panah, dll. Sepasukan militer KNIL segera datang. Di tepian Sungai Digul menjadi ramai sekali. Bunyi *dor.. dor.. dor...*, berulang-ulang terdengar menembaki buaya kuning yang ganas itu. Buaya itu sebentar-sebentar mengangkat kepalanya ke permukaan air tapi kemudian menyelam kembali. Hanya tembakan bedil rupanya tak mampu membunuh buaya ganas itu.

“Bung Suro, pinjam belatinya,” kata Oom Darsono kepada ayahku. Ayahku memberikan pisau belatinya kepada Oom Darsono. Ayahku memang tak pernah melepaskan pisau belati itu dari pinggangnya. Sudah menjadi kebiasaannya sejak muda tak pernah ketinggalan pisau belati walaupun ayahku sangat sabar dan tak pernah bertengkar atau berkelahi. Pisau belati ayahku dilengkapi dengan tali kulit untuk diikatkan ke pergelangan tangan sehingga tak mudah terlepas dari tangan.

Oom Darsono (namanya sama dengan nama abangku) perawakannya lebih kecil daripada ayahku. Tapi gerakannya gesit, pandai berenang dan pintar olah raga beladiri silat SH. Oom Darsono ini berasal dari Semarang.

Dengan cekatan hanya mengenakan celana pendek, Oom Darsono berenang ke arah buaya di tengah Sungai Digul dan langsung buaya itu ditunggangnya. Rupanya Oom Darsono ini punya ilmu Djoko Tingkir barangkali.

Berkali-kali dihunjamkannya pisau belati yang sangat tajam itu, diodet-odetnya perut buaya dan akhirnya buaya itu mati lemas ditarik berenang ke pinggir. Sungguh luar biasa. Jenazah mbah Mangun masih berada di mulut buaya itu. Beramai-ramai dengan pikulan dan entah apa lagi mulut buaya itu dingangakan dan berhasillah Mbah Mangun dikeluarkan dari mulut buaya kuning yang ganas itu.

Nah itulah cerita menyedihkan ibuku, cerita Mbah Mangun Atmodjo yang gugur dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dan membawa pergi cita-citanya. Semoga saja anak-cucunya meneruskan cita-cita Mbah Mangun yang walaupun kemerdekaan Indonesia sudah tercapai, kita belum terlepas dari kolonialisme model baru atau nekolim. Bukan hanya anak cucu Mbah Mangun tetapi siapa saja yang mencintai tanah air dan rakyat, marilah cita-cita perjuangan untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur kita lanjutkan.

Mbah Mangun Atmodjo gugur pada tanggal 8 April 1928 dan dimakamkan di pemakaman ujung Kampung B. Pemakaman Kampung B inilah satu-satunya tempat pemakaman pejuang-pejuang PKI = Perintis Kemerdekaan Indonesia yang dibuang ke Tanah Merah Digul. Di situ juga terdapat makam Oom Ali Archam, Oom Marco, Oom Entol Enoch, dll.

Patah tumbuh, hilang berganti. Mati satu, lahir seribu.

Kalau kakek pandir di Tiongkok bisa memindahkan gunung. Maka putra putri Indonesia pasti mampu menghancurkan angkara murka, sisa-sisa orde baru Soeharto dan kroni-kroninya.

Tangerang, Kamis Wage, 13 Desember 2007

ANTRE MINUM PIL KININE MENCEGAH MALARIA

KUKIRA tak ada seorang pun yang pernah tinggal di Tanah Merah atau Tanah Tinggi—Boven Digul yang tidak pernah mengidap atau merasakan diserang penyakit malaria. Penyakit-penyakit seperti TBC, beri-beri, kaki-gajah, disentri, cacar air, *gabagen*, malaria, adalah penyakit-penyakit yang sering menyerang penghuni Tanah Merah—Boven Digul.

Untuk mengatasi atau katakanlah untuk menutupi kekejaman-nya, Belanda memperlakukan politik yang orang sering sebut “politik etis”. Dalam rangka politik etis ini, pemerintah kolonial Belanda di Tanah Merah ini mendirikan sebuah rumah sakit yang diberi nama “*Wilhelmina Zieken Huis*”.

Dibandingkan dengan rumah sakit di kota kabupaten waktu itu, tahun 1940, rumah sakit “*Wilhelmina*” ini jauh lebih besar dan perlengkapannya pun jauh lebih baik. Cukup besar dan memiliki *zaal* khusus untuk pria dan wanita, kamar-kamar untuk penyakit yang perlu dikarantina, kamar operasi, apotek, laboratorium. Ya, pokoknya segala sesuatu yang diperlukan rumah sakit.

Rumah sakit ini dindingnya terbuat dari tembok bata berlapis semen, bercat putih, lantainya ubin semen, dan atapnya seng. Pintu dan jendela rumah sakit ini cukup besar, bercat hijau, dan di setiap

pintu dan jendela berbentuk tulisan WZH, mungkin yang dimaksud adalah *Wilhelmina Zieken Huis*.

Setiap pagi seorang dokter Belanda berkeliling mengunjungi pasien satu per satu bukan hanya sekadar memeriksa, tapi juga menyempatkan waktu untuk berbincang-bincang beberapa menit dengan pasien, membuat pasien merasa senang dan cepat sembuh.

Setahuku dan juga menurut cerita ayah, siapa saja yang berobat di rumah sakit ini tidak dipungut bayaran apa pun. Tapi ada oknum yang pernah dibuang ke Digul menulis atau bercerita bahwa berobat di rumah sakit ini dipungut bayaran, atau bagi mereka yang bekerja gajinya dipotong, atau bagi mereka yang natura yang hanya menerima bahan-bahan seperti beras, kacang hijau, gula merah, dll., jatahnya dikurangi. Kukira cerita seperti ini terlalu dilebih-lebihkan untuk menggambarkan betapa kejamnya penindasan Belanda kolonial. Ada lagi yang menceritakan ada pagar kawat berduri sekeliling Kamp Digul ini juga cerita bohong.

Di kampung-kampung di Digul tidak ada pagar kawat berduri. Orang bebas mau pergi ke Kampung A, B, C, D. Mau mancing sepuasnya di Sungai Digul juga tidak dilarang. Tidak ada tonwal, peleton pengawal, seperti di Pulau Buru yang mengawasi.

Militer tinggal di tangsi militer yang tangsinya berpagar tembok beton, malahan tangsi militer ini kelihatannya seperti penjara, dan di empat sudut tembok tangsi itu ada gardu jaga monyet tempat serdadu berjaga mengawasi keadaan di luar tembok. Malahan istri-istri dan anak-anak serdadu itulah yang tidak punya kebebasan untuk ke luar tangsi.

Aku sudah tiga hari opname di rumah sakit itu dan mengidap sakit malaria tropika. Di hari-hari pertama aku masuk rumah sakit, aku digendong oleh ayahku secara bergantian dengan abangku Darsono.

Dulu aku pernah masuk juga di rumah sakit ini, tapi waktu itu aku opname di *zaal* wanita dan ditunggu oleh ibuku. Tapi kali ini aku sudah berumur 10 tahun dan di-opname di *zaal* pria dan tidak ditunggu ibuku lagi. Tapi di malam hari ditunggu oleh abangku Darsono.

Di siang hari aku sendirian, maksudku tidak ditunggu abangku. Di sebelah kiri-kananku adalah juga pasien-pasien yang sakit malaria. Pasien-pasien malaria ditempatkan dalam satu *zaal*, sedangkan untuk pasien-pasien berpenyakit menular lainnya, misalnya TBC, sakit *nier* (ginjal), cacar, ditempatkan di kamar karantina.

Hari pertama aku masuk rumah sakit, suhu badanku 40 derajat satu strip, aku mengigau berbicara bahasa Belanda menceritakan cerita *Alibaba* dan *Kasim Baba*.

Dokter Van Alderen yang duduk di samping *krip*¹ ku mengompresku sambil senyum-senyum terus, kata abangku Darsono keesokan harinya. Tapi aku tidak tahu kalau dokter itu mengompresku dengan air es.

“Sayang, es itu *kan* enak dan segar diminum,” kataku kepada Mas No abangku.

“Dari mana dokter itu dapat es. Bapak dulu pernah bawa es pulang dari kerja. Katanya dapat es dari seberang, dari Bude Purir. Enak *ya*, es itu dingin dan *limonade* itu rasanya kasap di lidah,” kataku.

Yang kumaksud Bude Purir adalah saudara sepupu ibuku yang menikah dengan orang Belanda totok yang masuk Islam dan serdadu KL² berpangkat sersan *furrier*³, yang secara kebetulan bertugas di Tanah Merah.

Walaupun sama-sama berada di Digul, kami jarang sekali bisa bertemu, sebab kediaman orang-orang buangan Digul dengan tempat kediaman pejabat-pejabat kolonial Belanda berlainan. Tempat kediaman pejabat-pejabat itu kami sebut kampung seberang karena letaknya di seberang Kali Bening beberapa ratus meter dari rumah sakit.

Di depan rumah sakit ada jalan berbatu-batu kerikil kira-kira 200 meter. Di situ ada Kali Bening dan untuk menghubungkan

¹ *krip*—tempat tidur di rumah sakit

² *Koninklijk Leger*—Tentara Kerajaan

³ sersan yang mengurus logistik atau makanan

*interneringskamp*⁴ dengan kampung seberang (*bestuur terrein*), ada sebuah jembatan kayu yang cukup besar yang panjangnya kira-kira lebih dari 50 meter.

Aku yang baru pertama kali minum *limonade* dan es tentu saja senang sekali dan sampai sekarang pun aku belum lupa nikmatnya rasa es dan *limonade* yang kuminum waktu kecil itu.

Di sebelah kanan tempat tidurku yang opname waktu itu adalah Oom Muhidin Nasution, seorang pemuda yang kuanggap sangat tampan berasal dari Kotanopan Tapanuli, Sumatra Utara. Beliau sangat baik dan di siang hari ketika aku sendirian tidak ditunggu abangku Darsono karena abangku pergi bersekolah, Oom Muhidin Nasution bercerita macam-macam tentang pengalamannya bermain kucing-kucingan dengan PID Belanda.

"PID itu apa Oom?" tanyaku.

"PID itu singkatan dari kata *Politieke Inlichtingen Dienst*, yaitu dinas rahasia Belanda kolonial yang selalu memata-matai gerak-gerik orang pergerakan. PID itulah yang menangkap Oom, suami kakak sepupumu Oom Yahya Malik Nasution, dan yang lain-lain," jawabnya.

"Oom, apakah PID itu orang-orang Belanda totok seperti Dokter Van Alderen. *Koq* Dokter Van Alderen itu baik sekali. Dia kadang-kadang membawakan permen. Dokter Van Alderen sering bilang dalam bahasa Belanda: *alles is mijn vriend, alleen de ziekte is mijn vijand*, semuanya adalah teman, hanya penyakit musuhnya. Dia tidak suka penyakit malaria, TBC, dan lain-lain," kataku.

"Benar, semua dokter musuhnya adalah penyakit. Tidak semua Belanda musuh kita. Yang kita musuhi adalah penjajah, bukan Belandanya. Nanti Oom cerita tentang orang-orang Belanda seperti Sneevliet, Douwes Dekker, dan lain-lain. Banyak sekali orang-orang Belanda yang baik. Orang-orang Indonesia sendiri juga banyak yang jelek *kan*, yang makan temannya sendiri," kata Oom Muhidin.

⁴ kamp buat orang interniran

"Oom, masak orang Indonesia ada yang makan temannya. Seperti orang *kaya-kaya*⁵. Kata Aningkop yang bantu pikul air di rumah, yang paling enak itu daging telapak tangan. Kalau hati manusia katanya pahit, Oom. Apa benar, *ya*?" tanyaku.

"Ya, ada beberapa suku Papua yang masih memangsa daging manusia. Itu karena mereka belum mengenal peradaban. Kamu ingat lagu *Dua Belas November*, *kan*? Kamu ingat bait lagu yang berbunyi '*ya, ya, ya, itulah yang akan, mendatangkan dunia kemerdekaan, dari itu bersiaplah segera, hayo rapat kawan kita semua*'. Nanti kalau dunia kemerdekaan sudah datang dan negeri kita Indonesia sudah merdeka, tidak ada lagi suku Papua yang memangsa daging manusia. Semuanya bersekolah dan mengerti peradaban.

Tapi yang Oom maksud 'orang yang makan temannya' ialah orang-orang yang mengkhianati perjuangan, menjual temannya sendiri kepada PID, dan tega melihat temannya sendiri dibuang ke Boven Digul ini. Menjadi pengkhianat adalah menjadi orang yang paling busuk di dunia ini. Ingat itu baik-baik, *ya*," kata Oom Muhidin.

Aku bergumam, pengkhianat adalah orang yang paling busuk. Aku tidak boleh menjadi pengkhianat. Kata-kata itu benar-benar tertanam dalam jauh di lubuk hatiku.

Tengah bercerita, dokter datang.

"Selamat pagi," suara Dokter Van Alderen lantang terdengar sambil berjalan memasuki *zaal* kami.

"*Goede morgen Tri*⁶. Sudah minum obat? *De atebrein is erg bitter, kan je dat insnikken?*" tanya dokter itu.

"Ya, saya bisa menelannya dengan pisang. Kemarin ibu membawakan pisang emas," jawabku.

⁵ orang kaya-kaya ialah sebutan untuk penduduk asli Papua yang tinggal di hutan-hutan sekitar Tanah Merah pada tahun-tahun 40-an masih ada suku-suku yang memangsa daging manusia

⁶ Selamat pagi Tri

⁷ Atebrin adalah sangat pahit, apa bisa ditelan?

"*Mooi*⁸. Kalau hari ini tidak *anval*⁹ lagi demamnya, besok boleh pulang. Kalau tidur tutup kelambu rapat-rapat. Boleh masuk sekolah tapi tidak boleh main di panasan, *ya*," katanya.

"Baik Dokter. Saya ingin cepat pulang. Kalau tidak, sekolah saya ketinggalan pelajaran. Saya takut kalau tidak bisa naik kelas lima," kataku.

Dokter itu kemudian memeriksa Oom Muhidin, Oom Hirjam, Oom Sulaiman, dan seterusnya. Setiap pasien pasti disapanya dengan ramah. Yang bisa berbahasa Belanda diajaknya berbahasa Belanda, yang bisa berbahasa Inggris, dia berbahasa Inggris. Dokter itu sungguh sangat berkesan bagiku. Baik hati dan tidak membedakan orang.

Sesudah makan siang dengan daging kornet goreng dan sayur kacang panjang, aku tidur nyenyak sampai sore.

Suara Oom Patty¹⁰, apoteker, terdengar lantang memanggil nama-nama penghuni Tanah Merah yang antre minum pil kinine.

Nama-nama itu dipanggilnya satu per satu dari A sampai Z, dari Ahmad Sumadi sampai Zainal Abidin. Ahmad Sumadi adalah anggota CCPKI dan Zainal Abidin atau Oom Nanang adalah guruku di MES (*Malay English School*), sekolah untuk anak-anak golongan natura yang tidak mau tunduk kepada *gubernemen*.

Oom Zainal Abidin ini adalah pemuda dari Silungkang yang di waktu pemberontakan tahun 1926 perutnya luka terkena kelewang serdadu Belanda yang bekas lukanya tak pernah bisa hilang dan pernah diperlihatkan kepada murid-muridnya sambil menceritakan kekejaman Belanda di Silungkang, Sawah Lunto, dll.

Maaf, aku menyimpang dari ceritaku tentang antre pil kinine.

⁸ Baik

⁹ kambuh

¹⁰ Alexander Jacob Patty, orang buangan asal dari Ambon, terakhir tinggal di Bandung, anggota Dewan Partai Murba, kalau berpidato berapi-api. Namanya menjadi nama salah satu jalan di Bandung.

Penghuni Tanah Merah setiap sore diharuskan datang ke rumah sakit untuk antre pil kinine. Pil kinine adalah obat satu-satunya untuk menyembuhkan penyakit malaria.

Malaria merupakan penyakit yang hampir semua orang yang tinggal di Tanah Merah atau Tanah Tinggi—Digul dapat dipastikan pernah mengidap penyakit ini. Karena itu untuk pencegahan, setiap hari penghuni Tanah Merah diharuskan minum pil kinine.

Orang dewasa diharuskan meminum 3 butir dan anak-anak 2 butir kinine. Katanya ini untuk profilaksi atau pencegahan. Dan keluarga atau orang-orang yang tidak mau datang antre minum pil kinine bisa dicap anti pemerintah dan digolongkan orang-orang yang membangkang yang bisa berakibat fatal, yaitu tempat pengasingannya bisa dipindahkan ke Tanah Tinggi.

Anak-anak yang mengikuti orang tuanya antre pil kinine ini biasanya jam 4 sore sudah datang ke rumah sakit. Sambil menunggu panggilan, anak-anak biasanya duduk di lantai ubin sambil main *dam-daman*, *macan-macanan*, *mul-mulan*, dan ada juga yang main *kenikieran*.

Ruang tunggu itu begitu luas menurut ukuranku, ukuran anak-anak, sehingga lantai ubin yang bersih itu bebas untuk bermain. Tidak ada anak-anak yang membuang sampah di lantai, tidak ada yang meludah seenaknya, batu-batu kerikil yang dipakai untuk main *macan-macanan* pun kalau sudah selesai, dibuang kembali ke jalanan depan rumah sakit.

Kupikir memang anak-anak Digul sangat lain sifatnya, betul-betul mengerti tata tertib, padahal di sekolah sepanjang ingatanku tak ada pelajaran budi pekerti. Jadi, budi pekerti ini terbentuk dengan sendirinya dalam pergaulan sehari-hari, melalui cerita-cerita guru-guru kami setiap hari Sabtu, dari cerita-cerita binatang sampai ke cerita-cerita kehidupan manusia di kampung-kampung di Sumatra, Jawa, dll.

Berkelahi? Tentu saja ada anak-anak yang berkelahi gara-gara main layangan, main gundu, *bal-balan*¹¹, *ya*... biasa, perkelahian anak-

¹¹ main bola

anak. Tapi biasanya kalau ada anak yang berkelahi, mereka diadu gulat tidak boleh adu tinju, tapi bantingan gulat di lapangan rumput, ditonton beramai-ramai sampai salah satu kalah dan mengaku kalah. Sudah itu saling bersalaman dan bermain bersama kembali.

Tidak ada rasa dendam antara satu dan yang lain karena kami, anak-anak Digul, merasa senasib dan semua mengerti, bahwa musuh mereka adalah Belanda. Kami, anak-anak Digul, sangat benci kepada anak-anak serdadu KNIL.

Dan kami pernah perang-perangan, lempar-lemparan batu dengan anak-anak serdadu KNIL. Tentu saja kami anak-anak Digul hanya bisa melempar dari pinggir Sungai Digul dekat rumah sakit dan tidak bisa mendekati tangsi tempat tinggal anak-anak serdadu KNIL itu.

Karena anak-anak tangsi serdadu KNIL itu mengata-ngatai kami “anak kampung makan lempung”, maka kami membalas kata-kata itu dengan kata yang lebih jelek lagi, yaitu kata-kata “anak tangsi makan tai”. Tapi setelah guru kami tahu kami memakai kata-kata yang tidak senonoh, kami dinasihati supaya bersahabat dengan mereka, sebab mereka juga anak-anak Indonesia.

Aku paling senang kalau terjadi perang-perangan ini, seakan-akan seperti perang sungguhan. Tapi kalau ketahuan bapak aku ikut perang-perangan, aku pasti dihukum, harus menulis halus 100 kalimat “Aku tidak nakal. Aku suka bersahabat dan tidak suka berkelahi”. Ketika itu ayahku pun belum mengenal kata “cinta damai” seperti yang sering kita pakai sekarang ini sesudah Perang Dunia Kedua.

Kembali ke cerita sakitku yang di-opname di *Wilhelmina Zieken Huis*. Teman-teman sekolahku yang sudah selesai minum pil kinine, berdatangan menjengukku di *zaal* tempat aku di-opname.

Temanku Marfandi bertanya, “Tri, apa kamu tidak takut *honghi*¹². *Kan* di *zaal* ini dulu ada yang meninggal. Pasti di malam hari *honghi*-nya keluar, apalagi di malam Jumat.”

¹² bahasa Suku Jahe yang artinya hantu

“Ya, aku takut juga, tapi aku punya senjata ampuh yaitu ‘*Surat Annas*’ dan bacaan lainnya untuk mengusir semua hantu. Kalau hantu itu benar-benar datang, aku akan minta tolong dia bawa es limon dari Jawa, *kan* hantu bisa terbang cepat. Minum es limon pasti enak sekali dan segar,” jawabku.

Temanku Supadmoyo juga *bezoek*¹³ hari itu dengan adiknya Triharsono dan Herutomo. Dia membawa sebuah salak asin yang katanya dibeli di Toko Tantui yang baru saja datang dari Ambon. Aku belum pernah makan salak, di Digul memang tidak ada buah salak.

Salak itu rasanya asin-asin manis, *ya* mahlum, asinan salak. Tapi kupikir itu adalah salak yang paling enak yang pertama kali kumakan selama hidupku. Dasar anak Digul tidak tahu kalau di negeri ini ada bermacam-macam buah. Sawo, mangga, manggis juga tidak tahu, tahunya cuma jambu-klutuk, nanas, pisang, jambu-mete, buah tongbut yang kecutnya setengah mati.

Ya, begitulah, betapa terasingnya kami anak Digul. Binatang yang namanya kambing, kuda, sapi, kerbau pun hanya kami lihat di gambar-gambar buku bacaan.

Buku bacaan yang kami baca di sekolah ialah “*Di Kampung*”, “*Matahari Terbit*” untuk pelajaran bahasa Indonesia, dan “*Ons Eigen Boek*¹⁴” dan “*Een Nieuwe Wereld*¹⁵”, bacaan untuk bahasa Belanda. Dari buku-buku itulah kami melihat gambar kuda, dokar kereta kuda, mobil, dll. Tapi bagaimana barang yang sesungguhnya, kami tak bisa melihatnya di Digul. Betapa terasingnya dan terbelakangnya kami anak-anak Digul.

“Mas Supad, apa Yati, Siti, Rukmini tidak kelihatan antre pil?” tanyaku kepada Mas Supadmoyo.

“Tri, Tri. Kamu yang ditanyakan anak perempuan saja,” kata Mas Supad.

¹³ menjenguk

¹⁴ Buku (milik) Kami

¹⁵ Dunia Baru

“Bukan begitu, dia kemarin janji bawakan buku cerita yang pinjam dari perpustakaan sekolah. *Meneer*¹⁶ Said Ali sudah memberi izin membawa buku itu untukku di rumah sakit. Kemarin *Meneer* Said Ali¹⁷, *Meneer* Suyitno¹⁸, *Mevrouw*¹⁹ Ahmad Sumadi²⁰ juga *bezoek koq*,” kataku.

“Ya, guru-guru kita itu sangat sayang kepada kita, ya. Tapi aku pernah kena rotan *Meneer* Said Ali. Tapi mukulnya tidak keras. Lebih keras rotan bapakku,” kata Mas Supad.

Jam enam sore teman-temanku pulang. Tinggallah aku sendirian menunggu kedatangan abangku Mas Darsono yang menemani aku tidur.

Malam itu malam Jumat. Aku merasa takut juga kalau-kalau *honghi* itu benar-benar datang. Kalau *honghi* itu *honghi kaya-kaya*, aku tak bisa minta es limon, sebab dia pasti belum pernah minum es.

Tangerang, Jumat Wage, 8 Desember 2006
Catatan²¹

¹⁶ panggilan untuk pak guru

¹⁷ Sutan Said Ali = kepala sekolah, juga orang buangan terakhir di zaman Bung Karno, anggota parlemen wakil dari PKI di Seksi Pendidikan

¹⁸ Soejitno Reno Hadiwiriyo, guru kami di *Standard School Met Nederlands*, terakhir anggota pimpinan SOBSI Jawa Tengah

¹⁹ panggilan untuk ibu guru

²⁰ *Mevrouw* Ahmad Soemadi = ibu guru kami, istri Oom Ahmad Soemadi, anggota CCPKI

²¹ Kalau ada teman-teman dari Digul yang membaca tulisanku ini, tolong koreksi dan tambahi yang kurang. Sebaiknya Digul tidak kita lupakan. Aku pernah bertemu dengan Menteri Pendidikan Pak Nugroho Noto Susanto tiga bulan sebelum beliau meninggal di tahun 80-an. Aku lupa tanggalnya. Ketika itu aku menerjemahkan *interview* wartawan Jepang, ketika ditanyakan soal Digul beliau beralih ke soal lain dan soal Digul tak dijawabnya.—*Catatan Penulis*

KENANGAN YANG TAK TERLUPAKAN, ZIARAH KE MAKAM OOM ALI ARCHAM

HARI itu hari Minggu. Ya, hari Minggu yang tidak berbeda dengan hari-hari Minggu lainnya. Walaupun hari itu aku tidak masuk sekolah, pagi-pagi sekali aku sudah bangun.

Sudah menjadi kebiasaan di rumah kami semuanya di waktu subuh sudah bangun dan salat subuh. Seperti biasa aku segera mengambil sapu lidi dan setelah lantai rumah diciprati dengan air supaya debu lantai tidak beterbangan, kumulai menyapu dengan sapu lidi yang baru saja kubuat kemarin.

Ya, kemarin ketika ayahku pulang dari warung Oom Tambi, ayahku membawa blarak (daun kelapa). Katanya blarak itu diambil dari pohon kelapa tanaman ayahku ketika baru datang di Digul, dan setelah 10 tahun ditanam, pohon kelapa itu tumbuh tinggi dan berbuah dan daun blaraknya sudah bisa dimanfaatkan untuk bikin ketupat, dan tulang daunnya atau lidinya bisa dibuat sapu.

Aku senang menyapu dengan sapu baru hasil buatanku sendiri. Tetapi sampai sapu itu, ayahku yang membuat. Ayahku pintar meraut rotan, merajut jala, mengasah gunting, mengasah gergaji, membikin rumah, perahu dan segala macam pekerjaan tukang dan rumah tangga biasa dengan terampil dikerjakannya. Juga pekerjaan tulis-menulis. Huruf-huruf yang ditulis ayahku, apakah

itu huruf latin, huruf Arab alifbata, huruf Jawa honocoroko, semuanya dapat ditulisnya dengan huruf-huruf yang indah dan mudah dibaca, tidak seperti tulisan cakar ayam.

Aku masih ingat ketika aku berbohong, tidak pergi mengaji tetapi pergi memancing di kali Digul bersama teman-temanku. Ikan kakap yang digoreng ibuku itu gurih sekali dan ayahku juga ikut menikmati. Tapi setelah makan malam waktu itu, ketika ayahku bertanya apakah memancingnya sesudah mengaji atau sebelum mengaji, langsung kujawab: “Sesudah mengaji.”

Ayahku ketika itu langsung berdiri dan mengambil buku tulis dan pensil baru yang langsung diberikannya kepadaku. Aku disuruh meniru tulisan ayahku di buku tulis itu. Tulisan contoh ayahku itu sangat indah dan bunyinya juga tak kalah indah dengan tulisan ayahku. Apa bunyinya? “*Aku anak jujur, aku tidak pernah bohong.*”

Ya, aku berbohong mengatakan pergi memancing sesudah mengaji. Padahal aku tidak pergi mengaji dan menyembunyikan *Juz Amma* di semak-semak. Dasar anak nakal dan dihukum, disuruh menulis mencontoh tulisan ayahku. Kalau mengingat betapa bijaksananya ayahku tidak seperti si Kamisan yang didera dengan rotan oleh ayahnya, Oom Kasan, aku merasakan bahwa ayahku, Pak Ramidjo, adalah ayah yang punya rasa penuh kasih sayang dan sangat bijaksana. *Ya*, ayahku memang seorang kiai yang patut disebut kiai. Orang di desa kelahiranku itu memanggilnya dengan sebutan Kiai Anom.

Kembali ke pekerjaanku menyapu yang belum selesai. Tadi lantai sudah kuciprati air agar debu tidak beterbangan dan aku mulai menyapu bukan?

Kenapa lantai harus kuciprati air, bukan dipel sesudah disapu?

Ya, lantai rumah kami di Digul, semua rumah lantainya adalah tanah biasa yang dipadatkan, bukan seperti lantai rumah-rumah di Jakarta yang semen, tegel, atau granit.

Selesai menyapu bersama abangku Darsono, aku pergi mandi di *belik* Oom Isa yang tidak begitu jauh dari rumah kami. *Belik* itu airnya sangat bening *kincling* dan sangat segar untuk mandi pagi. Pulang dari mandi kami sarapan bersama.

Biasa makan *ender-ender* dari sagu dan minum teh hangat dengan menggigit gula merah. Kami tidak mampu membeli gula pasir, sebab ayahku statusnya adalah natura yang setiap bulan hanya menerima catu berupa beras, kacang hijau, garam, ikan asin, gula merah, dan entah apa lagi. Ayahku memang termasuk *ganko*¹ dan tidak mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda.

Hari itu udara cerah. Langit kelihatan sangat tinggi dan kebiru-biruan warnanya. Sungguh indah. Aku berpikir alangkah baiknya kalau hari ini bermain layangan. Aku berniat untuk mengajak temanku Rusdi, anaknya Oom Samingun, untuk membuat layangan hari itu. Rusdi adalah teman bermainku yang paling punya duit karena punya ayam peliharaan yang cukup banyak dan seringkali menjual telur ayamnya ke warung Oom Tambi.

Baru saja aku melamun untuk membuat layangan, ayahku memanggilku.

“But, Ribut, hari ini Bapak mau ajak jalan-jalan. Balurlah tubuhmu dengan minyak kelapa dan minyak tanah supaya tidak digigit nyamuk,” kata ayahku.

Ribut adalah nama panggilanku waktu kecil. Kenapa aku dipanggil *Ribut* bukan *Tri*, kan namaku *Trikoyo*. *Ya*, karena aku waktu bayi berada di zaman keadaan ribut-ribut. Aku lahir 27 Februari 1926 dan belum genap berumur setahun, tanggal 12 November 1926 terjadi pergolakan besar pemberontakan rakyat Indonesia melawan penjajah kolonial Belanda. Begitulah, maka aku dipanggil *Ribut*.

Aku berjalan beriringan dengan ayahku, melewati rumah Oom Kadirun, Oom Djoyo Tugimin (ahli musik), Oom Sulaiman dari Tegal (meninggal di Australia), kemudian membelok ke arah utara melewati rumah Oom Isa yang *belik*-nya sangat bening airnya, terus menuruni dan menaiki jurang melewati rumah Oom Amin Kosasih dan Ibu Rayah dan terus menuju lapangan sepak bola.

Di lapangan sepak bola inilah kami anak-anak Kampung B sering berolah raga. Menurut penglihatanku waktu kecil, lapangan sepak bola ini sangat luas dan aku dan teman-temanku sering

¹ keras kepala—bahasa Jepang

bermain layangan di lapangan ini. Tentu saja sangat luas sebab lapangan sepak bola ini adalah lapangan ukuran bermain bola untuk orang dewasa.

Berdua dengan ayahku kami berjalan ke arah goalpal² sebelah barat. Di luar gawang itu ada jalan kecil, jalan setapak yang membujur ke arah utara. Kiri-kanan jalan itu masih merupakan semak-semak. Entah apa nama pohon tumbuh-tumbuhan sekitar situ, aku tak tahu namanya. Mungkin itulah yang disebut pohon perdu.

Nyamuk mengiang-ngiang di telinga, tapi tidak menggigit karena seluruh tubuhku sudah dilumuri minyak tanah bercampur minyak kelapa.

Setelah berjalan sejenak, sampailah kami di daerah pemakaman. Di sebelah kanan jalan kulihat nisan berjajar. Terus terang aku agak takut melewati nisan-nisan itu. Aku takut kalau penghuninya bangkit dan bertanya: "Hai Ribut, mau ke mana?"

Dan tentunya yang bertanya itu jerangkong dan dengan wajah yang menakutkan tanpa kulit dan daging.

Tapi rasa takut itu kutekan. Aku sering melihat gambar jerangkong di buku tentang ilmu hewan dan manusia atau ilmu hayat, dan teringat gambar-gambar tengkorak itu aku makin merasa takut, seakan-akan tengkorak-tegkorak dan jerangkong itu berjalan mengikuti diriku.

Tak lama kemudian sampailah kami di makam paling ujung di sebelah utara. Di atas makam itu ada rumah kecil beratap seng.

Ayahku memegang tangan kiriku mengajakku berteduh di bawah rumah kecil itu.

Ayahku bertanya, "Kamu takut, *ya*. *Koq* tanganmu dingin sekali. *Nggak* usah takut. Apa yang ditakuti. Semua yang dimakamkan adalah teman-teman akrab dan orang baik-baik. Tidak ada yang menjadi setan. Di sebelah sana ada makam Oom Madasim yang meninggal karena dikelewang serdadu Belanda. *Nggak* usah takut."

² gawang

Aku diam saja sebab sebenarnya aku memang takut. Aku takut *honghi*.

Setelah berada di dalam rumah kecil makam itu, ayahku menceritakan tentang makam itu.

"Ini makam Oom Ali Archam. Oom Ali Archam ini adalah *zending* pertama—yang dikirim pertama kali ke Digul, dan kita *zending* kedua yang berangkat dengan kapal perang '*Kruiser Java*'. Oom Ali Archam ini adalah pemimpin gerakan melawan pemerintah kolonial Belanda."

"Lihat, apa ini?"

Ayahku menunjuk simbol terbuat dari seng yang digunting yang berada di atas nisan makam Oom Ali Archam.

"Palu arit," jawabku.

"Ya, palu arit. Kamu tahu artinya palu arit?"

Kemudian ayahku meneruskan.

"Palu adalah lambang atau simbol kaum buruh dan arit adalah simbol kaum tani. Nah, Oom Ali Archam ini adalah pemimpin dari kaum buruh dan kaum tani.

Yang kita makan tiap hari adalah nasi dan nasi adalah hasil kerja dari kaum tani yang menanam padi di sawah.

Di sini, di Digul ini, tidak ada sawah, jadi kamu tidak bisa melihat bagaimana beratnya pekerjaan kaum tani yang bergulat dengan lumpur mencangkul dan membajak sawah kemudian menanam padi. Tidak peduli di waktu hujan lebat atau di waktu panas terik matahari, kaum tani bekerja terus menghasilkan padi yang kemudian padinya dijemur, ditumbuk menjadi beras, dan berasnya ditanak menjadi nasi, kemudian kita makan nasi itu.

Nasi yang kita makan tiap hari itu adalah hasil jerih payah kaum tani, yang orang biasanya memandang rendah kaum tani yang jasanya begitu besar.

Banyak orang yang memandang rendah kepada kaum tani, apalagi orang-orang kaya yang punya banyak uang.

Orang-orang kaya biasanya membanggakan uangnya yang banyak dan menganggap uang adalah segalanya."

Ayahku berhenti *menepalak* nyamuk yang hinggap di mukanya.

Botol kecil berisi minyak tanah yang bercampur minyak kayu putih dan minyak kelapa dikeluarkan dari saku, lalu dilumurnya lengan dan mukanya.

“Kamu tidak digigiti nyamuk?” tanya ayahku.

“Tidak. Tadi di rumah sudah kulumuri minyak,” jawabku.

“Hati-hati, jangan sampai digigiti nyamuk. Nyamuk di sini, nyamuk malaria anophilus. Kalau sampai opname di rumah sakit lagi, kamu ketinggalan pelajaran sekolah. Baik, dengar baik-baik *ya*, Bapak lanjutkan,” kata ayahku.

“Orang-orang kaya yang punya banyak uang selalu memandang rendah rakyat biasa, kaum tani dan kaum pekerja. Kalau tidak ada kaum tani, tidak akan ada beras dan nasi. Dan kalau tidak ada kaum buruh, tidak mungkin ada pakaian yang kita pakai. Kaum buruh yang menenun bahan baju di pabrik dan kaum buruh yang menggunakan mesin tenun yang juga dibuat oleh kaum buruh.

Coba bayangkan, pacul yang Bapak pakai mencangkul menanam singkong kemarin siapa yang bikin? Juga kaum buruh. Cangkul itu dibuat dari besi *kan*? Besinya juga dari hasil kerja kaum buruh yang bekerja di tambang-tambang besi di bawah tanah menambang bijih-bijih besi.

Coba, apa kamu masih ingat lagu *Enam Jam Kerja*? Coba nyanyikan,” kata ayahku.

Aku mulai menyanyi:

Enam jam sudah sampai lama, enam jam setiap hari.

Enam jam memeras tenaga, buat mencari rezeki.

Di tanah yang berhawa panas, enam jam sudahlah sampai.

Tidak suka kita diperas, lebih dari lama lagi.

Enam—enam—enam jam sehari.

Rebutlah hai kaum kerja,

Rebutlah enam jam kerja.

Hai tukang tambang yang bekerja. Dalam bumi tak lihat cahaya.

Kaum tani kerja di sawah. N’layan kerja di lautan.

Tapi si tuan lintah daratan. Menghisap kita semua.

Proletariat s’luruh dunia. Harus bersiap bersatu.

Hancurkanlah kapitalis kejam

Buruh tani pasti menang.

Proletariat pasti menang.

Ayahku tersenyum mendengarkan aku menyanyi, lalu melanjutkan.

“*Nah*, dalam nyanyian itu jelas *kan*, kaum buruh, kaum tani, buruh tambang, nelayan penangkap ikan, semuanya dihisap, diperas keringat dan darahnya yang mengalir untuk menggendutkan perut si kapitalis? Siapakah si kapitalis itu? Tidak lain ialah pengusaha-pengusaha besar pemilik pabrik-pabrik. Siapa si lintah darat?

Tuan-tuan tanah, tukang *ngijon* yang memeras kaum tani. Nanti kamu harus belajar lebih banyak. Kamu juga harus belajar ngaji Qur’an yang baik. Di dalam *Alqur’an Surat ke-6 Al Anaam* ayat 145 disebutkan, bahwa memakan darah yang mengalir haram hukumnya.

Mana ada orang yang mau makan atau minum darah yang mengalir *kan*? Tentu saja itu sangat menjijikkan. Tapi pengusaha-pengusaha besar kaum kapitais mempekerjakan beratus-ratus kaum buruh dan kaum buruh itu darahnya mengalir *kan*.

Sebab kalau darahnya tidak mengalir, si buruh pasti sudah mati dan tidak bisa bekerja. *Nah*, hasil kerja kaum buruh itulah yang dimakan oleh si kapitalis. Itulah yang disebut memakan darah yang mengalir.

Nanti kamu akan belajar apa yang disebut *meerwarde teorie* atau teori nilai lebih. Nanti belajar dari abangmu Mas No. Dia sudah banyak belajar tentang hukum gerak—dialektika—dll.

Masmu Darsono banyak belajar dari Oom Waworuntu, Oom Daniel, dan Oom Wentuk. Tapi masmu malas salat dan malas mengaji. Bapak kurang suka itu.

Kamu harus tetap rajin salat dan mengaji. Semua ilmu yang ada di dunia ini kalau bisa kita pelajari semua supaya kita bisa menjadi orang yang benar-benar mempunyai ilmu yang cukup.

Di dunia ini tidak ada orang yang pintar, sebab setiap orang mempunyai keterbatasan. Dan juga setiap orang punya, mempunyai

kelebihan atau kepintaran sendiri-sendiri. Si A bisa memanjat pohon kelapa tapi si B tidak bisa, jadi si A lebih pintar dari si B dalam hal memanjat pohon kelapa. Tapi si B pintar berenang dan bisa berenang menyeberangi Sungai Digul yang lebarnya 500 meter itu, sedang si A tidak bisa. Jadi si B lebih pintar dari si A dalam hal berenang.

Nah, karena itu kita tidak boleh memakai kata “bodoh” mengatai orang lain. Semua orang pintar tidak ada yang bodoh, Jadi peribahasa yang kamu hafalkan kemarin “*zo dom als een ezel*” —bodoh seperti keledai, tidak usah dipakai dan dihafalkan. Cukup diingat, bahwa itu peribahasa Belanda.

Nah, mari kita membaca doa sebelum pulang.

Ayahku membaca doa dan aku meng-amini saja.

Setelah itu kami pulang menyusuri jalan setapak dan mampir di *belik* Oom Isa untuk mandi. Tentu saja mandi tanpa memakai sabun.

Tapi sebelum selesai mandi, Oom Isa juga turun ke *belik* untuk mandi dan ber-*wudhu*. Oom Isa membawa sabun mandi *Lux* dan kami mandi memakai sabun *Lux* Oom Isa.

Harum bau sabun itu, dan aku merasa sangat puas. Aku tidak pernah mandi memakai sabun *Lux* yang harganya tidak begitu mahal tapi tidak terbeli oleh ayahku yang kerjanya hanya menangkap ikan di Sungai Digul.

Sesampainya di rumah aku segera mengikuti ayahku salat zhuhur bersama dan kemudian makan siang.

Si Tupon anjing kami menunggu di bawah meja mengharapkan lemparan tulang ikan.

Ibuku memanggil Tupon anjing kami, kasuari si Riri, burung kakaktua si Yakob, dan kucing kami si Telon. Mereka diberi makan di kual atau wajan *rombeng*.

Hewan peliharaan itu dengan rukun makan bersama tidak berebut.

Alangkah damainya negeri ini jika manusia-manusia Indonesia bisa meniru pekerti hewan peliharaan kami.

Tentu tidak ada korupsi dan sikut-sikutan. *Ya*, hewan saja yang hanya mempunyai insting dan tidak berotak seperti manusia bisa hidup rukun dan damai, mengapa manusia tidak?

Soal membuat manusia satu hati, satu pikiran, dan satu tujuan, memang bukan soal yang mudah. Tapi itu pasti bisa. Mari kita coba bersama.

Tangerang, Kamis Kliwon, 14 Maret 2008

Masa Pengasingan Pulau Buru

ANTING-ANTING FITRI HILANG

KUTULIS cerita nyata ini untuk memperingati ulang tahun ke-58 Deklarasi PBB mengenai Hak-Hak Asasi Manusia yang di Indonesia HAM itu hanya daging yang diasap untuk makan roti. Sampai hari ini aku yang sudah berumur 80 tahun belum mendapat KTP seumur hidup, itu namanya pelaksanaan HAM secara murni model orba.

Awas, penyakit lepra—menular.

Aku belum pernah baca Deklarasi PBB itu. Apa *sih* isi deklarasi itu. Kenapa media massa baik media cetak maupun elektronik tidak mau menyiarkan supaya semua orang tahu? Atau mungkin hanya aku saja yang belum pernah baca, sebab aku tak bisa lihat tulisan-tulisan kecil di koran karena tak bisa ke dokter untuk beli kacamata?

SEPULANGNYA dari kerja, istriku cerita bahwa anting-anting anakku hilang.

Di sekolah, teman anakku membujuk anakku supaya menyimpan anting-antingnya di dalam kotak pensil dan memasukkannya ke dalam tas. Kata teman anakku, sekarang ini

banyak culik dan biasanya yang diculik adalah anak-anak yang pakai anting-anting emas sungguhan.

Karena anakku Fitri memang anak yang lugu, dia percaya saja kepada temannya. Dibukanya anting-antingnya, dimasukkannya ke dalam kotak pensil, dan dimasukkannya ke dalam tas.

Sepulangnya dari sekolah dan sampai di rumah, istriku menanyakan, kenapa *koq* tidak pakai anting-anting.

“*Nduk, koq ndak* pakai anting-anting? Apa telingamu sakit kalau pakai anting-anting?” tanya istriku.

“Tidak Bu, tidak sakit lagi *koq*,” jawab Fitri.

“Kenapa *koq* dicopot. Pakai lagi saja, nanti kalau dicopot, lubangnya jadi *buntet*¹ dan harus ditindik lagi,” kata istriku.

Fitri membuka tas sekolahnya dan kotak pensil dikeluarkannya. Dibukanya kotak pensil itu, tapi..., Fitri terkejut. Anting-anting yang ditaruh di dalam kotak pensil itu tidak ada. Fitri menangis.

“Anting-antingku hilang, anting-antingku hilang,” katanya sambil menangis.

Maka diketahuilah oleh istriku bahwa teman sekolahnya telah menipu dan mengambil anting-anting Fitri.

“Biarlah Fitri, yang sudah hilang biarlah. Nanti kalau ada uang beli lagi yang lebih bagus, *ya*,” kata istriku menghibur Fitri.

“Iya, kalau yang hilang cuma anting-anting tidak apa. Tapi kalau yang hilang bapak Fitri?” katanya sambil sesenggukan menangis.

Fitri menangis agak lama. Ketika aku pulang kerja, sisa sesenggukannya masih sesekali terdengar.

Fitri anakku itu sudah berumur 8 tahun waktu itu. Dia baru kelas tiga SD tetapi membaca dan menulis sudah sangat lancar.

Ketika Fitri berumur empat tahun, aku sering bercerita dan sering membacakan buku cerita. Tapi kadang-kadang di waktu aku sangat lelah, kutanggukkan untuk membacakan cerita. Karena keinginannya untuk mengetahui lanjutan ceritanya sangat kuat, maka Fitri berkeras hati belajar membaca.

¹ buntu

Begitulah, belum genap 5 tahun umurnya, Fitri sudah pintar membaca dan bahkan kepala-kepala berita di koran pun Fitri bisa membacanya dengan lancar.

"Pak, tak usah belikan anting-anting *ya*, Pak. Beli buku cerita saja, *Dongeng-Dongeng Andersen*, kan banyak ceritanya. Atau buku cerita dari Hindustan itu *lho*, Pak. Yang ada ceritanya Pancekin tukang sihir yang jahat dengan Putri Balna," kata Fitri.

"*Ya*, nanti kita cari di Toko Buku Gunung Agung. Kalau ada dan tidak terlalu mahal kita beli. Tapi cerita *Pahlawan Cilik dari Tiongkok* itu sudah selesai dibaca belum. Bukunya disimpan di mana?" tanyaku.

"Ada, Pak. Sampulnya sudah dirobek, *koq*. Orang tidak tahu kalau itu cerita Tiongkok. Kenapa *sih* kalau dari Tiongkok tidak boleh. *Kan* ceritanya bagus. Pahlawan cilik itu menyembunyikan suratnya di ekor domba. Dia hebat, *ya* Pak. Pasukan bandit Kuomintang waktu mau menyembelih kambing domba gimbel itu dicegahnya, katanya bau dagingnya *perengus*² dan tidak enak. Domba itu dilepaskan dan ganti menangkap kambing lain. Pahlawan cilik itu *pinter*, *ya*. Coba kalau surat itu kedapatan di ekor domba gimbel. Aku ingin seperti pahlawan cilik itu," anakku Fitri *nyerocos* menceritakan isi buku yang dibacanya.

"*Ya*, Fitri juga bisa berbuat seperti pahlawan cilik itu. Tahukah Fitri siapa *embah* kakungnya Fitri?" tanyaku.

"Fitri tahu," lalu berbisik di telingaku.

"*Embah* Ramidjo, sekarang sedang berobat di Tiongkok. Tapi kan Bapak bilang *ndak* boleh cerita siapa-siapa. Hanya boleh bilang *mbah* putri ada di Kepuh dan *mbah* kakung sudah *nggak* ada. Fitri janji tidak akan ingat-ingat itu supaya tidak bisa cerita kepada siapa pun," kata Fitri.

Anakku waktu itu berumur 8 tahun. Dia sudah pintar mengaji dan menang ikut lomba membaca *Alqur'an*. Salatnya juga rajin. Mencuci bajunya sendiri juga sudah bisa.

Dia mengingatkanku supaya hari minggu nanti mengunjungi *mbah* putri yang rumahnya sudah hancur dihujani lemparan batu oleh gerombolan anak-anak liar KAMI dan KAPPI. Padahal rumah itu rumah ayahku sendiri, sama sekali tak ada hubungannya dengan PKI.

Rumah itu letaknya persis di sebelah gudang buku milik Yayasan Pembaruan, tepatnya di Jalan Kepuh Dalam, Kalibaru Timur 5D. Rumah ayahku itu dan juga gudang buku Yayasan Pembaruan itu sekarang sudah disulap menjadi sebuah madrasah. Ibuku yang diusir paksa dari rumah itu tidak sempat mengambil surat-surat rumah, dll. Benar-benar ibu dirampok di siang hari bolong.

Pihak RT tempat ibuku tinggal itu berusaha mencegah tindakan brutal anak-anak nakal berandalan KAMI dan KAPPI itu, tetapi rupanya di belakangnya ada sepasukan tentara yang menjadi tameng perbuatan berandalan itu sehingga tak bisa berbuat apa-apa.

Ibu terpaksa mondok di rumah adik ibu di dekat rumah itu juga. Tepatnya di rumah adik ibu, *Bulik* Sukinah, Jalan R. Suparman, di Kepuh Dalam nomor 224.

Ketika aku kembali setelah selesai kuliah di Jepang dan mengunjungi ibu di rumah *Bulik* Sukinah, ibuku malah berpesan.

"Tak usah kemari Tri, kita ini bekas orang buangan Digul, kita ini dianggap orang-orang yang melawan penjajah Belanda. Pemerintah sekarang bukan Pemerintah Republik Indonesia lagi, tapi sudah menjadi kaki tangan penjajah. Ayahmu mendapat penghargaan dari Pemerintah RI sebagai Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia, tapi orang-orang yang jadi kaki tangan penjajah sekarang tidak mengakuinya.

Aku sudah tua, aku tidak ingin anak-anakku ikut menderita karena ayahnya pejuang. Dulu sebelum dibuang ke Digul, ayahmu sangat dihormati orang-orang di desanya. Ayahmu tidak segan-segan memberi petunjuk kepada orang-orang di desanya kalau salah membaca ayat-ayat *Alqur'an*. Orang-orang di desanya sangat berterima kasih. Pernah seorang ibu marah-marah dan berkelahi dengan suaminya. Ayahmu datang meleraikan. Ayahmu menanyakan

² bau tidak enak kambing domba

apa sebab mereka bersengketa. Soalnya ternyata soal sepele. Kata suaminya, istrinya tidak bisa memberikan keturunan, tidak bisa melahirkan anak. Istrinya membantah mengatakan suaminya yang salah, bagaimana mau punya keturunan *wong itunya* saja tidak bisa tegang penuh.

Ayahmu mengatakan kepada mereka, mereka semua tidak ada yang salah. Dua-duanya benar. Ayahmu lalu menanyakan, kalau sudah punya anak mau diapakan. Jawab mereka, mau mengasuhnya dengan kasih sayang. Ayahmu menjelaskan, setiap orang memang harus menyayangi anak siapa saja, sebab anak-anak itu di kemudian hari akan menjadi dewasa, menjadi orang tua yang menggantikan kita-kita yang hidup sekarang ini.

Kita-kita ini bakal mati nantinya. Jadi, apa salahnya kalau ingin mengasuh anak, ambil saja anak orang lain, diasuh, dibesarkan, dan dijadikan anak-anak yang *soleh*, yang menghormati orang tua, yang sayang kepada semua orang, semua saling sayang-menyayangi, hormat-menghormati, tolong-menolong, rukun, dan pasti kalau hidup rukun tidak ada orang yang susah, semua hidup bahagia.

Coba lihat santri-santri di pesantren kita ini, apa santri-santrinya cuma menggarap sawah pesantren? Tidak bukan? Sawah kisanak juga dibantu penggarapannya kalau *keteter*³. Tahun yang lalu panen kisanak gagal *kan*? Tapi kisanak bisa menikmati hasil panen pesantren kita *kan*. Jadi hidup ini memang harus saling bantu-membantu. Agama kita harus benar-benar kita taati, dan petunjuk-petunjuk dalam *Alqur'an* tidak cukup hanya kita baca, tapi benar-benar diresapkan dalam hati.

Mendengar penjelasan panjang lebar dari ayahmu, mereka sangat setuju. Dan benar, beberapa minggu kemudian mereka memungut bayi laki-laki.

Begitulah ayahmu Kiai Anom tidak mau disebut kiai dan selalu menganggap terlalu terhormat untuk disebut kiai. Ayahmu merasa ilmu agamanya masih kurang, padahal ayahmu hafal 6666 ayat *Alqur'an* dan mengerti artinya.

³ kewalahan

E, lha koq rumahnya *dikerutuki*⁴ batu dikatakan kafir oleh anak-anak kemarin sore yang *alif* dan *po bengkong* saja belum mengerti," ibuku *nyerocos* sengit.

Aku nyeletuk, "*Mbok, Simbok*, harus sabar tidak perlu marah. Bukankah kita hidup ini dalam alam balayah, alam percobaan? Kita terima saja semua percobaan ini dengan sabar dan tawakal."

"Benar Tri, kamu benar. Rumahmu di Kebayoran juga *dibeslah kan*? Kau lalu tinggal di mana?" tanya ibuku.

"Aku sekarang ngontrak rumah petak, sumurnya dalam sekali. Aku belum bisa *boyong Simbok*. *Simbok* tidak akan bisa salat bebas karena sering ambil air *wudhu* dan sumurnya dalam, nimbanya pakai tambang karet-ban dan berat," kataku.

"*Ya, ya*, aku tahu. Biarlah aku tinggal di sini. Aku masih bisa masak sendiri, cuci sendiri. Aku *nggak* perlu macam-macam asal ada beras, kacang-ijo sudah cukup. Pensiun ayahmu tak bisa diambil, juga tunjangan sebagai Perintis Kemerdekaan. Bung Karno yang presiden saja dikarantina, apalagi ayahmu yang pernah dibuang di Digul," kata ibuku.

Kubiarkan ibuku menumpahkan semua perasaannya. Walaupun ibuku termasuk orang yang sangat sabar dan tidak pernah marah, hari itu ketika aku mengunjunginya, semua rasa kesalnya ditumpahkan. Tapi akhirnya ibu sendiri mengatakan bahwa kita harus meniru Nabi Ayub yang mendapat cobaan yang sangat berat dan bahkan istri Nabi Ayub membujuknya agar mengutuk Allah, tetapi Nabi Ayub tetap taat kepada Allah.

"Setiap cobaan ada akhirnya. Segala sesuatunya tidak ada yang langgeng, dan kita harus sabar dan berusaha merubah nasib kita menuju perbaikan," kata ibu lagi.

Hari hilangnya anting-anting anakku itu benar-benar hari yang naas bagiku. Malam harinya sekitar jam 02.00 dini hari, adik istriku memanggil-manggil dari luar dinding *gebyok*.

"Mas Tri, Mas Tri," beberapa kali dia memanggil.

"Tolong buka pintunya," serunya lagi.

⁴ dilempari

Pintu kubuka. Lampu minyak tanah, lampu teplok kunyalakan. Tiga orang polisi menodongkan pistolnya. Aku dan istriku diperintahkan duduk di kursi.

“Silahkan duduk, Pak,” kataku hormat kepada mereka.

Mereka tidak mau duduk, terus masuk ke kamar. Lemari pakaian dibuka dan diacak-acak.

“Nanti dulu, jangan diacak-acak. Apa Bapak-bapak ini membawa surat perintah?” aku bertanya.

Kapten polisi, seorang di antara mereka itu mengeluarkan surat perintah.

Aku tidak sempat membaca seluruhnya. Aku hanya sempat membaca yang paling atas berbunyi “Surat Perintah”. Di bagian tengah ada namaku dan di bagian bawah ada nama tuan besar polisi yang memerintahkan. Nama yang menandatangani surat perintah itu tak pernah kulupakan, ialah: Drs. M., S.H.

Sedangkan polisi-polisi yang membawaku dengan jeep polisi ke Markas Besar Angkatan Kepolisian Jl. Trunojoyo Kebayoran ialah Kapten Polisi I. S., Lettu Polisi W., dan seorang lagi berpakaian sipil yang karena tak ada nama di dadanya, aku tak tahu siapa namanya.

Dalam perjalanan ke Mabak⁵, tangan kiriku diborgol dan borgol yang satunya lagi dikuncikan di tiang tenda jeep. Dalam hati kecilku aku bertanya-tanya, apakah aku ini perampok atau pembunuh yang sangat berbahaya?

O benar, pikirku, tadi sore menjelang malam, aku banyak membunuh nyamuk-nyamuk dengan menyemprotkan *baygon*. Seharusnya penjual dan pemilik pabrik *baygon* itulah yang harus ditangkap dan diadili oleh raja nyamuk. *Hahahaha*.

Tri, Tri, pemilik pabrik *baygon* itu kan kaum kapitalis, sekutunya orba Soeharto, mana mungkin ditangkap.

Tangerang, 10 Desember 2006

BENARKAH AKU ORANG TERBAIK DAN TERHORMAT?

SUDAH jam setengah dua tengah malam.

Aku bangkit dari tempat tidurku dan aku buka komputer ini. Aku tidak tahu apa yang akan kutulis. Tapi aku terkenang pada hari-hari ketika aku ditangkap dan diinterogasi oleh letnan polisi itu.

Dan aku merasa heran kepada diriku sendiri, dari mana aku mendapat keberanian menantang para tahanan kriminal itu. Padahal kalau aku jadi digebuki para kriminal itu, tentu aku akan babak belur. Tapi begitulah kenyataannya, Allah selalu melindungi orang-orang yang sabar dan benar.

PADA malam itu aku dinaikkan ke atas jeep polisi dan tanganku yang kiri dikenakan borgol dan borgol yang satu lagi dikuncikan di tiang atap terpal jeep itu.

Dulu di tahun-tahun semasa Perang Pasifik, Perang Dunia II sekitar tahun 1944, aku sering mengantongi borgol seperti itu yang dibungkus dalam sarung berwarna kuning. Dan selain borgol seperti

⁵ Markas Besar Angkatan Kepolisian

itu, juga gulungan tali pengikat tangan, pembalut luka, dan sebotol obat yang namanya *kureosoto* atau *serogan*, yaitu obat sakit perut anti disentri, kolera, dan tipus, yang selalu ada di dalam kantong baju seragam militer Jepang.

Ketika itu, aku yang lulusan latihan perwira militer di zaman Jepang Angkatan Darat Kalimantan Utara, ditugaskan di *Kenpeitai*, yang menurut Angkatan Darat Jepang adalah tempat terhormat karena tidak mudah seseorang mendapat tugas di *Kenpeitai*.

Aku adalah termasuk 5 orang terpilih lulusan terbaik dalam latihan perwira itu, teman-temanku yang lain adalah Sarkawi dari Kucing, Maksum dari Brunei, seorang lupa namanya dari Miri, dan seorang lagi juga aku lupa namanya dari Sandakan, dan aku sendiri, T. Djoko Waluyo dari kota Sibul.

Kami berlima ini selain mendapat tanda lulus juga mendapat surat pujian dari *Kita Borneo Saiko-shikikan*, *Rigugun Taisa*, Uchida Ken Saburo¹. Dan di leher baju seragam kami disematkan tanda pangkat *rikugun Chu-i*².

Aku kaget terbangun dari lamunanku mengenang masa lampauku, ketika mendengar kapten polisi yang duduk di jok depan berkata:

“Belum pernah pakai gelang besi, *kan*? Ini gelang khusus untuk orang-orang PKI,” kata kapten polisi yang duduk di sebelah kanan seorang letnan polisi yang memegang setir jeep itu.

Aku duduk di jok belakang sebelah kiri, dan di kananku duduk seorang polisi berpakaian preman. Preman maksudku adalah sipil atau civil. Preman adalah istilah biasa dipakai di zaman sebelum orba yang artinya orang bukan militer atau polisi, tapi swasta, penduduk biasa. Tetapi sekarang ini arti preman sudah lain, yaitu pencoleng atau orang ugal-ugalan, sebutan untuk orang jahat, atau apa lagi aku tak tahu.

Sesampainya di Mabak, dulu namanya Mabak atau Markas Besar Angkatan Kepolisian, kapten polisi itu akan membuka borgol

di tangan kiriku, tetapi ternyata aku tidak memakai borgol. Dia lalu membuka borgol yang tergantung di tiang terpal jeep.

“*Busyet*. Aku tadi sudah memasang borgol di tangannya. Dasar setan. Untung *nggak* lari,” gumamnya.

Dia lupa bahwa borgol itu terbuat dari besi, dan besi itu berasal dari tanah dan buatan manusia, sedang tubuh manusia juga berasal dari tanah, dan dalam tubuh manusia ada jutaan tenaga elektron yang tersimpan yang sewaktu-waktu bisa dimanfaatkan jika perlu dengan seizin Allah.

Aku digiring masuk ke sel bawah tanah yang ada di sebelah kiri gedung, langsung ke sel yang berisi banyak orang tahanan kriminal. Aku berhadapan dengan kriminal-kriminal itu sambil membawa tas hitam berisi handuk, sarung, dan beberapa lembar baju dan celana. Aku akan digebuki mereka beramai-ramai.

“Tunggu dulu,” kataku.

“Kalian ingin babak belur semua?” gertakku.

“Lihat baik-baik, ada yang kenal aku tidak. Aku dimasukkan di sel ini karena dituduh PKI. Dan Kalian pasti tahu PKI itu apa *kan*? Apa ada PKI yang jadi maling atau koruptor yang merugikan negara, rakyat, dan orang banyak? Aku dituduh oleh polisi-polisi itu, dikiranya aku PKI. Lihat yang jelas, apa aku ini ganteng? Tidak *kan*? Apa aku ini orang baik atau orang terbaik? Bukankah tidak ada orang PKI yang jelek? Bukankah semua orang PKI pembela-pembela rakyat termasuk pembela-pembela Kalian? Kalian jadi pencoleng karena tuntutan perut *kan*? Karena anak nangis minta uang jajan atau karena belum bayar uang sekolah, istri mengandung tua akan melahirkan tapi *nggak* punya duit untuk ke bidan?” kataku *nyerocos* tanpa rasa gentar.

“Pak, silakan duduk. Usman, ambilkan teh untuk Bapak ini. Awas *ya*, jangan ada yang kurang ajar,” kata pemuda yang bertubuh kekar dan kelihatannya kepala dari para kriminal-kriminal itu.

“Maaf *ya* Pak, kami tadi tidak sopan. Kami kira Bapak orang Pertamina yang suka minum bensin karena tas hitam bapak itu buatan Jepang *kan*? *Nggak* tahunya Bapak orang yang dituduh PKI. Itu Abdullah, dia juga dituduh PKI, sudah dua minggu di sini. Setiap

¹ Panglima Tertinggi Angkatan Darat Kalimantan Utara, Kolonel Uchida Ken Saburo

² Letnan Satu Angkatan Darat

habis diinterogasi, badannya babak belur. Tega-teganya mengompres Abdullah yang kerempeng itu. Abdullah itu baik Pak, dia mengajari kami apa merdeka itu, dan di kota dan di desa sekarang ini banyak setan. Nanti Bapak bisa tidur sekamar dengan Abdullah,” kata pemuda yang bertubuh kekar itu.

Aku lalu bersalaman dengan mereka semua. Tak lama kemudian adzan subuh terdengar. Mereka yang beragama Islam segera mengambil air *wudhu* dan bergegas ke ruangan yang agak besar yang khusus untuk salat.

Aku tidak terkecuali pergi ke tempat salat itu. Mereka mempersilakan aku untuk mengimami salat subuh itu. Aku sengaja setelah membaca *Alfatihah*, membaca surat yang singkat. Doa *qunut* kubaca sebagaimana lazimnya, dan setelah selesai salat, kubaca doa yang sangat singkat yang seingatku:

“Ya, Allah, Allah sangat mengetahui apa sebabnya kami berada di ruangan tahanan ini. Tidak lain ialah karena perbuatan zalim dari manusia-manusia yang tidak adil dan serakah kekuasaan. Allah maha mengetahui apa yang ada di dalam hati kami masing-masing. Kabulkanlah ya, Allah, *alhamdulillahirabbilalamin*.”

Tentu saja doa itu aku dahului dengan doa pembuka bahasa Arab dan juga kututup dengan sedikit bahasa Arab. Tapi inti doanya adalah yang bahasa Indonesia itu dan bisa dimengerti oleh mereka semua.

Selesai salat subuh, kami duduk-duduk bersama. Ada salah seorang di antara mereka yang bertanya.

“Pak, biasanya orang suka membaca surat-surat yang panjang dan doanya juga panjang. *Koq* Bapak pakai surat dan doa pendek?”

“Ya, tapi Kalian semua mengerti arti dari isi *Surat Alkafirun* dan *Surat Wal Asri* bukan? Dan isi doanya mengerti bukan? Siapa yang tahu isi hati kita masing-masing, yang tahu hanya Allah, karena itu aku mohon kepada Allah agar mengabulkan apa yang diinginkan oleh kita masing-masing. Dan mengapa salat subuh hanya dua *rakaat*, tidak empat *rakaat*. Karena sesudah subuh orang harus segera melakukan tugas hidup yang lain, harus bekerja untuk mencari nafkah. Jadi kalau kita berlama-lama salat subuh, kita

kehilangan waktu, dan Kalian tentu tahu bukan isi *Surat Alkafirun* dan *Wal Asri*, *Surat Al'ashr*, masa atau waktu itu adalah surat yang ke-103 yang hanya terdiri dari 3 ayat, yang artinya: 1). Demi masa, 2). Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, 3). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati dengan sabar. Sedang *Surat Alkafirun* surat ke-109 yang terdiri dari 6 ayat berarti:

- 1) Katakanlah “hai orang-orang kafir”
- 2) Aku tidak akan menyembah apa yang Kamu sembah.
- 3) Dan Kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
- 4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang Kamu sembah.
- 5) Dan Kamu pun tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah
- 6) Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.

Jelas *kan*, kita tidak boleh meng-kafir-kafirkan orang lain. Kita harus hidup rukun bersama-sama tanpa membeda-bedakan agama atau kepercayaan. Sebab di hadapan Tuhan nanti, di akhirat maksudku, tidak ada saling bantu dalam meringankan dosa. Masing-masing bertanggung jawab sendiri-sendiri.

Coba pikir baik-baik. Kita di sini pakai listrik. Tadi kita dengar suara adzan dari *loudspeaker*. Semuanya itu siapa yang membuat dan menciptakan? Orang-orang kafir bukan? Jadi kita tidak boleh meng-kafir-kafirkan orang lain. Kita hidup rukun dengan semua saja kecuali dengan oknum-oknum peminum bensin, pemakan aspal, semen, dan lain-lain, yang merugikan negara dan rakyat.”

Lonceng sarapan pagi berbunyi dan kami semua mengambil jatah masing-masing. Makanan di tahanan kepolisian ini cukup baik dan bergizi. Tempat makanannya dari aluminium juga terlihat bersih, tidak seperti di RTC Salemba.

Air untuk mandi juga air PAM. Ya, cukup lumayan dan bahkan hari itu di hari pertama aku ditahan di Mabak, rambutku yang cukup panjang sempat digunting dan kebetulan tukang

gunting rambutnya adalah tukang gunting rambut keliling yang pernah menggunting rambutku ketika aku masih tinggal di Kebayoran Baru.

Aku di tahanan Mabak ini hanya dua hari, dan tidak ada pemeriksaan atau interogasi dengan kekerasan. Semuanya berjalan lancar menurut apa yang difitnahkan oleh pamanku, bahwa aku anak Digul dan anak PKI, Perintis Kemerdekaan Indonesia.

Tetapi celakanya, kemudian aku dibon oleh Satgas Pusat dan diinterogasi dengan penuh kekerasan seperti apa yang kutulis dalam cerita *"Aku Bukan Hanya Anak PKI, Tapi Aku Adalah Juga PKI"*.

Sampai hari ini pada diriku sendiri penuh tanda tanya, apakah benar diriku ini orang baik sehingga dicap PKI dan ditahan bertahun-tahun di Pulau Buru sehingga anak-anakku dan famili-familiku sangat trauma sampai hari ini, seakan-akan aku ini berpenyakit kusta yang tak terobati.

Di Pulau Buru aku sempat sedikit belajar dengan bertanya-tanya kepada anggota parlemen, dan lain-lain, "apa sebenarnya PKI itu?" Juga aku melihat sendiri bagaimana tingkah laku orang-orang yang disebut PKI. Sepotong sabun yang ketinggalan di tempat pemandian pun tidak hilang dan kembali kepada pemiliknya.

Di masyarakat bebas, sabun memang tak ada harganya, tapi dalam masyarakat tahanan, sabun, sikat gigi, odol, handuk kecil, baju kaos oblong, dan benda-benda kecil lainnya adalah sangat berarti. Jadi, kalau bukan karena hati atau pribadi jujur dan bersih, tentu barang-barang seperti itu dengan tangan ringan orang mengambil dan memilikinya.

Dalam usiaku yang sudah sangat lanjut ini, aku masih bermimpi, "Kapan PKI atau partai yang seperti itu yang benar-benar membela dan memihak rakyat banyak bisa bangkit dan berdiri kembali. Aku ingin menjadi anggotanya, dan aku masih ingin untuk bisa berbuat baik untuk negeri dan rakyat yang kucintai ini."

Marilah kita berkaca pada diri kita masing-masing, "Benarkah aku ini orang terbaik dan terhormat? Apa yang sudah kuperbuat untuk negeri dan rakyat tercinta ini?"

Tangerang, Selasa Pahing, 30 Januari 2007

AKU BUKAN HANYA ANAK PKI TAPI AKU ADALAH JUGA PKI

AKU terduduk lesu di kursi kayu.

Di depanku ada sebuah meja, dan di atas meja itu ada cambuk yang terbuat dari ekor ikan pari, dan di ujung cambuk itu diberi paku kecil, sehingga kalau cambuk itu dipukul, pakunya menancap di tempat yang dipukul, dan kemudian cambuk itu ditarik keras, maka tergoreslah kulit, dan mengalirlah darah merah segar.

Selain cambuk itu, juga ada kabel dengan alat-alatnya untuk menyetrum, sebagaimana yang dilakukan oleh para interogator, bukan hanya dengan setrum baterai, tapi setrum listrik sungguhan. Melihat alat-alat penyiksa itu saja, siapa pun orangnya pasti merasa bergidik.

Tiga orang interogator, seorang letnan RPKAD, seorang sersan, dan seorang lagi kelihatannya bukan militer.

Perhatianku tertuju kepada interogator yang bukan militer ini. Pakaianya berwarna biru-biruan. Perawakannya sedang, raut mukanya berbentuk daun sirih, dan warna kulitnya sawo matang.

"Do you remember me?" katanya tertuju kepadaku.

¹ Ingatkah Anda pada saya?

"Tidak," jawabku.

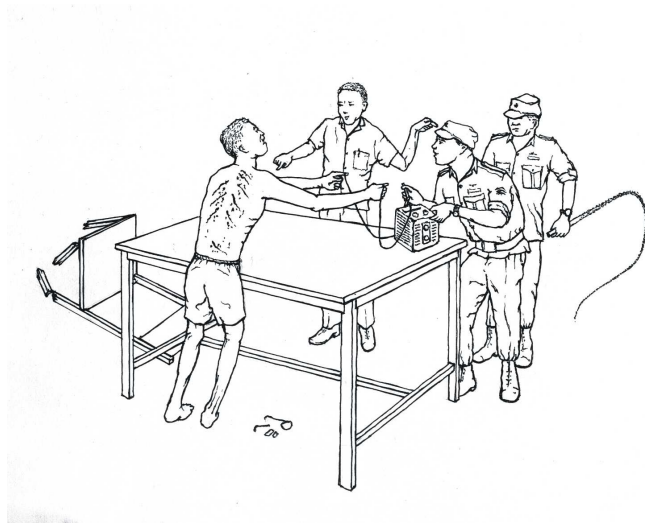
"Jangan bohong, terus terang saja. Semuanya akan lancar dan tak perlu penyiksaan," katanya.

"Maaf, saya tidak kenal Bapak," kataku menegaskan.

"Bagus. Tapi kamu kenal Nyoto, *kan*? Zain Nasution, Suripto, Karel Supit?" katanya dengan suara menghardik. Dia menyebut beberapa nama lagi yang tak bisa kuingat lagi.

Dia mulai menamparku dan aku tidak mengelak. Tampan ketiga membuat kacamataku jatuh, pecah sebelah. Kuambil kacamata yang jatuh di lantai, dia malah menginjaknya sehingga kacamata itu berkeping-keping.

Aku meludah, ke luar darah dari mulutku, dan aku berdiri tegak. Aku tidak kembali duduk di kursi walau berkali-kali diperintahkan. Aku berusaha berdiri mendekati tembok.



Ketiga orang interogator itu berdiri di depanku. Interogator yang bermuka bentuk daun sirih itu meninjuku dengan keras. Dengan gerak refleks, aku mengelak dan dengan begitu dia meninju tembok yang keras itu.

"Aduh!" teriaknya. "Kamu bisa karate, *ya*," sergahnya.

Tapi rupanya karena aku mengelak ditinju, mereka bertiga mengerubutiku seperti keroyok maling ayam.

Aku benar-benar tak berdaya menghadapi tiga orang. Kursi kayu jati itu dipakainya sebagai bahan pemukul sampai remuk. Aku tidak menghindar lagi. Aku hanya pasrah dan tidak mengelak. Hanya setiap pukulan yang mengarah ke kepala aku elakkan.

Akhirnya mereka meletakkan kaki meja ke kuku jempol kaki kananku. Mereka duduki meja itu bertiga.

Aku tidak mengaduh sepatah kata pun. Aku hanya mengucapkan kata tauhid terus-menerus. *Laillahaillallah....* Hanya kata itu yang bisa kuucapkan terus-menerus.

Mukaku penuh berlumuran darah. Kuusap darah itu dengan baju putihku. Merah, merah darah. Aku sangat geram dan marah.

Dalam hatiku bernyanyi:

*"Darah Rakyat masih berjalan. Menderita sakit dan miskin.
Pada datangnya pembalasan. Rakyat yang menjadi hakim.
Rakyat yang menjadi hakim. Hayo-hayo bersiap sekarang.
Pasanglah di tembok dan tiang, panji-panji warna merah.
Yakni warna darah Rakyat, yakni warna darah Rakyat."*

Aku tak tahu dan tak sadarkan diri kalau aku sudah berada di sel tahananku. Sel ini berdinding papan, di depan dan di atas sel diberi kawat berduri.

Teman satu selku membantuku bangkit. Aku minta tolong dibawa ke kamar mandi. Aku mandi sepuasnya. Kusirami seluruh tubuhku dengan air. Kuminum air mentah itu sebanyak-banyaknya. Dan aku berdoa semoga Allah memberiku kekuatan dan menyembuhkan seluruh luka-luka di tubuhku.

Alhamdulillah, aku merasa segar. Punggungku yang dipukuli dengan kursi kayu jati itu tidak terasa *jarem* lagi.

Setelah kembali dari kamar mandi, aku meminjam buku kecil *Surat Yasin* teman satu selku. Ayat demi ayat kubaca pelan-pelan. Aku tidak pintar mengaji. Hanya sekadar bisa dan mengerti apa yang kubaca.

Akhirnya setelah makan malam walau dikerubuti nyamuk, aku tidur nyenyak sampai pagi.

Hari berikutnya aku diinterogasi lagi.

“Kamu hebat, *ya*, Kemarin kamu pura-pura pingsan, *ya*. Sekarang kamu segar bugar,” kata interogator itu.

Aku diam saja. Tak sepeatah pun kuucapkan.

“Jawab. Kamu PKI, *kan*? Kamu anak Digul, *kan*? Bapakmu dedengkot PKI,” hardiknya.

“Di Digul kamu tinggal di Kampung B, *kan*? Bapakmu tukang pancing dan teman mancingnya Pak Maskun, *kan*?”

“Pamanmu, adik bapakmu yang menulis laporan ini. Jadi ini faktual. Jangan coba-coba membantah. Mengaku saja. Pamanmu orang besar dan kamu bisa ikut pamanmu,” katanya.

“Sekarang jawab, bapakmu PKI dan kamu sendiri PKI, *kan*? Jawab!” hardiknya.

“Ya, betul. Ayah saya memang PKI dan mendapat pengesahan dari Departemen Sosial RI. Ayah saya tercatat sebagai anggota PKI, Perintis Kemerdekaan Indonesia, dan setiap bulan menerima tunjangan sosial dari pemerintah. Dan saya sendiri walaupun tidak diasingkan oleh Belanda ke Digul, tapi karena sejak bayi abang mengikuti orang tua yang dibuang ke Digul, saya adalah juga PKI, Perintis Kemerdekaan Indonesia,” jawabku tegas.

Bagaimana reaksi interogator mendengar jawabanku? Dapat dibayangkan. Setrum listrik dan alat-alat penyiksa lainnya segera beraksi.

Dan di hari tuaku sekarang ini, baru kuketahui bahwa penyakit stroke yang tidak sembuh-sembuh ini juga adalah akibat siksaan 40 tahun yang lalu. Ini kuketahui ketika seorang tukang urut ahli bertanya kepadaku.

“Apakah Bapak pernah tertimpa pohon atau barang berat di punggung kanan? Banyak urat-urat syarafnya yang putus,” katanya.

Aku tidak bisa menjawab. Hanya kukatakan mungkin aku pernah terjatuh waktu kecil.

Dan ketika aku terdampar di Pulau Buru, dari kawan-kawan tapol², baru kuketahui nama interogator yang menginterogasi dengan sangat kejam itu, tidak lain adalah salah seorang anggota pimpinan pusat IPPI, Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia, yang namanya cukup terkenal dan bahkan katanya ketika pernikahannya mendapat sambutan dari ketua CCPKI DN Aidit, dikudang-kudang untuk menjadi keluarga teladan. Interogator itu tidak perlu kusembunyikan namanya, ialah DS.

Hari ke-8 puasa, 1 Oktober 2006

² tahanan politik

TANAM KACANG DAN BICARA SOAL CINTA

AKU masih ingat. Hari itu hari Minggu. Tanggalnya aku tak ingat lagi.

Di Pulau Buru dalam tahanan seperti ini mungkin bukan aku saja yang tidak mengingat tanggal. Kalau hari, nama hari maksudku, tetap masih bisa diingat, sebab setiap hari Jumat kami sama-sama bersembahyang di masjid.

Unit yang kuhuni tempat aku ditahan ini, Unit 15 Indrapura namanya. Semula, di tahun 1971, aku ditahan di Unit 14 Bantalareja, tapi kemudian dipindahkan ke Unit 15 Indrapura.

Setahuku di Pulau Buru ini ada Unit 1 sampai 18, ditambah Unit R (Ronggolawe) dan Unit S (Sawunggaling), jadi seluruhnya kalau aku tidak keliru ada 20 unit.

Unitku 15 ini, orang mengatakan tempat tokoh-tokoh pimpinan PKI, mantan anggota DPR, sarjana lulusan pelbagai universitas dalam dan luar negeri. *Ya*, pokoknya yang dianggap oleh penguasa tokoh-tokoh kepala batu yang bahasa Jepangnya *ganko* dan bahasa Inggrisnya apa *ya...*, *dyehard*? Aku tidak yakin bahasa Inggrisnya apakah aku menulisnya betul, maaf kalau salah, tapi yang jelas, arti yang kumaksudkan ialah keras kepala atau kepala batu.

Ya, aku dimasukkan golongan kepala batu. Kadang-kadang kuraba-raba kepalaku dan kucoba mengantukkannya di pohon

pepaya yang tidak begitu keras seperti kayu laban atau kayu sadeng. *E, ya koq* masih sakit. Jadi aku ini belum kepala batu rupanya. Penguasa saja yang salah menilai.

Masyarakat tapol di unit ini jumlahnya 500 orang yang terbagi dalam 10 barak. Unit 15 ini berada di atas bukit dan sulit untuk mendapatkan air. Tapi atas kreasi teman-teman, berhasil membuat setiap barak tidak kekurangan air untuk mandi, minum, dll. Bahkan bisa membuat kolam untuk memelihara ikan mujair.

Di alam bebas mungkin dianggap hal yang tidak masuk akal membuat pipa air dengan bambu-bambu yang panjang dan berat mengalirkan air dari atas gunung. Tapi celakanya, kalau terjadi kemarau panjang dan terjadi kebakaran hutan, pipa-pipa leding dari bambu ini ikut dimakan api dan dengan susah-payah harus menggantinya dengan bambu-bambu yang baru. Melubangi ruas-ruas bambu itu juga bukan pekerjaan yang mudah. Tapi namanya juga tapol, tidak pernah kekurangan akal.

Hari itu hari Minggu.

Di hari-hari biasa tugasku adalah menganyam tampah (*nyiru*), caping, atau apa saja barang anyaman dari bambu atau rotan. Kepala barakku, Mas Teguh Yuwono, seorang anak muda yang benar-benar berpendirian teguh dan selalu bertindak adil, sengaja menempatkanku di bagian anyaman, pekerjaan ringan dibandingkan mencangkul di sawah atau di ladang.

Mengenai Teguh Yuwono ini aku punya banyak kenangan. Kuceritakan dulu sedikit tentang Teguh Yuwono. Dia anak muda anggota Pemuda Rakyat. Pegawai negeri di salah satu jawatan penting, Biro Pusat Statistik. Dia cukup berpendidikan, menyandang gelar pendidikan "BA". Aku tak tahu persis gelar BA itu singkatan apa, tapi yang terang bukan "Buta Aksara" atau buta huruf.

Pernah suatu hari ketika aku baru pindah dari unit 14 ke unit 15, kami bekerja di ladang mencangkul bersama, dan aku ketinggalan jauh dari teman-teman. Teman-teman sudah sampai di garis akhir cangkulan. Tapi karena aku memang sakit-sakitan, aku ketinggalan jauh. Mereka sudah duduk istirahat, aku masih terus mencangkul di terik matahari.

Teguh Yuwono yang menjadi kepala barakku, Barak 1, dengan cekatan berlari menyusul ke tempat aku mencangkul. Dia membantuku mencangkul sampai di garis akhir. Untung cangkulanku selesai sebelum ada tonwal, peleton pengawal, serdadu orba, datang. Kalau sampai ada tonwal yang datang dan melihat aku ketinggalan, pasti aku mendapat hukuman, entah itu popor bedil, tendangan sepatu, disuruh *push-up*, atau apa saja sesuka tonwalnya.

Sejak kejadian itu, Teguh Yuwono tidak memperbolehkanku untuk kerja sawah atau ladang, tapi menempatkan di bagian anyaman, padahal aku tak tahu sama sekali tentang anyam-menganyam.

Teguh Yuwono selalu mengambil jatah makannya terakhir, menunggu sampai semuanya kebagian. Pernah dia tidak kebagian jatah. Aku sendiri kalau menerima jatah makanan tidak terus segera kumakan, tapi menunggu sampai semua sudah kebagian, baru aku memakan jatahku. Waktu istirahat makan tidak begitu panjang, jadi begitu jatah diterima harus cepat dimakan supaya tidak kehilangan waktu. Nah begitulah, karena Teguh Yuwono tidak kebagian jatah, jatah yang kuterima kami makan berdua.

Sayang Teguh Yuwono yang berbudi pekerti baik itu tidak berumur panjang. Setelah bebas dari Pulau Buru, dia sempat beristri dan memiliki seorang anak perempuan yang sekarang sudah menjadi mahasiswa. Beberapa tahun yang lalu ia telah meninggal dunia. Aku pernah menulis "*In Memorium*" untuknya yang dimuat dalam *Soeara Kita*, majalah yang diterbitkan oleh YPKP.

Tepatnya, dia meninggal tanggal 10 November 2002, hari Minggu. 10 November hari pahlawan bukan? Jadi tepat sekali, dia memang tepat disebut pahlawan, bukan pahlawan kesiangan atau yang istilahnya kudapat dari Zus May Teo pagi ini, "*kiasu*" atau "*kiasuism*". Maaf ya, Zus Teo, aku pinjam istilah itu walaupun aku tak sedikit pun mengerti bahasa Hokian.

Aku *koq* jadi *ngelantur* cerita tentang Teguh Yuwono. *Kan* aku tadi memberi judul tulisan ini "*Tanam Kacang dan Bicara Soal Cinta*".

Baik, aku kembali ke judul ceritaku semula.

Di hari Minggu ini aku bertugas menanam kacang bersama teman sebarak, Pak Slamet S. T. namanya. Kami di dalam kamp tahanan ini sudah lama meninggalkan istilah "*bung*", karena istilah "*bung*" berbau perjuangan, jadi tidak disukai penguasa. Istilah "*bung*" sudah lama berganti dengan istilah "*mas*" atau "*pak*".

Pak Slamet S. T. ini berbadan kekar dan kuat memikul beban yang berat-berat. Menurut ceritanya, dulunya dia adalah guru sekolah teknik di daerah Gorang Gareng, Madiun. Karena dia anggota PGRI—non vaksentral, maka dia ditangkap dan akhirnya sampai ke Pulau Buru. Dia gemar bercerita, dan cerita-cerita yang dikarangnya sendiri itu selalu cerita-cerita yang membangunkan semangat anak-anak muda untuk tidak mudah berputus harapan.

Dengan tekun dia melubangi gundukan tanah yang telah dicangkul rapi, dan aku di belakangnya memasukkan dua biji bibit kacang tanah di setiap lubang dan mengurugnya.

Sambil bekerja dia bertanya kepadaku.

"Pak Samsu *koq* sampai ditahan itu kenapa *sih*? *Kan* Pak Samsu bukan anggota apa-apa. Kalau aku jelas anggota PGRI—non vaksentral yang sangat tidak disukai orba karena selalu menuntut perbaikan nasib, walaupun aku bukan anggota PKI," celotehnya.

"Aku ini anak Digul. Ayahku PKI, Perintis Kemerdekaan Indonesia, yang mendapat *besluit*, surat keputusan dari Departemen Sosial RI, dan tiap bulan mendapat tunjangan sebagai perintis kemerdekaan. Ayahku dibuang ke Digul dengan nama Soeromidjojo, *Stamboek*¹ no. 108, dan tidak tanggung-tanggung berangkatnya ke Digul dengan kapal perang "*Kruiser Java*" pada bulan Februari tahun 1927.

Ayahku tidak pernah dipulangkan ke Jawa seperti orang-orang buangan lainnya. Ayahku dari Digul dievakuasi ke Australia. Di Australia, dijadikan *Inheemsche militie soldaat*² dengan *Stamboek* no. 1542/A. Dan karena ayahku punya sedikit keahlian di bidang radio telegraf, maka oleh pasukan Belanda diberi tugas di bagian radio telegraf.

¹ Buku Induk

² serdadu milisi pribumi

Ayahku berpindah-pindah tempat di garis pertempuran melawan Jepang, di Biak, Serui, *Japen*—sebelah utara Papua, Jailolo, Ternate, dan pulau-pulau lainnya di daerah Papua dan Maluku. Terakhir di Ternate, dan kemudian bisa pulang ke Jawa bulan Agustus tahun 1950.

Aku sendiri dengan ibuku dan saudara-saudara kandungku pulang ke Jawa 12 Juli 1940. Jadi aku berpisah dengan ayahku selama 10 tahun lebih. Ayahku menjadi tentara Belanda yang bergabung dengan sekutu, sedangkan aku menjadi opsir pasukan tentara bumiputera di Kalimantan Utara (Serawak) di bawah komando *Saiko Shikikan* Angkatan Darat Jepang Kolonel Uchida Ken Saburo.

Aku bahkan pernah mendapat surat penghargaan dari *Saiko Shikikan* di tahun 1944. Coba bayangkan, ayah dan anak saling bertempur, yang satu ikut Jepang, yang satu ikut Belanda dan Sekutu. Bagaimana andaikata bertemu di medan pertempuran, apa bapak dan anak tidak saling bunuh. Itulah makanya aku sangat benci dengan perang. Perang tidak mengenal rasa cinta kasih,” kataku.

Pak Slamet *nyeletuk*. “Cinta itu sebenarnya apa *ya*?”

“Cinta, *ya* cinta,” kataku.

“*Ya*, cinta *ya* cinta, tapi sebenarnya ada berapa macam cinta itu?” tanyanya.

“Cinta? *Ya* ada beberapa macam *ya*? Cinta sejati, cinta monyet, cinta tanah air, cinta keluarga, cinta kerja, dan aku dengar dari orang-orang PKI di unit kita ini, cinta partai dan bahkan ada lagu partai lagi,” kataku.

“Pak Samsu tahu lagu partai?” tanya Pak Slamet.

“*Ya*, aku tahu. Aku diajari teman yang tidur di sebelah kavelingku³, Pak Saleh. Pak Saleh mengajarku lagu partai dan sumpah seorang anggota partai PKI,” kataku.

“Pak Samsu ingat syair lagunya? Coba aku ingin dengar,” kata Pak Slamet.

“Baiklah. Aku mulai *ya*:

*Kau cabut segala dariku
Cemar dan noda, gelap dan gulita
Kau beri segala padaku
Kasih dan cinta, bintang dan surya
Partaiku, Partaiku
Segenap hatiku bagimu
Partaiku, Partaiku
Kuwarisi api juangku
PKI, PKI
Segenap hatiku bagimu
PKI, PKI
Kuteruskan jejak-juangmu”*

Demikianlah kubacakan bait-bait lagu itu. Pak Slamet tertawa mendengarnya. Dia menuduhku bahwa aku pasti anggota PKI.

“Terima kasih Pak Slamet kalau aku dituduh anggota PKI. Bagiku itu penghormatan yang keterlalu. Apa dikira menjadi anggota PKI itu gampang? Dan apakah orang seperti aku ini bisa diterima? Aku masih mementingkan diri sendiri, aku tidak punya keberanian, aku tidak bisa menjadi contoh, aku bukan orang yang sepenuhnya jujur, dan *ya*, aku punya banyak kekurangan. Baca isi sumpahnya saja aku ngeri,” kataku.

Apa Pak Samsu tahu isi sumpahnya? Coba bagaimana isi sumpahnya,” celetuknya.

“Aku sambil tiduran sudah belajar banyak dari Pak Saleh. Pak Saleh *kan* kader CDB Jawa Tengah. Isi sumpah itu ada 10 pokok dan kurasa sangat berat. Siapa saja yang mendaftarkan diri untuk menjadi anggota, harus melalui masa calon sesuai dengan asal kelasnya, dan aku yang dari kelas borjuis kecil ini, paling tidak melalui masa calon 6 bulan, kata Pak Saleh. Dan harus mengucapkan sumpah yang isinya sepuluh pokok itu. Kalau aku *nggak* salah ingat, isi sumpahnya begini:

‘Saya, kambing yang putih tapi dicat menjadi hitam, menyatakan persetujuan pada program dan konstitusi partai, dan dengan ini menyatakan siap untuk menjadi calon anggota/anggota. Saya bersumpah,

³ tempat tidur

- akan memenuhi semua kewajiban partai,
- memelihara kesatuan partai,
- melaksanakan putusan-putusan partai,
- menjadi contoh dalam perjuangan untuk tanah air dan rakyat,
- berusaha menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari,
- meneguhkan hubungan massa dengan partai,
- memperdalam kesadaran dan menguasai prinsip marxisme-leninisme,
- berterus terang dan jujur kepada partai,
- menaati disiplin partai,
- menjaga keselamatan partai.

Demikianlah pernyataan dan sumpah saya kepada Partai Komunis Indonesia, partai yang saya junjung tinggi dan saya cintai.'

Aku nggak berani Pak Slamet mengucapkan sumpah seperti itu. Terlalu mulia dan sangat terhormat untuk menjadi anggota PKI. Seluruh hidup untuk partai, negeri, dan rakyat. Anak-istriku sebagian apa? Aku masih sangat cinta kepada anak dan istri. Dan aku sangat sayang kepada ibuku," kataku.

"Baiklah," kata Pak Slamet. "Kita kembali ke soal cinta tadi. Cinta kepada partai, negeri, dan rakyat. Tentunya cinta itu dengan pengorbanan. Pak Samsu pernah bilang, *no body give something for nothing*⁴, jadi setiap pemberian dan pengorbanan mengharapkan imbalan bukan? Cinta yang mengharapkan imbalan bukan pengorbanan tulus, *kan?*" kata Pak Slamet.

"Benar Pak Slamet. Manusia punya rasa cinta. Apa selain manusia juga punya rasa cinta? Kupikir-pikir semua makhluk hidup punya rasa cinta. Coba mari kita renungkan. Induk ayam memanggil anak-anaknya sambil *mencékér-cékér* cacing untuk anaknya. Bukan-kah itu cinta namanya? Harimau melindungi anak-anaknya dari serangan apa saja, apa itu bukan cinta namanya?

Sekarang manusia berlawanan jenis. Laki-laki mencintai wanita, dan sebaliknya, tapi cinta wanita dan pria ini bisa berbalik

menjadi kebencian kalau tidak saling cinta-mencintai. Cinta pria dan wanita selalu mengharapkan imbalan. *Ya, bukan?*" kataku.

"Benar. Jadi kalau begitu cinta itu ada berapa macam, *ya?* Mari kita telusuri," cetus Pak Slamet.

Aku menjawab, "Baiklah, saya akan mencoba telusuri menurut apa yang sudah kita percakapkan tadi. Tapi jangan ditertawakan, *ya*. Kita tukar pendapat dalam soal cinta ini. Kita memikirkan soal cinta ini karena kita jauh dari keluarga, jauh dari masyarakat umum yang wajar. Di unit kita ini tak ada seorang pun wanita, kita semua pria dan saling tolong-menolong, saling sayang-menyayangi, tidak ada rasa untuk saling membenci apalagi untuk saling mencelakakan. Kalau ada dan memang juga ada yang ingin mencelakai sesama tapol, pasti orang tersebut dikucilkan atau dihabisi jika mungkin, seperti apa yang terjadi di kamp tahanan Tangerang dengan si S yang berkhianat itu."

Kemudian kulanjutkan.

"Begini Pak Slamet. Induk ayam, harimau, atau binatang lainnya menyayangi anak-anaknya dan melindunginya. Itu sebaiknya kita namai cinta apa?" tanyaku.

"*Ya*, cinta apa *ya*. Cinta binatang tentu saja. Tapi, binatang *kan* tidak bisa berpikir. Binatang hanya punya insting, walaupun punya otak. Bagaimana kalau kita sebut cinta naluri. Karena binatang hanya punya naluri," ujar Pak Slamet.

"Baik, saya setuju. Cinta naluri yang pertama *ya*. Sekarang cinta antara pria dan wanita kupikir-pikir itu *koq* kodrat *ya*. Sudah menjadi kodrat alam bahwa sepanjang zaman ini, pria cinta wanita dan wanita cinta pria. Dan kalau ada laki-laki atau wanita yang mencintai sesama jenisnya dianggap menyimpang dari tatakrama masyarakat, bisa juga dikatakan *gendeng* atau gila. Jadi, Pak Slamet sependapat tidak kalau cinta antara pria dan wanita kita namai cinta kodrat," tanyaku.

"*Ya*, cocok. Cinta kodrat, sebab itu kodrati dan memang sudah dikodratkan demikian, yang kadang-kadang cintanya berubah menjadi kebencian kalau salah satu tidak membalas cintanya. Dan

⁴ siapa pun tak akan memberikan sesuatu tanpa menerima sesuatu

bahkan kadang-kadang menjadi rasa dendam yang tidak berkesudahan,” kata Pak Slamet.

“Tadi kita sebut-sebut cinta kepada partai, negeri, dan rakyat. Kadang-kadang orang sangat cinta kepada profesi, pekerjaan, dan lain-lain lagi. Ini cinta apa Pak Slamet?” tanyaku.

“Itu kewajiban. Anggota partai mencintai partainya, itu wajib. Warga negara mencintai negerinya, itu juga wajib. Buruh mencintai pekerjaannya, itu juga wajib. Jadi, bagaimana kalau kita sebut cinta wajib?” tanya Pak Slamet.

“Ya, ya. Cinta wajib. Suatu kewajiban untuk mencintai tanah air dan bangsa. Dan orang yang mencintai tanah air dan bangsanya disebut pahlawan. Istilah bahasa Jepang, pahlawan itu disebut *aikokusha*. *Ai-koku-sha*, *ai* artinya cinta, *koku* artinya negeri, dan *sha* artinya orang. Jadi, *aikokusha* bahasa Jepang artinya orang yang mencintai tanah airnya, yang dalam bahasa Inggris disebut *hero* dan bahasa Indonesianya *pahlawan*. Baik, saya sependapat, cinta itu kita sebut cinta wajib,” kataku.

“Sekarang cinta orang tua, terutama ibu kepada anak. Cinta ibu kepada anak tak pernah mengharap balasan. Ibu selalu mengorbankan apa saja demi kasih sayang dan cintanya kepada anaknya. Pak Samsu sependapat tidak kalau kita sebut ini sebagai cinta kasih?” kata Pak Slamet.

“Ya betul, cinta kasih. Cinta kasih yang tidak mengharap imbalan. Jadi, dapat kita simpulkan bentuk cinta itu ada empat. Yang pertama *cinta naluri* yang dimiliki oleh makhluk hidup, yang kedua *cinta kodrat* yang secara kodrati dimiliki makhluk hidup yang berlawanan jenis, yang ketiga *cinta wajib* yang menjadi kewajiban setiap orang untuk mencintai tanah air, pekerjaan, dan lain-lain yang sifatnya wajib, dan yang keempat adalah *cinta kasih*, yaitu cinta yang tulus yang tidak mengharap imbalan atau balasan. Setuju tidak Pak Slamet, cinta kita simpulkan menjadi 4 jenis?” tanyaku.

“Ya, 4 jenis cinta. Mari kita tanamkan di hati kita masing-masing, di atas segalanya kita mencoba menerapkan *cinta kasih* sehingga hati kita selalu bersih dalam mencintai sesuatu. Tidak mengharap imbalan dan selalu bersedia berkorban untuk

kepentingan bersama, untuk hidup rukun dan damai, tak ada perselisihan dan sengketa,” kata Pak Slamet.

“Benar,” kataku.

“Tetapi kepada penguasa yang menindas kita, kepada kelas penindas, tentu saja kita tidak perlu memberikan cinta kasih. Dan bahkan sebaliknya, untuk bisa menghancurkan musuh-musuh kita yaitu kelas penindas, kita perlu menanamkan kebencian yang sedalam-dalamnya.”

“Pak Slamet. Pekerjaan kita sudah selesai. Mari pulang. Semoga saja nanti malam ada hujan sedikit dan tanaman kacang kita cepat tumbuh. Kita bisa bikin *sambel pecel*.”

Senin Wage, 13 November 2006

AKU MENCURI MILIKKU SENDIRI

UNIT 14 Bantalareja pada awal tahun 1971.

Sudah lebih 8 bulan aku hidup bersama tapol lainnya. Aku penghuni Barak 10 dan kavelingku dekat sekali dengan pintu masuk barak. Pintu masuk kataku, tapi tidak ada daun pintunya. Begitu masuk, tempat tidurku atau kavelingku berada di sebelah kanan.

Amben tempat tidur itu memanjang dari dinding pintu masuk, terus sampai ke dinding pintu dapur barak. Aku lupa ke mana barakku ini menghadap. Kalau tidak keliru ke arah barat. Jadi, dari dinding pintu masuk sebelah kiri dan kanan memanjang sampai ke pintu dapur, terletak amben atau tempat tidur dari pelupuh bambu.

Di amben itulah kami tidur berjajar dari nomor baju 451 sampai 500. Baju dan celanaku nomor 452, jadi aku tidur kedua dari dinding barak. Aku sudah lupa nama teman di sebelah kiriku yang nomor 451 itu, seorang yang umurnya lebih tua 2 tahun dariku. Dia dari Departemen Penerangan dan anggota Serikat Buruh Deppen yang menyebabkan dia dididuk. Orang mengganti kata “ditangkap” dengan “didaduk”, jadi orang dianggap air saja oleh orba.

Di sebelah kananku, nomor 453, Pak Sumirato namanya. Tubuhnya pendek gemuk tapi mengidap sakit lambung yang berkepanjangan sehingga tak bisa makan sembarangan.

Pak Sumirato ini salatnya sangat tekun, dan karena itu kuanjurkan kepadanya supaya setiap selesai salat, memejamkan mata dan membaca *Alfatihah* 7 kali, kemudian menghirup napas panjang dan membuangnya pelan-pelan lewat mulut 3 kali. *Insyaallah* penyakit *maag*-nya akan sembuh.

Pak Sumirato ini memang orang yang berkeyakinan teguh. Apa yang kusarankan dipraktikkannya. Dan *alhamdulillah*, belum sampai sebulan penyakit *maag*-nya benar-benar tak kumat lagi. Dia bisa makan apa saja, segala daun-daunan dilalapnya.

“Hati-hati,” kataku kepadanya, “Daun apa saja boleh dimakan, tapi jangan sampai melalap daun telinga teman, *ya?*”

“Aku bukan S atau D, yang tega melalap kawan sendiri,” jawabnya.

Sesudah 8 bulan kami menjadi penghuni Unit 14 Bantalareja ini, jatah beras dan bulgur habis sudah, dan kami harus mencari makan sendiri. Pokoknya sesudah 8 bulan, kami sudah harus bisa menghasilkan hasil pekerjaan tani kami.

Kami terpaksa makan kasbi¹, ubi jalar, atau sagu. Dan yang paling menyedihkan ialah kalau makan sagu. Sagu ini dibikin papeda. Apa papeda itu? Tepung sagu ditaruh di dalam ember besar, diberi air dingin, diberi sedikit garam, kemudian dicor dengan air mendidih, dan jadilah apa yang namanya papeda yang di waktu dulu dinamai kanji untuk menganji pakaian.

Makan kanji atau papeda 3 kobokan sehari dan kerja mencangkul. Istirahat sebentar saja kalau ketahuan tonwal² jangan tanya lagi, apakah kena *gebuk*, atau disuruh *push-up* sampai *lempe-lempe*³. Kalau ingin istirahat bagaimana? Pura-pura membetulkan pacul yang sengaja dilepas pasaknya.

Komandan unit kami ini seorang Kapten CPM, kalau aku tidak keliru dari kesatuan Brawijaya, orang Surabaya namanya Pak Sukirno. Kejamnya? *Auzubillah min zalik*. Kupikir lebih kejam dari prajurit Firaun di zaman Nabi Musa *as*. Memukul dengan

¹ singkong

² peleton pengawal—serdadu orba

³ lemah lunglai

tongkatnya atau dengan apa saja dan tidak pilih-pilih apakah itu tapol muda atau tua, sama saja.

Pernah suatu hari di tahun-tahun pertama tahun 1971, kami diharuskan mencangkul sampai malam sekitar jam 9 atau 10 malam. Lampu petromaks dipasang untuk menerangi tanah cangkulan. Seorang kakek berumur 60 tahun, Pak Ruslan namanya, jatuh pingsan karena kehabisan tenaga. Koordinator barak, aku lupa namanya, dulunya bekas pegawai di Percetakan Persatuan yang mencetak Harian Rakyat, memapah Pak Ruslan ke baraknya. Dan akibatnya, teman yang memapah Pak Ruslan digebuki habis-habisan.

Pernah belum jam 5 pagi semuanya harus sudah apel dan berangkat ke ladang. Mencangkul tanah yang tanahnya saja belum kelihatan. Siksa-siksa seperti ini tentu tidak dapat dibayangkan oleh orang yang belum pernah mengalaminya dan tentu menganggap mustahil, bahwa di negara yang ber-Pancasila ini akan terjadi hal-hal seperti tersebut.

Oh, aku ingat sekarang nama teman yang memapah Pak Ruslan itu, Pak Tasleman. Aku segan merubah kalimat yang sudah kuketik, jadi kuselipkan nama Pak Tasleman di baris ini. Maaf *ya*, Pak Tasleman, aku benar-benar lupa nama Anda, padahal Anda *kan* koordinator barak. Sekali lagi maaf.

Supaya lebih jelas unit-unit tapol di Pulau Buru ini, apa perlu kuceritakan lagi *ya*?

Baiklah. Di tulisanku "*Tanam Kacang dan Bicara Soal Cinta*", telah kuceritakan bahwa tapol-tapol yang dikucilkan ke Pulau Buru dibagi dalam 20 unit, dari unit 1 sampai 18, ditambah unit R (Ronggolawe) dan S (Sawunggaling).

Tapi belum kuceritakan bagaimana pembagian organisasinya.

Baiklah, kucoba menjelaskannya menurut apa yang kumengerti. Kalau di kemudian hari ada kawan lain yang lebih mengerti dan bisa menjelaskannya, tentu lebih baik sehingga akan menambah pengetahuan bagi mereka yang ingin tahu seluk-beluk tapol di Pulau Buru.

Di setiap unit ada komandan unit yang biasanya dijabat oleh seorang kapten atau letnan satu CPM, wakil komandan unit juga

dari CPM, komandan peleton dengan anggota-anggota peleton yang biasa disebut tonwal, peleton pengawal. Satu peleton dengan persenjataan *karaben*, biasanya jenis *geren*, dan sepucuk senapan mesin kecil jenis *kei-kikanjyu*, aku tak tahu apa namanya sekarang.

Seorang komandan dan wakil komandan, pistolnya tak lepas dari pinggang seperti dalam suasana tempur di tahun 1945–1949. Sepengetahuanku, jenis pistol yang dipakainya ialah jenis pistol organik, bukan *colt*, tapi *vickers*.

Kemudian di setiap barak yang anggota baraknya terdiri dari 50 orang, dipimpin oleh seorang kepala barak (*karak*) dan wakil kepala barak (*wakarak*). Barak yang jumlahnya sepuluh ini dikoordinir oleh koordinator barak yang setiap sore sesudah apel sore mengadakan *briefing* dengan kepala-kepala barak mengatur pekerjaan keesokan harinya, dan melapor semua hasil kerja hari itu kepada komandan unit.

Begitulah seingatku, dan kalau ada kawan yang membaca dan ternyata ingatanku ini kurang benar, harap dibetulkan. Mengingat masa lalu yang sudah 36 tahun lalu bagi diriku yang ingatannya sudah lemah ditambah siksa pukulan dan setruman, memang tidak mudah.

Pagi itu aku bertugas di ladang atau namakanlah kebun tembakau. Kami membuat tembakau sendiri untuk seluruh tapol di unit kami yang pada umumnya suka merokok. *Ya*, merokok adalah satu kegemaran tersendiri, dan tidak merokok seperti aku ini biasa dikatakan banci, padahal dulunya aku juga merokok dan bahkan perokok berat.

Sebelum berumur 20 tahun bahkan aku sudah merokok, yaitu di zaman pendudukan Jepang ketika aku mulai masuk latihan perwira militer di tahun 1944. Ketika itu aku merokok rokok zaman pendudukan Jepang dengan merek *Koa* atau *Mizuho*, rokok sigaret.

Tapi di tahun 1949, ketika aku jadi penganggur dan kerjanya hanya menarik becak, aku berhenti merokok. Untuk berhenti merokok dan berhenti minum kopi adalah satu perjuangan yang berat. Baik, kuceritakan sedikit *ya*, bagaimana cara berhenti merokok dan berhenti minum kopi.

Kubeli sebungkus rokok kretek yang kugemari, waktu itu mereknya *Pak Tani*. Dan kubikin secangkir kopi kental manis. Kuletakkan rokok dan kopi itu di atas *dingklik*⁴ di kamarku. *Kamar* kataku, tapi sebenarnya gudang yang terletak dekat dapur di rumah bibiku. Nanti di kesempatan lain kalau aku masih hidup akan kutulis cerita bagaimana aku jadi tukang becak.

Nah, aku ingin sekali merokok. Kucium-cium rokok *Pak Tani* itu dan kuletakkan lagi. Baunya harum dan menambah selera untuk merokok. Dan kalau ingin minum kopi, kopi itu juga kucium-cium dan kemudian minum air dingin segelas, sambil bergumam, “*Hai*, kopi dan rokok, sebenarnya yang memerintah diriku ini Kau, kopi dan rokok, atau aku memerintah diriku sendiri? Aku tidak mau Kau perintah, *hai*, kopi dan rokok, dan aku harus menang untuk tidak merokok dan minum kopi. Aku tidak mau diperbudak oleh Kau, kopi dan rokok.”

Seminggu lamanya aku berperang dengan kopi dan rokok. Sesudah seminggu aku tidak pusing-pusing lagi. Rokok itu kuberikan kepada sesama teman tukang becak, dan kopi itu kubuang.

Begitulah caraku berhenti merokok, bukan menggantinya dengan permen sebagaimana yang sering dilakukan orang lain. Pokoknya tekadku aku harus bisa memerintah diriku sendiri.

Baik. Kulanjutkan ceritaku bertugas di kebun tembakau unit ini.

Kebun tembakau ini terletak di pinggir kali kecil yang airnya jernih, dan di kali terdapat ikan-ikan mujair dan udang batu. Aku sering memancing di kali ini pada waktu jam-jam istirahat. Lumayan, bisa mendapat lima atau sepuluh ekor ikan mujair.

Seberapa besarnya? Menurut ukuranmu cukup besar dan cukup untuk menambah protein. Besarnya sebesar telunjuk atau kalau mujur sebesar dua atau tiga jari. Diapakan ikan sebesar itu?

Diapakan? Tentu saja dimakan dengan duri-durinya. Ikan itu dibersihkan isi perutnya, dimasukkan ke dalam *misting*⁵, pertama masukkan daun singkong muda seekor ikan, pokoknya daun

singkong muda dan ikan dilapis-lapis, diberi sedikit garam dan kunir, masukkan *misting* itu ke dalam abu panas di bawah bara api.

Nah, nanti kalau sudah matang, daun singkong ini enak sekali rasanya. Tentu saja enak dalam ukuran tapol, bukan enak menurut ukuran orang bebas. Lebih enak daripada daging tikus yang dibakar. *Ih*, tikus *koq* dimakan. Bukan hanya tikus, tikus lebih enak daripada kadal. Apa saja yang kami temukan waktu mencangkul, kami bakar dan makan, sebab kami memang kekurangan protein. Bahkan ulat tentara yang merusak tanaman padi kami pun kami makan.

Rakus, kami memang menjadi manusia rakus. Hanya serakus-rakus kami tidak sampai memakan daging manusia. Dan tidak pernah menyiksa sesama manusia seperti yang dilakukan Soeharto orba.

Dekat ladang tembakau tempat aku bekerja itu adalah sawah tempat kami menanam padi PB5. Padiya telah menguning dan siap untuk dipanen.

Temanku bekerja di ladang tembakau, Pak Parmin, mantan pengemudinya Pak Hutomo Supardan, Pak Saleh, seorang kakek mantan anggota CDB Jateng yang sakit-sakitan mengidap penyakit paru-paru, seorang lagi yang kami sebut pak lurah. Lurah artinya luhur sebelah, jalannya pincang akibat siksaan. Dan aku sendiri yang juga mengidap sakit malaria kronis dan paru-paru.

Kami bersepakat untuk mencuri tanaman padi kami sendiri, sekadar ingin merasakan bagaimana rasanya nasi, karena sudah lama kami hanya makan papeda atau singkong.

Aksi “mencuri milik sendiri” kami mulai. Kami tidak mematahkan batang padi, tapi kami memetik bulir-bulir padi itu dari setiap batang sedikit-sedikit. Sesudah cukup banyak, kami jemur di tempat tersembunyi, jangan sampai dipergoki tonwal.

Bagaimana menumbuknya? Kami buat sebuah lubang, dan padi yang sudah kering itu kami tumbuk di dalam lubang, bukan memakai lesung, tetapi memakai karung garam yang terbuat dari anyaman benang plastik.

⁴ Bangku pendek dan kecil

⁵ *misting*—tempat nasi bertutup dari aluminium, pembagian dari pemerintah orba.

Kami berhasil membuat padi itu menjadi beras tumbuk yang kasar, hanya terkupas kulit gabahnya. Tidak seputih beras tumbuk, tapi lumayan sudah bisa ditanak.

Pak Parmin dengan membawa *endrin* obat penyemprot hama pergi ke sungai kecil di pinggir kebun tembakau. Dituangkannya sedikit *endrin* itu di sebelah hulu sungai, dan tak lama kemudian ikan-ikan mujair dan beberapa ekor udang mengapung di permukaan air karena mabuk.

Pak Parmin dan Pak Saleh menangkap ikan-ikan itu dan memasukkannya ke dalam ember plastik. Ikan-ikan itu diserahkan kepada Pak Saleh dan Pak Saleh bertugas memasak ikan-ikan itu.

Nah, akhirnya berhasillah kami menanak nasi. Baunya harum sedap sekali. Nasi panas telah terhidang di *misting* kami masing-masing, ikan yang dibumbui garam, cabai, dan kunir, telah terhidang, dan sambal korek, yaitu sambal garam dan cabai. Belum mulai makan, baunya saja sudah sangat nikmat.

Pak Parmin mulai menyuap nasinya dan mengambil seekor ikan. Dimasukkannya ikan itu ke dalam mulutnya dan ... "*pahiiiitt*" jeritnya.

"Pak Saleh, ikannya dibuang isi perutnya tidak?" tanya Pak Parmin.

"Tidak. Saya cuci bersih lalu saya masak," jawab Pak Saleh.

"Buang, buang, buang saja. Ikan itu *kan* mabuk kena *endrin*. Kalau tidak dibuang isi perutnya sama saja kita makan *endrin*. Buang, masak kita mau bunuh diri. Kita *kan* bukan orang-orang yang putus asa," kata Pak Parmin.

"Maaf. Saya minta maaf kawan-kawan, saya tidak tahu masak ikan itu harus dibuang isi perutnya. Saya memang belum pernah masak ikan," kata Pak Saleh menyesali kekeliruannya.

Akhirnya ikan yang dengan susah-payah kami tangkap itu kami buang. Walaupun begitu, nasi PB5 yang berasnya hanya pecah kulit itu cukup nikmat dimakan dengan sambel korek garam dan cabai.

Seumur hidupku aku tidak pernah mencuri. Itulah pertama kali dan kuharap terakhir kali aku mencuri, mencuri hasil kerja dan milikku sendiri.

Tangerang, 26 November 2006

MERPATI ITU KEHILANGAN PASANGANNYA

PANGAT, *ya* Pangat, nama pemuda itu.

Dia berasal dari Desa Wonoenggal, Jawa Tengah. Tubuhnya tinggi kekar dan pandai olahraga bela-diri. Sejak tahun 65 dia dididuk dan berpindah-pindah dari satu tempat tahanan ke tempat tahanan lainnya.

Akhirnya sampai juga ke Pulau Buru dan berkumpul bersama kami di Barak 1 Unit 15 Indrapura. Di desanya dia adalah seorang pemuda muslim yang santun dan tekun, tetapi selama dalam tahanan mengubah kepercayaannya menjadi nasrani.

Dia sangat takut mendengar suara adzan *Allahu Akbar*, terbayang bahwa dengan diiringi seruan itulah dengan tenangnya algojo-algojo berpakaian serba hitam memotong leher para korban orba Soeharto.

Sebenarnya aku ingin mendengar ceritanya lebih banyak, tapi dia selalu mengelak dengan alasan tak perlu menanam dendam. "Dendam itu akan membakar diri sendiri, dan aku yakin Tuhan itu mahaadil. Siapa yang menanam, dia pulalah yang akan menuainya kelak," katanya.

"*Ya*, tapi kalau kita menanam kelapa, belum tentu kita yang akan *ngunduh* kelapanya. Kelapa itu umurnya lama. Di Digul, ayahku menanam kelapa dan sampai pembuangan Digul bubar dan

dievakuasi ke Australia, ayahku belum *ngicipi* kelapa muda yang ditanamnya," kataku.

Pangat teman sebarakku itu hanya tertawa. Tugas Pangat itu setiap hari masuk ke hutan men-*deres* pohon aren untuk mendapatkan gula. Dia bersama salah seorang teman sebarak mengolah *legen* hasil *deresan* pohon aren itu untuk dijadikan gula merah, gula aren, yang manis gurih.

Gula inilah yang dapat kami nikmati dan ini pun tidak dapat kami nikmati setiap hari. Hasil men-*deres legen* gula aren ini tidak bisa mencapai jumlah yang banyak sekaligus. Jadi, hasil *deresan* berhari-hari baru bisa memenuhi jumlah untuk warga sebarak yang jumlahnya 50 orang. Pangat temanku ini memelihara seekor anjing betina berwarna coklat. Tentu ini bukan khusus milik pribadi Pangat teman kami itu, tapi adalah milik bersama warga Barak 1.

Tapi anjing ini lebih *tutut* dan menurut kepada Mas Pangat, sebab dia yang memberinya makan setiap hari dan mengajaknya pergi ke hutan men-*deres* pohon aren.

Di barak kami bukan hanya anjing yang kami pelihara, tapi juga babi. Dan di belakang barak, kami memelihara ikan mujair di dalam empang-empang yang airnya kami peroleh dari atas bukit dengan menyalurkannya menggunakan pipa-pipa bambu.

Ayam juga kami pelihara, tetapi dengan jumlah peliharaan ayam saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan protein hewani yang setiap hari harus bekerja keras bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup kami para tapol, tetapi juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan antek-antek orba yang menjaga ketat kami.

Jadi, orang tak perlu heran kalau kami para tapol Buru makan tikus, ular, kadal, dan sebagainya. *Ya*, bolehlah kalau kami para tapol dikatakan sangat sadis, tapi sesadis-sadis kami, kami tidak pernah makan darah yang mengalir yang hukumnya haram seperti yang disebutkan dalam *Surat ke-6 Alqur'an Surat Al Anaam* ayat 145.

Siapakah yang memakan darah yang mengalir? Tentu saja tidak lain adalah kaum kapitalis yang mempekerjakan kaum buruh yang darahnya mengalir dalam tubuhnya, tetapi hasil tenaga

kerjanya dimiliki kaum kapitalis. Inilah sebenarnya arti nyata dari istilah memakan darah yang mengalir.

Itu menurut keterangan ayahku Pak Ramidjo yang telah tiada. Ayah hafal dan mengerti *Alqur'an* yang selalu menganjurkan para santrinya untuk selalu berbuat baik, membaca doa *iftitah* yang khusyuk waktu salat dan ber-*wudhu* yang benar sebelum salat. Maaf, bukan maksudku untuk menuliskan soal-soal agama Islam. Pengetahuanku terlalu sedikit dan sepotong *kuku-ireng*¹ pun tidak ada.

Dari hari ke hari hidup di Pulau Buru ini makin terasa mapan. Mapan bagi orang seperti kami yang tidak punya pilihan lain selain mendekam terus dalam tahanan. Hasil pertanian kami tambah meningkat, dan bersamaan dengan hasil panen yang meningkat, hasil yang dirampas penguasa pun makin banyak. Hasil penggergajian papan meranti, minyak kayu putih, hasil kerajinan tangan, lukisan, dan tentu saja hasil pertanian, sangat memberi keuntungan yang besar bagi para penguasa unit. Cerita tentang ini tertulis lengkap dalam buku Pak Pramoeđa Ananta Toer "*Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*" yang terdiri dari dua jilid.

Aku kembali pada awal judul ceritaku.

Di Unit IV Savanajaya sudah bermukim keluarga-keluarga tapol yang menyusul atau disusulkan oleh penguasa. Suasana di Savanajaya memang agak sedikit lain, tetapi status tapol *ya* tetap tapol. Sebab Buru bukanlah seperti Tanah Merah—Digul.

Digul memang tempat pengasingan orang-orang pergerakan yang menentang pemerintah kolonial Belanda. Tapi kehidupan masyarakat Digul tak ubahnya seperti orang hidup di suatu desa kecil di Kalimantan misalnya, dan bahkan masyarakat Digul adalah masyarakat yang guyub rukun.

Anak-anak orang buangan Digul adalah anak-anak yang sangat mengerti tata pergaulan sopan. Tidak ada anak Digul yang melempari buah jambu yang masih pentil atau memetik buah jeruk

¹ kuku-hitam

yang belum matang. Tanaman buah-buahan orang lain pun tidak pernah diganggu anak-anak Digul.

Kalau ada buah nangka yang besar dan sudah hampir matang, misalnya pohon nangka milik Oom Oesman di ujung Kampung B, kami anak Digul, aku dan beberapa teman seperti Yati, Supad, Darmo, Bedjo, Sadjad, dan Watiyem, datang ke rumah Oom Oesman.

Di antara kami, Yati yang jadi juru bicara, "Oom Oesman, buah nangka Oom besar-besar dan ada 5 yang hampir matang. Bolehkah kami minta satu Oom?"

Oom Oesman yang tubuhnya putih seperti orang Jepang itu² menemui kami dan mengajak kami melihat pohon nangkanya di sebelah rumah.

"*Ya* benar, nangka-nangka ini sudah boleh dipetik. Mari kita petik dan kita bagi-bagi. Yang besar ini dibagi empat dan tolong antarkan ke rumah keluarga Oom A, B, C, dll. Buah nangka ini milik kita bersama, jadi oom tidak akan memakannya sendirian. Dan siapa yang mau makan nangka begitu besar sendirian. *Emangnya* oom mau jadi Buto Ijo," kata Oom Oesman.

Nah, begitulah sedikit gambaran keadaan masyarakat Digul yang jauh sekali bedanya dengan tahanan Pulau Buru di Savanajaya tempat pemukiman para keluarga tapol.

Wah, aku menyimpang dari jalur ceritaku semula *ya*. Maaf, maklum aku memang baru belajar menulis cerita dan belum bisa menyusun urutan cerita yang baik. *Ya*, biarlah, nanti tentu ada teman yang mau membantu mengedit jalan ceritaku ini. Sekarang aku kembali ke cerita merpati, *ya*.

Begini kisahnya.

Di Savanajaya, di antara keluarga anak-anak tapol, ada yang memelihara merpati yang dibawa dari Jawa. Merpati-merpati peliharaan ini berkembang biak. Ada yang coklat, putih, hitam, dll. Kita semua tahu burung merpati itu menjadi simbol perdamaian bukan? Aku lupa cerita merpati yang jadi simbol perdamaian itu.

² putih karena tak mau keluar rumah, halaman rumahnya *jembrung* penuh rumput liar, pokoknya menyendiri tak mau berkomunikasi dengan orang lain dan sangat anti pada peraturan pemerintah kolonial Belanda

Siapa *ya* yang melukis merpati itu? Pablo Picasso? Di Madrid— Spanyol? Entah, aku sudah pikun tak ingat lagi.

Mas Pangat suatu hari *corve* ke Savanajaya. Melihat burung-burung merpati berterbangan kejar-kejaran, teringatlah dia akan kampungnya di mana dia juga memelihara merpati. Dia teringat akan merpati posnya yang bisa mengantarkan surat dari jarak yang sangat jauh.

Timbullah keinginannya untuk memelihara merpati, lalu dimintanya sepasang merpati muda jantan dan betina. Dengan perasaan gembira Mas Pangat pulang ke Unit 15 dengan membawa sepasang merpati di dalam sangkar bambu.

Keesokan harinya, Mas Pangat sambil bersiul-siul kecil membuatkan *bekupon*³ untuk merpatinya. Setelah selesai, didirikan sangkar itu dengan sebuah tiang yang cukup kokoh di belakang dapur Barak Satu.

Sepasang merpati itu dimasukkannya ke dalam ‘rumah’ baru itu, seperti sepasang pengantin baru memasuki kamar barunya. Tentu saja di dalam sangkar itu sudah dilengkapi padi-padian dan jagung, dan Mas Pangat tidak lupa menyediakan air minum untuk kedua ekor merpati itu.

Setelah seminggu lamanya dikurung seperti tapol dalam tahanan RTC Salemba, kedua ekor merpati itu dikeluarkan dari sangkarnya. Hanya bedanya dengan tapol di Salemba, kedua ekor merpati itu mendapat jatah makan dan minum sekenyangnya, sedangkan tapol di Salemba *ompreng* nasinya hanya seperempat, isinya itu pun nasi campur gabah dan pasir, dan untuk memakannya harus dilimbang dulu dengan air supaya pasirnya mengendap dan gabahnya dipilih satu per satu. Dan nantinya, gabah itu dikupas, dipisahkan dari kulitnya, dan setelah terkumpul banyak, dimasukkan *muk*, cangkir aluminium, dicor air panas, dan ditutup rapat. Maka jadilah nasi yang *pera*⁴ dan bisa *menangsel* perut yang lapar.

³ rumah-rumahan

⁴ nasi yang keras

Aduh enaknya nasi cor air panas yang bisa dimakan tanpa bercampur pasir. Anda ingin coba? Jadi tahanan orba Soeharto dulu, Mau? Enak *lho* digebuki itu, seperti dipijat pakai *bulldozer*, hahaha....

E, aku jadi lupa, bagaimana merpati tadi *ya*?

Semula merpati itu berkejar-kejaran sekeliling rumahnya di luar sangkar. Tapi kemudian terbang ke atas atap barak dan masih terbang berkejar-kejaran. Setelah *capek* mereka berhenti di *wuwungan* atap barak. Sepasang merpati itu bertengger berdampingan memperhatikan kami penghuni Barak Satu yang sedang memperhatikannya juga.

Merpati betina itu seakan-akan berkata kepada pasangannya, “Lihat. Para tapol itu semua *cowok*, *ya*. Tak ada ‘seekor’ pun *cewek*-nya? Apa mereka itu pasangan-pasangan homo, *ya*?”

“*Hush*, jangan ngawur. Mereka-mereka itu ‘*aikoku-sha*⁵’,” kata merpati jantan.

“Apa? Patriot dan pembela rakyat? Aku sering dengar sumpah itu yang diucapkan oleh baju-baju hijau prajurit yang gagah-gagah dari ABRI. Kalau ABRI itu benar patriot Indonesia, mereka sering ucapkan dalam upacara-upacara.

Mereka mengucapkan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Aku hafal Sapta Marga dan Sumpah Prajurit walaupun aku hanya burung merpati,” kata si betina.

“*Sapta Marga*

1. Kami warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersendikan Pancasila.
2. Kami patriot Indonesia pendukung serta pembela ideologi negara, yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah.
3. Kami ksatria Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membela kejujuran, kebenaran, dan keadilan.
4. Kami prajurit Tentara Nasional Indonesia adalah bhayangkari negara dan bangsa Indonesia.

⁵ bahasa Jepang, *ai* = cinta, *koku* = negeri, *sha* = orang; *aikokusha* = pecinta-pecinta tanah air atau patriot.

5. Kami prajurit Tentara Nasional Indonesia, memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit.
6. Kami prajurit Tentara Nasional Indonesia, mengutamakan keperwiraan di dalam melaksanakan tugas serta senantiasa siap sedia berbakti kepada negara dan bangsa.
7. Kami prajurit Tentara Nasional Indonesia setia dan menepati janji serta Sumpah Prajurit.

Sumpah Prajurit

1. Setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan.
3. Taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan.
4. Menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab kepada tentara dan Negara Republik Indonesia.
5. Memegang segala rahasia tentara dengan sekeras-kerasnya.”

“Ya, kukira tadi kamu cuma *ngibul*⁶. Nggak tahunya benar-benar hafal *ya*. Kalau gitu kamu jadi prajurit saja dan selalu berada di garis paling depan dalam membela negara dan rakyat,” kata si jantan.

“Nggak, nggak mau. Aku nggak suka perang, aku suka damai, rukun, dan gotong-royong. Jelek-jelek aku ini merpati cantik, lambang perdamaian,” kata si betina.

Begitulah, setiap hari kami penghuni Barak Satu sering memperhatikan burung merpati yang hidup rukun itu. Tentu saja dalam memperhatikan perilaku merpati-merpati itu masing-masing orang punya jalan pikiran sendiri. Itulah sebabnya jalan pikiran setiap orang tidak bisa diterka oleh orang lain, masing-masing punya kebebasan berpikir.

⁶ berdusta

Suatu hari merpati betina bertelur dan telurnya dua butir. Akhirnya tiba saat mengerami telur-telur itu. Kalau yang jantan terbang ke luar ke ladang-ladang kami, merpati betina mengerami telurnya, dan kalau yang betina pergi terbang ke tempat-tempat jauh, yang jantan yang mengerami telurnya.

Sampai pada suatu ketika si merpati betina tidak pulang ke sangkarnya. Sehari, dua hari, tiga hari, sampai seminggu merpati jantan mengerami telur tapi merpati betina tak kunjung kembali.

Tentu saja merpati jantan menjadi sangat gelisah. Dia terbang keluar dari pagi sampai petang. Ketika kembali, dia membawa bulu sayap kiri pasangannya. Bulu dan tulang sayap kiri itu dibawa masuk ke kurungannya. Semalam suntuk merpati jantan itu berbunyi menangisi pasangannya.

Mas Pangat mengambil bulu sayap merpati betina itu dan membuangnya di bawah *bekupon* itu. Tapi merpati jantan mengambil kembali bulu sayap itu, dibawanya ke sangkarnya sambil menangisinya.

Uk-deruk-uk-de-ruk... tak henti-henti. Begitulah kira-kira bunyi tangisnya. Merpati jantan merasa sangat kehilangan pasangannya.

Mas Pangat karena merasa kasihan kepada merpati jantan, waktu *corve* ke Savanajaya dia membawa pulang seekor merpati betina yang masih muda. Bulu sayap kiri merpati yang mungkin sudah menjadi mangsa burung elang, diambilnya dan dikuburkan di bawah *bekupon* itu. Sebagai gantinya, merpati muda yang cantik dari Savanajaya dimasukkan ke dalam sangkar bersama merpati jantan dan pintu sangkar ditutup supaya tidak dapat terbang ke luar.

Setelah seminggu, pintu sangkar dibuka, maka serta-merta merpati jantan terbang ke atas dan hinggap di *wuwungan* barak. Merpati betina yang cantik itu menyusul mendekati dan hinggap di *wuwungan* barak juga. Merpati jantan tidak mau didekati dan terbang menjauh. Di petang hari, merpati betina yang baru itu kembali ke sangkarnya, tapi merpati jantan menghilang dan tak pernah kembali.

Itu kisah sedih merpati yang benar-benar terjadi di Unit 15 Indrapura. Tidak banyak orang yang memperhatikan perilaku

burung atau hewan, karena memperhatikan hidupnya sendiri pun sudah kekurangan waktu.

Tapi aku memang mungkin dianggap orang yang sangat eksentrik. Sejak di Digul waktu kecil, anjing kami si Tupon, burung kakaktua kami si Yakob, kucing kami si Telon, dan kasuari kami si Riri, sering kuperhatikan.

Mereka hanya anjing, kucing, burung kakaktua, dan kasuari, tetapi mereka bisa makan di satu kual *rombeng* tempat makan mereka dengan sangat rukun dan tidak berkelahi cakar-cakaran. Sayang foto-foto satwa itu ikut di-*beslah* oleh polisi yang menangkapku di hari pada waktu anting-anting Fitri hilang.

Tangerang, malam Selasa Kliwon, 19 Desember 2006

Masa Kini Masa Tua

TAK ADA KATA PUTUS ASA DALAM KAMUS HIDUPKU

UPACARA pembebasan tapol di Pulau Buru itu berlangsung di lapangan kota Namlea Buru Utara pada tanggal 20 Desember 1977. Aku termasuk tapol yang dibebaskan pada pembebasan pertama.

Aku tidak tahu berapa orang yang dibebaskan, dan dengan kapal apa aku dan rombonganku itu diangkut ke Surabaya. Aku juga tak dapat mengenang berapa lama kami melayari lautan dari Namlea ke Surabaya. Tanggal berapa aku sampai di Jakarta di Kodim Jakarta Selatan Kebayoran pun aku tak ingat.

Ya, sampai hari ini pun aku tak bisa mengingat kembali hari-hari dan tanggalnya. *Ya*, biarlah tak apa. Aku hanya ingin mengingat dan mencatat apa yang terjadi pada hari-hari ketika aku sampai di Jakarta. Keadaan jasmaniku memang tidak sehat. Aku mengidap penyakit paru-paru yang umumnya teman-teman tapol menyebutnya KP dan malaria yang sudah menahun.

Tapi hatiku tetap tabah dan kukuat-kuatkan diriku untuk bisa bertemu kembali dengan keluargaku. Keinginan untuk segera bertemu keluarga inilah yang memberi semangat bertahan hidup, terutama wajah ibuku yang mendekati usia 80 tahun dan kenyang penderitaan dalam hidupnya namun tak pernah mengeluh, anakku

yang perempuan yang waktu itu sudah berusia 16 tahun, serta istriku yang kuanggap wanita tercantik di dunia ini.

Ya, di dunia ini hanya ada dua wanita yang punya sifat keibuan, yaitu ibuku dan istriku. Ibuku sejak muda mengikuti ayah yang hidupnya sepenuhnya mengabdikan bagi negeri tercinta ini, sehingga pada waktu berada di tanah buangan Boven Digul menjadi orang yang paling miskin, tapi tak pernah mengeluh.

Ibuku di tahun 1940 hanya punya selembarnya kain dan selembarnya kebaya. Oom Sjahrir, Sutan Sjahrir yang pernah menjadi Perdana Menteri Republik Indonesia, yang hubungannya sangat dekat dengan keluarga kami, dari tempat pengasingannya di Banda Neira mengirimkan pakaian-pakaian bekas yang katanya dari keluarga Dr. Tjipto Mangunkusumo yang belum pernah kami kenal secara dekat. *Ya*, lamunanku pada ibu yang sangat kurindukan.

Kereta api yang kami naiki dari Surabaya berangkat pada sore hari dan tiba di Stasiun Senen pada pagi keesokan harinya. Tapi tidak pagi sekali, sudah agak siang.

Dengan memakai caping petani dan *menenteng* tas pemberian Pangkoptib. Maaf, aku tak tahu persis, pemberian tas, sepatu, dan sarung itu dari mana, katanya dari Pangkoptib, bapak yang baik hati Pak Sudomo? Aku bersama rombongan, naik truk dari Stasiun Senen ke Kodim Jakarta Selatan Kebayoran Baru.

Di Kodim Jakarta Selatan rupanya sudah banyak ibu-ibu keluarga tapol yang menunggu untuk menjemput. Di antaranya ada Mas Ari teman lamaku. *Ya*, dia teman lamaku yang sama-sama berjuang bertempur melawan kolonial Belanda di tahun 1945. Bedanya, hanya dia tergabung dalam Tentara Pelajar Jawa Tengah, sedang aku di TRI Kalbar. Dia belum merasakan pedihnya diterjang peluru, sedang aku merasakan pedihnya peluru bersarang di *bokong*¹ku sebelah kiri.

Aku pernah dimarahi oleh anak buahku karena salah menentukan arah mundur pasukan, sehingga dua hari tak makan,

¹ pantat

hanya makan buah durian sampai mabuk durian. Aku geli mengingat ketololanku waktu itu.

Kukira Mas Ari datang untuk menjemputku, tetapi rupanya tidak. Dia menjemput Bung Subronto K. Atmodjo yang sama-sama musikus.

Kutanya Mas Ari, “Apakah istriku datang menjemputku?”

Jawabnya, “Tunggu saja, nanti juga datang.”

Ternyata sampai teman-teman yang terakhir sudah meninggalkan Kodim, belum juga keluargaku datang menjemput. Petugas di Kodim mengatakan, kalau tak ada yang menjemput akan dibawa ke RTC Salemba.

Akhirnya datang seorang ibu, seorang nenek-nenek. Aku tahu ibu itu Ibu Sapar yang puluhan tahun yang lalu pernah menjadi tetanggaku. Kutanya ibu itu akan menjemput siapa. Ibu itu mengatakan akan menjemput anaknya yang dikiranya ikut bebas dalam rombongan pertama itu.

Akhirnya ibu itu mengajakku pulang.

Di tengah perjalanan pulang, ibu itu bercerita bahwa istriku sudah bersuami lagi dan telah memiliki seorang anak laki-laki. Sekarang anak laki-laki itu sudah berumur 5 tahun.

Aku terdiam. Aku tak bisa berucap kata. Ke mana aku harus menuju sekarang. Ke rumah kontrakan istriku yang kini sudah bersuamikan orang lain atau ke mana?

Akhirnya kuputuskan untuk ke pabrik kerupuk milik Pak Giyanto yang juga kenalanku. Di sana banyak tempat untuk pekerja-pekerja pabrik kerupuk itu.

Kebetulan hari itu Pak Giyanto ada di rumah. Beliau menerimaku dengan ramah dan menceritakan tentang istriku yang telah bersuami lagi dan tentang anakku. Kutanyakan bagaimana tentang ibuku?

Beliau menceritakan bahwa rumah ibuku telah hancur dihancurkan oleh KAMI dan KAPPI karena letaknya bersebelahan dengan gudang buku Yayasan Pembaruan, penerbit dan toko buku PKI. Dan kini ibuku tinggal di rumah famili ibuku

Biarlah, untuk sementara aku tak mau berpikir banyak. Kalau umurku masih panjang pasti aku bisa menemukan ibuku. Pak Giyanto memberi saran agar aku tinggal tenang saja dulu di rumahnya. *Mangan ora mangan waton kumpul*² katanya.

Tak lama setelah aku sampai di rumah Pak Giyanto, anakku datang. Pakaianya separo basah, katanya sedang mencuci pakaian dan mendengar aku pulang, dia buru-buru datang.

Maaf, aku hentikan dulu mengetik. Aku tutup dulu pintu kamar. Tak kusadari aku menangis sendiri sesenggukan mengetik kenangan ini. *Ya*, aku benar-benar menangis.

Sepintas berdiri di depanku ayahku Ramidjo yang tersenyum, *“Kowe nangis le? Mosok pejuang nangis. Aku sing adoh lor adoh kidul ora tau nangis. Teruske olehe ngetik.”*³ Songsong hari depan.”

Aku tersentak dari rasa trenyuhku dan aku memang harus meneruskan ceritaku.

“Mana ibumu?” tanyaku.

“Ibu nanti juga ke sini,” katanya.

Kira-kira setengah jam aku berbincang-bincang dengan anakku. Dia sama sekali tidak menangis. Dia kelihatan tegar dan hatinya teguh. Aku senang melihat sikapnya. Dia benar-benar anakku dan cucu ayahku Ramidjo. Tidak mudah meneteskan air mata.

Ya, aku sungguh merasa bangga waktu itu. Aku mengharapkan di kemudian hari nanti dia mau meneruskan cita-cita untuk membuat negeri ini negeri yang benar-benar *gemah ripah loh jinawi*⁴. Hanya setengah jam aku bertemu dia, dan dia segera pamit pulang untuk meneruskan pekerjaan rumahnya mencuci.

Aku berniat untuk berbaring di dipan di sebelah meja makan. Tapi sebelum itu datang istriku. Aku tidak mengatakan dia sebagai bekas istriku, sebab sampai detik ini pun aku belum pernah

² Makan tidak makan yang penting bisa kumpul

³ Nak, kamu menangis? Masakan pejuang menangis. Saya yang jauh utara jauh selatan tidak kenal menangis. Terus kanlah mengetik.

⁴ kaya raya subur makmur tidak kekurangan apa-apa.

menceraikan dia walaupun waktu itu dia telah bersuamikan orang lain.

Istriku menangis sesenggukan, mukanya ditelungkupkan di lututku.

“Sudahlah,” kataku. “Tak ada yang perlu disesalkan. Semua yang kita *lakoni* ini memang sudah garis hidup kita. Aku tidak menyalahkanmu yang kawin lagi dengan orang lain. Buat apa mesti ditangisi apa yang sudah lalu. Kalau bicara yang salah, akulah yang salah. Bertahun-tahun meninggalkan keluarga. Tidak memberi nafkah dan malahan membebani tugas memelihara dan mengasuh seorang anak. *Kan* itu anak kita berdua, yang seharusnya mengasuh dan membesarkan *ya* kita berdua. Tapi aku, tanpa pamit mengikuti polisi. *E, ya koq* mau-maunya digelandang polisi, padahal aku tidak mencuri, tidak berbuat kriminal,” kataku.

Istriku makin menangis. Tapi aku waktu itu tetap tegar. Tidak ada perasaan marah waktu itu, tapi rasa benciku kepada Soeharto *dedengkot* orde baru itu makin mendalam, dan bahkan rasa benci itu berubah menjadi mendendam.

Apakah sekarang ini, waktu mengetik ini, aku masih mendendam Soeharto? Jawabku tegas: tidak! Aku tidak dendam dan tidak benci lagi. Rasa benci dan dendam kepada siapa pun sudah kutenggelamkan dalam-dalam ke dasar samudera perasaanku yang paling dalam melebihi dalamnya samudera mana pun.

Mengapa rasa benci dan dendam itu kutenggelamkan? Karena rasa benci dan dendam adalah bagaikan api dalam sekam yang akan membakar diri sendiri sehingga selalu merasa resah, gelisah, dan tak ada rasa pasrah.

Istriku akhirnya berhenti menangis. Kukatakan padanya soal hari depan kita nanti kita pikirkan. Aku belum bisa berpikir sekarang. Dan aku belum tahu apa yang harus kulakukan, sebab aku sekarang ini dalam keadaan sakit.

“Sudahlah,” kataku kepada istriku.

“Yang penting kamu mau menandatangani surat penerimaan kepulangkanku. Soal yang lain nanti akan selesai dengan sendirinya.

Allah maha mengetahui, dan Allah akan membimbing kita di jalan yang benar,” kataku dengan keyakinan penuh.

Malam itu aku mulai tidur di rumah Pak Giyanto. Aku tidur di ruang makan di dipan yang terletak di sebelah meja makan. Kupasang kelambu yang biasa kupakai di Pulau Buru. Rupanya nyamuk Jakarta sama saja dengan nyamuk Buru. Gigitnya juga sama gatalnya, hanya bedanya di Jakarta tidak ada nyamuk malaria. Aku bisa tidur nyenyak.

Beberapa hari kemudian kuketahui temanku, dr. W, yang sama-sama belajar di Jepang, membuka praktik tidak jauh dari tempatku mondok. Sore itu aku ke kliniknya memeriksakan kesehatanku.

Menurut dokter temanku itu, aku sulit disembuhkan kecuali ada mukjizat lain. Aku pasrah. Kubeli kunyit, madu, dan telur ayam. Setiap akan tidur, kuminum air perasan kunyit dicampur kuning telur dan madu dan sedikit garam.

Kutekuni jamu ini setiap akan tidur, dan dadaku selalu kugosok dengan *reumason cream*. Dada terasa hangat dan batuk-batuknya berkurang.

Sebulan telah berlalu, dan aku merasa semakin bosan. Apa yang harus kukerjakan. Mencari pekerjaan? Aku ini bisa apa? Dan apa ada orang yang mau menerimaku bekerja dalam keadaan sakit?

Anakku datang. Dia mampir sepulangnya dari sekolah. Kutanya dia bagaimana pelajaran hari ini dan lain-lain yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah. Dia kelihatan senang mendapat perhatian tentang pelajarannya.

Akhirnya kutanya dia, “Apakah batu asahan peninggalan *simbah*⁵ masih ada? *Wungkal*⁶ itu ada di laci lemari paling bawah,” kataku.

Dia menjawab, “*Ndak* tahu.”

“*Ya*, coba cari *wungkal* itu. *Wungkal* itu *wungkal* halus dan kasar. Kalau ketemu tolong bawa kemari, *ya*,” pintaku.

⁵ ayahku

⁶ batu asahan

Benar, keesokan harinya anakku datang membawa sebuah batu asahan. *Wungkal* itu dibawa ayahku dari Australia. Sebelah *wungkal* kasar, dan sebaliknya *wungkal* halus. *Wungkal* itu sudah lumutan.

Kutanya anakku, "Kenapa *wungkal* ini lumutan⁷ begini?"

Jawabnya, "Ya, karena lama dipakai untuk *bandulan*⁸ timba mengambil air di sumur."

"Tak apa, masih bisa dipakai," jawabku.

Wungkal itu kubersihkan. Kucari sebuah botol kecil, kuisi minyak tanah bercampur minyak kelapa. Kucari lagi sobekan-sobekan baju kaos untuk *lap*.

Nah, lengkap sudah. Kumasukkan semuanya ke dalam tas plastik merah.

Keesokan harinya mulailah aku dengan profesi baruku menjadi pengasah gunting dan pengasah pisau, berkeliling di jalan-jalan sekitar daerah Menteng Jakarta Pusat. Hasilnya? Lumayan.

Aku bisa makan tanpa harus makan di tempat pondokanku walaupun Ibu Giyanto yang baik hati itu selalu menyediakan makanan untukku. Kukatakan kepada beliau tak usah menyediakan makan lagi untukku karena biasanya aku makan di rumah teman. Dan kalau aku pulang belum makan, aku akan ambil sendiri.

Tiga bulan sudah berlangsung sejak aku menjalankan profesiku.

Seperti biasa aku meneriakkan "asah gunting, asah pisau" berkeliling di daerah *gedongan*⁹ Menteng. Di Jalan Pekalongan di dekat rumah Pak Chaerul Saleh, menteri dalam Kabinet Gotong Royong Bung Karno, aku dipanggil seseorang.

O, rupanya seorang pembantu rumah tangga dengan menggendong anak perempuan kecil. Kelihatannya seperti anak Tionghoa.

Pembantu itu menunjukkan sebilah pisau berwarna putih perak berkilat.

"Pak, tolong asah pisau ini, bisa *nggak*?" tanyanya.

⁷ berlumut

⁸ pengimbang

⁹ tempat tinggal orang di rumah-rumah mewah

"O, ini pisau *sashimi*. Ini masih cukup tajam," kataku terus terang.

"Ya, Pak, masih tajam. Tapi ini gompal sedikit. Apa bisa gompalnya dihilangkan?" tanyanya.

"Baiklah, tapi agak lama untuk meratakannya," kataku.

"Ongkosnya berapa?" tanyanya.

"Terserah, berapa saja. Saya tidak *ngarani*¹⁰ soal ongkos. Berapa sajalah, bisa baik atau tidak," jawabku.

Mulailah aku mengasah dengan *wungkal* bagian yang kasar untuk meratakan gompalnya. Setelah betul-betul rata, kuasah lagi dengan *wungkal* bagian halus. Rata sudah dan kucoba untuk mencukur bulu kakiku. Sungguh, tajam sekali pisau itu. Aku sendiri pun merasa puas melihat ketajaman pisau itu.

Tengah pembantu itu memberikan uang 500 rupiah, sebuah mobil sedan Toyota Crown berhenti. Seorang nyonya keluar dari mobil dan langsung menghampiri. Nyonya itu melihat pisaunya dan lalu mencobanya.

"*Kore wa yoku kireru. Yokatta*,¹¹" celotehnya.

"*Sashimi wo kiru tame desu, ne?*"¹² kataku.

"*Hai, sashimi no tame desu. Nihon go dekimasu, ne.*"¹³

"*Hai, dekimasu*,¹⁴" jawabku.

Kemudian terjadilah dialog macam-macam dengan nyonya itu. Dia tanya tentang harga daging dan lain-lain. Di tahun 1979 waktu itu belum ada supermarket seperti sekarang. Biasanya orang asing membeli ikan atau daging di Toko Kem Cik atau tempat-tempat belanja tertentu.

Akhirnya nyonya itu bertanya, "*Doko de Nihongo wo benkyou shita ka?*"¹⁵

"*Nihon no Waseda de benkyou shimashita*,¹⁶" jawabku.

¹⁰ menyebut

¹¹ (ini tajam sekali. Syukurlah)

¹² (untuk memotong sashimi, bukan?)

¹³ (ya, untuk sashimi. Bisa bahasa Jepang ya.)

¹⁴ (ya, bisa)

¹⁵ (Di mana Anda belajar bahasa Jepang?)

¹⁶ (di Waseda universitas di Jepang)

"Waseda...?" nyonya itu bergumam, lalu masuk ke dalam rumah.

Tak lama kemudian nyonya itu keluar bersama suaminya. Suaminya berkata, "*douzo, ohairi kudasai*."¹⁷

Aku merasa agak malu dengan cara tuan itu mempersilakan masuk. Caranya sangat sopan, sedang diriku hanya seorang pengasah gunting. Aku duduk di kursi tamu. Kemudian tuan itu memperkenalkan diri dan memberikan kartu namanya.



Dalam tulisan ini sengaja aku tidak mau menyebutkan nama tuan itu, karena waktu beliau meninggalkan Indonesia setahun kemudian, beliau tidak mau memperkenalkanku kepada orang Jepang lain, dan berarti bahwa beliau tidak mau dikenal namanya sebagai orang yang pernah mengenalku.

Tuan itu menanyakan mengapa diriku sebagai orang yang pernah belajar di Waseda University, universitas yang sangat

¹⁷ (silakan masuk)

terkenal di Jepang dan untuk ujian masuknya sangat sulit, bekerja sebagai pengasah gunting dan pisau? Apakah pekerjaan itu dilakukan untuk *coverjob*¹⁸ sebagai intelejen? Apakah dari Bakin?

Kujawab bahwa diriku adalah sampah. Sampah saja masih ada nilainya, sebab sampah masih bisa didaur ulang dan dijadikan pupuk. Tetapi orang-orang sepertiku adalah sampah mati, sampah yang sangat tidak berguna.

Ibarat penyakit, penyakit kusta atau lepra yang siapa pun tak akan mendekat. Dan orang-orang seperti diriku ini biasa dijadikan kambing hitam.

Semula tuan itu tidak juga bisa mengerti. Akhirnya aku berterus terang bahwa baru tiga bulan yang lalu aku bebas sebagai tahanan politik dari Pulau Buru. Mendengar keterangkanku bahwa aku adalah tapol yang dibebaskan dari Pulau Buru, tuan itu bangkit berdiri.

Kemudian dia membawa foto-foto dokumentasi pembebasan tapol Buru. Dia menunjukkan sebuah foto dan menanyakan apakah aku kenal foto itu.

Aku jawab bahwa itu adalah foto ahli hukum terkenal Profesor Doktor Suprpto, S.H., jawabku.

Berturut-turut dia menunjukkan foto Subronto K. Atmodjo, Ferdinan Runturambi, dll. Semuanya memang kukenal karena kebetulan sama-sama satu unit di Unit XV Indrapura. Dan kebetulan ada fotoku sendiri yang sedang memanggul bungkusan tikar dan mengenakan caping bambu yang biasa dipakai waktu mencangkul.

"*Soo ka, soo ka. Kawai-soo-da. Komatta-ne*,"¹⁹ gumamnya.

Kemudian dia berkata, "Sayang, saya sudah punya asisten. Tapi begini saja. Bisa bantu saya tiga hari dalam seminggu? Kalau mau, silakan besok datang ke sini."

Begitulah ceritanya.

Keesokan harinya aku mulai bekerja. Semula aku hanya bekerja tiga kali seminggu, yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat. Tetapi

¹⁸ menyaru

¹⁹ (begitukah, susah, ya)

kemudian aku bekerja penuh dalam seminggu, dan hari Sabtu dan Minggu libur.

Tuan tempat aku bekerja itu sungguh berperikemanusiaan. Melihat aku dalam keadaan sakit, dia berusaha membelikan obat-obatan dari Jepang dan memberi vitamin yang kuanggap sangat baik. Nama vitamin itu “Popon S”, dan ternyata vitamin yang berisi B1, B6, B12, mineral, dan unsur-unsur lainnya itu menambah daya tahan tubuh yang luar biasa.

Selain memberi vitamin berbentuk tablet, tuan itu hampir setiap makan siang mengajakku ke restoran Jepang, dan aku diharuskan makan banyak makanan-makanan bergizi. Setiap pergi tugas ke luar Jakarta, ke Bali, Sumatra, dan tempat-tempat lainnya, aku selalu diajak serta.

Kegemaranku memotret juga tersalur, dan aku memang dulunya terbiasa memegang kamera film. Ketika itu film masih hitam putih dan kameranya juga cukup berat, tidak seperti sekarang ini semuanya serba jadi.

Tapi untunglah aku mampu dan bisa mengerjakannya, dan aku pernah ikut membuat film perjalanan Marcopolo dari ujung utara Sumatra, daerah Aceh, sampai ke Sumatra Selatan, Tanjung Karang—Lampung, dan sekitarnya.

Pernah di daerah Sumatra Barat masuk ke hutan untuk mencari tempat tumbuhnya bunga Rafflesia. Seorang di antara orang-orang Jepang yang ikut rombongan kami memotret dan mengeluarkan rol-rol film dari kotaknya. Kotak-kotak dan kertas-kertas bekas film yang sudah dipakai itu dimasukkan kembali ke dalam tas dan tidak dibuang begitu saja, padahal berada di dalam hutan. Sampah-sampah kotak dan kertas-kertas itu baru dibuang di kotak sampah di hotel. Begitu hati-hatinya orang-orang Jepang itu menjaga kebersihan lingkungan.

Aku mulai punya banyak kenalan orang-orang Jepang dan mulailah aku mencari tambahan penghasilan dengan mengajar bahasa Indonesia kepada orang-orang Jepang.

Kehidupanku mulai berubah. Aku bertambah sehat. Penghasilanku lumayan dan akhirnya aku bisa mengontrak sebuah

rumah untuk 2 tahun. Aku berhasil mengumpulkan keluargaku yang berserakan.

Tinggallah kami sekeluarga, ibuku yang sudah 80 tahun, istriku, anakku yang perempuan yang baru masuk SMA, dan anakku yang laki-laki berumur 5 tahun, dan aku. Aku beruntung mendapat seorang anak laki-laki dari istriku yang sempat bersuamikan orang lain.

Jika tidak, anakku tentu hanya seorang, sebab aku tidak akan mampu lagi untuk mendapatkan seorang anak pun akibat penyiksaan dengan setrum listrik ketika diinterogasi yang membuat diriku impoten yang hingga kini tak tersembuhkan.

Apa yang harus kuucapkan? Sebagai seorang muslim aku hanya bisa berucap *Subhanallah. Alhamdulillahirabbilalamin.*

Juga setiap selesai salat, aku selalu memanjatkan doa agar Pak Harto panjang umur, dan sebagai penyebab dari semua derita yang kualami dan dialami oleh korban-korban peristiwa G30S, mau kiranya menggunakan sisa hidupnya untuk bertobat, bukan hanya bertobat ke hadirat Allah, tapi mengakui dosa-dosanya kepada rakyat dan negeri tercinta ini, dan mengembalikan harta-harta yang sudah “diambilnya”.

Maaf, semula aku ingin memakai kata “dirampasnya” atau “dirampoknya”, tapi kupikir kata-kata itu kasar dan tidak sopan dan tidak lazim dipakai di zaman Bung Karno karena melanggar kode etik jurnalistik, maka kuganti dengan kata “diambilnya”.

Semoga saja pengalaman getir-pahit ini tidak terulang kembali bagi generasi kini dan selanjutnya. Stop!—bahasa Jepangnya: *Tomare!*—segala bentuk pelanggaran HAM.

Sekian.

Tangerang, Senin Pahing, 6 November 2006

DIALOG DENGAN CUCU PEREMPUANKU, ASPRAMUDITA

SUDAH tiga tahun lebih aku tak bisa beraktivitas.

Akibat stroke, tangan kananku benar-benar tidak berfungsi, dan apa saja harus kukerjakan dengan tangan kiri. Hanya kegemaranku membaca masih terus berlanjut walaupun matakku ini cepat merasa lelah.

Aku tidak mau memakai kacamata, dan matakku kulatih terus untuk mau melihat huruf-huruf ukuran baca mata biasa. Hanya kadang-kadang aku merasa kesal kalau membaca huruf-huruf kanji, tentu saja yang kumaksud dengan kanji di sini bukanlah kanji “papeda” atau sagu yang diaduk dengan air dingin kemudian dicor air mendidih, diaduk, dan menjadi santapan tapol orba Soeharto di pulau penghasil minyak kayu putih yang namanya disulap menjadi “Minyak Kayu Putih Ambon”. *Ya*, pulau itu terkenal sejak tahun 1968, Pulau Buru. Tapi kanji yang kumaksud ialah huruf kanji tulisan Jepang yang kadang-kadang terdiri lebih dari 23 coretan.

Tentang kisah-kisah Pulau Buru ini tentu saja secara gamblang bisa disimak dari tulisan pengarang terkenal yang mendunia, almarhum Pramoedya Ananta Toer dengan bukunya

“*Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*” yang terdiri dari 2 jilid, dan buku tulisan Hersri Setiawan, “*Memoar Pulau Buru*” yang tebalnya 615 halaman.

Aku kembali ke judul tulisanku ini.

Suatu hari di hari Minggu, cucuku datang beserta ibu dan ayahnya. Ibu cucuku ini adalah anakku dan ayahnya atau menantuku adalah anak temanku yang dulunya adalah teman seperjuangan yang sama-sama angkat senjata untuk kemerdekaan negeri tercinta ini.

Cucuku bersikap agak aneh hari itu. Dia mengajakku ke kamarku, yaitu kamar tempat aku tidur, membaca, dan mengetik komputer ini.

Kamar sempit ukuran 2,70 x 2,40 meter, lebih besar sedikit dibandingkan sel di Blok F Rumah Tahanan Khusus (RTC) Salemba atau sel *kerangkeng* kawat berduri di Satgas Pusat, sel tahanan buatan orba Soeharto. Kamarku yang sempit ini berisi dipan tempat tidur, rak-rak buku, dan komputer usang yang terkadang *ngambek*, mogok, *kecapekan* tak mau kerja.

Cucuku duduk di dipan tempat tidurku dan aku duduk di kursi di depan meja komputer,

“*Mbah*”, kata cucuku. “Dita mau tanya, tapi *Mbah* *nggak* boleh marah, *ya*,” lanjutnya.

Aku menjawab, “Apa saja boleh Dita tanyakan, tapi kalau soal matematika, kimia, atau hal-hal lain yang *Mbah* *nggak* bisa jawab, jangan kecewa, *ya*.”

“*Nggak, Mbah*, Dita mau tanya soal yang ada hubungannya dengan politik,” katanya.

“Boleh, boleh saja. Dita *kan* sudah kelas 2 SMA. Mau tanya apa,” kataku.

“Jangan kaget *ya Mbah*, apa benar *Mbah* PKI?” tanyanya.

Aku terdiam sejenak dan cucuku melanjutkan.

“*Mbah* *koq* terdiam. Kaget, *ya*. Dita jadi takut, nanti *Mbah* darah tinggi dan strokenya *kumat*. Kami semua bisa kelabakan. *Nggak* jadi tanya, *ah*,” katanya.

"*Mbah nggak kaget*", kataku. "*Itu kan pertanyaan wajar. Mbah tidak akan tanya Dita, dari mana dengar hal seperti itu, dan mengapa timbul di pikiran Dita pertanyaan seperti itu.*"

"Baik. *Mbah* akan jawab sambil cerita. Dita mau *kan* mendengarkan cerita riwayat hidup singkat *Mbah*?" kataku. "Dita tahu *kan*, di mana *Mbah* dibesarkan?" tanyaku.

"Dita tahu. Kata ibu, *Mbah* sejak bayi merah dibesarkan di Tanah Merah—Boven Digul. Teman-teman Dita aja *nggak tau* di mana Tanah Merah. Apa dekat Tanah Abang *ya Mbah*. Atau dekat Lemah Abang," tukasnya.

"Bukan. Tanah Merah satu kota kecil di ujung timur Indonesia ini. Tepatnya di Pulau Papua. Kalau Dita melihat peta Indonesia, lihat ini. Ada sungai yang mengalir dari utara ke selatan. Sungai itu namanya sungai Digul yang di peta ini ditulis *Digoel Rivier*," kataku.

"*Mbah*, ini peta kuno *Mbah*, *School Atlas Der Gehele Aarde*¹, apa itu *Mbah*?"

"Ini atlas atau peta bumi sekolah. Atlas seluruh dunia. Dulu, *Mbah* di sekolah belajar dari atlas ini. Itu waktu *Mbah* belajar di HIS. HIS itu sama dengan SD sekarang, hanya bedanya belajar di HIS makan waktu 7 tahun, sedangkan SD 6 tahun. *Nah*, Dita sudah tahu *kan*, kota kecil Tanah Merah terletak di tepian sebelah timur Sungai Digul. Dan Digul di zaman penjajahan Belanda termasuk di wilayah Residensi Amboina atau Ambon. Sekarang termasuk Indonesia bagian timur. *Mbah* teruskan ceritanya, *ya*."

"Kota kecil Tanah Merah mulai dijadikan tempat pembuangan atau pengasingan pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia sejak bulan Februari tahun 1927.

Ayahku, kakek buyutmu, adalah pemberontak. Jangan kaget, pemberontak yang kumaksudkan di sini bukan berarti perampok atau pembunuh atau garong dan sebangsanya. Kakekmu adalah pemberontak ketidakadilan, tidak rela negerinya dijajah, dan tidak sudi menjadi budak kolonial Belanda.

¹ Atlas Dunia (untuk anak) Sekolah

Kakek buyutmu itu sebenarnya seorang kiai. Namanya Dardiri Suromidjoyo, dan di desanya disebut sebagai Kiai Anom atau kiai muda. Di hari tuanya, kakek buyutmu ini lebih suka disebut Pak Ramidjo. Di desanya, Grabag—Tunggulredjo, daerah Kutoarjo Jawa Tengah, di zaman kolonial Belanda termasuk di Residensi Kedu, *hoofdplaats*²-nya atau ibu kotanya Purworedjo.

Di Grabag, desa kecil ini ada pesantren, dan pesantren ini pengikut aliran Naksobandiah. *Embah* kakek buyutmu ini adalah keturunan kiai dan ulama besar di Grabag yang melakukan siar agama Islam bukan hanya di daerahnya, tapi sampai ke ujung timur Pulau Jawa (Banyuwangi) dan sampai ke ujung barat Pulau Jawa (Banten).

Di desa Grabag ini sampai sekarang juga masih ada sebuah masjid. Di belakang Masjid Grabag ini ada makam keluarga Khatibanum. Persis di belakang masjid ini terletak makam Kiai Khatibanum.

Baiklah, *Mbah* sebutkan urutan keturunan Kiai Khatibanum.

Kiai Khatibanum menurunkan Kiai Haji Imam Rofi'i, menurunkan Kiai Asnawi, menurunkan Kiai Hasan Prawiro, menurunkan Kiai Ronoredjo dan Nyi Rugayah yang bergelar Nyi Cupu.

Nyi Rugayah atau Nyi Cupu ini menikah dengan Kiai Raden Abulmanan, seorang guru ngaji yang kalau sekarang ini disebut ustadz. Kiai Abdulmanan dan Nyi Rugayah ini memiliki 6 orang anak dan anak yang tertua adalah kakek buyutmu, Raden Dardiri Suromidjoyo yang tadi sudah kusebutkan.

Ingat, *kan* kakek buyutmu bergelar Kiai Anom yang hafal 6666 ayat *Alqur'an*, dan bukan hanya hafal tapi mengerti artinya, dan kakek buyutmu itu pandai berbahasa Arab."

Aku berhenti sebentar dan minum air putih sebab aku merasa sangat haus.

Cucuku *nyeletuk*, "*Mbah* bisa bahasa Arab juga?"

² tempat utama

“Tidak,” jawabku. “*Mbah* tidak sepintar kakek buyutmu yang serba bisa segalanya. Kakek buyutmu bisa bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Inggris, bisa bikin perahu, bisa menukang bikin rumah, dll. Saking pintar dan hafal *Alqur’an*, sering di waktu tidur pun mengaji *Alqur’an*. Dan pernah maling yang sudah *menggangsir*³ rumahnya tak jadi mencuri karena mendengar kakek buyutmu masih mengaji, padahal kakek buyutmu sedang tidur nyenyak”

Cucuku *nyeletuk*, “Tapi kenapa kakek buyut dibuang ke Boven Digul? Kenapa kakek buyut tidak seperti yang lain-lain di tahun 45—46 sudah kembali ke Jawa? Kenapa kakek buyut baru kembali pada tahun 1950.”

“Baiklah, nanti akan *Mbah* ceritakan. Ayah kakek buyutmu, Kiai Raden Abdulmanan adalah pemimpin pesantren yang berpikiran maju. Beliau tidak hanya mengajari ilmu agama saja kepada santri-santrinya, tapi juga diajari bercocok tanam. Sawah yang luas miliknya dikerjakan oleh santri-santri yang belajar. Hasilnya dimiliki bersama dan bahkan tersedia lumbung padi paceklik untuk membantu penduduk di waktu-waktu paceklik. Juga santri-santri diwajibkan belajar ilmu bela diri dan yang mengajari ilmu bela diri ini adalah saudaranya, Kiai R. Abdulmanan yang namanya Raden Danu Sukonto.

Nah, Ramidjo kakek buyutmu tidak hanya belajar mengaji, tapi disekolahkan di sekolah *gubernemen*, pemerintah kolonial Belanda, dan bahkan setelah lulus masih disuruh melanjutkan sekolah di Bandung, mempelajari soal perjalanan kereta api dan soal-soal radio-telegrafis.

Di tahun-tahun mendekati tahun 1920, kakek buyutmu sudah berhasil lulus dan mulai bekerja di stasiun kereta api di Surabaya Gubeng dan Wonokromo. Semula, kakek buyutmu menjadi stasiun *klerk* yang kemudian berangsur-angsur meningkat menjadi wakil kepala stasiun dan seterusnya.

Sebagai seorang yang hidupnya setiap hari tidak pernah meninggalkan ajaran-ajaran *Alqur’an*, kakek buyutmu ini tahu betul

³ mengorek tanah untuk membuat lubang atau terusan untuk jalan masuk ke dalam rumah

makna dan arti *Surat ke-6 Al-Anaam* ayat 145 yang melarang untuk memakan darah yang mengalir karena hukumnya adalah haram. Apa itu darah yang mengalir? Mana mungkin orang memakan darah yang mengalir bukan?

Kakek buyutmu menjelaskan, darah yang mengalir ini adalah darah-darah rakyat pekerja, yang karena darahnya mengalir maka rakyat pekerja itu bisa bekerja tapi hasil kerjanya dirampas dan dimakan habis oleh kaum kapitalis. Yang berarti kaum kapitalis itulah yang memakan barang haram “darah yang mengalir” dari kaum pekerja.

Karena kakek buyutmu itu tahu tentang penghisapan kaum kapitalis, maka ketika terjadi pemogokan umum kaum buruh kereta api pada tahun 1923, kakek buyutmu ikut ambil bagian aktif dalam pemogokan itu, dan sebagai akibatnya mendapat ganjaran dipecat dari pekerjaannya.

Bayangkan, dan tentunya di sekolah kamu juga belajar sejarah bukan? Di tahun-tahun 1923 itu adalah zaman krisis. Perang dunia pertama yang walaupun negeri Belanda tidak terlibat langsung, tapi kas negaranya juga terkuras banyak. Untuk memenuhi kebutuhannya, pemerintah kolonial Belanda menaikkan pajak yang tinggi, dan rakyat kita sebagai rakyat negeri jajahan mengalami penderitaan yang luar biasa.

Begitu juga kakek buyutmu, setelah dipecat, ia pulang ke desanya di Grabag Mutihan Tunggulrejo Kutoarjo dan meneruskan tugas ayahnya mengelola pesantren, mengajar ngaji, dll., pekerjaan penduduk dusun.

Kakek buyutmu memiliki tanggungan seorang istri dan dua orang anak, yaitu Darsono dan Darsini, abang dan kakak perempuanku.

Kakek buyutmu adalah orang yang berpendirian teguh, dan sebagai keturunan pengikut-pengikut setia Pangeran Diponegoro tidak sudi tunduk atau mengemis-ngemis kepada kaum penjajah. Karena itu pesantren yang dikelolanya tidak didaftarkan dan tidak sudi mendapatkan subsidi atau bantuan dari pemerintah kolonial.

Apa akibatnya? Di tahun 1926, tepatnya pada tanggal 12 November 1926, terjadi pemberontakan rakyat melawan penjajah Belanda. Semula pemberontakan itu dimulai di Pulau Jawa, tapi kemudian meluas ke Sumatra dan tempat-tempat lainnya.

Coba cari saja peristiwa pemberontakan itu di buku-buku sejarah. Pasti ada kalau buku sejarahnya tidak dipalsu. Sebab di buku sejarah yang ditulis oleh orang Belanda pun tercatat peristiwa pemberontakan rakyat itu.

Orang-orang pergerakan ditangkapi oleh Belanda. Kiai-kiai terkenal di Banten, misalnya Kiai Achmad Chatib, Haji Mohammad Nur, Kiai Tubagus Achmad Sulaiman, Kiai Mohammad Amin, dan lain-lain ditangkap. Pesantren-pesantrennya diobrak-abrik oleh Belanda.

Di Sumatra juga terjadi hal yang sama. Belanda benar-benar naik pitam dan pesantren-pesantren yang cenderung menentang pemerintah kolonial Belanda diobrak-abrik dan kiai-kiainya ditangkapi.

Tidak terkecuali pesantren kakek buyutmu diobrak-abrik, semua sawah-sawah, rumah-rumah dan lain-lain, turut diobrak-abrik. Dan kakek buyutmu beserta adiknya yang laki-laki digelandang dan dimasukkan ke dalam bui⁴

Tapi kakek buyutmu masih beruntung. Karena berpendidikan Belanda dan juga mantan pegawai *staatsspoor-wegen*⁵, kakek buyutmu dipenjarakan di *Centrale Gevangenis voor Europeanen*, Penjara Pusat untuk Orang-Orang Eropa, di Semarang.

Nah, dari penjara, kemudian dengan keputusan Gubernur Jenderal No. 1 X—tertanggal 4 Februari 1927, diberangkatkan ke Boven Digul pada tanggal 12 Maret 1927 dengan kapal perang *Kruiser Java*.

Ya, kakek buyutmu adalah angkatan, atau waktu itu disebut *zending*, kedua yang berangkat ke Digul dengan kapal perang. Belanda waktu itu memiliki 2 buah kapal penjelajah, yaitu *Kruiser*

Java dan *Kruiser Sumatra*. Ada lagi kapal perang kecil lainnya yaitu *Zeven Provinciën* dan entah apa lagi.

Biasanya yang dipakai untuk memberangkatkan pejuang-pejuang yang diasingkan ke Boven Digul adalah kapal-kapal setengah maritim, misalnya *zending* pertama yang terdiri dari 30 orang dengan *Kapal Albatros*.

Rombongan kedua dengan kapal perang *Kruiser Java*, rombongan ketiga dengan kapal KPM *Rhumphius*, dan rombongan-rombongan selanjutnya *Mbah* nggak bisa cerita karena nggak tahu.”

“*Mbah*, berapa hari dari Semarang sampai Boven Digul dengan kapal perang. Tentunya cepat ya *Mbah*. Dan tentunya enak naik kapal perang,” tanya Dita.

“Menurut cerita *embah* buyutmu, *Kruiser Java* itu berangkat dari Semarang tanggal 12 Maret 1927, dan tanggal 18 dan 19 Maret 1927 mengadakan latihan tembak sasaran di Laut Banda. Tanggal 20 Maret 1927, *Kruiser Java* menurunkan sauh⁶ untuk berlabuh di dekat Pulau Frederik Hendrik kira-kira jam delapan pagi.

Jam 09.00 pagi, seorang *luitenant* Belanda, namanya Dreyher, naik ke kapal perang *Kruiser Java* untuk menerima orang-orang yang dibuang ke Digul.

Hari itu juga jam 02.00 siang, para buangan politik itu sudah berada di kapal putih, kapal setengah marinir, *Folmahout* dan langsung memasuki muara Sungai Digul berlayar ke arah hulu sungai.

Pada tanggal 23 Maret 1927 jam 10.00 pagi, sampai ke tempat pembuangan. Nama kotanya Tanah Merah—Digul.

Menurut cerita *mbah* buyut putri, di tempat itu masih penuh tebang-tebang kayu yang sebesar-besar gajah. Di situ sudah berdiri tenda-tenda barak. Orang-orang buangan dan keluarganya di tempatkan di barak-barak itu. Bayangkan, tidur di atas tebang-tebang kayu beralaskan perlak. Orang-orang yang membawa tikar, kasur alat-alat tidur bisa menggelar kasurnya, tapi kakek buyutmu tidak sempat membawa apa-apa.

⁴ penjara

⁵ jawatan kereta api

⁶ jangkar

Jangan nangis, masih mau dengar lanjutannya?” tanyaku.

“Ya, tapi kasihan *dong* kakek buyut begitu menderita sampai tidur di atas tebang-tebang kayu. *Kan* punggungnya sakit tidur tanpa kasur. Tentu di bawah batang-batang kayu itu ada kalajengking, kelabang, ular, dan lain-lain. O, kasihan kakek buyutku. Jadi kemerdekaan ini dibeli dengan sangat mahal, *ya Mbah,*” celetuk cucuku.

“Betul Dita, harga kemerdekaan ini memang sangat mahal. Itulah sebabnya *Mbah* sangat benci kepada mereka-mereka yang dengan seenaknya merampok kekayaan negeri kita ini dengan tindakan-tindakan korupsi, dll. Padahal mereka sedikit pun tidak pernah ikut andil dalam merebut kemerdekaan negeri ini dari tangan penjajah.

Dita, cerita *Mbah* lain kali saja dilanjutkan, *ya*. Yang pokok Dita sudah tahu, mengapa kakek buyutmu dibuang ke Tanah Merah—Boven Digul. Lain kali *Mbah* cerita bagaimana teman *Mbah* ketika masih sama-sama bayi, rambut kepalanya habis digigiti jangkrik. *Ya*, di bawah kayu-kayu gelondongan itu penuh dengan jangkrik dan tentu saja kalajengking, kelabang, dan lain-lain, juga bersarang di situ.

Itu, ibumu sudah *ngajak* pulang. Belajar yang rajin *ya*, jadilah anak yang pintar dan kepintarannya nanti untuk mengabdikan tanah air dan rakyat,” kataku.

“Ya *Mbah*. *Assalamu’alaikum*, pamit *ya Mbah*. Nanti kalau Dita ke sini lagi lanjutkan *ya Mbah*. *Mbah* tadi bilang apa tentang *Embah* Buyut? *Embah* Buyut PKI dalam arti Perintis Kemerdekaan Indonesia *kan ya Mbah*. Perintis Kemerdekaan Indonesia adalah PKI. Hebat, kakek buyut Dita orang hebat. Kalau kakek buyutku bisa menjadi *Mbah* Ramidjo, Dita juga harus bisa menjadi Dita,” celetuk cucuku.

“Tidur saja di mobil, satu jam setengah cukup untuk tidur,” kataku.

Dengan disetir ayah Dita, menantuku, mobil biru Toyota itu meluncur pulang ke Jakarta Pusat.

Maka tinggalah aku dan istriku di rumah tipe 21 ini, bukan tipe 2 meter kali 1 meter, kalau tinggal di rumah masa depan tipe 2

meter kali 1 meter *sih* aku tak perlu mengetik lagi, bisa istirahat setenang-tenangnya. Nanti malam kalau turun hujan tentu bisa mendengar nyanyian kodok yang bersahut-sahutan. Sangat merdu dan terasa seperti di dusun yang damai tanpa hingar-bingar.

Tangerang, Minggu Pahing, 31 Desember 2006

Akan dilanjutkan kalau cucuku datang

GITAR RATUKU

PADA hari Minggu tanggal 20 Agustus dua bulan yang lalu, suami anakku beserta cucuku datang ke rumahku di Kunciran. Aku dan istriku senang walaupun anakku Fitri tidak ikut. Fitri sedang dinas ke luar untuk beberapa minggu.

Cucuku kelihatan semakin tinggi seperti ayah dan ibunya. *Ya*, sudah 16 tahun umurnya, tapi belum juga punya adik. Kata anakku cukup punya anak satu saja, *toh* anak orang lain sudah banyak. Buat apa penduduk Indonesia bertambah banyak, kalau terus menjadi kuli katanya. “Mau jadi *natie van koeli*¹ atau *koelie onder de natie*²?” katanya pinjam kata-kata Bung Karno.

Anak-menantuku tidak pernah memasuki kamarku, karena kamarku udaranya *apek* penuh buku. *Ya*, kamar yang hanya 2,40 x 2,70 meter itu berisi dipan tempat tidurku, meja komputer dengan komputer jompo, dan 2 lemari buku yang sudah usang. Pendeknya, hampir seperti sel di Blok F RTC-Salemba³ zaman orba Soeharto.

Menantuku masuk kamar sambil geleng-geleng kepala dan celetuknya, “Sempit, *ya* Pak.”

“*Ya*, masih lebih baik daripada rumah tahanan,” jawabku.

¹ bangsa kuli

² kuli dari bangsa-bangsa lain

³ Rumah Tahanan Khusus Salemba

“Yang dulu *nggak* usah dingat-ingat, Pak. Katanya kita harus menatap masa depan,” katanya. “Omong-omong itu gitar Bapak? Boleh lihat? *yamaha*?”

“*Ya*,” jawabku. “Tapi isinya bukan *yamaha*. Ini gitar *ratuku*, *ratuku* atau *ora tuku*⁴, dan bukan buatan Jakarta, tapi buatan istimewa, dibuat juga dengan alat istimewa. Ini gitar mahal dan harus dibeli dengan menabung 10 tahun lebih. Ini buatan *New Island*, bukan Selandia Baru, tapi Pulau Buru, pulau penghasil minyak kayu putih yang namanya dicatut menjadi minyak kayu putih Ambon,” kataku.

Menantuku mengeluarkan gitar itu dari sarungnya dan setelah melihat-lihat sebentar mencoba memetikanya.

“Bunyinya nyaring,” celetuknya. Lalu mencoba *menyetel* gitar itu.

Dia memang pintar main gitar walaupun keahliannya di bidang bangunan. Ayahnya yang sudah almarhum juga penggemar musik dan penyanyi keroncong terkenal untuk daerah Jawa Tengah.

“Gitar ini Bapak sendiri yang membuatnya?” tanyanya.

“Bukan. Bukan bapak yang bikin. Mana bisa bapak bikin gitar. Memetik gitar saja tidak becus, apalagi main gitar atau bikin gitar,” jawabku.

“Tapi Bapak suka musik *kan*?”

“*Ya*, suka sekali. Mendengar lagu sekali atau dua kali saja bapak langsung ingat. Tapi kalau alat musik, bapak benar-benar buta. Bapak bisa sedikit piano dan biola. Dan yang paling bapak gemari sejak kecil adalah harmonika.”

“Jadi buat apa Bapak simpan gitar ini?”

“Buat apa? *Ya* tentunya buat sesuatu. Buat *ngamen* barangkali. Sebab bapak *kan* sudah tua. Tidak kuat kerja lagi. Tapi *ya*, dengan tangan sebelah ini apa bisa *ya*, main gitar?”

“Bapak sekarang *nggak* bisa apa-apa *kan*? Makan saja pakai tangan kiri. Ngetik komputer cuma pakai jari tengah tangan kiri. Pak..., Pak..., *nggak* usah *neko-neko*⁵ mau *ngamen* segala. *Emangnya* Bapak sudah *nggak* punya anak yang kasih makan?”

⁴ (= tidak beli)

⁵ aneh-aneh

“Jangan marah, Nak. Bapak *nggak* kurang apa-apa. Makan tinggal minta, beli baju *nggak*, beli pulsa HP juga *nggak*. Semuanya aku dikasih. Tapi namanya juga hidup. Dan orang hidup itu harus kerja. Kalau hidup *nggak* kerja, namanya benalu. Tahu *kan*, benalu yang *nemplok* di pohon besar. Hidupnya menghisap pohon besar itu. Dan aku ini sekarang *nemplok* membebani anak-anakku.

Apa kamu pikir aku *nggak* merasa risi. Kepadamu yang menjadi suami anakku aku memang tidak merasa risi, sebab, walaupun kamu suami anakku, tapi ayahmu adalah temanku, dan bukan hanya teman, tapi kawan senasib seperjuangan.

Tapi yang kuikuti sekarang adalah anakku yang laki-laki yang istrinya sama sekali orang lain. Lain cara hidupnya dan lain pula kedudukan sosialnya. Anak pembesar, biasa hidup mewah, tapi sekarang bersuamikan anakku yang hanya pegawai biasa berpenghasilan pas-pasan. Ditambah aku dan istriku menjadi bebannya tinggal serumah.

Setiap hari aku melihat bagaimana keluh kesahnya. Itulah yang mendorongku ingin cepat sembuh, dan kalau tidak mendapatkan pekerjaan, ya belajar gitar dan *ngamen*.

Hahaha..., masih punya cita-cita *kan*, walaupun hanya cita-cita untuk jadi pengamen. Lihat itu yang di tivi tiap hari, tiap jam. Orang-orang yang *ngamen* itu *kan* yang kita tonton. Malahan pengamen-pengamen di tivi itu hidupnya bergelimang uang,” kataku.

“Pak, uang bukan tujuan hidup *kan*? Uang itu *kan* cuma alat penukar. Menumpuk kekayaan juga tak ada artinya. Apa mau jadi kapitalis. Dulu Bapak pernah bilang, *Surat ke-104 Alhumazah* yang berisi 9 ayat itu bahwa orang yang menumpuk-numpuk harta itu akhirnya akan masuk ke dalam api neraka? *Nah*, apa Bapak mau menjadi orang yang berpikirnya hanya duit dan akhirnya masuk api neraka?” katanya.

“Benar, kamu benar. Aku tentu saja tidak ingin masuk neraka. Tetapi betapa pun, uang itu masih kita perlukan dalam bermasyarakat ini. Tapi baiklah, cerita gitar ini *kan* belum habis. Kamu *kan* ingin tahu siapa pembuat gitar ini bukan?

Pembuat gitar ini namanya Lie Bok Ho. Dia seorang anak muda yang masa mudanya direnggut oleh penguasa orba Soeharto. Dalam usia yang masih sangat muda dia ditahan.

Aku tak pernah tanya apa dia Pemuda Rakyat atau apa. Sebab, aku sendiri yang bukan PKI, Partai Komunis Indonesia maksudku, bisa terdampar di Pulau Buru.

Aku memang anak PKI, sebab ayahku adalah Perintis Kemerdekaan Indonesia yang ditetapkan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia dengan surat keputusan tertanggal 9 Desember 1958 No. Pol. 43/PK dan ditandatangani oleh Menteri Sosial Bapak Muljadi Djojomartono. Nomor daftar urut kakekmu itu di Departemen Sosial no. 421 dan Kartu Tanda Bukti Dirinya No. 002071.

Nah, siapa yang bisa menyangkal, bahwa aku bukan anak PKI? Itulah sebabnya waktu diinterogasi kuakui terus terang, bahwa aku memang anak Perintis Kemerdekaan Indonesia (PKI) dan aku sendiri pun sejak bayi abang sudah ikut berjuang,” kataku.

“Pak..., Pak..., tak usah sok pejuang *lah*. Yang tidak ikut merebut kemerdekaan ini pun hidupnya jauh lebih baik dari Bapak. Coba lihat, koruptor-koruptor itu, *kan* hidupnya jauh lebih baik dari Bapak. Bapak mau beli obat saja susah. Stroke sudah hampir 4 tahun, ngetik pakai tangan kiri dan jari tengah saja, minum obat juga tidak kalau tidak dibeli. Ke dokter? *Boro boro* ke dokter, 150.000 rupiah sekali periksa. Duit dari mana?” celoteh anakku.

“Aku tidak menyesal *koq*,” kataku.

“Pak, tadi Bapak bilang yang bikin gitar ini, siapa? Lie Bok Ho?” tanyanya.

“Ya, Lie Bok Ho, namanya. Dia penyanyi yang suaranya sangat bagus. Dia penyanyi di band unit kami Unit 14 Bantalareja. Nama band unit kami ini *Bantala Nada* yang dipimpin oleh Bung Basuki Efendi. Anggota band ini yang masih kuingat, Samsu Bakhri, Lie Bok Ho, Pardede, dan entah siapa lagi aku tak ingat,” kataku.

“Gitar ini setangnya dicat apa ini?” tanya anakku.

“Itu bukan cat. Itu warna asli kayu sadang. Warnanya blirik-blirik. Kamu pasti tidak tahu kayu sadang. Pohon Sadang itu seperti

pohon palem. Ya sejenis palem. Jadi pohon sadang kayunya seperti glugu pohon kelapa. Kerasnya luar biasa. Jadi untuk menggergajinya saja makan waktu sehari-hari. Apalagi membuatnya untuk menjadi gitar. Karena itu gitar ini menjadi gitar yang sangat mahal bagiku. Dia menjadi gitar yang punya nilai sejarah. Apa kamu mau menyimpannya nanti setelah aku mati?" tanyaku.

"Tidaklah. Kenangan *koq* yang tidak enak. Kenangan jadi tahanan. Piring, cangkir, *misting* aluminium bekas Bapak di RTC Salemba sudah dibuang. Yang tinggal hanya biola buatan Bapak, itu pun sudah patah gesekannya," katanya.

"Ya, aku tahu, Kamu memang tidak bisa menyimpan barang-barang yang punya nilai sejarah. Buku-buku Bapak ini pun semua akan Kamu buang bukan, kalau aku mati nanti?" kataku.

"Ya. Buat apa simpan buku-buku usang? *Apek* dan bikin batuk. Buku bisa beli yang baru, *kan*? Omong-omong, Pak Lie Bok Ho yang bikin gitar ini sekarang ada di mana, Pak? Anaknya berapa?" tanyanya.

"Pak Lie Bok Ho ada di pinggiran kota Jakarta. Aku tak begitu jelas alamatnya. Beliau tak punya anak karena tidak sempat beristri. Karena keluar dari tahanan sudah 40 tahun, beliau tidak mau beristri. Prinsipnya, beliau tidak mau istri dan keluarganya tersiksa. Sebab, beristri sesudah 40 tahun tidak akan sempat menyekolahkan anak-anaknya di kemudian hari. Menghidupi diri sendiri saja susah apalagi kalau ditambah keluarga, kata Bung Lie temanku yang jauh lebih muda daripadaku. *Nah*, itulah korban orba Soeharto. Apa kamu tidak merasa kasihan dengan korban-korban orba Soeharto itu?" kataku.

"Kasihan *sih* kasihan, tapi aku bisa berbuat apa. Membela Bapak saja aku tak bisa, apalagi orang lain. Sudahlah, jangan politik-politikan. Kita sudah cukup susah Pak. Sekolah tanggung, *ah* sudahlah tak perlu disesali. Yang penting aku bisa mandiri sekarang, tidak mengganggu orang lain dan aku tidak mau diganggu orang lain," katanya.

Gitar itu dimasukkan kembali ke sarungnya dan digantung di tembok di bagian bawah atas tempat tidurku. Dia ke luar dari

kamarku langsung ke ruang tamu. Dia duduk di kursi bersandar dan tak lama kemudian tertidur pulas.

Aku ke luar melongok ke dalam mobilnya yang diparkir di depan rumah. Di jok belakang mobil kulihat ada beberapa jilid buku. Kuambil kunci mobil dan kubuka.

Ternyata buku-buku itu tulisan-tulisan Bung Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Rumah Kaca*, dan sebuah buku novel lain *Miyamoto Musashi*, cerita samurai Jepang.

Ketika dia terbangun aku tanya, "Kamu baca buku-buku Pak Pram?"

"Ya, aku sangat suka tulisannya. Belum ada penulis Indonesia seperti Pak Pram," katanya.

Dalam hatiku, aku merasa senang menantuku masih mau membaca novel-novel Bung Pram.

Sekarang aku kembali memikirkan nasib gitar *ratuku* ini. Akan kukemanakan nanti?

Kupikir-pikir nanti kalau Bung Ibrahim Isa atau siapa saja yang sempat mampir ke rumahku sebelum aku mati, aku akan tanya, maukah menyimpan gitar *ratuku* ini?

Semoga saja ada di antara teman-temanku yang mau menyimpannya.

Gubuk Prihatin, Sabtu Pahing, 7 Oktober 2006

DIALOG DENGAN AYAHKU, PAK RAMIDJO

SUDAH lewat tengah malam. Jam di dinding kamarku di atas komputer ini menunjukkan pukul 00.50 WIB.

Semula aku mencoba berbaring di tempat tidurku mencoba untuk segera tidur, tapi entah mengapa matakku tak mau dipejamkan.

Tak terasa air matakku meleleh dan rupanya aku menangis. Aku terkenang ayahku Pak Ramidjo yang meninggal bukan di tanah airnya sendiri, tapi jauh di seberang lautan, jauh dari keluarga dan sanak famili.

Mengapa meninggal saja *koq* di negeri orang? Mengapa ibuku setiap hari dengan tekun berdoa menanti kepulangan ayah selama lebih sepuluh tahun tanpa mengetahui kalau ayah telah meninggal?

Baru akhir-akhir ini aku tahu bahwa ayah meninggal 24 Desember 1975, sedang ibu meninggal 23 Mei 1989. Jadi, ibu meninggal setelah 14 tahun ayah meninggal dan sampai pada waktu ibu meninggal pun, ibu tak tahu, bahwa ayah telah meninggal lebih dahulu.

Ibu adalah orang yang sangat setia. Ketika ayah diasingkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda ke Boven Digul, ibu beserta kami anak-anaknya ikut ke Boven Digul.

Hidup penuh derita dialami dan dijalani oleh ibuku dengan penuh kesabaran. Dari tahun 1927 sampai 1940, tiga belas tahun

lamanya, ibu mendampingi ayah. Dan di tahun 1940, tanggal 12 Juli, ayah menyuruh ibu dan anak-anaknya pulang ke Jawa.

Semula ibuku tidak mau pulang ke Jawa karena di Jawa sudah tidak punya apa-apa. Tapi ayah mendesaknya agar segera pulang ke Jawa dengan alasan sebentar lagi akan terjadi perang besar, Perang Dunia Kedua, dan apa jadinya nanti anak-anak akan sangat menderita.

Ya, pulang ke Jawa, ke tempat siapa, ke rumah siapa? Rumah, tanah, pesantren, dan lain-lain, semua sudah dirayah penjajah dan semuanya sudah menjadi milik orang lain.

Akhirnya ibu dan kami anak-anaknya menumpang atau *ngenger* di rumah *Embah* Penghulu Naib Grabag Tunggulredjo. Ya, *embah* itu juga masih famili kami, tapi ada jarak jauh antara ibuku yang suaminya orang buangan dengan *Embah* Penghulu yang pegawai pemerintah kolonial Hindia Belanda.

“Tri, sedang apa kamu?”

Aku menoleh ke kiri. Aku sangat terkejut. Di sebelah kiriku berdiri sosok tubuh ayahku. Bulu romaku berdiri. Ada rasa takut akan hantu, tapi kukecek-kukecek matakku. Sosok tubuh ayah tidak menghilang.

“Tak usah takut, kau sendiri juga nanti akan mati dan seluruh tubuhmu akan hancur menjadi tanah. Mati itu tak perlu ditakuti, semua yang hidup pasti akan mati. Kau menyesal *kan*, tak bisa menerima warisanku dengan baik? Warisan berupa perjuangan yang belum selesai dan masih harus diselesaikan oleh generasi-generasi selanjutnya,” kata ayahku.

“Ya Pak, aku sangat menyesal tak bisa meneruskan warisan perjuangan yang belum selesai ini kepada anakku sendiri. Rezim orba Soeharto berhasil memisahkanku dengan anakku bertahun-tahun.

Dan anakku begitu trauma dan hanya mengerti, bahwa perjuangan kakeknya dan ayahnya adalah bukan jalan hidup yang seharusnya ditempuh. Lihat saja, orang-orang yang dulu tidak pernah ikut berjuang untuk kemerdekaan negeri ini *toh* lebih berhasil dalam menikmati hasil kemerdekaan, begitu pikirnya Pak.

Tentu saja aku sangat malu Pak, kalau anakku sampai berpikiran begitu. Bukankah Bapak selalu mengajarkan kepada anak-anak Bapak, baik itu Mas No, Yu Ni, Rokhmah, dan aku sendiri, bahwa dalam melakukan sesuatu untuk kepentingan orang banyak, kita tidak boleh memiliki pamrih? Tidak boleh mengharap imbalan?

Bukankah Bapak selalu berkata bahwa pada hakikatnya kita ini bukan berjuang untuk kepentingan orang lain, tapi justru untuk kepentingan diri sendiri? Bukankah Bapak selalu mengatakan bahwa kalau seluruh rakyat hidupnya bahagia, kita sendiri pun yang termasuk sebagai rakyat akan hidup bahagia?

Ya, Pak, aku sebagai anak Bapak, sangat mengerti apa yang kita perjuangkan, untuk diri sendiri yang berarti untuk kepentingan orang banyak, dan untuk kepentingan orang banyak yang juga berarti untuk kepentingan diri sendiri,” kataku.

“Tri, waktu kamu masih kecil di Digul tentu masih ingat dengan Oom Syukur, Oom Alimurdjo, Oom Soelaiman, Oom Soegiri, Oom Hadji Djabir, dan oom-oom yang lain bukan?

Mereka selalu memperlakukan kamu dan teman-temanmu seperti anak-anaknya sendiri bukan? Kalau ada anak-anak yang sedikit nakal saja, pasti oom-oom yang melihat akan memberi peringatan.

Dan tidak ada orang tua yang merasa tersinggung atau marah kalau anaknya diperingatkan oleh orang lain walaupun bukan familinya. Jadi, anak orang lain yang nantinya akan menjadi generasi penerus adalah juga anak-anak kita, dan tak ada bedanya dengan anak kita sendiri.

Di depan rumahmu, di bawah pohon seri itu setiap hari banyak anak-anak bermain di situ. Omongannya kotor-kotor, buang sampah berserakan di mana-mana, tidak mengerti tata-krama sopan santun, apa kamu tega membiarkannya begitu?

Mereka itu generasi penerus Tri, dan anakmu sendiri tidak mau atau belum mau mewarisi api juang yang masih kau genggam itu.

Karena itu kumpulkan anak-anak itu di waktu senggang. Cerita tentang burung bangau dan musang yang licik itu. Tapi ingat jangan ceritakan kelicikan dibalas dengan kelicikan. Kelicikan si musang dibalas dengan kebaikan hati burung bangau setelah musang dengan susah-payah menjilati mulut kendi tapi lidahnya tak sampai ke masakan enak di dalam kendi itu.

Kemudian dengan baik hati burung bangau mengambil piring dan menuangkan isi masakan di dalam kendi itu ke piring ceper. Dengan begitu, musang bisa menikmati masakan itu dengan lahap dan menjadi sahabat baik si burung bangau. Tak ada lagi yang berbuat licik. Ingat, jangan sekali-kali mengajarkan sesuatu yang jelek dengan dibalas kejelekan, tapi arahkan ke jalan kebaikan,” kata ayahku.

Benar juga, pikirku. Kalau kejahatan orde baru dibalas dengan kebaikan apakah ini adil? Kupikir-pikir *koq* tidak adil, *ya*.

Rupanya ayahku tahu jalan pikiranku dan *nyeletuk*, “Tri, kejahatan yang dilakukan Soeharto dengan orde baru dan antek-anteknya memang harus diadili dan dihukum. Jangan khawatir, keadilan pasti datang.

Dengar *ya*, aku bernyanyi :

*Darah rakyat masih berjalan,
Menderita sakit dan miskin.
Pada datangnya pembalasan,
Rakyat yang menjadi hakim
Rakyat yang menjadi hakim,
Hayo-hayo bersiap sekarang.
Pasanglah di tembok dan tiang,
Panji-panji warna merah.
Yakni warna darah rakyat.
Yakni warna darah rakyat.*

“Nah, aku pulang Tri. Tidur, cepat tidur. Kalau terlalu banyak *melék*, tekanan darahmu naik lagi. Tulis apa yang masih bisa ditulis. Cerita Digul masih banyak. Bukankah Kamu masih ingat waktu

bapak mengajakmu ke ujung Kampung B, ke makam Oom Ali Archam?

Jangan lupakan Oom Ali Archam, Oom Entol Enoch, dan lain-lain. Mereka-mereka yang seharusnya mendapat gelar pahlawan, sebab mereka adalah PKI, Perintis Kemerdekaan Indonesia.”

Sunyi, sepi, dan aku memang harus segera tidur.

Tangerang, Senin 15 Januari 2007

MENUNAIKAN IBADAH HAJI

*— lemparan batu itu tepat mengenai sasarannya,
dan setan-setan itu lari berhamburan —*

AKU hampir-hampir tak percaya ketika anakku bertanya, “Pak, boleh *kan* Ibu berangkat menunaikan ibadah haji tahun depan?”

Aku terbelenggu sejenak. Mimpikah aku ini? Atau benarkah anakku bisa memberangkatkan istrinya untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah, ke tanah suci? Anakku mengatakan itu tepat pada hari ulang tahun istrinya 19 September 2005.

“Ya, tentu saja aku setuju, setuju *banget*,” jawabku.

Pergi menunaikan ibadah haji, pergi ke tanah suci, adalah menjadi impian setiap umat Islam yang taat. Setiap muslim pasti mengerti, bahwa rukun Islam ada 5, dan tidak setiap orang bisa memenuhi rukun Islam yang kelima, yaitu menunaikan ibadah haji. Sebab, di samping syarat-syarat kesehatan dll., syarat yang terberat adalah ongkos pergi yang cukup mahal. Dan aku yang tidak berduit ini, mana mungkin menunaikan ibadah haji.

Tapi entah bagaimana caranya aku tak tahu, anakku yang suami-istri bekerja di perusahaan swasta dan wiraswasta dan tidak akan mungkin melakukan korupsi walaupun hanya korupsi waktu,

koq ingin memberangkatkan ibunya pergi ke tanah suci menunaikan ibadah haji.

Sejak kecil dan sejak aku mengerti sedikit-sedikit tentang rukun Islam, aku bercita-cita ingin menunaikan ibadah haji. Aku ingin melihat kota Mekah yang orang menyebutnya tanah suci. Aku ingin melihat dengan mata kepala sendiri betapa sucinya negeri Arab dengan kota Mekahnya.

Tentu di sana tidak ada hal-hal yang kotor, misalnya penipuan, korupsi, pengangguran, kemiskinan, dan lain-lain yang sifatnya kotor dan menjijikkan. Suci, suci bersih tanpa noda sedikit pun dan bisa menjadi contoh bagi seluruh umat manusia di dunia ini. Dan kalau seluruh isi bumi ini yang sama-sama diciptakan oleh Allah *swt.* menjadi benar-benar tanah yang suci, tentu seluruh umat manusia bisa hidup adil, tenteram, damai, tanpa ada hal-hal yang kotor dan najis. *Subhanallah.*

Di tahun 1935, umurku ketika itu 9 tahun, aku pertama kali mendengar lagu *Indonesia Raya* dari piringan hitam *gramophone*. *Gramophone* itu diputar oleh Oom Abdul Hamid Lubis yang dibuang ke Digul dari Sumatra Barat.

Anak-anak Digul yang belum pernah melihat *gramophone* berkumpul di rumah Oom Kadirun di sebelah rumahku di Kampung B. Dan aku dan adikku Rokhmah juga tidak ketinggalan ingin melihat bagaimana yang namanya *gramophone* itu.

Aku dan adikku duduk di bangku paling depan bersama-sama anak Oom Kadirun, Dik Sumono dan Dik Karno. Aku perhatikan Oom Abdul Hamid Lubis mengambil jarum *gramophone*, memasangnya di kepala. Waktu itu aku belum tahu bahwa kepala kecil itulah yang disebut *loudspeaker*.

Sesudah itu per *gramophone* itu diputar beberapa kali, piringan hitam atau *plat* itu diletakkan. Dan ketika piringan hitam itu mulai berputar, jarum yang di kepala itu diletakkan di piringan hitam, bergemalah suara lagu :

(I)

Indonesia tanah airku tanah tumpah darahku

*Di sanalah aku berdiri jadi pandu ibuku
Indonesia kebangsaanku bangsa dan tanah airku
Marilah kita berseru Indonesia bersatu*

*Hiduplah tanahku hiduplah negriku
Bangsaku rakyatku semuanya
Bangunlah jiwanya bangunlah badannya
Untuk Indonesia Raya*

*Indonesia Raya merdeka merdeka
Tanahku negriku yang kucinta
Indonesia Raya merdeka merdeka
Hiduplah Indonesia Raya*

(II)

*Indonesia tanah yang mulia, tanah kita yang kaya
Di sanalah aku berada, untuk s'lama lamanya
Indonesia tanah pusaka, p'saka kita semuanya
Marilah kita mendo'a, Indonesia bahagia*

*Suburlah tanahnya, suburlah jiwanya
Bangsanya, Rakyatnya semuanya
Sadarlah hatinya, sadarlah budinya
Untuk Indonesia Raya*

(III)

*Indonesia tanah yang suci, tanah kita yang sakti
Di sanalah aku berdiri, 'njaga ibu sejati
Indonesia tanah berseri, tanah yang aku sayangi
Marilah kita berjanji, Indonesia abadi*

*S'lamatlah rakyatnya, s'lamatlah putranya
Pulaunya, lautnya semuanya
Majulah negrinya, majulah pandunya
Untuk Indonesia Raya*

Orang sudah banyak yang lupa, bahwa makna dan isi lagu itu sangat menggugah rasa cinta dan pengabdian untuk negeri tercinta ini.

Ya, banyak orang menyebut negeri Arab dengan kota Mekahnya itu tanah suci. Dan tentu orang menyebutnya pergi menunaikan ibadah haji adalah pergi ke tanah suci.

Ketika kecil, aku bertanya-tanya dalam hatiku, terutama setelah mendengar dan menghafal lagu Indonesia Raya. Lagu itu di kuplet ketiga baris pertama jelas syairnya berbunyi: *Indonesia tanah yang suci, tanah kita yang sakti*. Bukankah negeriku ini juga tanah suci? Apa bedanya dengan negeri Arab dengan kota Mekah itu? Mungkin karena negeriku dan tempat tinggalku Tanah Merah Digul ini penuh dengan sarang nyamuk malaria, jadi tidak suci seperti Mekah?

Sungai Digul penuh dengan buaya kuning yang ganas yang pernah memangsa hingga gugur sebagai (P)erintis (K)emerdekaan (I)ndonesia, Oom Mangun Atmodjo, pejuang asal Solo Jawa Tengah, gugur pada 8 April 1928 ketika sedang mencuci piring dan mandi di Sungai Digul.

Karena tembakan-tembakan karaben serdadu KNIL tidak berhasil membunuh buaya itu, maka Oom Darsono, orangnya kecil tidak gagah dan sering membelikanku buku dan pensil ketika aku sudah agak besar dan bersekolah, berenang ke tengah Sungai Digul, menunggangi buaya ganas itu dan menghunjamkan pisau belatinya ke tubuh buaya itu bertubi-tubi hingga buaya itu mati, dan Oom Mangun yang sudah meninggal itu bisa diambil dari gigi buaya yang mencengkeramnya.

Itu pikiranku waktu masih anak-anak. Kenapa *ya*, orang mesti pergi jauh-jauh dan katanya biayanya banyak pula. Kalau ayahku punya uang banyak aku bisa dibelikan *wong-weng*. Ketika kecil aku menyebut harmonika itu *wong-weng*, alat musik kecil kegemaranku.

Aku masih ingat, bagaimana aku merengek-rengok menangis di bawah pohon pisang gara-gara mendengar dan menghafal lagu *Indonesia Raya* dan ingin menyanyikannya dengan meniup *wong-weng*.

Saking sayangnya ayahku kepada anak-anaknya, sore itu juga semalam suntuk ayahku berangkat menjala ikan ke Sungai Digul bersama Oom Maskun. Oom Maskun Sumadiredja adalah pengikut setia Bung Karno, anggota Partai Nasional Indonesia waktu di Bandung pada tahun-tahun 30-an, maka itu dibuang ke Boven Digul.

Keesokan harinya setelah menjual hasil ikannya, ayahku membelikan sebuah *wong-weng* buatan Hongkong, stem C, dan dengan ketawa ria mulailah aku meniup *wong-weng* itu menyanyikan bermacam lagu dari lagu *Internasionale*, *Mariana Proleter*, *Enam Jam Kerja*, *Dua Belas November*, *Tanah Merah di Papua*, lagu *Satu Mei*, dan tentu saja lagu *Indonesia Raya* yang merupakan lagu kesayanganku.

Maaf, ceritaku jadi *ngelantur* ke masa kanak-kanakku. Bukankah tadi judulnya "*Menunaikan Ibadah Haji*". *Ya*, gara-gara aku teringat tanah yang suci di kuplet ketiga lagu *Indonesia Raya*.

Istriku jadi berangkat menunaikan ibadah haji pada tanggal 30 November 2006 setelah memenuhi syarat-syaratnya. Banyak hal yang perlu dipelajarinya terutama hal-hal yang berhubungan dengan haji. Aku senang karena istriku giat belajar terutama tentang agama Islam. Di dalam kepalaku dan hatiku ini penuh kepercayaan, yang orang menyebutnya keimanan, bahwa seorang muslim atau Islam yang benar-benar taat dan beriman pasti orang yang seluruh perbuatannya menjurus kepada kebaikan dan tidak akan berbuat kemudharatan yang merugikan, baik merugikan orang lain maupun dirinya sendiri.

Seorang muslim menurut ayahku yang mengajariku waktu kecil, harus benar-benar menjaga hubungan baik dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya. Melakukan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah, berbuat baik dengan semua orang dan tidak menyakiti hati orang lain, jangan merusak tanaman, menganiaya binatang dan makhluk hidup yang tidak mengganggu kita.

Dan panjang-lebar ayahku menjelaskan dan tetap kuingat baik-baik. Karena ayahku berpesan, "Menjadi orang besar adalah baik, tapi menjadi orang baik lebih baik, dan menjadi orang besar dan baik adalah yang paling baik"

Sebulan sudah istriku sejak pergi ke tanah suci.

Pada tanggal 1 Januari 2007, jam 02.43 WIB dini hari, aku menerima SMS di HP rongsokanku ini mengabarkan bahwa istriku sedang melakukan “lempar-jumroh”.

Plong, senang rasa hatiku. Pasti istriku melakukan 21 lemparan melempar setan. Istriku bukan pelempar lembing atau pelempar cakram, tapi aku dapat memastikan lemparan istriku pasti mengenai tepat setan-setan itu dan setan-setan yang berada di hati istriku dan hati keluargaku pasti berlarian tunggang-langgang tak akan kembali lagi karena takut terkena lemparan batu.

Alangkah baiknya kalau semua umat Islam Indonesia yang pergi menunaikan ibadah haji dengan niat yang benar-benar teguh. Dan ketika melakukan lemparan jumroh, benar-benar mengenai sasaran si setan yang bersarang dalam hati, sehingga tak ada lagi perbuatan buruk hasutan setan, perbuatan maling, korupsi, dll.

Tujuh setan desa dan tiga setan kota benar-benar hapus dari tanah air kita, tanah yang suci ini. Harap kepada pembaca yang lebih tahu membetulkannya kalau keliru. Tujuh setan desa seingatku adalah: 1. tuan tanah jahat, 2. tengkulak jahat, 3. penguasa jahat, 4. lintah darat, 5. kapitalis birokrat, 6. tukang ijon, dan 7. bandit desa¹. Dan tiga setan kota adalah: 1. kabir, 2. pencoleng, dan 3. koruptor.

Semoga saja lemparan batu itu benar-benar mengenai telak semua setan-setan itu.

Tangerang, 5 Januari 2006

¹ sepertinya sekarang ini perkembangan dari preman yang suka meras, tukang palak, tukang pajak liar dari elemen di luar pemda

PENGANGGUR JOMPO YANG MELAMUN MENGENANG SATU MEI WAKTU KECIL DI TANAH MERAH DIGUL

HARI ini hari Minggu Legi, 29 April 2007. Kalau di zaman pendudukan fasis Jepang, tanggal 29 April adalah hari besar, karena tanggal 29 April adalah hari kelahiran *Tennoheika*, Kaisar Jepang yang disebut *Tenchosetsu* dan sangat dimuliakan oleh orang Jepang terutama kaum fasisnya. Kaisar Jepang itu namanya Hirohito.

Aku teringat ketika tanpa sengaja aku melukai tangan kanan temanku ketika aku menyarungkan pedang pada saat-saat upacara tanggal 29 April tahun 1944. Ketika itu kami menyebutnya bukan tahun 1944, tapi tahun 2004 atau tahun Showa 19.

Ya, ketika itu aku sebagai komandan upacara yang sudah terbiasa menyarungkan pedang tanpa melihat ke sarungnya, rupanya salah masuk dan meleset ke tangan kanan ajudanku yang berdiri di barisan paling depan di sebelah kiriku. Untung hanya luka sedikit dan terpaksa dibalut untuk beberapa hari.

Bayangkan, pedang perwira yang selalu tergantung di pinggang kiriku itu memang sangat tajam karena selain pedangnya memang tajam juga aku sangat rajin mengasahnya sehingga berkilat-kilat menyilaukan kalau sedang terhunus dan menempel di pundak kananku bersinar-sinar memantul karena sinar matahari.

Waktu itu umurku 18 tahun, dan aku telah lulus latihan perwira Angkatan Darat Pendudukan Jepang, dan aku terkesan ketika *Saiko Shikikan* menyematkan tanda pangkat *lettu*¹ dan memberikan bukan saja tanda lulus, tetapi juga surat pujian sebagai lulusan terbaik.

Aku melihat diriku yang sudah 81 tahun ini dan tak terasa air mataku meleleh jatuh. Apakah benar aku pernah menjadi pemuda seperti itu? Apa benar tangan kananku yang sekarang tak berfungsi ini dulu mampu mengangkat pedang, menembak tepat dengan pistol Jepang yang besar dan berat itu? Delapan butir peluru *Kenju* atau 5 peluru *Shouju* tak pernah meleset dari sasaran ketika aku masih muda belia.

Setelah Jepang kalah perang oleh pemuda-pemuda, aku ditetapkan untuk memimpin pasukan di Kalimantan Barat dalam pertempuran-pertempuran di Bengkayang, Singkawang, Ngabang, Kendawangan, Ketapang, dan tempat-tempat lainnya di Kalbar.

Di mana *ya* sekarang teman-temanku, Kartini Wijaya, Tilah Wijaya, Kaharudin Wijaya, Kapten Luput yang berani itu, *Ya* Mursidi Hafiz, Sarkawi, Sardiman Nadi, Ngadimin, Gusti Sani, Gusti Lagum, Gusti Mustafa, Gusti Efendi, dan banyak lagi yang ikut ambil bagian dalam merebut kemerdekaan Indonesia ini?

Sebagai komandan, aku pernah menandatangani surat-surat bagi mereka ketika mendaftarkan diri untuk menjadi anggota Legiun Veteran RI. Tapi aku sendiri tidak mau mendaftarkan diri, sebab aku tidak mau menjadi bekas pejuang atau veteran. Aku ingin tetap menjadi pejuang sampai akhir hayatku.

Ya, kupikir-pikir aku ini sangat sombong dan angkuh tidak mau jadi veteran. Tapi di hari tua ini terasa benar kini aku tak mampu apa-apa dan bahkan mencari nafkah untuk menghidupi diri sendiri pun tidak mampu. Sedang perut yang isinya tidak banyak ini kalau tidak diisi masih juga bisa merasa lapar.

Pantas kalau ayahku Pak Ramidjo bilang, musuh yang paling ditakuti adalah lapar. Banyak teman yang waktu ditahan orba

¹ letnan satu

Soeharto mengkhianati dan menjual teman-temannya juga karena lapar. *Ya*, lapar, lapar itu musuh utama yang sangat berbahaya.

Karena itu bait pertama lagu *Internationale* itu berbunyi "*Bangunlah kaum yang terhina, bangunlah kaum yang lapar*". Hebat, sungguh hebat orang yang namanya, siapa *ya*, aku lupa, De Geyter²? Entah, aku lupa nama penggubah lagu itu.

"Assalamu'alaikum!"

Terdengar suara orang uluk-salam. Kutinggalkan komputer ini, aku bangkit untuk membukakan pintu.

Di rumah sedang tak ada orang lain. Aku sendirian, sebab semuanya—istriku dan anakku, menantuku, cucuku—pergi ke tempat cucu kemenakan yang sedang merayakan ulang tahun ke-17nya. Aku sendiri tidak ikut, karena tekanan darahku naik-turun tak teratur, jadi aku takut kalau di perjalanan malahan akan menyusahkan orang lain.

Di depan pintu berdiri teman lamaku sejak kecil, Mudakir namanya. Mudakir ini 6 tahun lebih muda dariku. Dia lahir di Tanah Merah Digul pada tahun 1932. Dia anaknya Oom Mohamad Isa yang juga ikut memimpin pemberontakan rakyat Banten pada 12 November 1926.

Ayah temanku Mudakir ini juga kiai seperti ayahku. Aku ketika kecil sangat takut kepada Oom Mohamad Isa ini. Tampangnya penuh wibawa, tidak seperti ayahku Pak Ramidjo yang anak kecil pun tidak takut mendekatinya.

"Masuk Kir, di rumah lagi sepi. Mau minum apa. Di meja masih ada bubur kacang hijau kesukaanmu," kataku.

"Ada papeda atau sinbole tidak?" tanyanya.

"Papeda *kan* makanan kita di Unit 15 Pulau Buru. Tak usah diingat-ingat papeda kanji sagu itu, *ah*. Bikin rasa jengkel kepada Soeharto saja. Kita ini, gara-gara anak Digul, ditahan dan dibuang," kataku.

"Tapi kita *kan* memang anak-anak PKI. Aku ngaku terus terang kalau aku anaknya PKI—Perintis Kemerdekaan Indonesia.

² Lagu "*Internationale*", musiknya adalah gubahan Pierre Degeyter, sedang liriknya Eugène Potier.

Aku tidak malu jadi anak PKI. Coba, kalau tidak ada PKI yang merintis jalan menuju kemerdekaan, mana mungkin ada proklamasi. Memangnya perjuangan kemerdekaan itu tidak ada cikal-bakalnya?" katanya *sewot*.

"Oke, oke. Sekarang makan bubur itu dulu. Aku tanya, kamu punya ongkos untuk pulang *nggak*. *Koq* jauh-jauh dari Serang-Banten ke sini. Istri dan anakku sedang tidak ada di rumah, dan aku *nggak* bisa *nyangoni*³ untuk ongkos pulang *lho*."

"Never mind. I have money enough from my grand daughter⁴," katanya.

Mudakir bisa berbahasa Inggris dan Belanda karena pernah sekolah di HIS Digul dan mengikuti ayahnya dievakuasi ke Australia. Di Australia dia juga bersekolah dan belajar bahasa Inggris.

"Apa kerjamu sekarang di Serang?" tanyaku.

"Kerjaku biasa, *nyangkul*⁵. Aku sedang tanam pisang."

Mudakir temanku ini memang sangat kuat mencangkul. Dulu kami sering berlomba mencangkul, tapi sekarang aku menyerah kalah. Sebelum ditahan orba Soeharto, dia pegawai telkom dan keahliannya adalah memasang kabel-kabel telepon. Tapi sepulangnya dari Pulau Buru jadi penganggur, istrinya disambar "elang". Tapi dia masih bernasib baik punya warisan rumah dan tanah. Dan di tanah itulah dia bercocok tanam sayuran, singkong, pisang, dll.

Dia tidak pernah mengeluh dan merasa susah. Dia menyadari sepenuhnya bahwa nasib kelas tertindas memang begitu. Dia tidak pernah meninggalkan salat 5 waktu dan selalu diminta oleh anak-anak muda menjadi imam kalau salat di masjid.

Dia selalu berdalih, "Bagaimana saya harus menjadi imam, *kan* ada yang lain yang lebih pintar ngajinya. Jadi imam itu tanggung jawabnya berat. Imam itu artinya pemimpin, bagaimana aku yang kakek-kakek ini bisa memimpin Kalian, sedang memimpin untuk hidup baik bagi diri sendiri saja *nggak* becus," katanya.

³ memberi bekal

⁴ Jangan khawatir, aku ada cukup uang diberi anak perempuanku yang besar.

⁵ mencangkul

"Mas Tri. Dua hari lagi tanggal 1 Mei, hari kemenangan buruh sedunia. Mau bikin selamatan apa?"

"Kita ini orang jompo dan pengangguran. Kita *kan* bukan buruh, apa masih mampu ikut-ikut pawai atau demo. Mau nuntut apa, nuntut kepala batu?" kataku.

"*Ya*, aku ingat. Dulu ada lagu singkirkan kepala batu. Apa Mas Tri masih ingat? Coba aku diajari, aku lupa," katanya.

"O, lagu itu. Itu namanya lagu *Nasakom Bersatu*. Tentu saja aku masih ingat. Coba simak *ya*," kataku.

*"Acungkan tinju kita,
satu padu.*

Bersatu semangat kita.

Hayo terus maju.

—

Nasakom bersatu,

Singkirkan kepala batu,

Nasakom satu cita

Sosialisme pasti jaya."

"Aku ingat sekarang. Mas Tri *koq* bisa ingat, *ya*. *Koq* tidak hilang sudah dijejeli papeda tiap hari di Buru. Apa juga masih ingat lagu *Satu Mei* yang kita nyanyikan di halaman rumah Oom Kadirun di Kampung B Digul tahun 1936?" celetuknya.

"Tentu saja aku masih ingat. Kir, di mana kakakmu Mas Ali itu? Dia juga ikut di perayaan Satu Mei itu. Kue-kue yang enak itu berhamburan tumpah diobrak-abrik serdadu. Mas Suroso dan Mas Lukman digelandang dan ditahan seminggu disuruh kerja membabat rumput.

Tapi Belanda masih lebih baik. Anak-anak tidak dihukum seperti zaman orba Soeharto. Ditahan juga masih makan roti dan minum kopi susu atau susu coklat," kataku.

"Mas Tri yang diingat makanan melulu. Siapa *sih* yang tidak suka makanan enak. Tapi sekarang coba, *gimana* bunyi syair lagu *Satu Mei* itu. Mas Tri dulu di sekolah *kan* jago nyanyi," katanya.

“Ya, aku memang *jago* dan bukan *babon*, sebab aku laki-laki dan juga disunat oleh Dokter Van Aldermen di Digul.

Dokter itu baik sekali, tidak seperti dokter-dokter sekarang yang matanya hijau melihat uang. Dasar uang 20-an dan 50-an warnanya juga hijau,” kataku.

Baiklah, simak ya, lagu Satu Mei.

“Tiap tanggal satu Mei, perayaan kita.

Kaum yang bekerja, seluruh dunia.

Tiap tanggal satu Mei, perayaan kita.

Kaum yang bekerja, seluruh dunia.

Kaum pekerja, kaum pekerja.

Tak selalu bersusah,

Kaum pekerja, kaum pekerja.

Juga mesti bersenang.”

Di Tanah Merah Boven Digul, kami memang biasa merayakan hari Satu Mei. Juga hari-hari penting lainnya, misalnya 7 November, hari Revolusi Oktober menumbangkan kekuasaan Tsar Rusia, 12 November hari Perlawanan Rakyat Indonesia berontak melawan penjajah Hindia Belanda, dan hari-hari penting lainnya.

Sejak kecil anak-anak Digul memang sudah terlatih untuk hidup rukun bergotong-royong. Gotong-royong di Digul memang sangat berbeda dengan di Jakarta. Di Digul tidak ada anak-anak yang merusak tanaman, melempari buah jambu milik orang lain. Kalau ada buah jambu yang matang, dipetik bersama dan dibagi rata. Tidak boleh merasa enak sendirian.

Di dalam masyarakat Indonesia sekarang ini, yang rasa mementingkan diri sendiri sangat dominan, sulit untuk bisa bermasyarakat seperti di Digul. Kami anak-anak Digul memang merindukan masyarakat gotong-royong seperti di Digul.

Kami sedang merencanakan temu kangen anak-anak Digul pada tahun ini, dan aku telah mencatat 17 nama anak-anak Digul yang ada di Jakarta. Tapi apakah mereka bisa hadir. Umumnya usia

mereka sudah 70—80-an seperti diriku, dan orang tua kami umumnya sudah tiada.

Nama Tanah Merah makin lama makin terkikis, bahkan aku pernah bertanya kepada seorang pemuda yang sudah Sarjana Ekonomi (S1), ditanya Digul itu di mana, tidak tahu. Di mana Bung Karno dan Bung Hatta pernah diasingkan pun tidak tahu dengan alasan lupa.

Bisakah kita membangun negeri ini tanpa mengetahui latar belakang sejarahnya dengan tepat? Apakah itu mungkin? Kupikir-pikir orde baru Soeharto memang lihai dalam memutarbalikkan sejarah, menipu dan membodohi rakyat.

Tangerang , Minggu Legi, 29 April 2007

INTEROGATOR ITU TAK TAHU JALAN PULANG

MALAM Jumat Kliwon, 9 November 2006.

Aku tidak pintar mengaji. Aku hanya bisa sedikit. Walaupun begitu aku senang membaca *Yasin*. *Surat Yasin* yang 83 ayat itu kubaca malam itu dengan tekun sekaligus membaca bahasa Indonesianya.

Sudah jam 01.10 tengah malam. *O ya*, bukan tengah malam lagi, tapi sudah memasuki hari Jumat dan bisa dikatakan dini hari. Aku ingin pergi tidur tapi kupikir waktunya nanggung. Bukankah 3 jam lagi sudah waktu subuh?

Karena itu kubaca berulang-ulang ayat 83 yang menurut nasihat ayahku, ayat itu berguna untuk mengantarkan roh-roh yang sesat tak bisa kembali ke tempat asal.

"Kulonuwwun, Assalamu'alaikum," terdengar suara orang memberi salam.

Sebelum aku sempat bangun membukakan pintu, di sebelah kananku telah berdiri seseorang. Dia berpakaian putih bersih. Tentu saja aku sangat kaget menerima orang yang tak kukenal itu.

"Maaf, karena tak dibukakan pintu saya *nyelonong* masuk," katanya.

"Maaf, Anda siapa dan Anda masuk dari mana?" tanyaku.

"Saya bisa masuk dari mana saja. Saya senang sekali dan berterima kasih sekali Bapak membacakan *Surat Yasin* ayat 83. Saya adalah orang yang tersesat tak tahu jalan pulang. Tolong bacakan ayat itu untuk saya. Saya sudah lama mengembara kesana-kemari mencari-cari jalan pulang. Di masa hidupku, aku adalah orang yang banyak membuat dosa," keluhnya.

"O, jadi Anda roh gentayangan yang tak tahu jalan pulang. Boleh saya tahu nama Anda? Dan boleh saya tahu dosa apa kiranya yang telah Anda perbuat. Maaf, sebenarnya bukan hakku untuk menanyakan soal dosa dan lain-lain tentang Anda, sebab malaikatlah yang nanti berperan menanyakannya. Jadi baiklah aku tidak jadi bertanya. Dan aku tidak keberatan membacakan *Surat Yasin* ayat 83 kalau memang dengan cara itu Anda bisa menemukan jalan pulang abadi. Baiklah, aku bacakan untuk Anda. Aku akan membacakannya 7 kali," kataku.

Maka didahului dengan membaca *auzubillah* dst. dan *Surat Alfatihah*, kubacakanlah untuknya *Surat Yasin* ayat 83 yang bunyinya, *"fasubhaannalladzii biyadihi mala kuutu kulli syai-in wa ilaihi turja'uuna"*—maka mahasuci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan." *Wallahua'lam bishawab*.

Kubacakan ayat itu 7 kali. Sebelum dia pergi, dia pamitan.

"Terima kasih Pak. Aku sudah melihat jalan pulang. Bapak begitu baik hati, padahal akulah yang menyiksa Bapak waktu aku menginterogasi Bapak," katanya.

"Manusia tak bisa hidup sendiri. Setiap orang punya saling hubungan dan tentu menentukan. Tolong-menolong adalah prinsip yang harus dikukuh oleh siapa saja. Dan kalau semua orang memegang prinsip ini, tidak akan ada orang yang sakit, yang susah, atau yang dirugikan. Semua hidup tenteram damai dan bahagia. Aku sendiri belum tahu, apakah aku bisa menemukan jalan pulang yang lurus atau tidak, sebab bukan aku yang menentukan nyawa dalam tubuhku ini, tapi Allah-lah yang maha mengetahui. Silakan berangkat pulang, percayalah, dari lubuk hatiku yang paling dalam

aku tidak setitik pun menyimpan rasa iri dan dengki apalagi dendam kepada siapa pun. Selamat jalan,” kataku.

Roh itu menghilang dan aku tersentak sadar. Aku masih di depan komputer tua ini dan mengetik tertatih-tatih dengan jari tengahku tangan kiri. *Hahahahaha...*, rupanya aku melamun tapi seperti dalam kenyataan. Aku adalah manusia biasa yang walaupun tak pernah berputus asa, sepintas-kilas bisa juga terbuai dalam alam lamunan yang tak bisa kupungkiri.

“Bersikaplah selalu jujur. Orang yang biasa berbohong pasti menutupi kebohongannya dengan bohong yang lain. Ingatlah selalu cerita Bapak waktu kau masih kecil. Kancil yang begitu pandai berbohong dan menipu akhirnya terperangkap juga, *kan*? Setiap kebohongan betapa pun lihai akhirnya bersembunyi, *toh* suatu saat nanti akan terkuak,” begitu ayahku selalu berkata.

Dan apa yang dikatakan ayahku memang benar. Orde baru yang lebih dari 32 tahun menutupi kebohongannya dengan cerita-ceritanya yang *serem* lubang buaya *toh* akhirnya terbuka juga bahwa cerita itu bohong.

Karena itu, walaupun aku tak pernah putus asa, aku tak berani membohongi diriku, bahwa terkadang aku terbuai dengan khayal dan lamunanku.

Hai nyamuk-nyamuk, sudah kenyang *ya* menggigitiku, sebab aku tak sempat *neplak*¹?

Kuambil semprotan dan kusemproti nyamuk-nyamuk itu. Matilah nyamuk-nyamuk itu. Aku tertegun. Rupanya aku tak berperikenyamanan tapi tetap berperikemanusiaan. *Hahahahaha....*

Tangerang, dini hari, Jumat Kliwon 9 November 2005

¹ menampar

RIBUT, RIBUT, KAU KOQ BIKIN RIBUT SIH

— *mari, rame ing gazwe, sepi ing pamrih* —

TANPA kusadari ayahku yang telah tiada berdiri di sampingku. Aku terkejut ketika mendengar bisikan:

“Ribut, Ribut, kau *koq* bikin ribut *sih*. Orang-orang besar itu sibuk. Semua memikirkan rakyat kecil termasuk memikirkan dirimu. Kenapa nambah-nambah kesibukan mereka dengan meminta pengantar untuk buku tulisan-tulisanmu? Apa yang kau tulis itu betul-betul berarti dan berguna untuk menyongsong hari depan bangsa dan tanah air tercinta ini? *Mbok ya, ngaca*¹, siapa sosok tubuhmu. Kau itu anakku, ingat baik-baik, anaknya Pak Ramidjo, Ramidjo yang membahagiakan rumah tangga saja tidak becus. Ramidjo orang buangan yang tetap terbuang, tidak mati di tanah buangan Boven Digul, tapi mati terbuang karena terhalang pulang ke negeri sendiri akibat ulah orde baru Soeharto. *Mbok ya* jangan merepotkan orang lain.”

Begitulah ayahku menasihati aku ketika aku sedang duduk di depan komputer ini.

¹ melihat ke cermin

"Pak, aku ini bukan penulis, Pak. Cerita-cerita yang kutulis hanya sekadar pengisi waktu luang. Karena aku stroke 4 tahun lalu dan tak tersembuhkan hingga kini, kuisi waktuku dengan menulis. Aku tidak bisa mengajar orang asing, orang Jepang lagi. Siapa yang mau diajar orang jompo seperti aku ini. Dan aku tidak serakah duit, Pak. Karena Bapak memberiku nama 'Trikoyo', maka aku mau tidak mau berusaha keras untuk memenuhi nama yang Bapak berikan: 'berkata baik, berbuat baik, dan berhati baik'. Mana berani aku menyimpang dari nama yang Bapak berikan. Kenapa Bapak tidak memberiku nama 'Togok'. Coba kalau namaku 'Togok', mungkin aku tak mengalami derita masuk penjara, disiksa, dan bahkan dibuang dipekerjakan di suatu proyek yang namanya saja indah, 'Proyek Kemanusiaan', tapi tidak berperikemanusiaan," jawabku.

"Tapi"

Belum sempat ayahku meneruskan kata-katanya, aku cepat-cepat membaca *Ayat 83 Surat Yasin* sambil bergumam, "Sudahlah Pak, kuantar Bapak pulang. Istirahatlah yang tenang di alam baka. Dunia fana ini penuh cobaan dan kekisruhan. Aku sendiri sudah tidak *kerasan*²."

Semula aku menulis pengalaman hidupku dan kukirim kepada teman-temanku melalui *e-mail*. Tapi rupanya *e-mail* yang kukirim itu diteruskan kepada teman lainnya, dan menyebarlah cerita-ceritaku ke dunia maya internet.

Di antara pembaca, ada yang berminat menerbitkannya menjadi buku. Pembaca itu menyampaikan hasratnya kepadaku dan tentu saja aku tak keberatan. Terserah sajalah, mau diapakan cerita-ceritaku itu. Dan apa yang kuceritakan bukan cerita fiktif lamunanku, tapi cerita fakta menurut apa yang kualami. Tentu saja bukan cerita heroik seorang pahlawan yang berjasa besar seperti *Zoya* atau *Tatiana* yang diceritakan oleh wartawan terkenal Rusia pada akhir Perang Dunia Kedua.

Ya, ceritaku cuma cerita mengejar layangan, berbagi buah nangka yang dipetik bersama, merayakan hari buruh 1 Mei di Digul,

keberangkatan ibuku ke tanah buangan. Cerita-cerita yang lebih banyak deritanya daripada sukanya.

Tapi entah mengapa, cerita-cerita seperti ini oleh penerbitnya dimintakan pengantar kepada orang yang sangat terkenal dan ahli sejarah pula.

Melihat 22 judul cerita dan jumlah halaman yang lebih dari 200, tentu saja orang merasa segan dan mengira memerlukan data-data sejarah untuk membuat pengantarnya. Ahli sejarah mana yang mau begitu gampang menuliskan suatu pengantar tanpa meneliti fakta sejarah.

Padahal yang kutulis hanya pengalaman. Aku menuliskannya tanpa mencari buku-buku acuan tentang sejarah. Aku hanya bercerita tentang diriku pribadi, diri keluargaku, cerita-cerita fakta tentang ibu dan ayahku, serta cerita teman-temanku senasib sepenenderitaan.

Ya, ceritaku ini sungguh-sungguh hanya menyangkut diriku, teman-temanku waktu kecil yang sangat kukasihi, cerita betapa mesranya hubungan kami anak-anak Digul. Dengan harapan, alangkah bahagianya kita semua seluruh rakyat Indonesia andaikan hubungan mesra, rukun dan damai, bergotong-royong, pahit sama-sama ditelan dan manis sama-sama dinikmati.

Nama julukanku waktu kecil memang "Ribut", tapi aku sendiri tidak suka bikin ribut. Karena itu kusarankan kepada teman yang akan menerbitkan ceritaku, tak usahlah ribut-ribut mencari seseorang untuk menuliskan pengantar. Pembaca dan pembeli buku itu sendirilah yang akan menjadi pengantar dari buku tulisan-tulisanku kalau buku itu benar-benar jadi terbit.

Ayo, mari kita tetap pegang semboyan "*rame ing gawe, sepi ing pamrih*."

Tangerang, Kamis Pahing, 14 Juni 2007

² betah

TELEPON DAN MIMPI

JANGAN heran, aku beri judul coretanku kali ini “*Telepon dan Mimpi*”. Beberapa hari lalu judul coret-coretanku “*Renungan Dongeng Si Kodok*”.

Aku baru saja bangun dari tidur siang. Aku jarang sekali tidur siang. Aku dibangunkan istriku karena ada telepon dari cucuku, cucu yang sangat kusayangi. Dia adalah cucu perempuanku satu-satunya yang sangat kusayangi yang baru saja selesai menempuh ujian masuk di UI mengambil jurusan hukum.

“*Mbah, aku belum tahu lulus atau gak. Baru nanti sore pengumumannya. Pokoknya aku sudah berusaha keras untuk bisa diterima di UI. Mbah lagi apa? Koq lama sekali tunggu teleponnya? Mbah tidur, ya? Kenapa Mbah dibangunkan? Maaf ya, Mbah.*” Demikian cerocosnya.

“*Nggak, nggak apa-apa. Tadi sehabis ngajar percakapan bahasa Jepang untuk anak tetangga, itu si Zia yang kuliah di Akademi Sekretaris, mbah tidur pules dan mimpi indah, mimpi tentang rapat organisasi,*” kataku.

“*Mbah, ceritakan dong mimpinya, Mbah bilang mimpi indah koq mimpi organisasi. Apa organisasi itu indah? Di mana letak keindahan organisasi? Organisasi apa Mbah? Apa organisasi kesenian, paduan suara, orkes bambu, ketoprak, wayang orang, atau*

apa? Aku juga ikut organisasi musik, tapi koq nggak tahu aku di mana letak keindahannya. Tahuku kalau aku bermain gitar, aku senang. Nanti cerita ya Mbah. Nanti sore sehabis lihat pengumuman UI aku telepon Mbah, lulus atau gak.” Cucuku menutup teleponnya.

Ya, aku terkenang kembali mimpiku.

Hari itu hari Sabtu seperti hari ini. Walaupun sudah beratus-ratus tahun lamanya, hari tak pernah berubah-ubah. Seminggu tetap tujuh hari dan nama hari pun hanya itu-itu juga. Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu. *Nichi, Getsu, Ka, Sui, Moku, Kin, Do*, kata Jepang yang artinya—matahari, bulan, api, air, kayu, emas, tanah. Hai Hari, kamu *nggak* berubah-ubah *ya*. Tapi peristiwa tiap hari selalu silih berganti.

Nah, hari Sabtu itu kami rapat organisasi. Sudah jam dua lewat tapi Taryo belum juga datang. Biasanya Taryo tidak pernah terlambat dan kami selalu memulai rapat tepat waktu. Yang terlambat satu menit pun tidak ada. Tapi ini organisasi tahun 50-an *lho*, bukan zaman orba dan neo-orba sekarang. Semuanya serba disiplin dan tepat waktu. Kalau hanya soal waktu saja tak bisa menepati, mana mungkin melaksanakan putusan organisasi dengan tepat, sebab setiap keputusan harus dilaksanakan tepat tanpa syarat. Itu syarat untuk berhasil.

Akhirnya jam 02.30 Taryo datang. Dia langsung minta maaf karena terlambat. Anaknya sakit, panasnya tinggi dan antar berobat dulu katanya.

Alam pemimpin rapat segera membuka sidang.

“Kawan-kawan, rapat saya buka. Sebelum memasuki acara, saya ingin tanya, apa di antara kawan-kawan ada yang punya masalah? Ini perlu. Sebab kalau ada masalah anak, masalah keluarga, kita *nggak* bisa berpikir baik tentang organisasi. Kita harus berusaha untuk jadi contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Kita harus jadi orang terbaik bukan hanya dalam kata-kata tapi juga dalam perbuatan. Bukan berarti *koq* kita paling mampu ekonominya, tapi kita harus menjadi orang terbaik dalam menjaga hubungan baik dalam keluarga dan masyarakat sekitar. Kita tidak boleh bertengkar dengan istri, memarahi anak berlebihan dan hal-hal tetek-bengek

yang bikin pusing kepala sehingga dalam diskusi rapat terpengaruh soal-soal tetek-bengek.

Kepada istri tidak cukup hanya memberikan uang belanja tapi istri adalah kawan seperjuangan dan mengasuh anak bukan hanya tanggung jawab istri, tapi tanggungan bersama. Tadi yang dilakukan Bung Taryo adalah hal yang sangat baik dan perlu dicontoh. Anak yang sakit dibawa berobat dulu dan baru menghadiri rapat. Kenapa? Karena anak itu nanti kalau sudah besar dan dewasa, anak-anak kitalah yang akan meneruskan perjuangan kita. Perjuangan kita ini bukan hanya sehari atau dua hari selesai, masih memakan waktu panjang dan banyak hal-hal pelik yang masih perlu dihadapi. Ingat: Anak-anak kita adalah penerus-penerus kita.

Soal keluarga adalah soal maha penting, sebab kita berjuang ini *kan* untuk diri kita, untuk keluarga. Kita tidak boleh sombong dan tinggi hati. *Eee*, Bung Tri, Bung belum punya istri tapi apa ada soal pacar. *Udah* punya pacar belum? Apa perlu dicarikan? *Nggak* usah malu-malu,” kata Bung Alam.

“*Enggak* Bung. Saya *udah* punya pacar di Pontianak. Sudah ada rencana. Hanya orang tuanya belum tahu. Nantilah, itu *kan* soal saya pribadi, bukan soal organisasi,” jawabku.

“Soal pribadi? Apa kalau Bung sakit juga soal pribadi? Kemarin ketika istriku kesulitan duit untuk beli susu anak kami, bukankah Bung yang belikan? Bung, soal pribadi adalah soal kita bersama. Kita ini satu kolektif, satu kesatuan, satu ikatan seperti sapu lidi yang terikat simpai yang kuat, simpai rotan bukan tali karung goni atau tali sabut,” kata Bung Alam.

“Jadi, kawan-kawan, rapat bisa kita mulai, *ya*. Majalah kita yang pertama sudah terbit dan sudah beredar. Dan kita akan segera terbitkan nomor 2. Bagaimana Bung Tri, apa untuk ongkos penerbitan nomor 2 uangnya masih cukup? Uang langganan sudah berapa yang masuk?”

Nah begitulah, belum selesai mimpiku, aku sudah dibangunkan oleh istriku karena ada telepon dari cucuku.

Tapi mimpiku itu sungguh suatu kenangan manis.

Aku terkenang betapa nikmatnya tidur di atas meja berbantalkan koran bekas. Tapi surat kabar “*The Lasting Peace For A Peoples Democracy*” dan “*Voor Een Duurzame Vrede en Volks Democracy*” tetap kami simpan baik-baik dan tidak kami jadikan bantal tidur.

Siang hari kami bekerja keras tanpa mengenal lelah dan di malam hari tanpa mengeluh kami tidur nyenyak di atas meja, walaupun berpuluh ekor nyamuk menggigiti dan mengiang-ngiang di telinga.

Kami jalani semuanya dengan penuh rasa rukun dan setia-kawan yang bukan setia kawan hanya di bibir seperti lagu “*Tinggi Gunung Seribu Janji*” —lain di bibir lain di hati.

Untuk apa semua itu? Hanya untuk satu cita-cita—masyarakat yang adil dan makmur tanpa ada penindasan dari manusia oleh manusia.

Alangkah indahnya kalau seluruh umat manusia hidup dalam keadaan aman, tenteram, rukun, damai dan, bahagia.

Apa akan benar-benar terjadikah di negeriku ini seperti lagu ciptaan komponis Ismail Marzuki—lagu *Rayuan Pulau Kelapa*?

Semuanya sangat tergantung kepada kemauan para kawula muda—masih mau meneruskan perjuangan atau tidak.

Aku yang sudah 82 tahun ini sudah tak bisa berbuat apa-apa. Tongkat estafet ini aku serahkan kepada kalian semua yang masih muda. Sebab di tangan para mudalah terletak harapan bangsa.

Tangerang, Sabtu Pahing, 28 Juni 2008

DIALOG CICAK DAN NYAMUK DI KAMARKU

“HAI cicak, kenapa merayap-rayap?” tegur nyamuk di dinding tembok kamarku.

“Ya, aku mau menangkap kamu. Aku seharian puasa dan belum buka, *nih*. Badanmu gemuk dan kamu pasti habis menghisap darah pak jompo yang asyik ngetik *kan*?” jawab cicak.

Begitulah sekilas terdengar dialog antara cicak dan nyamuk yang kudengarkan.

Aku memang bukan raja Anglingdarma yang pintar bahasa hewan dan manusia. Tapi sekedar bahasa cicak dan nyamuk memang aku paham, sebab setiap hari aku mengamatinya di kamar sempitku ini.

Baiklah kulanjutkan dialog sang cicak dan sang nyamuk di kamarku ini.

“Ya, tadi aku hampir *kesabet* raket elektrik yang dipegang pak jompo. Untung dia pegang pakai tangan kiri dan aku luput dari kibasannya. Coba kalau tangan kanannya berfungsi mungkin aku sudah *jidet*. Sabar dulu sahabatku cicak. Aku lagi *ngos-ngosan* ini. Aku capek terbang menghindari sabetan raket. Aku kekenyangan. Pak jompo itu walaupun sudah jompo darahnya enak, *lho*. Darah rakyat asli,” kata nyamuk.

“Tunggu sebentar. Aku tangkap kau, nyamuk. Aku kelaparan seharian puasa, jadi *nggak* bisa trengginas seperti biasanya. Coba aku *nggak* lemas seperti ini, tentu sudah kumangsa dan kutelan bulat-bulat,” kata cicak.

“Sabar-sabar. Lebih baik kita bersahabat. Kita *kan* sama-sama makhluk tuhan. Kulihat di dapur banyak remah nasi yang berhamburan di tepi *ricecooker*. Makan itu saja *kan* lebih enak dan bisa kenyang. *Nggak* perlu ambil nyawa makhluk lain. Membunuh itu dosa, *lho*. Masak kamu *nggak* tahu dosa,” kata nyamuk.

Sang cicak merayap cepat ke dapur dan disantapnya sisa-sisa remah nasi yang berhamburan. Setelah kenyang dia kembali lagi ke kamar sempitku dan merayap mendekati sang nyamuk yang masih hinggap di situ.

“Hai nyamuk, *ngapain* kamu. *Koq* malah pacaran di situ. Emangnya ini tempat pacaran. Awas, hati-hati, pak jompo ambil tabung semprotan *lho*. Sekali semprot geletak kamu,” kata cicak.

“Aku *nggak* takut dengan tabung semprotan kosong itu. Sejak kemarin tabung itu sudah habis isinya. Dan istri pak jompo yang nyinyir ceriwis itu belum beli yang baru. Anaknya cuma kasih 500 bulan ini, mana cukup untuk sebulan apalagi ini *kan* bulan puasa dan menghadapi lebaran. Boro-boro beli tabung penyemprot nyamuk, beli tempe-tahu saja *nggak* cukup,” kata nyamuk.

“Nyamuk, kamu *koq* tahu soal belanja segala. Belajar dari mana? Sekarang aku tanya, kenapa *nggak* gigit pak jompo lagi? Takut mati disabet raket, ya. Daripada mati kelaparan *kan* lebih baik mati kenyang,” kata cicak.

“Sekarang belum, tapi nanti kalau aku sudah lapar lagi tentu kugigit dia. Lihat, pak jompo itu lagi asyik baca artikel Pak Umar Said dan Pak Ibrahim Isa tentang kudeta Soeharto,” kata nyamuk.

“*Lho*, kamu *koq* tahu kudeta Soeharto segala. Itu *kan* kejadian 43 tahun yang lalu menurut sejarah cicak tulisan kakek-kakekku,” kata cicak.

“Ya, waktu itu aku memang belum netas menjadi nyamuk, tapi kami bangsa nyamuk juga punya catatan sejarah. Kakekku bahkan terbang-terbang di sekitar Soeharto ketika Soeharto

menunggu anaknya Tommy yang ketumpahan sup panas di rumah sakit AD. Waktu itu Kolonel Latief datang melapor kepada Soeharto 4 jam sebelum pembunuhan jenderal-jenderal itu. Itu menurut catatan sejarah bangsa nyamuk. Apa menurut catatan sejarah bangsa cicak juga begitu?" kata nyamuk.

"Ya, catatan kakekku juga begitu. Bangsa nyamuk dan bangsa cicak *koq* sama *ya*, *nggak* mau memalsu sejarah. Tapi *koq* manusia lain *ya*. Soeharto dan orde barunya selalu berusaha memalsu sejarah. Soeharto itu kejam sekali *lho*, berapa saja nyawa yang dihabisinya. Belum lagi yang dipenjarakan dan dibuang ke Pulau Buru. Aku bangsa cicak tidak sekejam itu," kata cicak.

"Siapa bilang bangsa cicak *nggak* kejam. Coba berapa ekor nyamuk yang sudah kamu telan. Aku bangsa nyamuk hanya menghisap sedikit darah, tapi tidak membunuh, *kan*?" kata nyamuk.

"Ya, tapi kamu bangsa nyamuk menularkan penyakit malaria dan demam berdarah, *kan*. Berapa banyak korban sakit malaria di Digul, Pulau Buru dan tempat-tempat lain akibat gigitan bangsamu nyamuk. Aku bangsa cicak *nggak* ada yang membunuh manusia, *kan*?" kata cicak.

"Oke, oke, aku masih mau dengar cerita sejarah kudeta merangkak Soeharto versi catatan sejarah bangsa cicak *lho*. Nanti aku cerita menurut versi bangsa nyamuk. Itu kalau aku masih hidup, sebab siapa tahu aku kena kibas raket elektrik pak jompo. Aku mau gigit lagi kupingnya, dia pasti sulit mengibaskan raketnya. Darahnya sungguh manis. Benar-benar darah rakyat," kata nyamuk.

"Sayonara, sampai jumpa nanti *ya*, sesudah perut kenyang. Aku besok puasa lagi hari kedelapan. Mudah-mudahan ada remah nasi yang berhamburan lagi, jadi aku tidak berdosa harus membunuh nyamuk. Nasi hasil jerih payah pak tani itu lebih enak daripada daging nyamuk yang menggigit pak jompo. Selamat tidur," kata cicak.

Tangerang, Senin Wage, 8 September 2008

IBUKU MEMBELI MERCON UNTUKKU¹

KENANGAN ini kenangan waktu aku masih kecil di Digul. Suasananya seperti sekarang ini, suasana tahun baru.

Aku merengek-rengok minta dibelikan mercon atau petasan. Ibuku sangat jengkel rupanya, tetapi ibuku yang sangat sabar itu membelikanku sebuah mercon cabai yang kecil.

Ibuku memanggilkku dan memberikan mercon itu. Kemudian diambalnya puntung api dan menyuruhku untuk menyulut petasan itu.

Aku menyulut sumbunya dan sekejap kemudian terdengarlah bunyi "dor" mercon itu.

Ibuku bertanya, "Suara apa itu?"

Aku menjawab, "Itu suara petasan."

"Bunyinya bagaimana?"

"Dor," kataku.

"Kamu senang mendengar suara itu."

¹ *Teman-teman yb.:*

Sebenarnya aku masih ingin menulis. Banyak bahan cerpen yang seharusnya bisa kutulis. Tapi aku merasa sangat lemas dan maunya hanya golek di tempat tidur. Menulis cerpen di bawah ini pun aku merasa tak kuat dan selalu salah tekan tombol. Nah, kalau ada teman yang mau menyempurnakan bahan cerpen di bawah ini, silakan. Selamat tahun baru teman-teman. Sampai jumpa. Aku mau meneruskan tidur. Salam juang.—*Tri*.

“Ya, aku senang,” kataku.

“Suara petasan itu menyerupai suara apa?”

“Suara bedil,” kataku.

“Ooo, jadi kamu senang suara bedil.”

“Ya, aku suka.”

“Apa gunanya bedil itu?”

“Untuk menembak.”

“Menembak apa?”

“Binatang atau musuh.”

“Baik,” kata ibuku, lalu bertanya lagi.

“Apakah membunuh itu hal yang baik? Membunuh itu dosa tidak? Bermusuhan itu baik tidak? Mana yang lebih baik: bermusuhan atau hidup damai? Apa gunanya manusia dilengkapi dengan mulut dan lidah? Apa gunanya manusia bisa bercakap-cakap dan bicara? Bukankah segala macam sengketa bisa dimusyawarahkan tanpa harus bunuh-membunuh dengan bedil?”

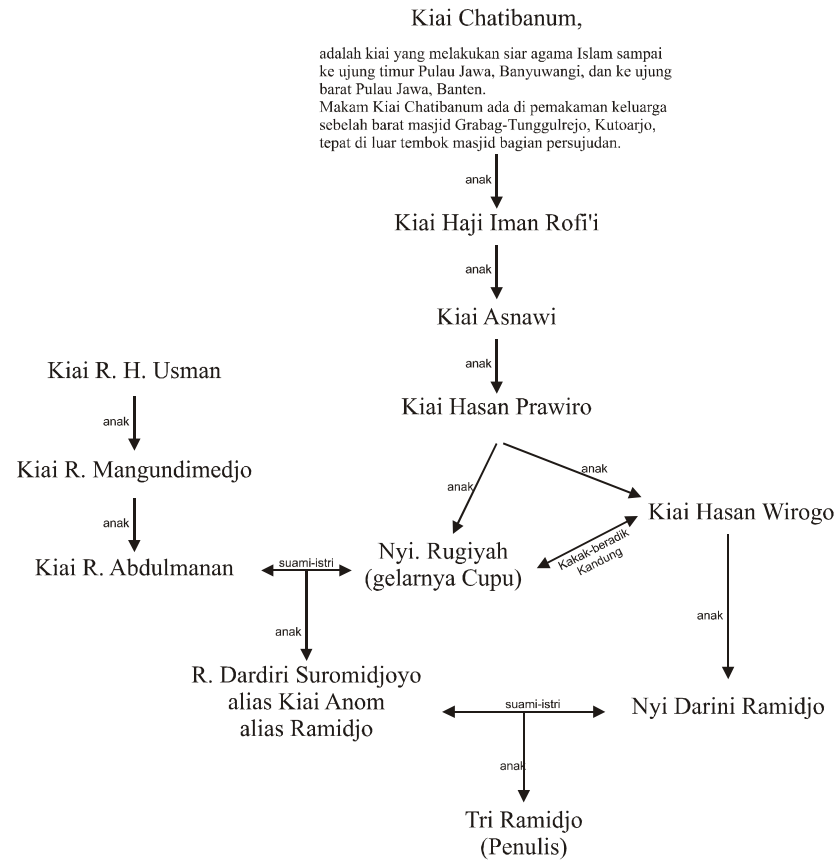
Yang akhirnya dijelaskannya bahwa suara petasan “dor” itu bukanlah suara merdu dan baik.

Beberapa hari kemudian ibuku membelikan sebuah harmonika. Aku meniup harmonika itu melantunkan lagu-lagu *Dua Belas November*, *Darah Rakyat*, *Enam Jam Kerja*, *Mariana Proletar*, dll. Ibuku senang mendengarkannya dan kata beliau, “Bunyi harmonika dengan lagu-lagu itu lebih indah daripada suara petasan ‘dor’ itu.” Uang untuk beli petasan lebih baik dikumpulkan untuk membeli buku dan membuat perpustakaan. Dengan buku bisa menambah ilmu pengetahuan dan menjadi manusia-manusia yang berguna.

Demikian celoteh ibuku Nyi Darini Ramidjo.

Tangerang, 2 Januari 2009

LAMPIRAN SILSILAH PENULIS



TRI RAMIDJO, lahir di Grabag Mutihan, Kutoardjo—Jawa Tengah, 27 Februari 1926. Di zaman pendudukan Jepang mengikuti Sekolah Latihan Perwira AD dan lulus terbaik. Pada tahun 1948—1949 pernah menjadi penarik becak sambil belajar sendiri hingga lulus SMP dan SMA. Pernah bekerja di *Algemeene Volks Crediet Bank*, Departemen Pekerjaan Umum, dll. Pernah belajar sedikit tentang ekonomi di Jepang, lulusan Fakultas Ekonomi dari Universitas Waseda, Tokyo, angkatan 1962—1967.

Pekerjaan yang terberat adalah bekerja di “Proyek Kemanusiaan”—Soeharto Orba—di Pulau Buru sebagai petani paksa kalau tidak mau dikatakan sebagai “tapol”. Pernah menjadi pengasah pisau dan gunting keliling daerah Menteng, Jakarta Pusat. Pernah menjadi pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing terutama orang Jepang dan mengajar bahasa Jepang untuk orang Indonesia. Sekarang menjadi penganggur dan pelamun masa depan yang gemilang yang belum juga kunjung datang.